Bab 1. Tamu Agung Yang (Belum Tentu) Agung

Kisah ini dimulai di suatu hari yang cerah. Cahaya matahari lembut menyiram bumi penuh kasih sayang. Burung berkicau menyanyikan orkestra selamat pagi. Kepul kabut menyelimuti lereng pegunungan. Di sebuah kawasan sekolah agama yang luas, tak kurang ada lima desa di sana, dan nyaris separuh penghuninya adalah murid sekolah, kesibukan hari itu terasa lebih dibanding hari-hari sebelumnya.

Ada ‘tamu agung’.

Itulah sebabnya. Sejak lepas subuh, ribuan murid-murid sibuk. Tenda raksasa terpasang di lapangan yang biasanya digunakan untuk bermain sepakbola. Kursi-kursi berbaris rapi. Panggung dari kayu berdiri kokoh di depannya, karpet

dihamparkan, lengkap dengan *sound system* terbaik yang didatangkan dari kota terdekat. Tidak hanya murid, penduduk desa juga ikutan sibuk. Pun tambahkan puluhan orang-orang berpakaian safari, petugas keamanan yang didatangkan khusus dari ibukota. Wajah mereka serius, gerak tubuh mereka tangkas, mata awas mengamati sekitar. Sejak semalam memastikan kunjungan tak kurang satu apapun.

Pukul sepuluh, kursi-kursi telah dipadati murid. Tak kurang dua ribu yang duduk di sana, tambahkan ribuan lain yang berdiri. Lapangan ramai sekali oleh murid yang memakai sarung dan peci. Mereka mengepit kitab kuning. Satu-dua mencoret-coret di buku tulis. Satu-dua mengobrol mengisi waktu. Panggung telah diisi, belasan guru senior duduk di sana. Semua menunggu—baik itu yang

memang sukarela menunggu, atau terpaksa menunggu.

Lima belas menit kemudian, di pengkolan jalan menuju gerbang sekolah, terdengar suara rebana ditabuh. *'Thala'a al-badru 'alaynā....'* Keramaian pecah sudah, tamu agung telah datang. Enam mobil hitam merapat di parkiran, menyusul belasan lainnya. Puluhan orang berpakaian safari segera membuat pagar betis mengamankan. Tamu agung turun dari mobilnya, diikuti oleh pembantu-pembantu serta staf setianya. Disusul puluhan wartawan yang tak mau ketinggalan sumber berita, kamera-kamera televisi rakus merekam sekitar.

"Selamat datang di sekolah kami, Pak." Beberapa guru yang bertugas di pintu gerbang menyalami, "Bagaimana perjalanannya?"

“Terima kasih. Semua lancar. Wah, sekolah ini ternyata cukup jauh dari kota.”

“Memang demikian, Pak. Agar murid-murid bisa tenang belajar, sekaligus agar tidak mudah kabur dari pondokan.”

Tamu agung tertawa lebar, pagi ini dia mengenakan kemeja putih kesukaannya. Juga pembantu dan stafnya. Ini kunjungan penuh tenaga, jarang sekali dia mendatangi sebuah tempat dengan pasukan lengkap. Melakukan perjalanan darat selama enam jam dari bandara terdekat, menunda acara lain. Tapi mau bagaimana lagi, sekolah ini sangat penting, selain 10.000 muridnya, pemimpin sekolah ini adalah ulama mahsyur berpengaruh.

Rombongan langsung menuju panggung.

Murid-murid berdiri. Rebana terus ditabuh, *min tsanīyāti al-wadā‘,* nyanyian selamat datang dilantunkan.

“Assalammualaikum, Pak Kiyai.” Tamu agung lebih dulu menyalami ahli rumah.

Seorang laki-laki usia lima puluh tahun, dengan sorban putih, tersenyum menyambut tamunya di bawah bibir panggung. Dia masih terhitung muda untuk seorang ulama mahsyur. Tapi ilmunya luas, pemahamannya mendalam, berguru langsung dengan ulama-ulama terkemuka di semenanjung tanah kelahiran Nabi, menguasai enam bahasa sekaligus, dan tambahkan nilai tambah lainnya yang sulit dibantah: putra pertama dari pendiri sekolah agama itu. Penerus kiyai ternama seluruh pulau. Murid-muridnya memanggil *Buya*, alias Ayah.

“Waalaikumussalam.” Suara beratnya menjawab.

Tamu agung memeluk Buya. Yang dibalas dengan pelukan hangat, “Maaf jika sambutan kami seadanya.”

“Ini luar biasa, Pak Kiyai.” Kata tamu agung, sambil menatap sekelilingnya. Bukan main, ini memang sambutan yang sangat meriah. Pembantu dan stafnya juga senang melihat sekitar, angka-angka segera berkelbat di kepala mereka. Sepuluh ribu, seratus ribu, jutaan calon pemilih. Jika mereka bisa menaikkan beberapa digit persentase suara di provinsi ini, kemenangan sudah di tangan. Kemana arah angin bertiup dari sekolah ini, orang banyak akan *sami’na wa atho’na*.

“Kita langsung saja?” Buya menunjuk panggung yang telah siap.

“Iya, silahkan, Pak Kiyai.” Tamu agung mengangguk.

Rombongan itu segera menaiki panggung, duduk bersila di atas karpet, dua baris panjang, menatap ribuan murid dan penduduk. Acara segera dimulai.

Itu tahun politik.

Lumrah saja saat rombongan politik mengunjungi sekolah-sekolah dengan ribuan murid. Bersilaturahmi, mungkin alasan utamanya. Mencari dukungan suara, apa salahnya. Ahli rumah mengucapkan selamat datang, menyampaikan sepatah dua patah informasi tentang sekolah. Gemuruh tepuk-tangan menutup sambutannya. Lima menit kemudian, tamu agung berdiri di podium, gilirannya bicara, dia tersenyum lebar, bilang dia seolah sedang berada di rumah sendiri. Memuji sana, memuji sini. Menjelaskan kerja

kerasnya beberapa tahun terakhir. Pembangunan berjalan dimana-mana. Semua prestasi gemilang hasil upayanya. Murid-murid dan penduduk kembali bertepuk-tangan—dikomando oleh orang-orang berpakaian safari.

Kemudian sesi tanya-jawab, ramah-tamah, bagi-bagi hadiah, dan sebagainya. Hingga dua jam berlalu tanpa terasa, matahari telah tinggi, sebentar lagi dzuhur, acara selesai.

Sepertinya tidak ada yang ‘spesial’ dari kejadian pagi itu. Semua sesuai rencana. Murid-murid bersiap kembali ke pelajaran masing-masing. Penduduk desa kembali beraktivitas. Truk-truk datang, tenda, kursi-kursi sewaan akan dibereskan. Lapangan kembali kosong. Rombongan tamu agung pergi. *Khalas*.

Tapi ternyata tidak. Sungguh ada yang ‘spesial’ pagi itu.

Yaitu ketika cangkir-cangkir teh hangat dihidangkan. Nampan-nampan kue kecil dibawa oleh beberapa murid di atas panggung, rombongan tamu agung dijamu kudapan, ketika itulah, diam-diam sesuatu telah terjadi.

Pagi itu, dapur, makanan, semuanya telah diinspeksi oleh orang-orang bersafari. Semua dipastikan aman. Tapi dengan segala disiplin dan keahliannya, mereka luput satu hal. Luput memeriksa tiga murid yang tiba-tiba menyelinap masuk dapur sekolah.

Saat cangkir air minum dan kue-kue dibagikan. Hal spesial itu terjadi.

“Sekali lagi, maaf seadanya. Hanya teh hangat dan kue ala sekolah. Semoga berkenan.” Buya tersenyum, mempersilahkan tamu menikmati.

“Tidak apa, Pak Kiyai. Ini justeru bagus, saya bisa menikmati minuman dan makanan murid-murid di sini.” Tangannya meraih cangkir dengan kepul uap, aromanya menguar lezat, tanpa ragu dia mendekatkannya ke mulut, menghirupnya.

Astaga? Terkesiap. Nyaris menyemburkan air teh di mulutnya. Tapi bagaimanalah? Dia sedang di atas panggung, dengan puluhan wartawan, ribuan murid, juga penduduk. Itu akan jadi berita viral nasional: calon presiden memuntahkan air minum persis di hadapan ulama mahsyur. Sungguh berat kehidupan miliknya, harus selalu tampil ‘prima’ dimanapun berada. Dengan susah payah, tamu agung menelan air di mulutnya.

“Enak sekali tehnya.”

Disusul oleh pembantu-pembantu dan stafnya, meraih cangkir. Seperti dikomando tuannya, mereka juga ikut menghirup teh hangat. Untuk sekejap, terkesiap. Hei! Ini apa? Mereka saling lirik, bertanya-tanya dalam diam. Beberapa juga nyaris memuntahkannya. Kenapa air minum mereka terasa aneh sekali? Tapi bagaimanalah? Bukankah tuan mereka tersenyum lebar memuji enak tehnya. Maka mereka memutuskan menelan air dimulut. Susah-payah. Satu-dua terbatuk-batuk. Satu-dua diam-diam menyeka ujung mulut.

“Oh, ini cangkir model lama yang khas sekali.” Kata salah-seorang pembantu—di kabinet kalau tidak keliru dia mengurus tentang pembangunan manusia.

“Iya, waktu saya kecil dulu, kami punya cangkir seperti ini.” Timpal rekan

sejawatnya, mencoba mengusir rasa tidak nyaman di mulutnya.

Di bawah sana, kilau jepret kamera terus rakus merekam.

"Ayo, jangan sungkan-sungkan, silahkan dihabiskan tehnya." Buya berkata takzim. Saat itu Buya belum tahu jika teh itu bermasalah.

"Iya, Pak Kiyai." Tamu agung menganggguk. Itu berarti pembantu dan stafnya juga ikut menganggguk.

Sungguh, jika boleh memilih, mereka hendak membuang sisa air teh di cangkir. Masalahnya, lihatlah, tuan mereka kembali menghirupnya. Sekali tenggak. Tandas. Tetap tersenyum lebar seolah teh itu enak sekali. Apalah daya, sungguh 'sulit dan keras' kehidupan mereka, tidak ada pilihan, setelah saling lirik sekali lagi, mereka ikut menghabiskan isi cangkir.

Tidak ada yang tahu kejadian itu. Tidak dengan puluhan wartawan. Tidak dengan ribuan murid dan guru-guru. Tidak dengan orang-orang bersafari. Pun tidak dengan burung-burung yang berlompatan di atap tenda. Semua orang menganggapnya biasa. Acara berjalan lancar sebagaimana mestinya.

Tapi tiga murid di belakang panggung sedang memegangi perut menahan tawa. Wajah mereka merah padam, jika tidak ada rombongan bersafari, sudah sejak tadi mereka terpingkal-pingkal. Lucu sekali. Mereka berhasil mengerjai tamu agung.

Itulah rekor kenakalan mereka, itulah puncak kejahilan mereka tiga tahun terakhir, sebagai 'Tiga Sekawan' pembuat masalah. Merekalah pelakunya. Lima belas menit lalu, mereka diam-diam menumpahkan garam ke ceret air teh

khusus untuk rombongan tamu agung. Dengan ‘keahliannya’, mereka mudah saja menyelinap masuk ke dapur yang sebenarnya kawasan steril. Ceret itu dibawa petugas dapur tanpa curiga, dituangkan ke gelas-gelas itu.

Itulah sebabnya, seluruh cangkir yang diminum oleh tamu agung, pembantu dan stafnya sangat asin. Sedangkan cangkir yang diminum oleh Buya dan guru-guru tetap teh lezat biasanya—karena berasal dari ceret yang berbeda.

“Terima kasih atas sambutan dan jamuannya yang istimewa, Pak Kiyai.”

“Terima kasih juga telah bersedia mengunjungi kami. Semoga semua lancar.”

“Tentu, dengan dukungan dan doa Pak Kiyai, semua akan lebih lancar.”

Tamu agung menjabat tangan erat Buya, memeluknya, sesuai acara. Berpamitan.

Rombongan itu kembali menaiki kendaraan, belasan mobil melesat meninggalkan gerbang sekolah agama. Tidak akan ada yang bertanya-tanya, atau membahas soal air teh barusan. Mungkin di sekolah itu, teh memang asin rasanya, gumam mereka saat di atas mobil.

***

BAB 2. Semut Penyuka Gula, Semut Penyuka Garam

Satu jam kemudian.

Ruang kerja Buya sangat kecil. Hanya berukuran tiga kali dua meter, menyempil di bagian depan rumahnya. Sedangkan rumah Buya sendiri juga kecil, menempel di sudut dekat mihrab masjid sekolah. Ruangan itu dipenuhi lemari, yang sesak oleh buku-buku tua kekuningan.

Tiga murid mengetuk pintu.

“Masuklah, Hasan, Baso, dan Kaharuddin.” Buya berseru—tanpa menghentikan gerakan tangannya yang menulis sesuatu di atas kertas.

Tiga murid patah-patah masuk.

“Duduklah.” Buya menyuruh.

Tiga murid duduk di kursi kayu yang ada di hadapan meja.

Lengang. Buya belum bicara, dia masih asyik menulis.

Tiga murid itu saling pandang. Usia mereka sepantar, delapan belas tahun. Mereka di tahun terakhir. Hasan, tinggi kurus, dengan rambut lurus. Baso, paling pendek, gempal, dengan rambut keriting. Kaharuddin, hidungnya mancung, wajahnya rupawan, tingginya rata-rata, dengan rambut tebal mengombak.

Lima belas menit mereka hanya didiamkan, dianggap seolah tiga onggokan batu. Buya tidak bicara sepatah pun.

“Eh—” Baso mencoba memecah lengang.

“Eh, kenapa Buya memanggil kami?” Dia bertanya.

Buya mengangkat kepalanya, menatap tiga muridnya sekilas, tersenyum, “Kalian tentu sudah tahu.”

Tiga murid itu kembali saling pandang. Tahu apa?

Buya kembali menulis. Sebagai ulama, dia gemar menulis. Tak terbilang buku-buku yang dia tulis. Dia menulis tanpa komputer atau laptop—meskipun murid-murid sekolah justeru belajar komputer di lab canggih—melainkan ditulis langsung di atas kertas. Seperti kebiasaan ayahnya dulu, yang juga menulis puluhan buku.

Lima belas menit lagi-lagi lengang sahaja. Itu berarti sudah setengah jam mereka hanya duduk diam-diaman di ruangan itu.

“Eh—” Baso menggaruk rambutnya yang keriting.

Ini mulai terasa ganjil. Dengan posisinya sebagai kepala sekolah, Buya jarang sekali memanggil langsung murid, kecuali jika murid itu sangat pintar dan spesial, barulah langsung dididik oleh Buya. Ada ratusan guru di sekolah mereka, ada lapisan hirarki. Hasan, Baso dan Kaharuddin mana ada spesialnya, mereka lebih sering dipanggil guru yang bertugas menegakkan kedisiplinan sekolah. Atau dikejar-kejar guru karena berusaha kabur dari pondokan.

"Eh, kenapa Buya memanggil kami?" Baso bertanya lagi.

"Kalian tentu sudah tahu." Buya masih tersenyum, menatap Baso, "Atau tidak tahu?"

Baso menggeleng. Juga Hasan dan Kaharuddin di sebelahnya. Mereka memasang wajah tak berdosa.

"Atau pura-pura tidak tahu?"

Baso terdiam. Juga Hasan dan Kaharuddin.

"Tidak. Menilik wajah kalian, maka kalian sudah tahu kenapa dipanggil ke sini."

Tiga murid itu menelan ludah. Mereka menduga-duga dalam hati, ini pastilah karena kejadian tadi. Tapi bukankah mereka sudah rapi sekali melaksanakan rencana tadi pagi. Jangankan guru-guru, bahkan orang-orang bersafari dan berambut pendek itu saja tidak tahu. Kejahilan mereka berjalan nyaris sempurna, tidak ada jejak tersisa.

"Letakkan tangan kanan kalian di atas meja." Buya menyuruh.

Patah-patah tiga murid itu meletakkan tangannya di atas meja—meski mereka tidak tahu untuk apa dan kenapa.

Buya menatap tangan-tangan itu. Juga Baso, Hasan dan Kaharuddin, ikut menatap tangannya. Mau diapakan? Dipecut? Atau Buya sedang mencari bukti 'kejahatan' mereka?

Tidak, Buya hanya diam. Duduk rileks.

Satu menit, seekor semut menaiki jemari tangan Baso. Disusul dua, tiga, beberap ekor semut lainnya. Baso bergumam pelan. Juga menyusul beberapa ekor semut dengan jenis yang berbeda perlahan menaiki tangan Hasan. Hanya tangan Kaharuddin yang bebas dari semut. Tiga murid itu menahan nafas. Tetap tidak paham. Saling lirik.

Buya manggut-manggut.

"Aku tahu sekarang. Baso yang pertama-tama hendak mengambil garam, tapi dia salah ambil, dia mengambil toples gula. Hasan bilang itu bukan toplesnya, dia

beranjak mengambil toples garam yang benar. Sementara Kaharuddin, berjaga-jaga, memastikan tidak ada yang melihat."

Tiga murid itu sungguh terdiam kali ini. Bagaimana mungkin Buya tahu persis kejadian tadi pagi? Bukankah Buya tidak ada di sana.

"Aku tahu, Baso, Hasan, Kaharuddin." Buya tersenyum tipis. Wajahnya yang selama ini selalu hangat, terlihat serius, juga sedih.

"Semut-semut ini yang memberitahuku."

"Eh, apakah Buya bisa bicara dengan semut?" Baso bertanya—dalam situasi ini seharusnya murid-murid gentar sekali. Jangankan murid, guru pun gemetar. Tapi tiga anak ini memang berbeda, mereka tidak takut.

Buya menghembuskan nafas pelan, memperbaiki sorban.

“Tidak. Aku tidak bisa bicara dengan semut, Baso. Tapi semut yang menaiki tangan kalian terdiri dari dua jenis, semut yang suka gula menaiki tanganmu, semut yang suka garam menaiki tangan Hasan. Aku hanya membaca tanda-tanda alam.”

Ruangan lengang sejenak.

“Kenapa kalian melakukannya?”

“Melakukan apa, Buya?” Baso memasang wajah tidak mengerti. Juga Hasan dan Kaharuddin setelah Baso menyenggol kaki mereka agar kompak.

“Iya, Buya. Kami melakukan apa sih?” Kaharuddin ikut bersandiwara.

“Baiklah. Jika kalian tidak mau mengaku, biarkan semut-semut mengerubungi kalian.”

Persis kalimat itu tiba di ujungnya, saat mata Buya menatap tajam meja, belasan ekor semut merayap bermunculan, menuju tangan-tangan tiga murid itu yang masih di sana.

“Eh, apakah Buya sungguh bisa bicara dengan semut?” Baso berseru cemas.

Puluhan ekor semut lainnya menyusul. Baso hendak menarik tangannya, mengusir semut.

“Sebelum kalian mengakuinya, tetap letakkan tangan kalian di atas meja. Jangan coba-coba menariknya, Baso.” Buya berkata tegas—dia tidak main-main lagi.

Aduh. Baso menelan ludah.

“Kita mengaku saja.” Hasan berbisik pada dua temannya, gelisah. Ini mulai seram.

Baso hendak menggeleng—Hasan menendang kakinya, mendesis, tidakkah Baso melihat sendiri jika semut di atas meja tambah banyak. Buya tidak sedang menggertak, Buya marah besar. Kaharuddin juga mulai gelagapan, semut itu ikut menaiki jemarinya meski dia tadi tidak ikut memegang toples garam dan gula.

Semut-semut mulai merayap ke lengan mereka bertiga.

Horor menyaksikannya.

“Iya, Buya. IYA. Kami mengaku.” Baso berseru panik, mengaku.

“Mengaku apa, Baso?”

“Kami yang menumpahkan garam di ceret teh untuk tamu. Kami mengaku, Buya. Tolong hentikan semut-semut ini.”

“Kalian sungguh mengaku? Atau terpaksa mengaku?”

“Kami sungguh mengaku, Buya. Kami bersalah.... Tolong, Buya.”

“Baik. Sekarang bersihkan tangan kalian.” Buya berseru.

Baso segera mengibaskan tangannya. Kaharuddin dan Hasan juga menepuk-nepuk semut agar luruh ke bawah. Wajah tiga murid itu pias.

“Ini untuk kesekian kalinya kalian membuat masalah di sekolah ini.” Buya menatap mereka bertiga bergantian, “Bolos dari pondokan, menyembunyikan barang milik murid lain, menjahili guru-guru, merusak pompa air, membuat satu pondokan tidak bisa mandi selama dua hari, bertengkar dengan murid lain, daftarnya panjang sekali.”

“Hari ini, kalian menumpahkan garam di ceret teh untuk tamu sekolah, membuat mereka hampir tersedak saat meminumnya—”

“Tapi mereka tetap meminumnya sampai habis, Buya.” Baso menjawab, “Bahkan mereka sendiri bilang teh-nya lezat.”

Buya menghembuskan nafas. Tambahkan sifat suka membantah, selalu memotong kalimat guru—itu beribu kali telah dilakukan tiga murid ini.

“Kenapa kalian melakukannya?”

Baso menggaruk rambut keritingnya.

“Bukankah Buya sendiri yang bilang tamu itu menyebalkan? Seminggu lalu, di ruang guru, Buya bilang, *‘Mereka hanya akan mengganggu pelajaran murid-murid. Semua pelajaran jadi terhenti. Tidak banyak manfaatnya mereka datang.’*” Baso menirukan cara bicara Buya.

“Itu benar Buya, kami melakukannya agar mereka kapok, tidak mau datang lagi kesini. Mereka tidak pantas disambut dengan rebana. Mereka jauh dari ‘bulan purnama yang terbit’.” Kaharuddin menambahkan.

Buya terdiam. Itu benar, seminggu lalu saat menerima surat pemberitahuan kunjungan tersebut, dia sebenarnya keberatan. Tapi mau bagaimana lagi, jika ditolak, akan lebih rumit. Lagipula, sejak ayahnya mendirikan sekolah itu, pintu sekolah terbuka atas kunjungan pihak manapun. Tidak memihak, berdiri di atas semua kelompok. Sepertinya tiga anak-anak ini menguping kalimatnya saat berbicara dengan guru-guru senior lainnya.

“Niat kami baik, Buya. Semoga besok-besok mereka tidak ke sini lagi, mengganggu pelajaran.” Hasan

mengangguk-angguk mendukung alasan dua temannya. Soal mengarang alasan, tiga sahabat itu pandai sekali.

Buya menggeleng pelan, “Bukan itu alasan kenapa kalian melakukannya.”

“Sungguh, Buya. Kami sebenarnya berniat baik, mungkin caranya keliru.”

“Jangan membual, Hasan.” Buya berseru tegas, “Sama seperti kenakalan kalian lainnya selama ini, dengan alasan-alasan lainnya yang kalian sampaikan kepada guru. Bukan itu. Berhentilah bersilat lidah, Baso, Hasan, Kaharuddin, atau besok-lusa lidah kalian akan terkunci, tidak bisa bicara apapun lagi.”

Tiga murid itu terdiam. Buya menatap mereka tajam. Belum pernah mereka melihat Buya yang selama ini lemah-lembut, mendadak menatap muridnya

dengan tajam. Baso dan Hasan menunduk. Kaharuddin menahan nafas.

"Ini kenakalan yang serius, kalian nyaris membuat masalah bagi seluruh sekolah. Beruntung tamu tadi tidak memperpanjang masalah. Beruntung tidak banyak yang tahu. Aku juga baru tahu setelah melihat ceret dikerumuni semut yang berbeda. *Astagfirullah*, kalian benar-benar...." Buya mengusap dahinya.

"Entah hukuman apa yang pantas kalian terima. Hukuman mengepel lantai masjid selama sebulan, tidak mempan. Membotaki kalian sepanjang tahun, tidak mempan. Menyikat kakus dua bulan, juga tidak ada gunanya. Memanggil orang tua kalian, itu lebih tidak berguna lagi. Kali ini, kalian pantas mendapatkan hukuman paling serius di sekolah ini."

Lengang lagi sejenak, hanya hela nafas.

“Apakah, eh, apakah kami akan dikeluarkan dari sekolah, Buya?” Baso bertanya.

Buya menepuk meja di hadapannya, “Itu justeru yang kalian harapkan selama ini, bukan?”

Baso menunduk lagi.

“Itulah alasan kenapa kalian melakukan semua kenakalan itu. Kalian ingin dikeluarkan dari sekolah ini.” Buya berseru, “Tapi tidak, Nak. Jangan harap. Selama aku ada di sekolah ini, tidak ada murid yang dikeluarkan. Aku tidak akan berputus-asa menghadapi kelakuan kalian.”

“Tiga tahun lalu kalian diantarkan di halaman sekolah ini dengan alasan masing-masing. Kaharuddin, orang-tuamu terlalu sibuk bekerja, mereka tidak punya waktu mengurus anak-anaknya.

Hasan, keluargamu berantakan, Ayahmu masuk penjara karena korupsi, Ibumu depresi, agar kau tidak mengikuti jejak orang-tuamu, salah-satu kerabatmu mengirimu ke sini. Dan Baso, keluargamu lebih berantakan lagi. Sejak tiba di sekolah ini kalian telah bermasalah. Kalian berontak, marah atas banyak hal. Kalian seperti dibuang, diasingkan, bahkan merasa dipenjara di sekolah ini. Tiga murid yang ditakdirkan bertemu, senasib, lantas segera kompak. Menjadi biang masalah seluruh sekolah. Menyebut dirinya Tiga Sekawan."

"Coba lihat, tidak ada murid di sekolah ini yang tidak pernah kalian ajak berkelahi. Tidak ada sudut sekolah ini yang tidak memiliki jejak kenakalan kalian. Guru-guru sudah menyerah, teman-teman kalian memilih mengalah. Tapi aku tidak akan menyerah. Pagi ini, kalian akan

mendapatkan hukuman yang berbeda. Tidak, aku tidak akan mengeluarkan kalian, jangan harap. Lima puluh tahun sejak sekolah ini didirikan oleh Ayahku, hanya sekali murid dikeluarkan. Dan itulah yang terakhir kalinya, tidak akan pernah lagi."

Baso, Hasan dan Kaharuddin masih menunduk. Suara Buya terdengar tegas dan lantang. Kali ini mereka tidak sempat menyeletuk seperti biasanya.

"Baik, sebelum aku menjelaskan hukumannya, aku akan menceritakan kejadian empat puluh tahun lalu. Kalian bukan satu-satunya murid paling nakal di sekolah ini. Masih ada yang lain, yang lebih nakal, yang karena murid itulah akhirnya Ayahku menyerah, melanggar janjinya yang tidak akan pernah berputus-asa."

***

BAB 3. Kejadian 40 Tahun Lalu

"Tahun 1979. Kabut masih mengepul sepanjang hari di lereng hijau pegunungan. Usiaku sepuluh tahun waktu itu. Ayahku mendirikan sekolah ini persis saat aku dilahirkan. Sekolah agama kecil terletak jauh dari kota mana pun. Itu masa-masa awal yang penuh tantangan, tapi Ayah berhasil. Sekolah maju pesat, murid-murid berdatangan dari penjuru pulau, juga dari seberang pulau. Nama besar Ayah membuatnya lebih mudah. Dia telah lebih dulu sohor sebagai *muballigh*, ribuan jamaah berkumpul setiap dia mengisi pengajian. Penduduk menganggapnya sebagai jawaban atas banyak pertanyaan.

"Termasuk saat salah-seorang murid diantarkan di halaman sekolah dua tahun sebelumnya. Namanya Bahar. Aku ingat

sekali saat dia datang. Yang mengantarkannya adalah neneknya. Dia hanya mengenakan celana pendek dan kaos singlet. Tidak memakai alas kaki. Rambutnya berantakan, tubuhnya kotor berdebu. Turun dari pedati. Matanya menatap seluruh sekolah dengan tatapan benci. Dia jelas terpaksa.

'Buya, sungguh terimalah cucuku bersekolah di sini.' Nenek Bahar menciumi tangan Ayah—meskipun Ayah mencegahnya, tetap dicium.

'Namanya Bahar. Dia yatim piatu sejak bayi. Orang-tuanya meninggal saat banjir bandang. Pekerjaannya berkelahi, menyabung ayam, membuat gaduh kampung. Tapi kuharap sekolah ini bisa mengubah perangainya. Ajarkan dia membaca kitab suci, seperti Buya yang bisa membuat menangis ribuan jamaah. Ajarkan dia ahklak terpuji, seperti Buya

yang bisa membuat terduduk ratusan tentara yang pernah hendak menutup sekolah ini.' Nenek Bahar sekarang bersimpuh, hendak mencium kaki Ayah.

"Ayah bergegas mengangkat tubuh Nenek yang renta dari tanah berdebu. Bilang, tentu saja dia akan menerima siapapun. Sekolah ini terbuka bagi siapapun yang hendak belajar. Berlinang air mata Nenek Bahar mengucapkan terima kasih. Tapi Bahar tidak, matanya menatap kesal.

"Sejak hari itu, Bahar menjadi murid sekolah. Dan segera terkenal karena kenakalannya. Sama seperti kalian bertiga, tak kunjung habis masalah yang dibuatnya. Siang malam, hari berganti minggu, bulan berlalu, setahun genap Bahar di sekolah, menggunung tinggi jejak perbuatannya. Lebih serius dibanding kalian. Berkelahi dengan

penduduk, diam-diam pergi ke desa terdekat menyabung ayam, bahkan berani menenggak tuak. Guru-guru menyerah, mereka bilang sebaiknya anak itu dikeluarkan. Ayahku menolak tegas. Dia tidak akan menyerah.

"Setahun lagi merangkak susah-payah, hingga tibalah puncak semua masalah. Waktu itu bulan Ramadhan, malam pertama sahur. Jika murid lain cukup membangunkan penduduk dengan memukul kentungan, atau beduk masjid, Bahar tidak, dia menggunakan meriam bambu. Dia sudah dua hari tidak pulang ke pondokan, saat dia pulang dini hari menjelang sahur, Bahar membawa ruas bambu besar, kemudian menyalakannya, berdentum kencang.

"Seharusnya itu tidak akan membuat masalah serius. Murid-murid terbangun, guru-guru bingung siapa yang membuat

dentuman kencang. Masalahnya, Bahar membuat meriam bambu level berikutnya. Dia tidak menggunakan karbit atau minyak tanah, dia menggunakan bubuk mesiu sungguhan, entah dari mana dia memperolehnya. Persis di dentuman ketiga, bubuk mesiu itu menyambar salah-satu pondokan. Bangunannya terbuat dari kayu, maka cepat sekali dilalap api. Asap mengepul tinggi. Dini hari yang lengang, pecah oleh keributan, murid-murid berusaha meloloskan diri dari kobaran api. Tapi malang tak dapat ditolak, salah-seorang santri yang kakinya memang pincang, Gumilang, terjebak di bangunan, syahid, tubuhnya terbakar habis.

"Subuh itu juga Ayahku memanggil Bahar. Anak itu datang dengan wajah merah, nafas bau tuak. Berlipat ganda kesalahannya, dia ternyata dua hari ini

kabur dari sekolah, keluyuran di jalanan kota terdekat. Bermain kartu, berjudi. Di tengah kemarahan tak terbilang Ayah, Bahar mengakui semuanya, lantas tertawa bilang ke Ayahku, 'Apakah aku sekarang akan dikeluarkan, Buya?'

"Ayahku terdiam lama. Mendongak menatap puing-puing bangunan yang menghitam. Di sana masih ramai, guru-guru berusaha mengumpulkan debu jasad Gumilang. Murid-murid, penduduk berdatangan. Ayahku akhirnya memutuskan, cukup, dia mengusir Bahar. 'Pergilah, Bahar. Aku minta maaf, sekolah ini telah gagal mendidikmu. Tidak akan pernah ada lagi yang bisa mendidikmu.'

"Bahar beranjak meninggalkan Ayahku. Persis saat dulu datang, dia pergi juga hanya dengan celana pendek, kaos singlet, tanpa alas kaki. Bedanya, usianya sekarang delapan belas, tubuhnya

bertambah tinggi belasan senti. Dia berjalan melintasi murid-murid lain yang masih memenuhi lapangan sekolah. Kalian nakal? Iya. Tapi Bahar, kenakalannya hingga membunuh santri yang lain.'

"Ayahku mematung di bawah bingkai pintu, menatap punggung Bahar. Dari masjid, terdengar suara adzan subuh. Sungguh, bukan masalah pondokan yang terbakar yang menyusahkan hati Ayah. Dia bisa membangunnya lagi, kapanpun. Abu jasad Gumilang dikebumikan siangnya, keluarganya datang, mereka ihklas menerima takdir tersebut, tidak ada yang menuntut, tidak ada polisi yang dipanggil. Syukurlah, itu juga tidak menyusahkan Ayah. Melainkan bahwa dia telah menyerah, akhirnya mengusir muridnya, itulah yang membuat Ayah sedih.

“Aku ingat sekali, beberapa hari kemudian, tiga malam berturut-turut sejak kejadian itu, aku menyaksikan Ayah sering terbangun dini hari. Keringatnya mengucur deras. Wajahnya tegang. ‘*Ayahmu bermimpi buruk*’, demikian penjelasan Ibu saat aku bertanya. Persis di hari ketujuh, Ayah mendadak pergi dari pondokan. Entah pergi kemana. ‘*Ayahmu hendak menyelesaikan satu masalah*’ Itu juga penjelasan Ibu. Seminggu berlalu, Ayah pulang. Wajahnya kusam, pakaiannya berdebu. Seperti kehilangan separuh semangat. Dia tidak membawa apapun, padahal biasanya jika Ayah pergi, pulangnya membawa buah tangan.

“Apa yang telah terjadi? Aku tidak tahu. Ibuku menyuruh berhenti bertanya. Tahun berlalu, belasan tahun, puluhan tahun. Hingga kejadian itu tertinggal di belakang. Bertahun-tahun kemudian,

Ayah sepertinya kembali semangat mengajar dan membesarkan sekolah. Aku bahkan telah lupa kejadian itu, kesibukan sekolah di tanah Arab, belajar di sana, hingga lima tahun lalu saat Ayah wafat. Ayah memanggilku untuk duduk di sampingnya.

'Anakku, apakah kau masih ingat dengan Bahar?' Ayah bertanya dengan suara lemah. Kondisinya beberapa hari terakhir terus memburuk. Aku terdiam mendengar pertanyaan itu, berusaha mengingat. 'Bahar yang membuat meriam bambu, ingatkah kau dengannya.' Ayah menambahkan, sedikit tersengal. Aku pelan-pelan kembali ingat, bergegas mengangguk. 'Anak itu, yang datang tanpa alas kaki.' Ayah diam sejenak, kemudian tersenyum, 'Anak itu adalah murid terbaik yang pernah Ayah miliki.'

“Giliranku yang tertegun. Apa maksud Ayah? Bagaimana mungkin dia adalah murid terbaik? Ada ratusan murid Ayah yang melanjutkan dan lulus dari sekolah di luar negeri, menjadi ulama terkenal, atau ilmuwan terkemukan, bagaimana mungkin Bahar, yang satu lembar ijazah pun dia tak punya disebut murid terbaik? Dan kenapa Ayah masih mengingat kejadian tersebut?

“Aku keliru, tidak sedetik pun Ayah berhenti memikirkannya. Lantas dengan suara lemah, Ayah bercerita, sepotong kejadian yang aku tidak tahu. Kenapa Ayah sering terbangun malam-malam setelah kejadian kebakaran sekolah, juga kenapa Ayah mendadak pergi waktu itu. Itu karena tiga malam berturut-turut, Ayah bermimpi. Mimpi yang sangat detail dan menakjubkan. Mimpi yang seolah Ayah berada persis di dalamnya. Nyata.”

Buya diam sejenak, menghentikan cerita. Menghela nafas.

“Mimpi apa, Buya?” Baso bertanya tidak sabaran. Dia seolah lupa jika mereka sedang dalam proses hukuman. Cerita Buya menarik hatinya.

“Iya, Buya, mimpi apa?” Hasan ikut mendesak. Kaharuddin disampingnya mengangguk-angguk, penasaran.

“Mimpi seorang ulama, Baso, Hasan. Mimpi yang tidak kosong saja.” Buya menatap lemari bukunya lamat-lamat, “Ayahku bermimpi dia berada di tengah gurun pasir maha luas. Matahari terik di atas kepala, sejauh mata memandang hanya pasir. Itu seperti sebuah halte atau terminal, tempat pemberhentian sementara. Ada banyak orang di sana, yang hendak melanjutkan perjalanan, melintasi gurun pasir, pergi ke tujuan

terakhir. Tempat manusia diadili seadil-adilnya.

"Ayahku menyaksikan, sebagian besar orang-orang membawa beban yang sangat berat, karung-karung di pundak, bola-bola besi mengganduli kaki, dengan pakaian compang-camping mereka merangkak di atas pasir yang segera membakar kaki-kaki. Darah menetes, jerit kesakitan terdengar. Malang sekali nasibnya.

"Sebagian lagi tidak membawa apapun, tanpa beban, dan beruntung mengenakan alas kaki, tapi tetap tidak mudah, peluh deras membasahi tubuh. Hanya satu-dua yang menaiki pedati. Itupun dengan kuda yang lemah. Ayah bertanya, apakah dia boleh menaiki pedati. Penjaga tempat pemberhentian itu menggeleng galak, menyuruhnya segera jalan. Tidakkah dia mendapat

jatah pedati? Ayah bertanya lagi. Penjaga terminal membentaknya, menyuruhnya menyingkir. Baiklah, Ayah mengangguk, mulai melangkahkan kakinya di gurun pasir.

“Saat itulah, saat ayah berjalan lima-sepuluh langkah, mendadak sebuah kendaraan indah mendekat. Kendaraan itu bagai melayang di udara, sungguh hebat, warnanya kuning keemasan, rodanya perak. Siapakah gerangan yang bisa menaikinya? Hebat sekali penumpangnya, pikir Ayah. Kendaraan itu ternyata berhenti di depan Ayah, pintunya terbuka. Seseorang tersenyum di dalamnya, mengulurkan tangan, mengajak Ayah naik. ‘Naiklah, Buya, tidak pantas Buya berjalan kaki di atas gurun pasir.’

“Ayah terkesiap menatap siapa yang ada di dalam kendaraan. Itu adalah Bahar,

dengan wajah bersih rupawan, mengenakan pakaian terbaik. Sekejap, Ayah terbangun. Tubuhnya mengucurkan keringat deras. Sungguh seperti nyata mimpinya barusan. Kakinya masih gemetar, masih merasakan panas pasir. Rambutnya terasa panas. Ayah terdiam. Mematung. Ya Allah, apa maksudnya? Tiga malam berturut-turut mimpi itu datang. Tiga malam. Sama persis, seperti kaset yang diputar. Ya Allah, apa maksud mimpi itu? Kenapa Engkau kirimkan mimpi itu?

“Persis di malam ketiga, ayah menyeka ujung matanya. Ibu memeluknya, berusaha menghibur, bilang itu hanya mimpi. Ayah menggeleng, mimpi itu terlalu nyata untuk diabaikan. Itu petunjuk dari langit. Di hari keempat, Ayah memutuskan pergi mencari Bahar. Menyusulnya ke tempat tinggal

Neneknya. Tapi sia-sia, Bahar telah pergi jauh. Neneknya tidak tahu kemana anaknya pergi, hanya singgah beberapa jam, lantas pergi begitu saja. Ayah bersimpuh di kaki Nenek Bahar, meminta maaf telah mengusir Bahar. Sungguh minta maaf telah berputus-asa mendidiknya. Nenek Bahar ikut menangis—mimpi apa dia semalam, hingga seorang ulama mahsyur bersimpuh di kakinya.

"Ayah mencari Bahar kemana-mana, ke kota terdekat, ke terminal, stasiun kereta. Bertanya pada ratusan sais pedati, bertanya pada sopir-sopir angkutan umum, pelabuhan kapal. Bahar raib begitu saja, tidak ada yang tahu. Seminggu kemudian, Ayah akhirnya pulang, dengan seluruh rasa sedih dan kecewa. Dia kecewa pada dirinya sendiri. Dia telah berputus-asa. Sebagai guru, dia

tidak boleh menyerah atas murid-muridnya. Lihatlah, Allah mengirimkan mimpi itu kepadanya, sebagai hukuman.

“Bertahun-tahun kemudian, aku tidak tahu itu, Ayah ternyata masih terus mencari Bahar, bahkan hingga dia terbaring lemah di atas dipan. ‘Carilah Bahar, Nak. Temukan dia.’ Suara Ayah terdengar lemah. Aku menggenggam jemarinya. ‘Jika kau bertemu dengannya, tanyakan pada Bahar, kemuliaan apa yang membuatnya bisa menaiki kendaraan berlapis emas itu? Sampaikan maafku. Sampaikan maaf gurunya yang tanpa daya ini. Sungguh aku minta maaf. Aku telah gagal sebagai guru. Aku sungguh telah gagal....’ Sebutir air mata mengalir di pipi Ayah.

“Aku menatap wajah Ayah, mengangguk, aku berjanji akan mencarinya. Ayahku wafat beberapa jam kemudian. Tubuhnya

dikebumikan. Ulama mahsyur yang bisa menjawab banyak pertanyaan, ulama mahsyur yang disanjung dan dihormati jutaan penduduk, dia meninggal membawa satu pertanyaan yang tidak pernah bisa dia jawab."

Ruangan kecil itu lengang.

Buya diam sejenak, mengusap wajahnya.

Baso, Hasan dan Kaharuddin juga terdiam. Astaga? Ini sungguh cerita yang hebat.

"Hidup ini penuh dengan pertanyaan, Nak. Kemuliaan, hakikat kehidupan, perjalanan, kita semua memiliki pertanyaan tentang itu. Termasuk sikap, keputusan, pembelajaran. Aku tidak mau mengulangi kesalahan Ayahku. Aku tidak akan mengusir muridku. Tidak akan pernah.

"Tapi kesalahan yang kalian buat amat serius. Kalian menuangkan garam di gelas teh orang paling penting di negeri ini, juga di gelas teh pembantu-pembantunya. Aku harus menghukum kalian, sekaligus mendidik kalian."

Buya mengambil sebuah amplop cokelat dari dalam laci meja, menggesernya ke arah Baso.

"Ini apa, Buya?" Baso tidak mengerti.

"Beberapa catatan dan sedikit uang untuk bekal perjalanan kalian."

"Catatan?"

"Uang?"

"Perjalanan?"

"Iya. Kalian akan berangkat siang ini juga. Kalian akan mencari tahu dimana Bahar berada, kalian akan menyampaikan pesan Ayahku. Lima tahun terakhir, aku

telah berusaha menunaikan amanat Ayahku, tapi tetap tidak berhasil. Banyak orang telah kutemui, tapi buntu. Satu, mungkin karena kesibukan di sekolah ini, membuat usahaku kurang gigih. Dua, mungkin karena aku tidak akan pernah bisa memahami pola pikir Bahar."

"Tapi kenapa harus kami, Buya?" Hasan hendak menggeleng.

Baso segera menginjak kakinya. Astaga? Kita disuruh jalan-jalan kenapa kau keberatan? Begitu maksud ekspresi wajah Baso. Ini hukuman yang sangat menyenangkan dibanding menyikat kakus pondokan.

"Kenapa harus kalian? Karena kalian berbeda, kalian sama nakalnya dengan dia. Sama susah diatur, sama-sama menggampangkan banyak hal. Boleh jadi kalianlah yang ditakdirkan menemukan Bahar. Boleh jadi, itulah hikmah

terbesarnya kejadian tadi. Pergilah. Bawa amplop ini. Usia kalian sudah delapan belas, kalian bisa melakukan perjalanan jauh."

Baso meraih amplop itu.

"Bagaimana dengan ijin kepada orang tua kami?" Hasan bertanya lagi.

Baso menyikut perut rekannya. Ya ampun, Hasan. Memangnya orang-tuamu peduli? Tiga tahun terakhir di sekolah ini, kapan terakhir kali mereka datang menjenguk? Tidak pernah.

"Aku akan menelepon orang tua kalian, atau siapapun yang tersisa dan menjadi wali kalian. Bilang kalian sedang mendapatkan tugas dari sekolah. Pergilah, Baso, Hasan, Kaharuddin, dengan hati yang teguh. Kalian bisa menggunakan jaringan alumni sekolah, puluhan ribu jumlah mereka, tersebar di

manapun. Sebutkan namaku atau ayahku, mereka akan membantu. Dimanapun terbetik kabar tentang Bahar, pergilah kesana. Satu minggu, dua minggu, atau sebulan, semoga perjalanan mengajarkan banyak hal kepada kalian. Orang-orang terbaik di muka bumi, mereka selalu melakukan perjalanan. Melihat dunia luas.”

“Dari mana kami akan mulai mencarinya, Buya. Bagaimana jika kami tidak menemukannya?” Hasan menumpahkan kekhawatiran lainnya.

“Aduh, kalau kau tidak berhenti bertanya, kita jelas tidak akan berhasil menemukannya.” Baso berseru ketus kepada temannya, “Kita pikirkan di jalan. Tidak akan susah mencari si Bahar itu.”

Baso berdiri—sebelum Buya berubah pikiran, sebaiknya mereka segera menyingkir. “Kita pergi sekarang, Baso?”

Kaharuddin bertanya. “Tidak. Tahun depan.” Baso mendengus.

Buya menatap tiga muridnya yang saling berbisik.

“Satu lagi, Nak.” Menahan langkah kaki mereka.

“Aku tidak akan pernah mengeluarkan kalian.... Tapi jika kalian berhasil menemukan Bahar, berhasil menyampaikan pesan Ayahku, maka kalian akan kuberikan sebuah pilihan. Jika kalian memang tidak suka lagi dengan sekolah ini, kalian bisa pergi. Kalian telah menyelesaikan ujian terpentingnya. Jika ayahku dan aku tidak bisa menemukan Bahar, dan kalian ternyata bisa, maka kalian resmi dianggap lulus dari sekolah ini.”

“Sungguh, Buya?” Kali ini Kaharuddin yang berseru.

Buya mengangguk.

Ini bahkan lebih seru lagi, Kaharuddin mengepalkan jemari.

“Kami berangkat, Buya, *assalammualaikum*,” Belum genap kalimatnya, anak laki-laki tinggi besar itu sudah melangkah keluar ruangan, disusul dua sahabat karibnya dalam perkara kenakalan.

Buya menatap punggung tiga muridnya. Menghela nafas. Boleh jadi itu pilihan terbaik.

***

BAB 4. Perjalanan Dimulai

Diantara mereka bertiga, Hasan adalah otaknya, Kaharuddin adalah tangan dan kakinya, Baso adalah hatinya. Maksudnya begini, meskipun nilai-nilai di sekolah jelek, apalagi saat disuruh menghafal kitab suci, Hasan pada dasarnya cerdas. Dia kreatif dan jeli melihat situasi. Sementara Kaharuddin, dengan tubuh tinggi besar, dia memang 'cocok' jadi biang ribut. Baso, lain lagi, dengan sifatnya yang ceplas-ceplos, spontan, tidak peduli, membuat kenakalan mereka jadi lebih mantap, eh, maksudnya membuat persahabatan mereka jadi lebih erat.

Setelah mengemasi beberapa helai baju di tiga ransel butut, mereka segera meninggalkan sekolah, berdiri di depan gerbangnya. Salah-satu guru sempat

bertanya heran, hendak menghadang, ‘Kami tidak bolos, kami dalam misi rahasia dari Buya.’ Baso menjawab selintas. Wajah guru sangsi. ‘Kalau tidak percaya, tanyakan saja sama Buya.’ Jawab Baso santai, menunjuk bangunan tempat kantor Buya. Guru itu terdiam.

Mereka menunggu apapun kendaraan yang melintas dan bisa ditumpangi di depan gerbang sekolah. Tidak lama, tiga sahabat itu sudah naik ke atas angkutan yang membawa karung sayur-mayur.

Perjalanan mereka resmi dimulai.

“Kemana kita sekarang?” Baso bertanya, dia duduk di atas karung kol.

“Jalan-jalan.” Jawab Kaharuddin sekenanya.

Hasan tertawa.

"Hei, aku serius, Kawan. Jalan-jalan. Kita punya uang." Kaharuddin menunjuk saku Baso, tempat amplop cokelat terselip, "Kita habiskan uangnya, seminggu-dua minggu, kita kembali. Bilang tidak berhasil menemukan murid lama itu. Buya mau bilang apa, dia tidak bisa marah."

Baso menggeleng, "Buya akan tahu jika kita main-main saja, Kahar."

"Bagaimana dia tahu, heh?"

"Buya akan tahu. Buya bahkan bisa bicara dengan semut. Lihat," Baso menunjuk langit di atas kepala mereka, seekor elang sedang terbang, "Boleh jadi burung itu mata-mata dari Buya juga."

Kaharuddin terpingkal, menepuk karung kol.

"Astaga, Baso. Kau percaya sekali jika Buya bisa bicara dengan hewan? Itu cuma

karang-karangan murid sekolah saja. Bisik-bisik. Mana ada manusia bisa bicara dengan hewan.”

“Ada.”

“Tidak ada.”

“Nabi Sulaiman bisa bicara dengan hewan.”

Kaharuddin menepuk dahinya. Itu sih beda lagi, Baso! Dengusnya.

“Terlepas dari Buya tahu atau tidak, kita sepertinya tetap harus menunaikan tugasnya.” Hasan menyela perdebatan, “Tidakkah kalian dengar tadi, Buya bilang, jika kita berhasil menemukan murid lama itu, kita boleh pergi dari sekolah.”

Baso mengangguk—itu tawaran yang sangat menarik. Kaharuddin juga akhirnya ikut mengangguk. Benar juga,

sekolah agama ini seperti ‘neraka’ baginya.

“Kemana tujuan pertama kita?” Baso bertanya lagi.

“Sinikan amplop cokelat itu.” Hasan menjawil lengan Baso, “Di dalamnya ada catatan Buya, mungkin bisa berguna.”

Baso menjulurkan amplop. Hasan mengeluarkan selembar kertas. Di sana ada beberapa alamat, yang telah dicoret satu-persatu oleh Buya—sepertinya ini daftar tujuan Buya sebelumnya saat mencari Bahar. Di baris paling atas, ‘Alamat Nenek Bahar’.

“Kita menuju ke sini.” Hasan menunjuk alamat itu.

***

Sia-sia.

Mereka tiba di kota kecamatan setengah jam kemudian. Angkutan sayur itu berhenti di rumah pengepul sayur. Tiga sahabat itu berlompatan, bilang terima-kasih, mereka pindah ke angkutan lainnya. Alamat rumah Nenek Bahar berbeda kabupaten, jadi mereka harus menaiki bus antar kota dalam provinsi, bus ukuran sedang. Tidak lama berdiri menunggu di pinggir jalan aspal mulus, bus itu datang, berhenti. Seluruh kursi penuh, kernet menyuruh mereka berdiri, masuk ke dalam.

Dua jam perjalanan, tiba di terminal kota kabupaten, mereka lompat ke angkutan pedesaan. Perjalanan berkelok-kelok melangkahi bukit, hutan lebat, sudah pukul empat sore. Akhirnya mereka tiba di kampung tempat Nenek Bahar berada. Rumah-rumah panggung terbuat dari kayu. Kebun kopi terhampar di sekeliling.

Juga kandang ternak kambing, hampir semua rumah punya.

“Seharusnya kita tidak ke sini.” Baso mengomel satu jam kemudian.

“Bagaimana pula kita akan menemukannya di sini? Kalau ada informasi yang berguna di sini, Buya dari dulu sudah menemukannya.”

Itu benar, rumah tua milik Nenek Bahar sudah lama roboh, orangnya apalagi, sudah meninggal puluhan tahun lalu. Tidak ada yang tahu tentang Bahar. Tidak tersisa keluarganya di sana. Satu-dua orang-tua bisa menceritakan tentang peristiwa banjir bandang, Bahar yatim-piatu. Tapi dimana Bahar sekarang berada, mereka tidak tahu. “Anak itu hanya jadi masalah di sini, jangankan menyabung ayam, juga kambing, domba, bebek, pernah dia jadikan hewan aduan.

Syukurlah, dia pergi." Gerutu tetangganya.

Buntu.

"Catatan ini tidak berguna." Baso menatap kesal kertas, "Lihat, semua alamat sudah dicoret oleh Buya."

Hasan terdiam. Itu idenya menuju ke sini.

"Kemana kita sekarang?" Baso bertanya.

"Woi, kau sudah bertanya pertanyaan itu tiga kali, Baso. Sekali lagi kau bertanya, aku kasih hadiah piring dan gelas." Dengus Kaharuddin.

Baso tertawa. Mereka bertiga jongkok duduk di teras masjid kampung. Habis shalat. Senakal-nakalnya, mereka tetap shalat juga—meski di jama' di qasar, dan ekstra ngebut pula.

"Jika waktu itu kita yang menjadi Bahar, diusir dari sekolah, kira-kira kemana kita

akan pergi?” Hasan bergumam, dia sedang berpikir.

“Entahlah, aku belum kepikiran mau kemana.” Jawab Baso cepat.

Kaharuddin mengusap rambut tebalnya.

“Dia pasti hanya singgah sebentar di sini, berpamitan pada Neneknya, mengucapkan selamat tinggal selama-lamanya.” Hasan bergumam lagi, “Tapi kemana dia akan pergi memulai kehidupan barunya? Tidak ada kerabat, tidak ada kenalan.”

Matahari mulai tumbang di kaki barat. Sudah pukul setengah enam.

“Dia pasti pergi ke kota besar. Di sanalah kesempatan baginya.” Hasan mengangguk-angguk mantap, “Tidak salah lagi, kita berangkat ke sana sekarang, Baso, Kaharuddin. Ibukota provinsi.”

“Kau yakin, Hasan?”

“Iya. Aku yakin kita bisa menemukan sepotong dua potong informasi di sana.”

“Tapi ibukota provinsi besar sekali, Kawan. Kampung ini saja lebar, melelahkan mengelilingi satu persatu rumahnya.”

“Semoga ada petunjuknya, kita tidak perlu mengetuk pintu rumah satu-persatu. Bukankah kau sendiri yang tadi bilang, kita pikirkan sambil jalan?”

“Aku setuju, kita ke ibukota provinsi.” Kaharuddin berdiri.

“Baiklah, mari kita jalan-jalan ke kota provinsi. Aku sudah lama tidak melihatnya.” Baso ikut berdiri.

Tiga sahabat itu berdiri di tepi jalan kampung. Sudah nyaris magrib, jalanan mulai gelap, lampu-lampu rumah

menyala. Kampung Nenek Bahar berada di lereng bukit barisan, jauh dari mana-mana. Tidak ada lagi angkutan pedesaan yang lewat. Lengang. Setengah jam menunggu bosan, sebuah truk besar akhirnya terlihat.

Baso melambaikan tangannya. Truk itu berhenti. Kernetnya berseru bertanya mau kemana. Baso bilang dia hendak menumpang ke ibukota provinsi.

“Kalau kalian tidak keberatan duduk di atas muatan, silahkan saja.”

Tiga sahabat itu mana sempat memeriksa apa muatannya, mereka sudah bergegas memanjat dinding truk, loncat ke dalamnya.

“Nasib.” Baso memencet-mencet hidungnya saat berada di atas truk.

Truk itu ternyata membawa karung-karung kotoran kambing. Tidak penuh,

hanya separuh bak terbuka truk. Kalau mau, mereka tetap bisa duduk bersandarkan dinding bak.

“Buat apa sih mereka membawanya?” Sungut Baso. Mereka memang tidak bersentuhan langsung dengan karung, masih ada terpal yang menutupnya, tapi aroma kotoran tetap tercium pekat.

“Untuk pupuk organik.” Hasan yang menjawab.

“Memangnya kotoran kambing bisa jadi pupuk?”

“Itulah kenapa kau harus rajin menyimak guru di sekolah, Baso. Biar tahu.” Kaharuddin meluruskan kakinya, mencari posisi paling enak untuk tiduran. Truk terus melewati jalan yang berkelok-kelok.

“Kau juga malas menyimak, Kahar. Menguap melulu.”

Mereka bertiga tertawa.

Di langit sana, bintang bermunculan. Bulan sabit malu-malu keluar dari balik awan. Hasan berbaring, menatap ke atas. Disusul Baso. Lupakan soal bau kotoran kambing, perjalanan ini tetap seru.

***

BAB 5. Capjiki, est 1938

Mereka tiba di ibukota provinsi pukul setengah sepuluh malam. Sopir truk menurunkan mereka di sebuah perempatan besar kota tersebut. Berlompatan, sambil teriak bilang terima kasih.

“Kemana kita sekarang?” Kaharuddin bertanya, sambal melemaskan badan.

“Hotel.” Jawab Baso pendek, menatap perempatan yang masih ramai. Ini sepertinya alun-alun kota, jam segini masih banyak penduduk yang ada di sana.

“Heh?”

“Kemana lagi? Sudah jam sepuluh, kita ke hotel saja. Tidur.” Baso mengangkat bahu.

“Kita masih punya waktu satu-dua jam lagi mencari tahu, Baso. Dan kalaupun kita harus bermalam di kota ini, kita tidak bisa tidur di hotel. Kita harus berhemat.”

“Terus kita tidur di mana?”

“Losmen atau penginapan murah.”

“Atau numpang di masjid.” Hasan menambahkan.

Baso menepuk dahi. Menatap dua temannya, dasar mental miskin. Demikian maksud wajahnya. Hasan dan Kaharuddin tertawa kecil. Di sekitar mereka terlihat odong-odong dengan lampu hias. Juga para penjual mainan yang sibuk memeragakan mainannya, menggoda pembeli. Anak-anak kecil berlarian. Keluarga yang duduk di atas tikar. Perempatan kota itu sepertinya ramai setiap malam, jadi tempat berkumpul warga.

“Baiklah, sekarang kita ke mana?”

“Terminal mungkin?” Jawab Kaharuddin.

Hasan menggeleng, menatap gemerlap lampu gedung-gedung tinggi di sekitar mereka, “Itu ide buruk. Buya dan yang lain pastilah pernah mencari di terminal, dan sia-sia saja. Kemungkinan Bahar memang sempat mampir di terminal saat tiba di kota ini. Tapi itu sebentar saja, tidak akan ada jejaknya di sana.”

“Lantas dia akan kemana?”

“Tempat yang dia sukai untuk menghabiskan waktu.”

“Mall? Museum? Taman?”

Hasan menggeleng, “Kita harus mencari lapo, tempat mabuk-mabukan di kota ini.”

“Astagfirullah.” Baso berseru, “Tadi kuajak ke hotel tidak mau, eh, malah

mengajak ke lapo. Itu haram. Senakal-nakalnya, aku tetap tidak mau mabuk-mabukan."

Hasan melotot, "Heh, yang mau mengajak mabuk-mabukan itu siapa? Kita sedang mencari Bahar. Ingat cerita Buya tadi pagi, Bahar suka mabuk-mabukan. Maka setiba di kota ini, pasti itulah tempat dia cari. Di jaman itu, tahun 80-an, jika orang hendak mabuk-mabukan, maka dia pergi ke lapo tuak. Kita harus memakai cara berpikir Bahar, mengikuti jejaknya. Itulah kenapa Buya selama ini tidak berhasil menemukannya, karena dia mengikuti cara berpikir kebanyakan orang, bukan Bahar."

Baso menggaruk kepalanya, "Oh, aku paham. Tapi jangan marah-marahlah, Hasan. Tidak ada dosa buat orang yang tidak tahu kan."

“Ayo, mari mulai mencari tahu di mana lapo di kota ini.” Hasan mulai melangkah, membelah keramaian perempatan besar. Kaharuddin segera menyusul, juga Baso.

Mereka mulai bertanya ke penduduk yang berkumpul, di mana saja lokasi lapo tuak di kota tersebut. Dan itu tidak mudah, respon penduduk yang ditanya sama seperti Baso—sok tahu, menyebalkan.

“Lapo? Usia kalian berapa, heh? Kalian belum cukup umur.” Jawab seorang bapak-bapak.

“Anak-anak jaman sekarang memang kurang didikan. Insyaflah, Nak. Masa depan kalian masih panjang.” Timpal ibu-ibu, melotot, menyuruh anaknya yang masih kecil, yang duduk di dekatnya agar menjauh dari Baso, Hasan dan Kaharuddin.

“Dasar preman. Anak punk! Heh, kalian minum susu sana biar sehat, bukan malah minum minuman keras.” Semprot penduduk lain.

Baso mengusap wajah—dia menahan tawa sebenarnya, teringat percakapan sebelumnya. Sementara Hasan mendengus. Hanya Kaharuddin yang tetap melangkah mantap bertanya ke kerumunan berikutnya, tidak memedulikan respon penduduk.

“Untuk apa kalian bertanya?” Salah-satu penduduk merespon lebih ramah.

“Kami sedang disuruh mencari seseorang, Pak. Dia suka mabuk-mabukan, tidak pulang-pulang.” Kaharuddin menjawab—mengarang saja.

“Siapa? Bapak kalian ya? Disuruh Ibu kalian mencari?”

Kaharuddin mengangguk—biar tidak panjang urusan.

“Kasihan. Baiklah, aku beritahu. Di kota ini sebenarnya lapo tuak tidak lazim, tapi ada tiga tempat yang menyediakannya. Satu di daerah pecinan, satu lagi di daerah penduduk batak, satu lagi di dekat pemukiman orang flores.” Penduduk itu menjelaskan.

Hasan mengeluarkan kertas dan alat tulis. Bertanya lebih detail alamatnya, mencatat.

Lima menit, mereka sudah berada di atas angkutan umum, mikrolet, menuju titik terdekat. Mikrolet penuh, tiga sahabat baik itu lebih banyak berdiam diri, sambil memperhatikan jalanan. Toko-toko berbaris, bangunan-bangunan megah dan terang lampu-lampunya. Pemandangan ini kontras dengan komplek pesantren.

Sopir mikrolet memberitahu jika tujuan mereka di depan. Mobil berhenti, Hasan menyerahkan uang setelah bertanya berapa ongkosnya.

Lapo pertama yang mereka tuju terletak di jalanan kecil. Sebuah rumah yang disulap jadi tempat minum-minum, beberapa pengunjungnya asyik mengobrol, tertawa. Halaman rumah dipenuhi oleh motor, hingga ke sebagian jalan.

“Boleh numpang bertanya, Pak?” Hasan mendekati seseorang yang kalau dilihat dari gelagatnya adalah ‘petugas keamanan’.

“Iya.” Orang itu menatap tajam Hasan, Baso dan Kaharuddin.

“Apakah lapo tuak ini sudah ada sejak tahun 80-an.”

“Oi, Lae, tahun 80-an bahkan belum ada rumah-rumah di sini. Masih tanah kosong berhantu. Aku sejak kecil sudah tinggal di sekitaran sini, aku tahu sekali soal itu.” Orang itu menjawab.

“Oh. Maaf. Kalau begitu, permisi.” Hasan menganggguk, langsung balik kanan.

Baso dan Kaharuddin mengikuti langkahnya.

“Segitu doang, Hasan? Kita langsung pergi?”

Hasan terus melangkah.

“Kau tidak bertanya tentang Bahar? Eh, kenapa kita langsung pergi?”

“Percuma. Bahar datang ke kota ini tahun 80-an. Jika lapo tuak ini belum ada waktu itu, maka dia tidak akan ke sini.”

Baso termangu sejenak, menganguk-angguk, “Ternyata kau jenius juga, Hasan. Sudah seperti detektif ternama.”

Kaharuddin tertawa.

“Ayo, kita menuju lapo kedua.” Hasan sudah melambaikan tangan ke mikrolet yang lewat. Mereka menaiki mikrolet berwarna biru, dengan nama rute di jendela depannya.

Tidak lama, setengah jam, mereka tiba di lapo kedua. Tempat itu lebih besar, halamannya lebih luas. Suara musik disetel kencang-kencang menyambut mereka bertiga. Terletak di dekat pemukiman kumuh.

“Heh, kalian mau kemana?” ‘Petugas keamanan’ menghentikan langkah Baso, yang celingukan menatap sekitar. Kaharuddin dan Hasan di belakangnya,

ikut terhenti. Wajah petugas itu khas dari asalnya, dengan rambut gimbal.

“Eh, boleh saya bertanya, Pak?” Baso meniru cara Hasan sebelumnya.

“Bertanya? Kau kira ini sekolah, tempat kau bisa nanya-nanya, heh.”

Baso menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Eh, apakah lapo ini sudah ada sejak tahun 80-an?” Baso tetap meneruskan pertanyaan.

“Mana aku tahu, aku baru bekerja di sini dua tahun. Heh, kalian mau masuk atau tidak? Di dalam banyak minuman bagus.”

“Eh, kami tidak minum-minum.” Hasan menggeleng.

“Lantas kenapa kalian kemari?”

“Ada apa, *Maki*?” Petugas keamanan yang lain ikut mendekat, bertanya pada

temannya, sebelum Baso, Kaharuddin atau Hasan menjawab.

“Ada tiga anak aneh.” Temannya menjawab ketus.

“Kami sedang mencari seseorang.” Hasan berusaha menjelaskan, “Dia mungkin pernah datang ke sini tahun 80-an, jadi kami bertanya sejak kapan lapo ini ada.”

“Tambah aneh saja, *Maki*. Mana pula ada yang ingat siapa yang pernah kemari tahun 80-an.” Petugas keamanan pertama melotot.

“Tempat ini baru ada tahun 2000-an. Aku bekerja di sini sejak tempat ini dibangun.” Tapi temannya memberikan jawaban.

“Terima kasih banyak, Pak.” Hasan mengangguk, segera menarik lengan Baso. Lapo ini juga bukan tempat yang mereka cari.

Di bawah tatatan dua petugas keamanan lapo, dan musik yang terus berdentum, mereka bertiga menaiki mikrolet berikutnya.

***

Sudah hampir pukul sepuluh malam saat Baso, Hasan dan Kaharuddin tiba di lapo terakhir. Lokasinya di kota tua—demikian penjelasan sopir mikrolet. Berjejer ruko-ruko dengan gaya bangunan kolonial. Sudah tutup. Separuh lampu telah dimatikan. Mereka berjalan di lorong menuju belakang ruko yang remang, ada parkiran luas di sana, dan bangunan lama besar. Banyak kendaraan terparkir, juga orang-orang yang duduk di depannya.

Tempat ini berbeda dengan dua lapo tuak sebelumnya. Tempat ini lebih mirip tempat berjudi—sekaligus minum mabuk-mabukan. Pusat dunia malam di kota tua.

Kaharuddin yang melangkah lebih dulu. Diikuti Baso dan Hasan. Beberapa pengunjung menatap mereka sekilas, lantas kembali sibuk mengobrol, atau menghabiskan isi gelas.

“Apakah tempat ini sudah berdiri lama, Hasan?” Baso berbisik.

Hasan mendongak, menunjuk tulisan di atas pintu masuk. *Capjiki, est. 1938*. Mereka tidak perlu sibuk bertanya lagi. Tempat ini telah ada bahkan sejak jaman Belanda dulu.

Tidak ada yang mencegah mereka di pintu masuk. Sepertinya tempat itu tidak terlalu ketat menyeleksi pengunjung. Siapapun yang terlihat hendak berjudi, atau mabuk-mabukan, pintu terbuka lebar-lebar. Suara musik, kepul asap rokok menyambut mereka. Sebuah ruangan besar dengan meja-meja dan kursi berbaris. Ruangan itu ramai,

sebagian bermain kartu, sambil menghabiskan minuman, dan berceloteh dalam bahasa mereka.

“Apa yang kita lakukan sekarang?” Baso berbisik lagi.

Kaharuddin menunjuk meja panjang dengan kursi-kursi tinggi. Di sana relatif sepi.

Mereka duduk di sana, berdekatan. Menatap sekeliling.

“Kalian mau minum apa?” Salah-satu pelayan mendekat, bertanya.

Kaharuddin dan Hasan saling lirik.

“Ada air putih?” Baso bertanya polos, “Atau teh manis.”

Dahi pelayan terlipat. Menyelidik.

“Terserah kalian sajalah.” Balik kanan.

“Di sini tidak ada air putih atau teh manis, Baso.” Hasan berbisik—dasar kampungan.

Baso mengangkat bahu, memangnya kalian mau minum minuman keras?

Pelayan itu kembali, membawa nampan berisi tiga botol air mineral.

Baso nyengir lebar, “Terima kasih.”

“Dasar sok tahu. Ternyata ada air putih di sini.” Baso berbisik kepada Hasan, menyerahkan satu botol padanya.

Mereka masih duduk di sana lima menit ke depan. Memperhatikan situasi. Setidaknya kehadiran mereka tidak terlalu mencolok di tengah keramaian, pengunjung sibuk dengan urusan masing-masing. Hanya sesekali pelayan tempat itu yang melintas dan bertanya mereka membutuhkan apa lagi, mereka cukup

menggeleng, pelayan pindah ke pengunjung berikutnya.

“Apa yang kita lakukan sekarang?” Giliran Kaharuddin berbisik.

Itu masalahnya, ke siapa mereka akan bertanya. Tadi mereka sudah mencoba ke beberapa pelayan yang hilir-mudik, tidak ada yang tahu kejadian tahun 80-an. Rata-rata pelayan di tempat itu baru bekerja di sana tiga-empat tahun terakhir.

Hasan bangkit dari kursinya, membawa botol air mineral yang sudah kosong. Dia pindah ke meja panjang satunya tempat minuman disiapkan. Ada seorang bartender di sana, melihat tampilannya, dia cukup berumur, mungkin tahu. Baso dan Kaharuddin ikut pindah.

Hasan tidak langsung bertanya. Dia memperhatikan bartender yang cekatan

meracik minuman. Lima menit, menunggu pesanan minuman berkurang, bartender tidak terlalu sibuk.

“Selamat malam, Pak?” Hasan menyapa.

“Malam.” Bartender itu menjawab singkat, mengelap gelas.

“Apakah kami boleh bertanya satu-dua hal?”

Bartender itu menoleh. Menatap mereka bertiga. Ransel di punggung. Wajah-wajah ‘anak kampung’. Dengan cepat dia tahu jika Hasan, Baso dan Kaharuddin bukanlah pengunjung biasa.

“Apa yang sedang kalian lakukan di sini? Ini bukan tempat kalian.” Syukurlah, setidaknya bartender itu cukup ramah.

“Kami sedang mencari seseorang.”

“Mencari orang di tempat ini? Itu kabar buruk buat kalian. Tidak akan mudah. Ada

banyak orang hilang yang pergi ke sini. Mencoba lari dari masalah hidupnya." Bartender menjawab.

"Eh, seseorang itu suka mabuk."

"Itu kabar lebih buruk lagi buat kalian. Lihat, semua orang suka mabuk di sini."

Hasan terdiam. Benar juga.

"Orang yang kami cari bernama Bahar. Apakah Bapak pernah mendengarnya?" Baso menggantikan bertanya.

Bartender menggeleng, "Tidak pernah. Lagipula, siapapun bisa datang mengaku dengan nama Bahar di sini. Tidak ada yang peduli dengan nama asli seseorang."

Baso mengusap wajahnya. Ini jelas tidak mudah.

"Apakah Bapak sudah bekerja di sini sejak tahun 80-an?"

Bartender itu menggeleng, “Aku baru dua puluh tahun di sini.”

“Apakah ada yang bekerja di sini sejak tahun 80-an?”

Bartender menggeleng lagi—dua pelayan mendekat, menyerahkan pesanan minuman, “Tapi ada pengunjung yang rajin datang ke sini sejak tahun 80-an. Kalian lihat meja itu.”

Baso, Kaharuddin dan Hasan menoleh ke tengah ruangan. Tempat meja paling besar, dengan enam kursi mengelilinginya.

“Nah, salah-satu pengunjung di meja itu adalah Bos Acong, dia sejak lama sudah ke sini. Kalian bisa bertanya ke dia. Mungkin dia tahu. Tapi aku tidak bertanggung-jawab jika kalian celaka.” Bartender kembali sibuk meracik

minuman, membiarkan Baso, Kaharuddin dan Hasan terdiam di kursinya.

Baso mengusap lagi wajahnya. Ini semakin rumit. Lihatlah, di meja besar itu, ada tiga pengunjung yang sedang asyik bermain mah-jong. Salah-satunya memang jika dilihat dari rambut yang memutih, usianya tak akan kurang dari tujuh puluh. Dua yang lain lebih muda enam puluhan tahun, mungkin temannya. Ada beberapa orang lagi berdiri di sekitar mereka, dengan postur tegap, menonton permainan.

Hasan melangkah mendekati meja itu, disusul Kaharuddin dan Baso. Tanpa menyadari jika mereka benar-benar dalam situasi rumit. Kakek tua dengan rambut beruban itu adalah Bos Acong, mantan penguasa Kota Tua. Sudah pensiun dari dunia hitam puluhan tahun lalu, tapi dia tetap mematikan, yang

berdiri di sekitarnya adalah tukang pukulnya.

“Selamat malam.” Hasan menyapa.

Permainan di meja itu terhenti sejenak. Wajah-wajah tertoleh.

“Eh, maaf mengganggu. Apakah kami boleh duduk?” Baso melanjutkan, menunjuk tiga kursi kosong. Seolah itu hanya di warung makan biasa, dan dia bisa duduk di kursi kosong manapun.

“Astaga! Siapa tiga bangsat ini.” Salah-satu pengunjung yang duduk bermain mah-jong berseru ketus.

“Berani-beraninya mengganggu permainan. Seret mereka keluar. Kasih pelajaran!”

Tukang pukul mulai menarik Hasan, Baso dan Kaharuddin.

“Hei, jangan tarik-tariklah.” Baso protes—kebiasaannya yang tidak takut apapun.

“Kami hanya ingin bertanya. Kami tidak berniat mengganggu.” Hasan mencoba menjelaskan.

Kaharuddin menepis tangan-tangan, posturnya sama tingginya dengan tukang pukul.

Terjadi keributan kecil di tengah ruangan.

BUK!

Hasan mengaduh.

Di tengah kepul asap rokok, wajahnya tidak sengaja terkena hantaman pukulan.

Demi melihat itu, Kaharuddin yang selalu setia-kawan, berseru marah. Jika tadi dia hanya bertahan, hanya menepis, kali ini dia memutuskan menyerang. Tinjunya terangkat. BUK! Juga Baso, tubuh pendek

gempalnya berontak, seperti belut licin, terlepas dari pegangan, kemudian BUK! BUK! Dia mengamuk. Dua tukang pukul terjatuh, menimpa kursi, kursi itu terpelanting. Menyenggol meja sebelah. Gelas tumpah, minuman membasahi lantai. Kartu-kartu berserakan. Pengunjung berseru-seru.

Keributan itu segera membesar. Berubah menjadi perkelahian.

Kaharuddin berdiri paling depan, menerima serangan dan mengirim serangan. Baso lincah berkelit kesana-kemari. Hasan ikut berkelahi—meskipun dia terlihat paling lemah di antara bertiga, tetap saja dia tidak bisa diremehkan. Dia tukang berkelahi di sekolah.

BUK! BUK!

Lima menit berlalu, Kaharuddin tersengal tangannya dikunci lawan, Baso juga

dipegangi tiga orang, tidak bisa meloloskan diri, sementara Hasan terduduk di lantai. Mereka bertiga kalah tenaga dan kalah jumlah.

Tukang pukul dengan kasar hendak menarik mereka keluar dari ruangan.

Bos Acong, mengangkat tangannya.

“Bawa mereka kemari.”

Tukang pukul menatap bingung. Mereka justeru hendak melemparkan tiga anak itu ke teras luar Capjiki.

“Tapi, Bos? Tiga anak itu—"

Bos Acong lebih dulu menunjuk tiga kursi kosong. Tukang pukul masih saling tatap. “Heh! Bawa mereka ke sini!” Tukang pukul mengangguk. Bergegas mendudukkan Baso, Hasan dan Kaharuddin. Bos Acong melambaikan tangan, beberapa pelayan segera

membereskan gelas, botol minuman keras, kartu, serta kursi yang bergelimpangan. Pengunjung kembali melanjutkan aktivitas mereka. Sudah jamak terjadi perkelahian di ruangan itu.

Hasan menyeka mulutnya yang berdarah. Kaharuddin menepuk-nepuk ujung bajunya yang kotor, bekas perkelahian.

“Kalian mau minum?” Bos Acong bertanya, menoleh, “Ambilkan mereka minuman.”

Salah-satu tukang pukul segera menyerahkan tiga botol minuman keras.

Baso menggeleng pelan.

“Tidak mau minum, heh?”

“Ada air putih? Atau teh manis hangat?” Baso bertanya.

Bos Acong menatap sejenak Baso, juga Kaharuddin dan Hasan di sebelahnya. Kemudian tertawa.

"Aku suka tiga anak ini. Mereka tidak takut. Lihat, yang keriting ini, meskipun tubuhnya lebam habis dipukuli, dia santai sekali meminta teh manis hangat, seolah ini rumahnya sendiri. Sayangnya minuman itu tidak ada di sini." Bos Acong menoleh lagi, berseru, "Ambilkan air putih buat mereka."

Salah-satu tukang pukul segera berlarian, lima belas detik, kembali menyerahkan tiga botol air mineral.

"Ini menarik, ini sama seperti kejadian lama." Bos Acong, orang dengan rambut memutih, tinggi kurus, mengenakan pakaian hitam-hitam itu menangkupkan kedua telapak tangannya, "Empat puluh tahun lalu, aku masih mengingatnya dengan baik, juga ada seorang anak

seusia kalian yang masuk ke ruangan ini. Anak itu juga santai sekali hendak duduk di dekatku, mengambil botol minuman keras milikku."

Posisi duduk Baso, Kaharuddin dan Hasan sedikit terangkat—empat puluh tahun lalu? Wah, ini info menarik. Wajah mereka antusias.

"Anak itu, aku termangu, siapa anak ini. Aku bertanya padanya, *'Apakah kau bisa kungfu? Karate?'* Anak itu balik bertanya, *'Memangnya kenapa, heh?'* Anak buahku yang menjawab, *'Karena kau mengambil botol minuman milik Bos, bodoh!'* Dia tidak takut, bahkan saat tukang pukul menghajarnya hingga berdarah-darah." Bos Acong tertawa pelan sejenak, seperti mengenang sesuatu yang menyenangkan, "Setelah berkelahi, aku menawarinya duduk di dekatku, memberikannya dua botol minuman

keras, dan dia menghabiskannya sekaligus. Aku bertanya siapa namanya, sambal cegukan, dia menjawab, Bahar.”

Astaga?

Baso, Kaharuddin dan Hasan terlonjak dari duduknya.

Lupakan sekujur tubuh mereka masih terasa sakit habis dipukuli. Lupakan jika mereka sedang berada di tengah tempat berjudi dan mabuk-mabukan. Lupakan siapa orang tua berambut putih ini, apakah dia kepala geng kejam atau bukan, nama yang barusan dia sebut adalah kemajuan super signifikan dari proses pencarian empat puluh tahun terakhir.

Bahar. Mereka telah menemukan simpul pertamanya.

***

BAB 6. Dua Karib Pemabuk

“Apakah aku mengenal Bahar? Itu pertanyaan paling bodoh yang pernah aku dengar.” Bos Acong terkekeh, “Tentu saja aku tahu si tukang mabuk itu. Dia adalah teman minum yang menyenangkan sekaligus menjengkelkan,” Bos Acong melambaikan tangan, “Tapi sebentar, kenapa kalian mencari Bahar? Setelah empat puluh tahun berlalu?”

“Eh, kami disuruh oleh guru kami, Pak.” Hasan menjawab.

“Guru? Kalian dari sekolah?”

Hasan, Baso dan Kaharuddin mengangguk.

“Lantas kenapa guru kalian menyuruh mencari Bahar? Empat puluh tahun lalu Bahar pernah bolos sekolah apa? Atau

lupa mengembalikan buku milik perpustakaan?” Bos Acongi terkekeh.

Hasan dan Kaharuddin saling lirik, ini agak rumit dijelaskan.

“Menurut cerita guru kami, Bahar adalah orang penting.”

“Bahar orang penting?”

“Iya. Dia akan masuk surga lebih cepat dibanding siapapun, naik mobil terbang.” Baso yang menjawabnya.

Meja itu lengang sejenak. Hanya suara musik di langit-langit ruangan.

Bos Acong tertawa gelak, hingga rambut putihnya bergerak-gerak.

“Astaga? Bahar, si tukang mabuk itu masuk surga lebih cepat? Naik mobil terbang? Guru kalian tidak keliru? Ini lucu sekali.” Bos Acong menepuk meja,

membuat beberapa mah-jong terpelanting.

“Jika Bahar masuk surga lebih cepat, aku masih bisa berharap menyusul masuk surga juga. Tidak apalah jalan kaki atau naik sepeda.” Bos Acong masih tertawa, menoleh, “Dan kalian, centeng, juga bisa masuk surga, karena dosa kalian lebih sedikit, bisalah naik truk atau bus. Kalian dengar, kabar bagus, bukan?”

Tukang pukul ikut tertawa—meskipun mereka tidak tahu sama sekali siapa Bahar yang sedang dibicarakan. Mereka ikut tertawa saja karena Bos mereka tertawa.

Hasan, Baso dan Kaharuddin terdiam.

“Aku sudah lama tidak tertawa seperti ini. Dulu, hanya Bahar yang bisa membuatku tertawa lepas. Sambil minum dia sering menceritakan lelucon. Leluconnya

seringkali tidak lucu, tapi itu yang membuatnya lucu, dia merasa itu lucu sekali. Bahar, Bahar, entah dimana dia sekarang. Mungkin masih hidup, atau sudah mati, aku tidak tahu."

"Apakah Bapak bisa menceritakan tentang Bahar?" Hasan bertanya.

"Heh, kau kira aku ini tukang cerita?" Bos Acong melotot—gelak tawanya lenyap. Otomatis centengnya juga ikut berhenti tertawa, ikut melotot. Meski usianya tujuh puluhan, rambutnya telah memutih, sudah lama pensiun dari dunia hitam, ekspresi wajah mantan penguasa Kota Tua itu masih menakutkan.

"Dasar tiga bocah kurang ajar, seenak perutnya saja menyuruh orang lain bercerita. Kalian pikir kalian siapa, heh? Aku bisa menghabisi kalian hingga tak ada lagi yang mengenali wajah kalian. Lantas

membuang mayat kalian ke laut, dimakan ikan."

Hasan menelan ludah, apakah dia barusan salah bicara. Suasana berubah menjadi menegangkan. Kaharuddin dan Baso bersiap-siap, siapa tahu mereka akan dipukuli lagi.

Sejenak. Bos Acong mendadak tertawa lagi, "Lihat, wajah mereka tadi." Bos Acong menepuk-nepuk meja. "Lucu sekali. Mereka pucat."

Tukang pukul ikut tertawa.

"Aku hanya bergurau, anak muda. Siapa nama kalian?"

Baso mengusap wajah untuk kesekian kalinya. Kaharuddin menurunkan tangannya yang reflek bersiap-siap.

Hasan yang menjawab, "Eh, namaku Hasan. Dia Baso, dan itu Kaharuddin."

“Baik, demi kenangan lama itu, aku akan menceritakan tentang Bahar. Terserahlah buat apa kalian mencarinya, bukan urusanku. Lagipula, aku bosan bermain mah-jong bersama centengku. Mereka lebih mirip robot. Tertawa saat aku tertawa. Diam saat aku diam. Hanya karena aku tidak mau menghabiskan malam sendirian di sini, aku terpaksa menyuruh mereka menemani.” Bos Acong menangkupkan kedua telapak tangannya.

Dia siap-siap mulai bercerita—mengabaikan ekspresi salah-tingkah tukang pukulnya.

***

Penghujung tahun 1970-an.

Kawasan Kota Ttua adalah area perebutan kekuasaan antar geng. Ada tiga geng yang bertikai, Oloan, Kei dan

Joni. Siapapun yang menguasai kawasan itu, mereka ‘berhak’ memungut upeti dari ratusan toko yang beroperasi di sana. Itu bukan jumlah uang yang sedikit. Penguasa juga mengendalikan bisnis judi, minuman keras, dan hiburan malamnya.

Pertikaian itu berlangsung bertahun-tahun, memakan korban tidak sedikit. Serangan demi serangan, balas dendam, tiga geng kehilangan banyak tenaga dan kekuatan. Saat tiga geng ini mulai kehabisan nafas, datanglah pemain keempat di luar perhitungan siapapun, geng ‘Lotus Biru’. Pemimpinnya siapa lagi, Acong. Bosan hanya jadi korban pemerasan geng lain, anak-anak China keturunan yang lahir dan besar di kota tua diam-diam membentuk geng sendiri. Mereka merekrut banyak centeng, bergerak dalam senyap, tiba-tiba, BUM! Mereka menyerang tiga geng lain secara

cepat dan mematikan. Geng Oloan, Kei dan Joni berhasil dihabisi. Sebagian anggotanya tewas, sebagian lagi kabur, sebagian lagi bergabung dengan ‘Lotus Biru’.

Usia Acong baru tiga puluh dua saat dia menguasai kota tua. Tubuhnya tinggi besar, wajahnya berkharisma, dia berbakat menjadi ketua geng kejam.

“Bagaimana Bos? Bagus?”

Bos Acong tertawa, mendongak menatap hiasan lampu di atas papan nama *Capjiki, est. 1938.* Beberapa hari lagi tahun baru, kota tua berhias. Bangunan-bangunan bergaya kolonial itu terlihat lebih terang-benderang oleh kerlip lampu hias. Termasuk bangunan tempat berjudi dan minum-minum favoritnya tersebut. Pengunjung sedang ramai. Satu-dua menyapa Bos Acong dengan ramah. Tukang pukul berdiri berjaga-jaga.

Bos Acong duduk di depan meja besar, beberapa anak buahnya membungkuk, berbisik-bisik, meletakkan kotak-kotak kecil berisi uang, memberi laporan. Bos Acong mengangguk-angguk, tidak ada masalah sejauh ini, semua upeti dibayar lancar. Bisnis berjalan mulus.

"Aku bawakan minuman terbaik, Bos Acong." Seseorang mendekat, pemilik *Capjiki* mengantarkan nampan dengan botol-botol.

"Ah, kemarikan."

"Sejak Bos Acong menguasai kawasan kota tua, tempat ini diberkahi dewa-dewa langit dan bumi. Selalu ramai. Terima kasih banyak."

Bos Acong tertawa. Dua pelayan lain juga datang mengantarkan nampan dengan botol-botol. Centeng berebut

mengambilnya, mengangkat botol-botol itu, bersulang, lantas menenggaknya.

Hampir setiap pekan, jika sedang santai, Bos Acong dan centengnya mampir ke *Capjiki*. Minum-minum, berjudi, menikmati sisa malam. Geng 'Lotus Biru' sebenarnya memiliki markas di ruko tiga lantai tidak jauh dari *Capjiki*. Papan nama di depannya bertuliskan Koperasi Simpan Pinjam 'Budi Mulia', dua lantai pertamanya operasional koperasi tersebut, tapi lantai atasnya adalah markas geng 'Lotus Biru'. Koperasi itu juga adalah bisnis mereka. Kalian pinjam 10.000 hari ini, akhir bulan menjadi 15.000. Tidak dibayar, dua bulan menjadi 20.000. Centeng-centeng itulah yang menjadi tukang tagih.

“Aku tidak melihat Bahar?” Bos Acong berseru, “Di mana *cāodàn* itu, heh?”

Tukang pukulnya menoleh kesana-kemari. Salah-satu menunjuk pojok ruangan, di antara kepul asap rokok, dan keramaian tempat berjudi itu, di meja paling sudut, terlihat seseorang di sana. Sendirian.

"Bawa dia kesini."

Dua centeng mendekati meja itu, dua menit, kembali dengan tangan kosong.

"Dia tidak mau, Bos. Malah meludahi kami." Centeng itu mengelap pakaian hitam-hitam mereka.

"Astaga!" Bos Acong berseru, tapi dia tetap tertawa, "Ada orang yang menolak bertemu denganku di Kota Tua, *zhǎosǐ*, cari mati dia."

Bos Acong melangkah melintasi meja-meja, centengnya mengawal. Bos Acong menepuk meja. Bahar mengangkat kepalanya. Rambutnya berantakan, mata

merah kurang tidur. Dia mengenakan kaos dengan bercak kotor di kerah, dan celana panjang lusuh. Botol-botol berserakan di atas meja.

“Sudah berapa botol kau habiskan, Bahar?” Bos Acong bertanya.

“Tidak kuhitung.” Bahar cegukan, wajahnya kembali terbenam di atas meja. Tidak peduli.

“*Fēngzi*, minum sebanyak ini, kau bisa mati, Bahar.”

“Oh ya? Baguslah.” Kepala Bahar terangkat lagi, hendak meraih botol berikutnya.

Bos Acong menepis botol itu lebih dulu.

“Heh, kembalikan.” Bahar cegukan.

Bos Acong duduk di kursi seberang meja. Centengnya tetap berdiri—menonton. Mereka tahu siapa orang yang sedang

diajak bos-nya bicara. Satu bulan lalu, orang ini duduk begitu saja di meja Bos, lantas mengambil botol minuman. Dan sejak hari itu, orang ini sering terlihat malam-malam di Capjiki. Sering menjadi sumber keributan, suka bertengkar, tidak membayar minuman. Hanya karena Bos menyukainya, orang ini masih bisa datang ke Capjiki.

"Heh, China, kembalikan botol minumanku." Bahar berteriak.

"Itu bukan botol minumanmu, Bahar. Kau tidak membayar sepeser pun. Aku yang membayarnya setelah kau pergi." Bos Acong menggeleng santai, menyuruh dua centeng memegangi Bahar yang hendak mengamuk.

Tubuh Bahar terhenyak lagi ke kursi. Dia menggeram, tapi karena sedang mabuk, dia jelas tidak bisa melawan banyak.

“Harusnya malam ini menyenangkan, sebentar lagi tahun baru. Orang-orang berpakaian bagus, topi baru, sepatu mengkilat, merayakan kesuksesan. Tapi lihatlah, kau menjadi sampah di sini. Mengganggu pemandangan indah Capjiki.” Bos Acong menatap seberang meja.

“Berapa umurmu sekarang? Delapan belas? Sembilan belas? Aku juga sama sepertimu sepuluh tahun lalu, Bahar. Kerjaanku cuma mabuk-mabukan, keluargaku hanya kuli di kota tua, rumah sempit, tampias, bau got. China yang jadi kuli, bayangkan sendiri. Tidak punya masa depan, tidak tahu harus melakukan apa. Tapi suatu hari aku seperti melihat cahaya terang, aku mengubah hidupku. Butuh kerja-keras dan kepandaian, aku menjadi bos sekarang. Seluruh kota tua milikku. Kau juga bisa mengubah

hidupmu, Bahar, bergabung dengan Lotus Biru, aku akan menjadikanmu berkuasa. Kau memiliki bakat."

"Tidak mau." Bahar cegukan, menggeleng.

"Kau akan menyia-nyiakan bakatmu. Aku bisa menjadi cahaya terang—"

"Cahaya terang?" Bahar memotong, lantas tertawa terpingkal-pingkal.

BUK!

Tinju menghantam wajahnya.

"Dasar tidak tahu sopan-santun." Salah-satu centeng meninju Bahar, melotot marah, tangannya terangkat lagi, siap memukul berkali-kali.

Tapi Bahar sudah terkapar di atas meja, pingsan. Entah karena mabuknya, entah karena tinju barusan. Bos Acong menghela nafas pelan, berdiri.

“Bawa dia ke rumahku.”

“Tapi, Bos.”

“Bawa saja! Perlakukan dia dengan baik.” Bos Acong berteriak.

Centengnya segera menganggguk, bergegas menggotong tubuh Bahar.

***

Meskipun banyak bangunan bergaya serupa di sekitarnya, rumah dengan arsitektur China itu tetap terlihat mencolok di kawasan kota tua. Halamannya luas, dipenuhi pohon bonsai dan bunga-bunga. Rumput terpotong rapi, berpadu dengan hamparan bebatuan, juga kolam ikan koi. Dua orang berjaga-jaga di bangunan kecil dekat pintu gerbang. Sementara beberapa pembantu sibuk sejak tadi, mengepel lantai, mengelap guci-guci, jendela kaca.

Pukul tujuh pagi. Teras belakang rumah klasik itu. Suara burung berkicau terdengar menyenangkan.

“Apakah dia sudah bangun, Li?” Bos Acong bertanya, tangannya masih memegang koran pagi.

Pembantu rumah yang mengantarkan nampan dengan minuman dan makanan mengangguk. Ada dua centeng lain yang berdiri di dekat meja kecil tempat Bos Acong sarapan.

“Panggil dia kemari. Aku ingin sarapan bersamanya.”

“Eh, tapi Tuan, tidak bisa, eh.” Pembantu itu memberitahu, masih menunduk. Sudah menjadi prosedur di rumah itu, pembantu selalu bicara menunduk.

“Apa maksudmu? Si tukang mabuk itu sudah bangun, bukan?”

“Dia memang sudah bangun, Tuan. Pagi-pagi sekali. Pukul setengah lima. Kemudian pergi. Aku tidak sengaja melihatnya saat sedang bersiap-siap membersihkan rumah.” Pembantu perempuan, usia dua puluhan itu menambahkan.

“Heh, pergi?” Bos Acong menoleh, “Kalian tidak mencegahnya?”

Dua centeng terlihat bingung. Tepatnya mereka tidak tahu-menahu. Pun juga dua centeng yang menjaga gerbang depan saat dipanggil beberapa menit kemudian.

“Maaf, Bos. Tapi kami yakin sekali pemabuk itu tidak melintasi gerbang.” Centeng itu menggaruk rambutnya. Menoleh ke temannya.

“Benar, Bos. Kami berjaga sepanjang malam.”

Bos Acong mendengus, “Bagaimana mungkin kalian tidak melihat orang itu melintas? Dia habis mabuk sepanjang malam. Sementara kalian segar bugar.”

“Maaf, Bos. Apakah kami perlu mencari si pemabuk itu?”

“Kembali ke gerbang sana. Dasar tidak becus. Semakin lama melihat wajah kalian, aku bisa melemparkan kalian ke dalam peti kemas.”

Dua centeng itu mengangguk, balik kanan, tergopoh-gopoh pergi.

Bos Acong menunda sejenak sarapannya. Dia memutuskan menuju kamar yang digunakan Bahar semalam. Pembantu rumah menemaninya. Pembantu itu juga semalam yang menyiapkan kamar itu, menyiapkan teko air minum dan gelas—siapa tahu tamu membutuhkannya. Pembantu itu telah bekerja lama di

rumah itu, keturunan China, termasuk yang dipercayai Bos Acong. Dua centeng menunggu di luar kamar.

“Apakah ada barang yang hilang, Li?” Bos Acong bertanya.

“Tidak ada, Tuan. Bahkan uang yang Tuan letakkan semalam juga tetap ada di sana.”

Bos Acong menghela nafas pelan, menatap tumpukan uang di atas meja dekat teko air. Dia sengaja meletakkan uang itu semalam.

“Dasar bodoh, si pemabuk itu sama sekali tidak tertarik mengambilnya. Bertahun-tahun aku dikelilingi oleh para pencuri di kawasan kota tua ini, tumpukan uang ini tidak akan bertahan satu menit di jalanan sana, langsung hilang. Anak muda itu, sebaliknya dia sepertinya sama sekali

tidak tertarik menyentuh tumpukan uang ini."

"Apa kau melihat hal lain, Li?" Bos Acong bertanya lagi pada pembantunya.

Perempuan usia dua puluhan itu berusaha mengingat-ingat.

"Ah iya, sebelum pergi, aku melihatnya melakukan gerakan-gerakan aneh, seperti senam. Wajahnya basah, tangannya basah, dia sepertinya habis menggunakan keran taman dekat kamar itu. Saat kembali masuk, pintu kamar terbuka, jadi aku bisa melihatnya melakukan senam tersebut."

"Gerakan aneh?"

Pembantu mengangguk.

"Baik. Terima kasih atas informasinya, Li. Aku akan kembali sarapan."

Bos Acong kembali melangkah menuju teras belakang. Ini menarik. Si tukang mabuk itu, entah dari mana dia datang, entah kenapa dia jadi pemabuk, memiliki sesuatu yang berbeda dengan kebanyakan tukang pukulnya.

***

BAB 7. Aku Juga Punya Pertanyaan Penting

Malam tahun baru.

Capjiki ramai oleh pengunjung. Lebih tepatnya, kawasan kota tua ramai. Di jalanan, anak-anak berlarian sambal menyalakan kembang api tangan. Di udara, petasan meletup membuat warna-warni terang. Mobil-mobil dan motor berlalu-lalang. Penduduk saling menyapa, mengucapkan selamat, merayakan malam tahun baru.

Bos Acong seperti biasa, duduk di meja terbaik di tengah ruangan. Beberapa centeng mengelilinginya. Pelayan hilir-mudik mengantarkan makanan dan minuman. Tamu-tamu mendatangi meja itu, mengucapkan selamat tahun baru dan terima kasih kepada Bos Acong. Asap rokok mengepul. Seorang biduan

bernyanyi di panggung kecil yang khusus dibuat untuk perayaan malam tahun baru, diiringi musik.

Salah-satu centeng menjulurkan wajah ke Bos Acong yang sedang asyik mengobrol dengan tamu lain.

“Ada apa? Kau tidak lihat aku sedang ada pembicaraan penting?” Bos Acong melotot.

Centeng itu menelan ludah, ragu-ragu, tapi tetap memberitahu.

“Haiya? Di mana si pemabuk itu sekarang.”

“Di luar, dia tidak bisa masuk. Pelayan menahannya.”

“Berani-beraninya. Panggil Chan kemari, aku akan menutup tempatnya ini jika si pemabuk itu dilarang masuk.”

“Tapi, Bos. Dia hanya mengenakan kaos singlet. Dia akan terlihat mirip gelanda—”

“Pinjamkan jas-mu kepadanya. Apa susahnya?” Bos Acong menyergah.

Centeng itu terdiam sejenak, kemudian mengangguk. Balik kanan.

Biduan menyanyikan lagu baru saat Bahar digiring masuk. Penampilan Bahar lebih baik setelah mengenakan jas meskipun kekecilan. Centeng menyuruhnya duduk, berhadapan dengan Bos Acong.

“Ambilkan dia botol minuman.” Bos Acong tertawa.

“Apa kabarmu, Bahar?”

Bahar mendengus, menyeka pelipis.

“Kau tidak mau berterima-kasih kepadaku, Bahar? Atau kau lebih suka

berdiri di luar sana, tidak bisa menikmati minuman keras, tidak bisa teler?"

Bahar kembali mendengus, meski akhirnya bilang pelan, "Terima kasih." Meraih botol minuman, menenggaknya.

Bos Acong memperhatikan.

"Bagaimana rasanya? Enak?"

Bahar tidak menjawab. Menyeka ujung bibirnya.

"Ayolah, diantara puluhan pengunjung hanya wajahmu yang terlihat tidak bahagia di malam tahun baru ini, Bahar. Apa kau teringat dengan sekolah agama-mu?"

Kepala Bahar terangkat, menatap Bos Acong lebih serius.

"Aku hanya menebak. Dan biasanya tebakanku tepat. Beberapa hari lalu sebelum kau pergi dari rumahku,

pembantuku melihatmu melakukan gerakan-gerakan aneh. Kasihan Li, dia sejak kecil hanya bekerja di keluarga China, tidak tahu jika itu gerakan shalat. Dia mengiranya senam kesegaran jasmani." Bos Acong tergelak, "Tapi aku tahu. Dan aku juga tahu, sedikit sekali yang mau mengerjakan shalat itu di pagi buta. Aku menebak kami pasti pernah sekolah agama. Pemabuk yang aneh. Mabuk tapi tetap shalat."

Tepuk-tangan terdengar lagi. Juga teriakan bravo, bravo memuji biduan penyanyi.

"Kenapa kau masih shalat, Bahar?"

Bahar tidak menjawab. Menenggak isi botol.

"Apa yang kau lakukan di Kawasan kota tua ini, Bahar? Tersesat?"

“Bukan urusanmu.” Jawab Bahar ketus, menyeka bibirnya lagi.

“Bisa iya, bisa tidak. Aku tidak peduli kau mau mabuk atau mati sekalian. Tapi itu menjadi urusanku, karena kau berkeliaran di kawasan kekuasaanku. Mengajak berkelahi setiap tukang pukulku. Memulai keributan di setiap jalan atau gang yang kau lewati. Apa yang hendak sedang kau buktikan, Bahar? Mencari perhatian? Marah? Benci atas kehidupan?”

Bahar mengangkat wajahnya.

“Usia belasan aku juga sekolah agama. Orang-tuaku mengirimku ke kelenteng, di usia dua belas tahun. Datang siang hari, pulang menjelang malam. Aku menjadi murid di sana, sekaligus tukang sapu, tukang pel, membersihkan kelenteng. Guru-guruku memujiku berbakat belajar

agama. Aku suka kelenteng itu, kecuali bagian disuruh-suruhnya.

“Usia lima belas, meletus kerusuhan di kota. Rumah-rumah pendatang dibakar, toko-toko, semuanya hangus tak bersisa. Kedua orang tuaku, dan adikku tewas. Tidak ada tempat tinggal, kelenteng itu menjadi rumah baruku. Aku tetap belajar agama di sana hingga usia delapan belas, tapi aku tidak betah. Aku membenci semua ajaran yang tertulis dalam kitab-kitab. Omong kosong tentang kedamaian, harmoni, kemanusiaan, dunia dipenuhi orang-orang jahat. Aku sering membantah perintah, bertengkar, hingga membuat keributan saat acara penghormatan leluhur di kelenteng. Guru-guru marah, mereka membiarkanku pergi.

“Orang-orang bilang, kita membutuhkan agama agar tidak tersesat.” Bos Acong

diam sejenak, tertawa pelan, “Menurutku, justeru orang-orang bisa tersesat jauh sekali dalam agamanya. Lihat, aku belajar agama, hanya untuk menyaksikan orang tuaku, adikku mati tanpa penjelasan kenapa. Aku hidup luntang-lantung beberapa tahun kemudian. Pada suatu malam, saat mabuk-mabukan di dekat pasar induk, aku berkelahi dengan anggota geng, mereka mengejarku, aku tersudut di sebuah gang buntu, dengan tembok setinggi empat meter. Jumlah mereka enam orang, membawa pisau. Hujan turun lebat, tenagaku hampir habis, tubuhku terluka, aku tidak punya senjata, dan tidak ada jalan lari, aku pasti mati. Tiba-tiba dari balik tumpukan karung-karung sampah, seorang kakek tua muncul, memberikan pipa besi sepanjang satu setengah meter. ‘Habisi mereka!’ kata kakek tua itu.

“Aku berteriak. Aku punya senjata sekarang. Di bawah jutaan tetes air hujan, aku mengamuk dengan sisa tenaga. Empat penyerangku tersungkur, kepala mereka remuk dihajar pipa besi. Dua yang lain lari dengan kaki terpincang. Aku menang. Aku hendak mengucapkan terima kasih kepada kakek tua yang menyelamatkanku. Tapi kakek tua itu sudah pergi. Menghilang begitu saja. Seolah tidak pernah ada di sana. Aku terdiam, mendongakkan kepala menatap langit gelap yang terus menumpahkan air hujan. Saat itulah aku menemukan cahaya terang. Petunjuk. Akhirnya aku menemukan jalan hidupku. Aku tahu sekarang harus apa. Kakek tua itu adalah Nabi pembawa petunjuknya. ‘Habisi mereka’, itu sabda-nya. Maka aku diam-diam mulai mengumpulkan kekuatan.”

“Hari ini aku tidak lagi tersesat. Aku tahu persis harus melakukan apa di dunia ini. Agama? Agama hanyalah tempat pelarian saat orang-orang tidak lagi punya jawaban. Aku punya jawaban, jadi buat apa.”

“Jangan keliru memahaminya, Bahar. Aku tidak membenci agama, aku bahkan masih pergi ke kelenteng. Mereka awalnya takut-takut, jijik melihatku datang. Tapi saat aku menyumbangkan satu koper uang untuk renovasi kelenteng itu, mereka tertawa dan ramah semua. Saat aku menambahkan lagi satu koper berikutnya, mereka bilang aku orang suci. Hebat bukan?”

Bos Acong diam sejenak.

Tepuk-tangan kembali membahana di ruangan, biduan penyanyi telah melantunkan lagu terakhir. Dia dan pengunjung bersiap-siap. Tinggal

beberapa menit lagi pukul dua belas malam. Tahun baru.

"Aku tahu kau dari sekolah agama. Jauh dari kota besar. Di tempat yang damai dan tenteram. Aku bisa membantumu menemukan cahaya terang. Bergabunglah dengan Lotus Biru, aku akan memberikan kekuasaan, kekayaan, apapun yang kau mau. Kau suka dengan jas bagus itu? Nah, itu lebih baik dibanding jadi gelandangan di kota tua."

Bahar melambaikan tangan.

"Lupakan tawaran cahaya terangmu, aku tidak tertarik. Aku bisa mengurus hidupku sendiri." Bahar cegukan sebentar, "Ngomong-ngomong, diantara puluhan pengunjung hanya wajahmu yang terlihat tidak bahagia di malam tahun baru ini. Masih sibuk mengurusi pekerjaan, sibuk mengurusi pembauk sepertiku. Bukankah begitu?"

Bos Acong terdiam.

“Nasib. Aku kira tempat ini aku bisa mabuk dengan santai, sambal tertawa mendengar lelucon, atau membicarakan apapun yang seru, ternyata hanya mendapatkan ceramah. Selamat tinggal. Lain kali jika kau punya topik percakapan lain, aku mau bergabung di mejamu. Jika tidak, jangan suruh centengmu menyeretku lagi.” Bahar berdiri, sedikit sempoyongan, dia masih meraih dua botol penuh dengan minuman keras.

“10... 9... 8....”

“Dan satu lagi,” Bahar mendekat ke Bos Acong, kepalanya menunduk, berbisik, “Jika aku jadi kau, aku akan berhati-hati sekali malam ini. Ada bayangan yang sedang bergerak diam-diam, siap menikam dari belakang.”

“5... 4... 3....”

Bahar telah melangkah melewati meja-meja dengan pengunjung berdiri, wajah sumringah, tangan terangkat, terus menghitung mundur, bersiap tiba di puncak perayaan.

Bos Acong menatap anak muda yang sudah tiba di pintu masuk Capjiki, melepas jas bagusnya, melepas sepatu, melemparkannya sembarangan ke centeng yang mengawalnya keluar.

BUM!

Kembang api meletus di langit-langit malam kota tua, terlihat dari jendela-jendela kaca besar Capjiki. Tepuk-tangan dan seruan membahana terdengar di dalam ruangan. Tahun baru telah tiba.

***

Capjiki. Kembali ke masa sekarang.

“Bayangan yang bergerak diam-diam? Apa maksudnya?” Baso bertanya tidak sabaran. Kakek tua berambut putih di depannya hampir terdiam setengah menit, mengenang masa lalu.

Bos Acong menatapnya galak, “Dasar kurang ajar, tidak bisakah kau bersabar sedikit?”

“Eh, maaf,” Baso menggaruk rambutnya, “Bukan begitu maksudku. Cerita ini seru sekali, jadi aku penasaran. Eh, ini seperti di film-film mafia.”

Bos Acong menyeringai.

Kaharuddin menyikut Baso. Juga Hasan, berbisik menyuruhnya diam saja. Baso balas melotot ke arah kedua temannya.

“Ada yang hendak mengkhianatiku. Itulah maksud Bahar. Geng-geng yang kukalahkan ternyata bergabung, Oloan, Kei, Joni. Sisa-sisa kekuatan mereka

bergabung, dan mereka berhasil membayar centeng di rumahku untuk bekerjasama. Bahar tahu itu karena dia menguping percakapan centeng saat pergi dari rumah pagi buta. Mereka menyiapkan serangan persis dini hari setelah perayaan tahun baru. Saat aku sedang lengah-lengahnya, centengku yang setia juga masih terbuai perayaan."

"Aku awalnya tidak paham apa makud, Bahar. Tapi saat melihat ada yang ganjil diantara pengunjung Capjiki, ada beberapa yang tidak kukenali duduk di salah-satu meja, aku tahu ada sesuatu yang serius. Aku memerintahkan agar centengku memeriksa semua pengunjung. Keributan segera pecah, mereka terpaksa menyerang lebih cepat, rencana mereka berantakan. Terjadi perkelahian besar di ruangan ini. Darah-darah berceceran, jeritan-jeritan

pengunjung. Pesta perayaan itu berubah menjadi kacau balau."

"Tubuhku terluka. Oloan sialan, dia ternyata masih hidup. Pisau besarnya menyabet punggungku. Tapi aku juga berhasil menusukkan pipa besi ke kepalanya. Tamat riwayatnya, kali ini benar-benar tidak bisa bangkit lagi. Anak-buahnya juga dilumpuhkan. Tidak ada ampun, semua dihabisi. Termasuk centeng-centeng yang menggunting dalam lipatan, mereka dihukum. Malam itu, tidak ada lagi yang berani mengkhianatiku."

"Bahar. Aku berhutang budi padanya. Tapi jika segepok uang saja dia tidak mau, dengan cara apa lagi aku bisa membayarnya. Dia tidak pernah tertarik menjadi tukang pukul. Dia memang suka mabuk, suka berjudi, suka berkelahi, tapi dia tidak mau jadi anggota geng. Dia

masih sering mengunjungi Capjiki, setidaknya seminggu sekali, kami mengobrol hal-hal lain, mendengar anekdotnya, tertawa."

"Eh, apakah Bapak tahu dimana dia tinggal?"

"Aku tidak tahu dimana dia tinggal, anak buahku dulu yang tahu. Aku menghormati gelandangan itu, maka tidak ada lagi percakapan tentang pekerjaan, kami hanya teman mabuk yang baik. Hanya dia yang bisa mengobrol bebas denganku. Dia kerja serabutan, itu yang aku tahu. Aku pernah sekali menyuruh centeng diam-diam menyamar, menawarkan pekerjaan kepadanya. Sial, Bahar tahu jika centeng itu suruhanku. Dia mogok datang ke Capjiki selama dua minggu."

"Beberapa bulan kemudian, aku juga diam-diam menyuruh pengusaha

kenalanku menawarkan pekerjaan kepada Bahar. Lagi-lagi, hidungnya tajam sekali, dia kembali tersinggung. Marah-marah saat menemuiku di Capjiki. Sejak saat itu aku berhenti mengurusi hidupnya. Toh, dia baik-baik saja. Dia benar, akulah yang terlalu sibuk membahas tentang pekerjaan."

"Eh, apakah Bahar masih tinggal di kota ini?"

"Tentu saja tidak." Bos Acong menggeleng, "Dia sudah lama sekali pergi."

"Bapak tahu kemana dia pergi?"

"Bukan urusanku, heh," Bos Acong melotot, "Kalau aku tahu dia ada dimana, aku juga punya pertanyaan penting untuknya sejak puluhan tahun lalu."

"Bapak punya pertanyaan penting?"

“Itu bukan urusanmu!” Salah-satu centeng Bos Acong menepuk kepala Baso.

“Eh, maaf, aku kadang memang suka asal menyeletuk.” Baso bergegas menjelaskan.

“Atau ada centeng yang tahu kemana Bahar pegi?” Kaharuddin menoleh ke belakang. Menatap beberapa centeng yang berjaga.

“Mereka tidak akan tahu.” Hasan menggeleng, “Mereka bahkan belum lahir saat Bahar datang ke kota ini. Kecuali centeng lama, mereka tahu dimana dulu Bahar tinggal.”

“Yang satu ini pintar juga. Dia benar, tidak ada centeng baru yang tahu soal Bahar.” Bos Acong menatap Hasan, “Tapi yang satu ini, mulutnya terlalu mudah terbuka,” Bos Acong pindah menatap

Baso—yang ditatap nyengir, “Apakah kalian masih akan terus mencari Bahar, heh?”

Mereka bertiga mengangguk.

“Ini sudah pukul dua belas malam. Kalian bisa melanjutkan pencarian kalian besok. Berkeliaran di kota tua, kalian bisa mendapat masalah. Apakah kalian punya tempat bermalam?”

“Belum, Pak.”

“Mungkin kami akan mencari penginapan.”

“Eh, katamu tadi masjid.” Baso nyengir.

Bos Acong menoleh ke centengnya, “Bawa tiga anak ini ke rumah. Mereka akan bermalam di sana. Pastikan mereka dilayani dengan baik.”

***

BAB 8. Si Buta Tukang Pijat

Tiga sahabat baik itu harus mengakui betapa mewahnya rumah Bos Acong. Mantan penguasa Kota Tua itu masih menyisakan kemegahan masa mudanya. Meski tidak aktif, tidak berkuasa lagi, dia tetap kaya-raya. Baso, Bahar dan Kaharudin laksana berhenti berkedip sejak tiba di rumah besar dengan arsitektur China tersebut.

“Kasurnya, lihat, berapa coba harga kasur ini?” Baso mengusap-ngusap tempat tidur. Mereka dikawal dua centeng ke kamar dengan taman kecil di depannya. Ada tiga tempat tidur di kamar itu. Berjejer. Lemari dari kayu jati, kursi dan meja kecil, lantai pualam. Lampu kristal tergantung di langit-langit. Centeng-centeng pergi setelah beberapa detik, meninggalkan mereka.

“Mungkin satu kasur ini setara harga seluruh kasur di sekolah kita.” Celetuk Baso.

“Matikan AC-nya, Hasan. Tolong.” Kaharuddin berseru.

“Heh, panas nanti.” Baso tidak sependapat, “Lagian di sekolah kita, udara lebih dingin, kau baik-baik saja.”

“Itu beda. Dingin alami. Ini dingin buatan, AC. Nanti aku masuk angin.”

“Aku juga tidak suka AC ini.” Hasan setuju, mencari remote AC.

Baso terlihat kesal. Tapi itu sudah menjadi peraturan tidak tertulis diantara mereka bertiga. Dua lawan satu, yang satu suara harus mengalah. Sebagai jalan tengahnya, Hasan membuka jendela kamar yang menghadap taman setelah AC mati.

“Semoga tidak banyak nyamuk di rumah ini.”

“Dasar kampungan. Mana ada nyamuk di rumah semewah ini. Nyamuk minder terbang ke sini.” Baso bersungut-sungut, mulai mengambil posisi tidur. Dia Lelah, setelah sepanjang hari menumpang kendaraan.

Mereka mulai mencari posisi tidur yang nyaman.

“Buya benar, hidup ini bagai roda pedati.” Baso bergumam pelan.

“Apa maksudmu, Baso?”

“Lihat, tadi sore kita naik truk, tidur di atas karung-karung kotoran hewan. Malam ini kita tidur di atas ranjang empuk. Seperti roda pedati yang berputar.”

Tiga sahabat itu tertawa pelan. Kemudian lengang. Menyisakan suara gemericik kolam air di taman.

Baso menguap lebar.

“Kenapa kupu-kupu itu tidak pindah-pindah dari posisinya.” Kaharuddin menunjuk seekor kupu-kupu yang tersesat masuk kamar lewat jendela terbuka. Hinggap di dinding persis di depan mereka.

“Entahlah. Mungkin kupu-kupu itu disuruh Buya mengawasi kita.”

“Astaga! Kau masih saja percaya, Baso?”

“Kenapa tidak, Buya bisa menyuruh semut-semut.”

“Sudahlah. Aku sudah mengantuk berat. Selamat tidur semua. Kita lanjutkan percakapan besok.” Kaharuddin memperbaiki posisi tidurnya.

“Iya. Semoga besok ada kemajuan. Bos Acong tidak tahu dimana Bahar tinggal. Entah harus bertanya ke siapa. Kota ini luas sekali.” Hasan di ranjang sebelahnya menguap.

“Iya. Semoga si tukang mabuk itu ditemukan, entah kemana dia pergi. Ada yang tahu.” Balas Kaharuddin—matanya telah terpejam dari tadi.

“Semoga.” Timpal Baso—setengah tertidur.

Mereka bertiga akhirnya tertidur lelap.

***

Untuk terbangun persis pukul empat pagi.

Beranjak turun dari tempat tidur masing-masing. Selelah apapun mereka, seberat apapun kantuk menyerang, karena bio

ritme, alias ‘jam’ di tubuh mereka telah terbentuk, mereka reflek bangun.

Hasan tersuruk-suruk keluar kamar, mencari keran air—dia ingat semalam melihatnya. Disusul Baso dan Kaharuddin, antri di belakangnya. Ini sudah mirip dengan di sekolah agama. Bedanya, di sana antrinya bisa lebih panjang.

“Kalian siapa?” Seseorang bertanya.

Mereka menoleh. Seorang Ibu-Ibu tua mendekat, dia sepertinya hendak menuju dapur.

“Eh, bukan siapa-siapa, Bu. Abaikan saja.” Baso menjawab asal.

“Kami menumpang menginap di rumah Bos Acong. Apakah Ibu adalah Bibi Li, bukan?” Hasan menjawab lebih baik, sekaligus bertanya.

“Bagaimana kau tahu namaku?”

“Bos Acong menceritakannya tadi malam.”

“Apa yang sedang kalian lakukan?”

“Kami hendak senam, Bibi Li. Senam kesegaran jasmani.” Baso menggeliat, pura-pura melemaskan tangannya.

Sejenak Bibi Li terdiam, lantas tertawa pelan.

“Aku tahu maksud kalian, Bos Acong pasti telah menceritakannya juga. Aku sebenarnya tahu kalian sedang wudhu, hendak shalat. Aku sudah belajar banyak puluhan tahun tinggal di kota ini. Maksud pertanyaanku, ini baru pukul empat, penghuni rumah ini, juga tamu-tamunya yang datang, jarang sekali bisa bangun sepagi itu. Centeng-centeng bahkan baru bangun setelah matahari terang.”

“Nasib, Bibi Li. Di sekolah agama kami, Buya menyuruh murid bangun jam empat subuh teng. Atau terima nasib disiram air dingin. Aku sebenarnya masih ingin tidur, mana kasurnya empuk sekali, tapi bertahun-tahun didisiplinkan, aku bangun begitu saja, reflek. Menyebalkan.” Baso mengusap wajahnya.

Bibi Li menatap mereka bertiga bergantian, tersenyum, “Empat puluh tahun lalu, juga ada anak muda seperti kalian yang bermalam di rumah ini.”

“Bahar?” Tiga anak itu berkata serempak.

Bibi Li mengangguk.

“Aku mau ke dapur, hendak memastikan pembantu lain telah siap bekerja. Maaf menghentikan ibadah kalian, kalian bisa menyelesaikan wudhu, sebentar lagi

adzan. Nanti aku bawakan minuman hangat. Kalian mau?”

“Sekalian kue-kue bisa, Bibi Li?” Baso sembarang bicara.

Kaharuddin menyikut perutnya, dasar tidak sopan.

Bibi Li tersenyum mengangguk, meneruskan langkah.

Setengah jam kemudian, dia kembali membawa nampan dengan tiga gelas teh hangat dan piring berisi kue-kue. Meletakkan nampan itu di meja. Baso cengar-cengir senang melihatnya. Diantara mereka bertiga, dia yang paling gampang lapar.

“Usia kalian masih muda sekali. Bagaimana mungkin kalian terlibat dengan geng? Lagipula Bos Acong sudah penisun—”

“Kami tidak terlibat geng, Bibi Li.” Baso menggeleng.

“Kami disuruh Buya mencari Bahar.”

“Bahar? Kalian mencarinya?”

“Apakah Bibi Li pernah bertemu dengan Bahar setelah dia bermalam di rumah ini?” Hasan bertanya.

“Tentu saja. Aku bahkan tahu di mana dia tinggal selama di kota ini.”

Hasan, Baso dan Kaharuddin terlonjak dari tempat duduknya. Ternyata jawaban itu mudah sekali. Simpul berikutnya terus terbuka.

“Bahar tinggal di dekat Pasar Induk. Aku dulu selalu pagi-pagi belanja keperluan dapur di sana. Beberapa minggu setelah dia bermalam di sini, aku melihatnya sedang memikul karung-karung berisi sayuran. Aku menyapanya. Aku heran,

aku pikir dia akan jadi centeng. Bos Acong menyukainya, dia bisa mendapatkan posisi yang baik. Tapi ternyata tidak, dia malah jadi kuli pasar."

"Dia pemuda yang baik—terlepas dari tabiat buruk mabuk-mabukan, berjudi dan suka berkelahi. Setiap kali aku ke pasar Induk, dia membantuku menaikkan belanjaan ke atas becak, tidak mau dibayar. Kami beberapa kali mengobrol meski tidak lama. Aku tahu dia mengontrak rumah di dekat Pasar Induk. Aku juga pernah mengirimkan sop hangat ke kontrakannya, saat Bahar sakit."

Hasan, Baso dan Kaharuddin saling pandang. Itu sungguh informasi yang menarik.

"Apakah Bibi Li bisa menuliskan alamat kontrakannya? Kami hendak ke sana."

“Tapi Bahar sudah lama pergi, tanpa kabar.”

“Tidak apa, Bibi Li. Siapa tahu ada yang bisa menceritakan tentang Bahar selama tinggal di sana. Mungkin ada petunjuk dari sana.”

Bibi Li menganggguk, “Akan kutuliskan alamatnya.”

***

Tiga sahabat itu pergi tanpa sempat pamit dengan pemilik rumah. Bibi Li bilang, Bos Acong masih tidur, tidak bisa diganggu siapapun.

Mereka menumpang angkutan umum menuju alamat.

“Eh, aku *kepikiran* sesuatu.” Baso bicara—memutus lengang. Hanya mereka bertiga isi angkutan umum tersebut. Pukul enam pagi, jalanan masih

lengang. Tapi tetap saja mereka melaju lambat, karena sopir angkutan tega berhenti lama di setiap mulut gang, menunggu penumpang.

“Kepikiran apa?” Kahar menanggapi, tidak terlalu semangat. Menguap.

“Kita tadi kan makan, minum, di rumah besar itu.”

“Yeah. Lantas kenapa?”

“Kue-kue tadi, juga teh hangatnya, itu haram atau halal?”

“Halal.” Kahar menjawab cepat.

“Tapi itu rumah mantan penguasa kota Tua, kan? Yang kerjaannya haram.” Baso menambahkan.

Kahar terdiam, benar juga. Segera menoleh ke Hasan—biasanya urusan beginian, Hasan yang pintar menjawab.

Dia sering memperhatikan guru di sekolah saat menjelaskan.

Hasan mengangkat bahu. Dia lebih asyik memperhatikan sopir angkutan yang berteriak sambil melambaikan tangan ke orang-orang yang berjalan menuju mulut gang. Ngetem lagi.

“Haram atau halal?” Baso bertanya.

“Percuma kau bertanya sekarang,” Hasan akhirnya menjawab.

“Memangnya kenapa?”

“Seharusnya kau bertanya itu tadi, sebelum kau menghabiskan satu piring sendirian. Bukan sekarang, Baso.”

Baso menyeringai. Habis enak sih.

“Coba saja kalau sarapan di sekolah kita seperti itu tiap pagi. Pasti pada semangat belajarnya.”

“Mana ada.”

“Bergizi loh, San.”

“Yang ada, malah pada mengantuk di kelas, kekenyangan.”

Baso tertawa. Benar juga. Itu berarti Buya jenius. Buya sengaja menyiapkan sarapan itu-itu saja di sekolah mereka. Agar murid tidak kekenyangan.

Angkutan umum berwarna biru itu kembali lagi melaju—untuk kemudian ngetem lagi. Sopir angkutan semangat sekali mencari penumpang, meski itu membuat kesal penumpang yang sudah duduk manis di dalam mobilnya.

Kabar baiknya, mereka tidak buru-buru. Hasan asyik memperhatikan sekitar, jalanan besar, barisan ruko, kehidupan kota yang mulai menggeliat. Baso dan Kahar juga memilih diam, angkutan itu mulai penuh oleh anak sekolah, mereka duduk nyempil palingg ujung.

Setengah jam, mereka tiba di tujuan. Pasar Induk. Sopir angkutan menunjuk bangunan besar itu. Ramai oleh becak, motor, mobil pikap yang menaik-turunkan muatan. Juga pengunjung pasar. Jalanan di depannya sedikit becek, entah siapa yang barusan menumpahkan air di sana, mungkin pedagang pasar yang ringan saja membuang air sembarangan.

Tiga sahabat itu berjalan melintasi pedagang sayu yang menggelar lapak di trotoar—mengambil hak pejalan kaki. Hasan sesekali melihat catatan di tangannya, bertanya dengan tukang becak. Mengangguk, arah mereka sudah benar.

Tidak jauh dari pasar induk, melintasi gang selebar dua meter, sesekali berpapasan dengan sepeda motor, anak-anak yang hendak berangkat sekolah, pekerja kantoran, dan sebagainya,

mereka bertiga tiba di tujuan. Di gang itu sepertinya banyak terdapat bangunan kontrakan murah, rumah bedeng. Lokasinya memang strategis, dekat kemana-mana.

Hasan mendongak, menatap nomor rumah. Itu juga jelas sekali sebuah kontrakan. Ada delapan pintu, berjejer. Di sampingnya, berdiri rumah induk dua lantai. Ada halaman kecil di depan rumah bedeng itu, untuk memarkir motor dan juga menjemur pakaian. Setiap jengkal tanah di kawasan padat ini berharga, lihatlah, bangunan lain kebanyakan sudah bertingkat, menambah kapasitas kontrakan.

Gerbang pagar rumah bedeng itu terbuka lebar. Beberapa penghuninya terlihat bersiap berangkat bekerja. Penghuni kontrakan ini sepertinya campur. Ada yang sudah berkeluarga—suara tangis

bayi terdengar. Juga teriakan ibu-ibu yang meneriaki anaknya agar mandi. Jemuran dipenuhi oleh pakaian yang masih basah, aroma sabun tercium.

“Selamat pagi.” Baso menyapa salah-satu penghuni yang bersiap menaiki motornya.

“Pagi.” Yang disapa menoleh.

“Eh, apakah ada yang tahu tentang Bahar?”

Soal mengambil inisiatif, Baso memang nomor satu. Dia selalu terdepan. Bertanya paling dulu, bergegas paling dulu, meskipun itu kadang asal ‘hajar’ saja.

“Bahar? Bahar siapa?” Penghuni itu bertanya balik.

Hasan maju, “Kami mencari seseorang yang dulu mungkin pernah tinggal di

kontrakan ini. Dia tinggal di kontrakan ini sekitar empat puluh tahun lalu.” Menjelaskan lebih baik.

Penghuni yang ditanya tertawa, menggeleng, “Wah, saya bahkan baru lima bulan ngontrak di sini. Kalian tanya saja ke yang lain.” *Starter* motor itu dinyalakan, penghuni itu segera melintasi gerbang pagar, pergi ke kantor.

Baso bertanya ke Ibu-Ibu yang sedang menyuapi anaknya di depan kontrakannya. Kaharuddin bertanya ke ibu-ibu lain yang sedag membawa ember. Tidak ada yang tahu siapa itu Bahar. Hampir semua penghuni kontrakan itu ditanya, jawabannya sama. Rata-rata penghuni kontrakan itu masih muda. Keluarga muda yang mencoba peruntungan di kota besar. Anak muda yang baru saja mendapatkan pekerjaan

dengan gaji kecil, lokasi padat dan kumuh itu cocok, murah sewa bulanannya.

"Kalian tanya sajalah ke pemilik rumah bedeng. Mungkin dia tahu." Salah-satu ibu-ibu menunjuk rumah induk.

Hasan mengangguk. Kemungkinan besar, pemilik kontrakan akan ingat siapa saja yang pernah mengontrak di rumah bedengnya. Mengetuk pintu rumah induk. Bapak-bapak usia lima puluh tahun keluar, menemui mereka.

"Bahar?" Pemilik rumah memastikan.

Mereka bertiga mengangguk serempak.

"Rasa-rasanya, tidak pernah ada pengontrak bernama Bahar."

"Coba diingat lagi, Pak." Baso mendesak.

Pemilik rumah bedeng menggeleng. Dia belum pikun, dia hafal pengontrak di rumah bedengnya. Sehafal mati kapan

tanggal harus bayar sewa, kapan harus bayar uang listrik, siapa saja yang nunggak, dan sebagainya.

“Tahun berapa Bahar tinggal di sini?” Pemilik rumah bertanya balik.

“Lima puluh tahun lalu.”

“Aduh. Pantas saja, saya tidak tahu. Saya baru membeli kontrakan ini dua puluh tahun. Mana aku tahu pengontrak empat puluh tahun lalu itu.”

Hasan menghela nafas, kecewa. Juga Baso dan Kahar.

“Apakah Bapak tahu pemilik lama kontrakan ini?” Hasan mencari solusi lain.

“Sudah meninggal orangnya. Karena itulah kontrakan ini dijual anak-anaknya, mereka pindah ke kota lain. Aku membelinya dulu, karena rumah lamaku kena gusuran proyek pembangunan

Gardu PLN. Uang ganti ruginya aku belikan kontrakan delapan pintu ini. Lumayan, sekalian tinggal di sini."

Sepertinya pencarian mereka buntu lagi.

Baso menatap Hasan. Kahar mengelus rambut panjangnya.

"Tapi sebentar, kenapa sih kalian mencari Bahar ini?"

"Dia orang penting, Pak."

"Penting apanya?"

"Dia bisa terbang, Pak." Baso menjawab asal—karena masih kecewa.

Pemilik rumah induk menyelidik, kemudian tertawa, dia tahu Baso menjawab sembarang, "Baiklah, kalau begitu dia memang penting sekali. Coba kalian tanya ke penghuni kontrakan paling pojok. Namanya Pak Asep. Mungkin dia tahu. Dia lama sekali

mengontrak di sini, bahkan sebelum aku membeli rumah bedeng ini, dia sudah bertahun-tahun tinggal di sini."

Mata Hasan langsung membesar.

"Tadi saya sudah mengetuk pintunya, Pak. Tidak ada orangnya." Baso bicara.

"Coba sekali lagi, Pak Asep mungkin tertidur. Dia bekerja sepanjang hari, kadang sampai malam. Tadi subuh ada orangnya, aku sempat bertemu di masjid. Mungkin dia tidur lagi sepulang dari masjid. Pak Asep mungkin tahu tentang Bahar yang bisa terbang itu."

Tidak membuang waktu lagi, Hasan mengangguk. Segera balik kanan, disusul oleh Baso dan Kahar.

***

Itu di luar dugaan.

Pertama, mereka tidak menduga jika Pak Asep itu tua netra alias buta.

Saat Baso sekali lagi mengetuk pintu, berseru mengucap salam. Pintu kontrakan itu terbuka, yang keluar adalah laki-laki tua usia 70-an. Wajahnya melongok. Kedua bola matanya terlihat putih. Baso termangu menatapnya—sedikit takut melihat bola mata itu.

"Kalian mencari siapa?" Pak Asep bertanya.

"Eh, kami mencari Pak Asep."

"Iya itu, saya. Kalian minta dipijat?"

Hasan dengan cepat menyimpulkan situasi. Pak Asep adalah tukang pijat keliling tuna netra.

"Masuklah." Pak Asep menyilahkan tamunya.

Tiga sahabat itu melangkah masuk. Hasan memperhatikan sekitar. Rumah bedeng itu punya tiga ruangan sederhana. Ruang depan sekaligus ruang tamu. Ada televisi, satu kursi plastik, meja plastik, dan perabotan lain. Ruang tengah, kamar tidur, disekat dengan dinding, lantas paling belakang, terlihat dari sini, ruang dapur, sekaligus kamar mandi.

Pak Asep meraih tikar anyam, hendak membentangkannya di lantai ruang depan.

"Eh, kami tidak minta dipijat, Pak." Baso memberitahu.

"Tidak dipijat?"

Baso menelan ludah, dia tetap tidak terbiasa menatap mata buta Pak Asep.

"Kami mencari tahu tentang Bahar." Hasan menambahkan.

Pak Asep terdiam. Mata butanya mengerjap-ngerjap.

“Apakah Bapak pernah mendengar nama itu?” Kaharuddin bertanya.

“Sudah lama sekali....” Pak Asep menjawab pelan, lantas menyungging senyum, “Bahar. Lama sekali aku tidak mendengar nama itu disebut.”

Tiga sahabat itu langsung antusias. Baso sampai mengepalkan tangan, yes!

“Apakah Bapak kenal dengan Bahar?”

“Tentu saja aku kenal. Dia mengontrak persis di sebelahku dulu.”

“Wah, apakah Bapak tahu dimana Bahar sekarang? Kami disuruh mencarinya.” Baso mendesak.

“Duduklah,” Pak Asep meneruskan membentangkan tikar anyam, “Kalian sepertinya datang dari jauh, kalian bisa

meluruskan kaki sejenak di rumah kontrakan ini. Sebentar, akan kusiapkan minuman hangat."

"Kami tidak punya banyak wak—"

Hasan lebih dulu menyikut Baso, menyuruhnya diam. Mereka harus tahu sopan-santun, tidak bisa mendesak-desak orang lain. Tenang saja, Bahar tidak akan kemana-mana sekarang, mereka sudah menemukan petunjuknya.

Pak Asep kembali dari dapur, membawa nampan berisi teko dan gelas plastik. Juga piring plastik besar berisi potongan kue bolu. Gerakannya luwes, tidak terlihat buta. Dia amat mengenal setiap jengkal rumah kontrakannya. Beranjak duduk, meletakkan nampan itu di depan tiga anak muda yang telah duduk menunggu sejak tadi.

"Kalian siapanya Bahar?"

“Bukan siapa-siapa.” Baso menjawab.

“Bukan siapa-siapa kenapa mencari dia?”

“Itulah nasib kami, Pak.” Tangan Baso terjulur hendak meraih potongan kue bolu.

Hasan menyikut lengannya. Melotot. Belum juga ditawarkan.

“Ayo, silahkan dicicip.” Pak Asep mengangguk, seperti bisa melihat tangan Baso. Sejak matanya buta sedari lahir, indera lain miliknya berkembang lebih tajam. Dia melatihnya, sekaligus mencari banyak cara mengatasi kekurangannya. Perabotan plastik di kontrakannya, itu juga cara sederhana, agar jika dia tidak sengaja menyenggol, menjatuhkan piring atau gelas, tidak pecah. Bahaya sekali, sudah buta, ada gelas pecah di lantai.

“Kenapa kalian mencari Bahar?” Pak Asep bertanya.

Kali ini Hasan yang menjelaskan lebih baik—karena Baso mulutnya penuh dengan kue bolu. Tugas dari Buya, kepala sekolah mereka. Ada wasiat yang harus ditunaikan.

Pak Asep mengangguk takjim.

“Sayangnya, aku tidak tahu dimana Bahar sekarang. Dia hanya lima tahun tinggal di kota ini, kemudian pergi entah kemana.”

Gerakan makan Baso terhenti. Berarti sia-sia saja dong Bapak ini tahu?

“Tapi aku bisa menceritakan banyak hal selama dia tinggal di sini. Mungkin itu bisa membantu kalian menemukannya.” Pak Asep menambahkan.

“Jika Bapak tidak keberatan, tolong diceritakan, kami akan mendengarkannya.” Hasan bicara sopan.

Kakek tua itu mengangguk. Dengan senang hati dia akan menceritakannya. Tentang sahabat lamanya. Seseorang yang meski pemabuk, punya perangai yang amat menarik.

***

BAB 9. Malam Ini Tidur Dimana?

Usia Asep dan Bahar terpisah empat tahun saat mereka bertemu pertama kali—Asep lebih tua. Di depan Pasar Induk, pukul satu malam.

Sejak muda, Asep bekerja sebagai tukang pijat. Itulah keahliannya. Dia merantau ke kota, mengontrak di bedeng itu. Lantas setiap hari, dengan tongkat di tangan, berkeliling menawarkan jasa pijat. Malam itu, dia barusaja memijat langganannya. Satu keluarga, ayah, kakek, anak-anaknya, tiga orang, minta dipijat. Rezeki nomplok. Pekerjaannya baru selesai lewat tengah malam.

Suara ketukan tongkat Asep yang berjalan pulang terdengar di malam yang lengang. Berjalan di trotoar, sesekali menghindari tiang listrik.

Apes. Persis di depan Pasar Induk, empat pemuda berandalan menghadangnya. Memaksa Asep menyerahkan isi saku celananya. Asep melawan, mengacungkan tongkat. Empat lawan satu, buta pula, hanya lima belas detik, Asep telah tersungkur di trotoar. Tidak ada yang bisa membantunya. Lengang di sekitar mereka.

Asep sudah pasrah saat salah-satu pemuda itu hendak merogoh saku celana. Mengambil semua uang penghasilannya. Tapi persis tangan itu terjulur.

BUK!

Pemuda itu terbanting jatuh.

Seperti hantu, ada sosok yang mendekati lokasi keributan. Itulah Bahar. Dia baru pulang dari mabuk-mabukan di Capjiki, sudah seminggu tinggal di kota itu. Malam tersebut dia bersiap tidur

sembarangan di lorong-lorong Pasar Induk, meringkuk di sana. Berusaha memejamkan mata. Gagal, berhari-hari dia susah tidur. Hanya bisa menatap langit-langit pasar. Bosan. Dia beranjak hendak berjalan-jalan di luar, saat itulah melihat Asep dikerumuni empat berandalan tersebut.

BUK! Tinju Bahar sekali lagi mencari sasaran.

Empat pemuda itu berteriak marah. Dua yang tersungkur segera bangkit, disusul dua yang lain. Mereka mengeroyok Bahar. Tinju-tinju melayang, sepakan kaki, terjangan badan.

BUK!

Suara mengaduh tertahan.

Empat lawan satu, kali ini lawannya memang suka berkelahi. Seperti banteng terluka, Bahar mengamuk. Dia punya

pelampiasan malam ini, berteriak buas meladeni empat lawannya.

BUK! BUK!

Pertarungan itu terlihat seimbang, lima belas menit berlalu, darah segar menetes dari sudut bibir Bahar. Tapi lawannya juga terluka. Satu bahkan terduduk di trotoar, memegang tangannya yang patah. Tiga yang lain mulai berhitung. Apalagi saat menatap wajah sangar Bahar yang bertarung tanpa beban. Mereka memutuskan mundur, membawa pergi rekannya segera.

Menyisakan malam, kembali sepi. Lampu-lampu menyinari jalanan. Pasar Induk, bangunan, rumah-rumah yang lengang.

“Apakah kau baik-baik saja.” Asep bertanya, dia mendekati Bahar yang terduduk di trotoar, kelelahan.

Bahar mendengus tidak peduli. Menyeka darah dari bibirnya. Segera berdiri, hendak kembali ke lorong-lorong Pasar Induk, meringis, kakinya terasa sakit digerakkan, sepertinya pergelangan kaki kanannya keselo.

“Terima kasih telah menolongku, Kawan.”

Bahar mendengus lagi. Dia tidak menolong siapapun. Meski dia pemabuk, dia tidak suka melihat orang lain semena-mena. Mengeroyok itu prilaku pengecut. Apalagi mengeroyok orang buta.

Saat itulah mereka berkenalan. Asep menawarkan membantu Bahar, meluruskan tulang kakinya yang keseleo. Asep bukan sekadar tukang pijat, dia punya ilmunya. Kakeknya dulu adalah salah-satu tukang pijat terkenal di kampung.

Bahar, meski dia mendengus sekali lagi, akhirnya bersedia dibantu. Tidak punya pilihan, keselo di kakinya parah, berjalan saja susah. Dengan dipapah Asep, mereka menuju kontrakan. Menarik sekali menyaksikan saat dua pemuda itu berjalan di gang-gang sempit. Yang buta memapah.

Malam itu, dengan teknik yang tepat, satu hentakan cepat, tulang yang keseleo itu berhasil diluruskan. Asep sambil membebat pergelangan kaki, menawarkan agar Bahar bermalam di kontrakannya, agar kakinya bisa beristirahat sejenak. Memaksakan berjalan kaki kembali ke lorong Pasar Induk bisa membuat kakinya kembali keseleo dan bengkak parah. Tapi Bahar menolaknya, dia mengambil sembarang potongan kayu di depan rumah bedeng, menjadikannya tongkat.

“Terima kasih.” Bahar mendengus.

“Aku yang seharusnya berterima kasih.” Asep menggeleng.

Terserahlah. Bahar tertatih melangkah meninggalkan rumah bedeng.

***

Perkenalan pertama itu diikuti dengan pertemuan-pertemuan berikutnya. Bahar tinggal di Pasar Induk, dimana saja dia bisa tidur, berlindung dari hujan, atau dinginnya malam. Asep mengontrak tidak jauh dari sana. Kemungkinan bertemu secara tidak sengaja tinggi.

Satu minggu kemudian, saat Asep melintas di depan pasar, hendak mulai berkeliling menawarkan jasa pijat, dia ‘melihat’ Bahar memikul karung-karung berisi sembako. Tentu saja dia tidak melihatnya langsung, karena buta, tapi dia mendengar percakapan Bahar dengan

pemilik toko. Mengenali suaranya, mendekat.

“Heh, Buta, jangan berdiri menghalangi jalan.” Bahar mendengus.

Asep tertawa pelan—dia sudah biasa dipanggil buta oleh siapapun. Tidak masalah. Beranjak menepi. Berdiri di dekat mobil pikap.

Setengah jam Bahar menyelesaikan tugasnya. Karung-karung sembako itu telah menumpuk di dalam toko. Pemilik toko memberikan dua lembar uang sebagai upah. Mobil pikap itu juga telah pergi.

“Kenapa kau masih di sini, Buta.” Bahar menyergah, sambil mengelap keringat di leher. Pagi itu cuaca cerah, langit terlihat biru.

“Aku menunggumu.”

“Aku bukan pejabat kota yang harus kau tunggu.”

Asep tertawa pelan lagi.

“Kakimu sepertinya sudah benar-benar sembuh.”

“Memangnya kau bisa melihatnya?”

“Tidak. Tapi mendengar kau sudah disuruh mengangkut karung-karung. Atau dari nada bicaramu, aku tahu itu sudah sembuh.”

Benar juga. Bahar diam sejenak.

“Apakah kau sudah sarapan?” Asep bicara, “Di bagian belakang Pasar Induk ada penjual nasi kuning yang enak sekali.”

Bahar menatap Asep. Sepertinya itu penyebab kenapa tukang pijat ini menungguinya bekerja tadi. Dia hendak mengajak sarapan, mungkin sebagai

tanda terimakasih kejadian seminggu lalu.

“Aku tidak perlu traktiranmu, Buta.”

“Eh, siapa yang akan mentraktirmu. Bayar masing-masing. Ayo—” Asep sudah menjulurkan tongkat, melangkah lebih dulu, melewati keramaian Pasar Induk di pagi hari.

Bahar masih diam sejenak. Perutnya berbunyi. Dia memang lapar, terakhir makan mungkin kemarin siang. Upah mengangkut karung-karung ini lumayan, bisa untuk sarapan. Sekali lagi menatap punggung Asep yang mulai hilang dibalik pengunjung pasar. Perutnya berbunyi lagi. Baiklah, Bahar menyusul.

Mengesankan melihat Asep ‘membelah’ keramaian pasar dengan tongkatnya. Dia sepertinya sudah hafal rute tersebut, tahu di mana tumpukan jualan, tahu di

mana lubang lorong pasar. Sesekali pemilik toko menyapanya, mengajaknya bicara. Dia sepertinya punya banyak kenalan di pasar ini—pelanggannya. Bahar hanya diam, mengikuti dari belakang.

Mereka tiba di tempat penjual nasi kuning. Sebuah meja besar, dengan makanan di atasnya. Seorang ibu-ibu (dibantu suaminya) yang ramah melayani pembeli, tangannya lincah mengambil piring, mengeduk nasi dari kuali besar yang mengepul, mengambil telur dadar, potongan timun, tomat, sambal, kerupuk, dan sebagainya. Ada banyak pembeli di kursi kayu panjang berjejer. Juga pembeli yang minta dibungkus pesanannya.

Asep duduk di salah-satu kursi kosong. Bahar ikut duduk. Mereka tidak banyak bicara, menunggu piring nasi kuning diantarkan. Mulai makan.

Si Buta ini benar, nasi kuning ini lezat. Bahar menyeringai lebar. Apalagi kalau dibandingkan sarapan di sekolahnya yang seperti sampah itu. Bahar buru-buru mendengus, mengusir ingatan tentang sekolah. Tentang Buya, juga tentang Gumilang, murid yang terpanggang kebakaran— Bahar mendengus.

“Ada apa?” Asep menoleh.

“Tidak ada apa-apa.”

“Kau tersedak makanan?”

“Bukan urusanmu, Buta.”

Asep tertawa, “Selezat apapun nasi kuningnya, santai saja makannya, Kawan.”

Bahar melotot ke arah Asep.

***

Minggu-minggu melesat cepat menjadi bulan.

Tiga bulan sudah sejak Bahar pergi dari sekolah agama.

Siang hari, dia bekerja serabutan, apa saja yang bisa dilakukan. Menjadi kuli, tukang potong rumput, membantu tukang bangunan, atau sesekali menarik becak. Malam hari, dia pergi ke Capjiki, menghabiskan penghasilannya sepanjang hari. Mabuk-mabukan di sana. Setiap hari tertentu bertemu dengan Bos Acong yang juga sedang di sana.

Lepas mabuk-mabukan, dia kembali ke Pasar Induk, mencari tempat untuk tidur. Musim penghujan mulai datang, membawa masalah baru bagi Bahar. Pasar Induk itu becek dan basah. Atapnya banyak yang bolong, membawa air dingin. Kadang dia hanya bisa duduk meringkuk di tempat kering yang terbatas. Mendongak menatap langit-langit Pasar Induk. Menatap hamparan

toko dan lapak sekeliling yang gelap. Hujan deras terus turun, membuatnya tidak bisa tidur. Terserahlah, Bahar menyumpah dalam hati. Toh, tiga bulan terakhir dia memang susah tidur. Paling hanya dua-tiga jam.

"Heh, bangun." Pemilik toko berseru.

Bahar mengerjap-ngerjap membuka matanya.

"Bangun, atau aku siram dengan air." Pemilik toko mendelik marah, dia sedang menggeser teralis besi yang menutup tokonya.

Bahar beranjak berdiri. Dia kesiangan, biasanya dia sudah bangun sebelum toko-toko buka.

"Enak saja dia tidur di depan tokoku." Pemilik toko mengomel.

“Semakin banyak gelandangan di kota ini.” Timpal pemilik lapak di sebelahnya, juga sambil membuka teralis toko.

“Depan tokoku jadi bau, kotor.”

Bahar sudah menjauh di lorong pasar, dia meringis, kepalanya masih pusing. Sepertinya dia terlalu banyak minum tadi malam. Biasanya sepagi ini efek mabuknya telah hilang. Dia memutuskan duduk sembarangan di depan Pasar Induk. Tidak banyak yang bisa dia lakukan jika masih pusing. Termasuk saat ada yang menawarinya membawa karung-karung berisi sayuran, dia tidak tertarik.

Bahar menatap kesibukan pasar. Duduk bertopangkan dagu.

Melihat salah-satu perempuan kesusahan membawa belanjaan menuju becak. Bahar mengenalinya, beranjak berdiri, membantu.

“Terima kasih.” Perempuan itu hendak mengambil uang di dompet.

Bahar menggeleng. Tidak usah.

“Ah, aku sepertinya kenal. Kau bukannya yang pernah bermalam di rumah Bos Acong?” Perempuan itu (Bibi Li) menyelidik, menatap Bahar.

Bahar sudah melangkah meninggalkan becak, dia hendak mencari tempat duduk baru. Matahari semakin tinggi, terik, tempat sebelumnya sudah panas.

***

Malam berikutnya, Bahar tidak bisa tidur di Pasar Induk. Pemilik toko yang marah melihat dia tidur kesiangan di depan tokonya, bersama pemilik lain, protes ke pengelola pasar. Malam itu, penjaga keamanan Pasar Induk bekerja lebih baik. Jika selama ini mereka hanya duduk santai menghabiskan gelas kopi di

posnya, malam itu mereka menyisir lorong-lorong pasar. Mengusir siapa saja yang mereka temukan.

Bahar berusaha melawan, tapi empat petugas keamanan itu membawa pentungan dan peralatan lain. Tubuh mereka juga tinggi besar, dia tidak akan menang berkelahi. Bahkan sebelum dia mulai memukul, salah-satu petugas telah mengunci tangan pemuda usia delapan belas tahun itu. Bahar 'terusir' dari tempatnya tidur.

Tersuruk-suruk sambil mengomel, Bahar berjalan di trotoar. Tubuhnya sesekali oleng, dia habis mabuk di Capjiki. Langit di atas sana hitam pekat, awan bergulung-gulung tebal. Tidak ada tempat untuk bermalam, kecuali halte dekat Pasar Induk, yang bau pesing dan lebih kacau lagi atapnya, bolong besar.

Bahar menghempaskan pantat di sana, duduk. Berusaha menyandarkan punggung di tiang halte. Peduli amat, dengusnya, dia bisa bermalam di sini.

Lima belas menit, petir mulai menyambar, disusul gemuruh.

Terdengar suara ketukan pelan. Semakin lama semakin lantang.

Bahar menoleh malas. Si Buta itu lagi ternyata. Sepertinya baru pulang dari memijat entah dimana. Kemalaman, banyak pelanggan, seperti biasa. Tiga bulan terakhir, sejak sarapan di nasi kuning itu, dia beberapa kali bertemu dengan si Buta ini, berpapasan, tidak sengaja. Sesekali mengobrol, tidak buruk. Si Buta ini cukup menyenangkan. Tapi malam ini, Bahar lagi malas menyapanya. Dia memutuskan duduk diam, toh, Buta ini tidak akan tahu ada orang di halte.

Ajaib. Asep justeru berhenti, menoleh.

“Kau bermalam di sini? Bukan di lorong-lorong Pasar Induk?”

Bahar mendengus.

“Bagaimana kau tahu aku ada di sini?”

Asep tertawa, menunjuk telinganya, “Aku mendengar hela nafas orang lain. Itu berarti ada orang di sini.” Asep kemudian menunjuk hidungnya, “Aku mencium aroma. Kau mungkin terakhir mandi seminggu lalu. Khas sekali.”

Bahar menggerutu.

“Kau tidak bisa bermalam di sini. Hujan deras sebentar lagi.” Asep menunjuk ke atas, langit yang semakin bergolak.

“Pergi sana, Buta. Urus saja dirimu sendiri.”

“Kau bisa—”

“Aku tidak tertarik menginap di ditempatmu.” Bahar memotong.

Asep tertawa lagi.

“Kenapa kau tertawa?”

“Siapa sih yang hendak mengajakmu menginap di tempatku? Aku mau bilang, kontrakan di sebelahku persis sejak kemarin kosong. Kau bisa menyewanya. Bilang saja ke pemilik rumah bedeng kalau aku yang menyarankanmu mengambil kontrakan itu. Dia pernah bilang kepadaku, kalau ada temanku yang tertarik, dia bisa memberikan harga yang murah.”

Bahar mendengus.

“Seharusnya kau tidak tidur seperti gelandangan, Kawan. Aku saja yang buta, bisa punya uang untuk menyewa kontrakan, hidup normal seperti orang lain, bahkan bisa mengirimkan uang ke

kampung untuk keluargaku. Apalagi kau yang sehat wal'afiat, dengan tubuh dan panca indera lengkap. Sepanjang kau mau menyisihkan uang dari pekerjaan, bukan malah dihabiskan untuk mabuk—"

"Jangan ceramah di sini, Buta."

Asep tersenyum, mengangguk. Sekali lagi mendongak ke langit, seperti bisa melihat sambaran petir barusan, "Baiklah. Aku duluan, Kawan." Meneruskan langkah.

Suara tongkat mengenai trotoar kembali terdengar.

Bahar menggerutu, kembali meringkuk. Tapi sudut matanya masih melirik punggung Asep yang terus menjauh. Pukul satu malam, nyaris semua penduduk kota telah terlelap di tempat tidurnya. Lihatlah Buta itu, terlihat riang selalu. Dengan segala keterbatasan yang dia miliki. Dengan semua takdir buruk

yang harus dia terima sejak kecil, buta sedari lahir. Dia? Apa sih yang membuatnya marah pada Tuhan? Membuang kesempatan baik di sekolah agama itu. Membenci banyak hal.

Sayup-sayup, di tengah gemeretuk suara guntur, Bahar bisa mendengar Asep bersenandung, menyanyikan sebuah lagu. Suara tongkatnya seolah berirama dengan senandungnya.

Bahar mendongak menatap awan hitam pekat yang kapan pun siap menumpahkan air hujan.

***

BAB 10. Bedeng Kontrakan

Esok harinya. Kejutan.

“Wah, aku punya tetangga baru.” Asep tertawa lebar, berdiri di depan pintu kontrakan sebelahnya. Pintu kontrakan itu terbuka separuh. Dia tidak bisa melihat Bahar yang bersiap-siap hendak pergi, tapi dia tahu, Bahar ada di dalam.

Bahar mendengus. Tidak menjawab.

“Jika kau membutuhkan tikar atau alas tidur, aku bisa meminjamkan milikku.”

“Tidak usah.” Bahar menjawab pendek.

Tadi malam, setelah berpikir beberapa saat, dia memutuskan mengikuti saran Asep. Tidak ada salahnya dia mencari kontrakan. Sudah tiga bulan dia jadi gelandangan di kota besar itu. Saatnya dia memulai hidup lebih baik. Boleh jadi

dengan punya tempat tinggal, dia bisa tidur lebih nyenyak.

Tidak mudah meyakinkan pemilik rumah bedeng tadi malam. Apalagi Bahar datang masih dalam kondisi setengah mabuk, dengan pakaian basah kuyup. Tapi saat dia bilang, Asep yang memberitahu jika kontrakan itu kosong, kalimat itu ternyata sakti. Pemilik rumah bedeng akhirnya mengangguk, memberikan kunci. Termasuk melonggarkan pembayaran seminggu kemudian.

Ada 8 pintu kontrakan itu. Paling pojok diisi oleh Asep, kemudian kontrakan Bahar, disampingnya ada keluarga muda, yang baru punya bayi usia setahun. Suaminya bekerja di salah-satu pabrik, istrinya mengurus si kecil. Dua pintu lain juga diisi keluarga kecil, rata-rata pekerja pabrik, perusahaan di kota tersebut. Ada yang anaknya sudah masuk SD, masih

mengontrak di rumah bedeng. Sementara tiga yang lain, dihuni pengontrak sendirian.

"Kau mau kemana?"

"Bukan urusanmu, Buta." Bahar melangkah keluar dari rumah, menutup pintu, menguncinya. Dia juga tidak tahu mau kemana, tapi yang pasti, dia harus bekerja.

"Baiklah. Semoga rezekimu mengalir deras hari ini, Kawan." Asep tertawa.

Bahar tidak peduli, melambaikan tangan, melangkah melintasi gerbang pagar. Sepagi itu, kontrakan ramai oleh penghuninya yang bersiap berangkat kerja. Juga suara tangisan bayi. Anak-anak yang hendak berangkat sekolah terlihat ramai di gang. Bahar melangkah cepat.

Pekerjaan paling mudah yang didapat oleh anak muda seperti Bahar adalah menjadi tukang angkut. Ada banyak pemilik toko di Pasar Induk yang membutuhkan tenaga. Dengan cepat, dia telah berkeringat deras memikul karung-karung. Tubuhnya tinggi besar, fisiknya dalam masa terbaiknya. Itulah kenapa dia cepat pulih dari pengaruh mabuk.

Ada dua truk besar yang sedang menurunkan karung-karung beras.

“Namamu Bahar, bukan?” Tanya seseorang, mengenakan pakaian rapi, dengan sepatu mengkilat, sepertinya dia pemilik usaha jual-beli beras tersebut.

Bahar mengangguk.

“Kau bisa menulis dan berhitung?”

Bahar yang sedang istirahat sejenak, menyeka peluh di dahi, mengangguk lagi. Dia sempat dua tahun di sekolah agama,

dia bisa melakukan lebih dari menulis dan berhitung.

“Kau mau mengawasi bongkar-muat, Bahar?”

Bahar menatap orang yang mengajaknya bicara.

“Tidak sulit. Kau hitung berapa karung yang diturunkan, minta tanda-tangan ke pemilik toko, lantas kembali lagi ke gudang beras Bersama truk-truk ini, hitung karung yang dinaikkan.”

Itu tawaran yang menarik. Dia naik pangkat dari kuli. Bahar mengangguk. Cepat sekali ‘keberuntungan’ berpihak padanya. Sisa hari, dia hanya berdiri saja, membawa kertas, mencatat. Bolak-balik dari gudang beras, menuju pasar, toko, kemana saja beras itu didistribusikan. Dan dia menyeringai lebar saat menerima upahnya sepanjang hari dari orang

berpakaian rapi dan sepatu mengkilat itu. Dia bisa membayar uang kontrakan lebih cepat.

Pukul tujuh malam, dari gudang beras, dia menuju Capjiki. Tidak jauh, sama-sama masih di Kota Tua, dekat Pelabuhan. Berjalan kaki melintasi trotoar yang terang oleh cahaya lampu. Langit terlihat gelap. Musim penghujan begini, hamper tiap malam hujan turun.

Capjiki ramai oleh pengunjung. Bahar melangkah masuk.

"Ah, Bahar!" Seseorang berseru.

Bos Acong, siapa lagi, itu jadwal minum-minumnya. Di sekelilingnya, berdiri beberapa centeng tukang pukulnya.

"Kemarilah, Bahar, temani aku minum."

Bahar menggerutu. Tapi dia tetap melangkah mendekati meja tersebut.

Menghempaskan pantat di kursi yang kosong.

“Heh, kalian ambilkan dua botol besar.”

Tukang pukul menganggguk, meneriaki pelayan Capjiki agar mengirimkan dua botol minuman keras. Ini kesekian kalinya dia minum-minum bersama Bos Acong. Tidak buruk juga minum sambil mengobrol bersama penguasa Kota Tua itu. Setidaknya, dia tidak harus membayar minumannya.

“Kau tahu, Bahar, aku hari ini marah besar.” Bos Acong mencomot sembarang topik, “Dasar sialan, anak buahku lagi-lagi tidak becus mengurus pekerjaan. Jadi aku memberikan mereka pelajaran, memukuli mereka sampai terkapar, lantas melemparkannya ke kontainer kosong. Entah kemana kapal membawa kontainer itu sekarang.”

Bahar menganggguk sekilas.

“Tapi lupakan saja masalah itu. Mari kita minum.” Bos Acong tertawa, mengangkat botolnya.

Bahar ikut mengangkat botol—pelan. Lantas menenggaknya. Suasana Capjiki tambah ramai, semakin malam, semakin ebih banyak pengunjung berdatangan, hujan turun deras di luar sana.

“Dasar sial, hujan lagi.” Bos Acong pindah ke topik lain, menatap pengunjung yang menepuk-nepuk pakaian mereka yang basah, “Hujan ini buruk untuk bisnis.”

“Buruk apanya?” Bahar menimpali pendek.

“Buruk, Bahar. Orang-orang malas pergi ke toko, pasar. Penjualan berkurang. Tagihan hutang jadi macet.”

“Bukankah itu bagus?”

“Apanya yang bagus?”

“Mereka terpaksa berhutang lagi kepadamu, lebih banyak.” Bahar mendengus.

Bos Acong tertawa, mengangguk, “Benar juga. Seharusnya kau mau bekerja untukku, Bahar. Kepalamu ada isinya, tidak kosong seperti centengku.” Bos Acong menunjuk wajah-wajah tukang pukulnya.

Mereka melanjutkan minum, menghabiskan malam.

“Apakah kau punya lelucon baru, Bahar?” Bos Acong sudah lompat ke topik lain.

“Tidak ada.”

“Ayolah, Bahar. Kau selalu punya anekdot. Aku butuh tertawa malam ini.”

Bahar meletakkan botol minuman, cegukan pelan. Mengangguk. Dia mulai

mabuk, jadi mulai asyik bercakap-cakap. Melupakan banyak hal.

"Ada seorang Bapak, dia marah-marah." Bahar mulai bercerita, nyengir, "Kenapa dia marah? Karena anaknya tidak lulus tes masuk Angkatan Laut. '*Enak saja mereka menolak anakku masuk Angkatan Laut hanya karena tidak bisa berenang*'." Bahar menirukan gaya seorang bapak yang marah-marah, mengubah intonasi suaranya, "'*Coba tengok anak tetanggaku, dia ternyata lulus di Angkatan Udara, padahal dia tidak bisa terbang. Ini tidak adil.*'"

Bahar tertawa di ujung cerita, menepuk-nepuk meja. Bos Acong terkekeh mendengarnya. Juga centeng di belakang mereka. Itu lucu—meskipun entahlah dari mana Bahar mencomot cerita itu, mungkin dari guraun penjual pasar sambil menunggu pembeli.

Semakin malam, percakapan mereka semakin seru. Jika sedang mabuk, Bahar lebih terbuka, lebih banyak ngoceh. Juga Bos Acong, yang menganggap anak muda itu teman mabuk yang menyenangkan. Pukul sebelas, Bahar beranjak berdiri.

"Heh, mau kemana?"

"Pulang." Bahar cegukan.

"Baru jam segini."

Bahar melambaikan tangan, meletakkan botol minuman sembarangan, berguling di atas meja besar. Dia harus pulang lebih cepat, besok dia harus mengawasi bongkar muat beras lagi.

"Kerja yang rajin, Bahar." Bos Acong ikut melambaikan tangan, "Jangan sampai kau keliru menghitung jumlah karung berasnya."

Bahar sedikit oleng melintasi meja-meja Capjiki. Tapi langkah kakinya seketika tertahan—mendengus kesal. Meski dia mabuk, dia masih punya sisa kesadaran, dan kalimat barusan Bos Acong membuatnya menyadari sesuatu.

***

Besoknya, Bahar berhenti bekerja di gudang beras. Gudang beras itu milik Bos Acong, dan orang berpakaian rapi dan sepatu mengkilat itu suruhan Bos Acong agar dia mendapatkan pekerjaan. Meski pemabuk, dia tidak mau belas kasihan orang lain, dia kembali bekerja serabutan.

Sebulan kemudian, dia bekerja membersihkan selokan kota. Bersama belasan pekerja kasar lain, turun mengeduk parit-parit. Musim penghujan, selokan harus bersih atau genangan air ada di mana-mana. Tubuhnya kotor oleh lumpur, sampah. Tapi Bahar tidak peduli,

dia mengeluarkan ber ton-ton kotoran dari setiap jengkal parit kota. Tidak buruk, dia dapat upah yang lumayan dibanding memikul karung sembako di Pasar Induk. Cukup untuk membayar kontrakan, juga membeli tikar alas tidur—rumah bedeng itu disewakan kosong, tidak ada perabotannya. Juga piring, gelas, dan lain-lain. Juga tentu saja sabun mandi, handuk, pakaian ganti, dia bisa mandi sepulang kerja.

Sebulan lebih dia tidak ke Capjiki. Tetap mabuk, dia membawa pulang botol-botol minuman keras. Mabuk di kontrakan, lantas tidur di lantai beralaskan tikar, hingga cahaya matahari menerobos jendela, menyiram wajahnya.

Atau terbangun saat pintunya diketuk. Seperti pagi itu.

Bahar membuka matanya. Ketukan di pintu terdengar lagi. Beranjak berdiri,

membuka pintu. Dia tahu siapa yang datang.

“Pagi, Kawan.” Asep berdiri di depan pintu, membawa bungkusan plastik.

“Pagi.” Bahar menjawab pendek.

“Aku tadi membeli nasi pecel di ujung gang, dua bungkus. Kau pasti suka. Ini favorit penduduk gang. Boleh aku masuk? Kita sarapan bersama.”

Bahar mendengus, membuka pintu lebih lebar.

Asep melangkah masuk. Langsung menuju bagian belakang kontrakan, mengambil piring, sendok. Kembali ke ruang depan. Dia sudah beberapa kali berkunjung ke kontrakan Bahar, sudah terbiasa. Membuka bungkusan nasi pecel, aromanya langsung tercium.

Mereka menghabiskan isi bungkusan tanpa banyak bicara.

“Enak, *kan*?” Asep bertanya.

“Iya. Terima kasih.” Bahar menjawab pendek, memasukkan daun pisang ke dalam plastik.

Asep tertawa, “Sama-sama.”

Dari samping terdengar suara tangisan. Sepertinya bayi tetangga kontrakan sedang menangis. Juga penghuni lain yang bersiap memulai pagi. Di kawasan penduduk seperti mereka, jangankan suara, bahkan tetangga sedang masak sesuatu saja ketahuan. Aromanya menerobos dinding rumah bedeng. Tidak banyak ruang *privacy* di sana, tetangga tahu urusan tetangga lain. Bahar beranjak berdiri, dia juga harus bersiap. Asep kembali ke kontrakannya.

Bahar masih bekerja membersihkan selokan. Proyek itu berlangsung selama musim penghujan. Dan pagi itu, setiba di jalan besar kota tersebut, dia mendapat kabar baik. Bahar naik pangkat. Jadi mandor. Kali ini bukan gara-gara Bos Acong, melainkan karena sebulan terakhir dia memang bekerja dengan baik. Tidak banyak omong, membersihkan parit sungguh-sungguh, tidak akan pindah ke titik lain sebelum benar-benar bersih. Sekarang dia bertugas mengawasi dua puluh pekerja lain, tidak perlu menceburkan diri ke dalam parit.

Pekerjaan berlangsung lancar. Tidak banyak hal mengejutkan dari membersihkan parit. Paling mendadak truknya mogok, atau menemukan sampah (seperti gulungan kabel panjang) yang susah diangkat. Pukul setengah

enam petang, saat pekerja lain bubar ke rumah masing-masing, Bahar memutuskan pergi ke Capjiki. Sudah sebulan dia tidak kesana.

Baru saja menghempaskan punggung di kursi pojokan. Baru saja hendak mengangkat botol minuman, pengunjung di sekitar Bahar mendadak tersibak, melangkah mendekat seseorang.

"*Aaah*, Bahar." Bos Acong tertawa.

Bahar menggerutu.

"Sebentar. Sebentar, jangan marah-marah dulu, Bahar." Bos Acong menarik sembarang kursi, duduk di depannya, "Aku minta maaf soal gudang beras. Itu benar, aku yang menyuruh anak buahku. Astaga, kau merajuk, Bahar. Sampai sebulan tidak datang. Tidak mau menemaniku mabuk-mabukan."

Bahar mendengus.

“Aku tidak datang ke sini bukan gara-gara itu.”

“Oh ya?” Bos Acong menyelidik.

Bahar tidak menjawab. Memilih menenggak botol minuman. Dia memang kesal soal itu, tapi alasan dia tidak ke Capjiki, karena dia bekerja di parit. Pakaiannya kotor, bau. Harus mandi dulu di kontrakan, jadi dia malas pergi, memilih membeli minuman keras dibawa pulang ke rumah bedeng. Hari ini dia tidak harus turun ke selokan, jadi bisa langsung berangkat.

“Tapi lupakan sajalah.” Bos Acong Kembali tertawa, “Tidak perlu dibahas masalah sebulan lalu. Yang penting kita bisa minum-minum bersama lagi. Ah, hanya kau teman minum yang menyenangkan. Centeng-centeng ini, haiya, mereka seperti robot. Apalagi saat kusuruh menceritakan anekdot,

bukannya lucu, aku malah kasihan mendengarnya."

Bahar menyeringai.

"Heh, tolong pesankan botol minuman lagi untuk meja ini." Bos Acong menoleh, meneriaki tukang pukulnya. Para centeng itu bergegas mengangguk.

Meja di pojokan itu mulai dipenuhi botol-botol. Minum berdua memang lebih seru dibanding sendirian. Ada teman bercakap-cakap. Bahar mulai mabuk, dia mulai tertawa bersama Bos Acong.

"Aku ada anekdot baru." Bahar berseru, kemudian cegukan.

"Bagus. Ceritakan, Bahar." Bos Acong mengangkat botolnya.

"Ada rombongan pergi keluar kota. Naik mobil, mereka nyetir berjam-jam melintasi banyak kota, kampung. Perut

mereka mulai lapar, dan mereka ingin berhenti mencari warung makan." Bahar diam sejenak, cegukan, "Mereka memutuskan jika menemukan warung yang ramai, mereka akan berhenti makan di sana. Kau tahu apa yang terjadi kemudian?"

"Tidak tahu."

"Tentu saja, karena aku belum menceritakannya." Bahar tertawa, cegukan.

Bos Acong ikut tertawa. Terkekeh.

"Setelah mobil itu maju selama setengah jam, mereka akhirnya melihat sebuah rumah yang di depannya ramai, dengan meja penuh makanan. HAH!" Bahar mendadak menepuk meja.

"HAH!" Bos Acong ikut berseru, "Ada apa? Ada apa?"

"Akhirnya mereka berhenti. Turun dari mobil, masuk ke warung tersebut. Berseru ke pemilik warung, minta nasi, lauk ini, sayur itu. Pemilik warung gesit menyiapkan makanan. Rombongan itu duduk di bangku-bangku plastik, mulai makan dengan lahap. Beberapa bahkan minta tambah, berseru lagi dengan pemilik warung, bilang enak sekali makanannya. Juga pesan air teh, dan sebagainya. Setelah makan, mereka mau bayar. Pemilik warung menggeleng, tidak usah. Mereka bingung, *kenapa tidak usah bayar*? Karena ini bukan warung, kata pemiliknya. *Ini rumah saya, kebetulan lagi ada acara kumpul-kumpul keluarga. Tadi saya bingung, siapa rombongan ini. Tapi karena melihat kalian sepertinya sedang lapar, saya layani saja."*

Bahar tertawa di ujung cerita. Bos Acong terkekeh, menepuk-nepuk meja. Cerita

itu pernah Bahar dengar di pasar, entah itu kejadian sungguhan atau bukan. Entah darimana asal cerita itu.

“Lucu. Kali ini ankedot kau lumayan lucu, Bahar.”

Malam semakin tinggi. Lebih banyak lagi botol minuman di atas meja.

“Ngomong-ngomong kau bekerja di mana sekarang?” Bos Acong mencomot topik lain.

Bahar mendengus. Itu bukan urusan Bos Acong.

Salah-satu tukang pukul maju, membisikkan sesuatu di telinga Bos Acong.

“Astaga! Kau membersihkan selokan?” Bos Acong tertawa, “Aku memberikan kau kesempatan mengurus gudang beras,

kau tukar begitu saja dengan mengurus parit. Pekerjaan buruk itu."

Bahar melotot, "Itu pekerjaan yang baik."

Bos Acong melambaikan tangan. Meremehkan.

"Tidak semua di dunia ini dinilai menurut versimu." Bahar tidak terima, cegukan.

"Oh ya? Jadi bagaimana menilainya?"

"Terserah. Tapi membersihkan selokan lebih baik dibanding memberi hutang dengan bunga mencekik, lantas memukuli orang lain yang menunggak. Gudang beras itu sama, memaksa semua toko mengambil dari sana, dengan harga yang ditentukan sepihak, jika menolak, pemilik tokonya diancam, dipukuli."

"Bukan main. Seorang pemabuk ceramah di depanku." Bos Acong ikut melotot,

“Bukankah kau dulu tidak suka ceramah, Bahar.”

“Aku tidak ceramah. Semua orang juga tahu—"

“Omong-kosong. Setidaknya aku membantu banyak orang, memberikan pinjaman uang. Dan lihatlah, aku kaya, Bahar. Berkuasa. Semua orang takut kepadaku. Hanya kau saja yang kubiarkan cengengesan di depanku.”

“Semua itu tidak ada artinya. Kosong.”

“Oh ya? Lantas kehidupan seperti apa yang tidak kosong, Bahar? Seperti kau?”

Bahar mendengus, dia beranjak berdiri.

“Heh, mau kemana kau? Percakapan ini baru saja seru-serunya.”

“Aku mau pulang.”

Bos Acong tertawa, “Oh, agar kau bisa istirahat, dan besok-besok

membersihkan parit lagi? Itu kehidupan yang spesial tersebut, Bahar?”

“Terserahlah.” Bahar sudah melangkah, melambaikan tangannya.

Bos Acong terkekeh, membiarkan pemuda itu pergi.

***

BAB 11. Tetangga Yang Peduli

Kembali lagi ke rumah bedeng. Hari ini.

“Bahar adalah Bahar. Karakternya unik sekali. Aku tahu dia pemabuk sejak pertama kali berkenalan, bau alkohol tercium pekat dari mulutnya. Aku juga tahu dia masih sesekali berjudi, kadang aku menemukannya sedang berjudi kartu di lapak-lapak. Bahkan aku pernah menemukannya bertaruh sabung ayam. Tapi dia pemabuk, penjudi yang menarik. Dia berbeda. Ada sesuatu yang menarik di kepalanya.”

Pak Asep diam sejenak, tersenyum. “Kau masih mau lagi kue bolunya?” Menoleh ke Baso.

“Kalau masih ada, boleh.” Baso menjawab tanpa dosa.

Hasan segera menyikutnya. Dasar tukang makan.

Pak Asep tertawa beranjak berdiri, ke dapur. Kali ini dia membawa semua kue bolu. Kembali duduk.

“Bagaimana Bapak tahu kalau kue di atas piring sudah habis?” Hasan bertanya—tertarik.

“Mudah saja, toh. Sejak aku mulai bercerita, aku mendengar gerakan tangan temanmu meraih kue, juga suara mulutnya yang mengunyah. Beberapa menit lalu suara itu hilang. Ada dua kemungkinan, pertama, temanmu kenyang, berhenti makan. Kedua, kuenya habis. Karena aku hafal berapa potong yang kuletakkan di atas piring tadi, aku tahu kuenya habis.”

Hasan mengangguk-angguk. Masuk akal.

“Lantas bagaimana dengan Bahar, Pak?” Kaharuddin bicara—dia tidak sabaran agar cerita itu dilanjutkan.

Pak Asep mengangguk, tentu dia akan melanjutkannya.

“Aku tahu kejadian di Capjiki, karena setelah berbulan-bulan tinggal bersebelahan, Bahar mulai terbuka kepadaku. Sesekali dia bercerita tentang Bos Acong. Malam itu, Bahar sakit hati dibilang pekerjaannya buruk. Maka dia memutuskan membalas Bos Acong.”

Bahar diam sejenak, menyungging senyum, mengenang masa lalu itu.

“Membalas penguasa Kota Tua? Bagaimana caranya? Dia bisa dipukuli centengnya, bukan?”

“Bahar adalah Bahar. Dia pintar, sekaligus nekad. Tidak ada yang bisa menghentikannya kalau dia mau

mengerjai orang lain. Sederhana sekali, beberapa hari kemudian, saat jadwal mengirim beras ke Pasar Induk, dua truk besar merapat di sana, bertepatan dengan jatah libur seharinya dari pekerjaan membersihkan selokan, Bahar sengaja muncul. Dia memakai pakaian rapi, kemudian menaiki tumpukan karung, membawa toa, berteriak mengumumkan sesuatu."

"*'Bapak-bapak, ibu-ibu, hari ini, kalian mendapatkan beras gratis. Silahkan maju, mendekat, ayo, jangan malu-malu.'* Teriak Bahar lantang. Siapa sih yang tidak mau beras gratis? Pasar Induk heboh seketika. Pengunjung berlarian mendekat, juga orang-orang di luar sana yang mendapat kabar tersebut. Ada pembagian beras gratis. Di tengah situasi itu, anak buah Bos Acong yang mengawal truk-truk kebingungan, mereka hendak

mencegah. *'Bos Acong sendiri yang bilang kepadaku jika beras ini dibagikan gratis.'* Bahar menyergah mereka. Sebagian dari anak buah itu tetap tidak percaya. *'Kalau kalian mau memastikan, silahkan saja hubungi Bos Acong. Mungkin dia akan mengamuk, memukuli kalian yang berani-beraninya mempertanyakan keputusannya.'*

"Empat anak buah Bos Acong menciut. Apalagi mereka sering melihat Bahar minum satu meja bersama Bos Acong di Capjiki. Pemuda ini pastilah dekat dengan Bos Acong, boleh jadi kalimatnya benar. Celaka jika mereka berani melawan. Karung-karung beras mulai dibagikan, anak buah Bos Acong ikut membantu. Riuh-rendah Pasar Induk oleh seruan riang pengunjung. Mereka membawa beras-beras itu dengan suka cita. Satu jam, dua truk besar itu kosong

melompong. Bahar menyuruh mereka kembali ke gudang beras. Lantas dia melenggang santai, pulang ke kontrakan."

Pak Asep berhenti sejenak. Tertawa pelan mengenang kejadian tersebut.

Hasan, Kahar ikut tertawa—Baso lagi asyik mengunyah kue sambil mendengarkan.

"Itu sungguhan?"

"Tentu saja."

"Itu nekad sekali. Bagaimana kalau Bos Acong marah?"

"Bos tidak marah." Asep tertawa.

"Tidak marah? Eh, mana mungkin?"

"Bos Acong mengamuk. Sejadi-jadinya."

***

Kantor Lotus Biru, tempat Bos Acong mengatur bisnisnya, adalah ruko tiga lantai di Kota Tua. Bangunan tua, dengan arsitektur khas kolonial. Lantainya dilapisi marmer bagus, dindingnya di cat dengan nuansa gelap, dengan pegangan tangga terbuat dari kayu jati.

Malam itu juga, Bahar ditangkap centeng Bos Acong. Dia diseret ke lantai dua, ke ruangan Bos Acong.

BUK! BUK!

Suara tinju menghantam tubuhnya terdengar berkali-kali. Tubuhnya dipenuhi lebam biru, wajahnya berdarah. Baru berhenti setelah Bos Acong mengangkat tangannya. Bahar tersungkur di lantai. Bercak darah segar terhampar di sekitarnya.

“Bantu dia duduk.” Bos Acong berseru galak.

Dua centeng menarik kasar tubuh Bahar, mendudukkannya di atas kursi. Bos Acong mendekat.

"Dasar *cāodàn,* tidak tahu terima kasih," Bos Acong melangkah mendekat, menatap galak, "Kenapa kau membagikan beras milikku, hah?"

Bahar mendengus.

"Ayo jawab, Bahar."

Bahar meludah—sebenarnya dia tidak bermaksud meludahi Bos Acong, dia hendak membuang darah yang terasa asin di mulutnya, mengenai sepatu Bos Acong. BUK! Tinju centeng menghajarnya. Membuat Bahar mengaduh. Bos Acong mengangkat tangannya lagi, menyuruh berhenti.

"Kalau saja aku tidak ingat kau yang memperingatkanku dari penyerbuan saat tahun baru lalu, sudah sejak tadi aku

suruh tukang pukulku melemparkanmu ke muara sungai, dimakan buaya." Bos Acong menggeram, ini sangat menyebalkan, dia marah semarah-marahnya, tapi dia tidak bisa menghabisi anak muda ini, teman mabuknya di Capjiki.

"Kenapa kau membagikan beras itu, Bahar?"

"Seharusnya kau berterima kasih, Bos." Bahar menjawab, sedikit tersengal. Cengkeraman dua tukang pukul di sampingnya membuat dia kesakitan dan sulit bicara.

"Berterima kasih apa, heh?"

"Karena aku telah memberikan contoh."

"Contoh apa, *cāodàn*?"

"Bukankah kau yang bertanya malam sebelumnya, *'kehidupan seperti apa yang*

tidak kosong?' Aku memberikan contohnya." Bahar tertawa pelan, "Lihatlah, ratusan pengunjung Pasar Induk berebut. Kau seharusnya melihat wajah-wajah bahagia mereka. Seruan-seruan riang. Bahkan tukang pukul yang ikut membagikan, terlihat semangat. Mereka ikut senang. Itulah kehidupan yang spesial."

Bos Acong menggeram.

"Aku membantumu, Bos. Bukankah malam sebelumnya kau juga bilang soal itu. *Membantu banyak orang*. Kau harus tahu, saat ini, saat aku sedang dipukuli, di rumah-rumah penduduk kota yang mendapatkan karung beras itu, mereka sedang berceloteh menceritakan betapa baiknya Bos Acong. Besok pagi, saat berkumpul di tukang sayur, bertemu di gang-gang, mereka lagi-lagi bilang betapa

pemurahnya orang yang membagikan beras gratis tersebut."

"Aku tidak mau mereka membicarakan kebaikanku, dasar bodoh." Bos Acong menyergah, "Aku mau mereka takut kepadaku. Mereka bergegas membayar hutang, mereka menuruti perintahku, mereka membicarakan itu dengan rasa gentar, hingga tidak ada pesaing di Kota Tua, semua patuh padaku. Orang paling kaya, paling berkuasa di Kota Tua."

Bahar tertawa pelan lagi.

"Itu semua kosong saja, Bos. Palsu. Harta benda. Kekuasaan. Lebih nyata bau selokan tempatku bekerja—"

BUK!

Kali ini, Bos Acong sendiri yang meninju wajah Bahar.

Membuat pemuda itu terkapar pingsan.

“Bawa dia pergi dari sini. Lemparkan kemana saja, terserah. Tapi pastikan dia baik-baik saja. Aku tidak mau kehilangan teman mabuk.”

Tukang pukul bergegas menyeret tubuh Bahar keluar dari ruangan.

Membuat garis darah di lantai.

***

Satu minggu kemudian, saat Bahar duduk sendirian di pojok ruangan Capjiki, di antara kepul asap rokok, seruan pengunjung yang sedang berjudi, hilir-mudik pelayan membawa nampan minuman keras, ‘teman minum’-nya mendekat, membawa dua botol besar.

“Malam, Bahar.” Bos Acong tertawa lebar. Kali ini tidak ada centeng yang berdiri di belakangnya, hanya berjaga-jaga di kejauhan.

Bahar mengangkat kepala, mendengus. Tidak peduli.

“Ayolah, kau masih marah soal kejadian seminggu lalu?” Bos Acong terkekeh, duduk, menjulurkan salah-satu botol, “Itu semua hanya bisnis, Bahar. Tidak ada yang personal.”

Bahar masih mendengus.

“Baik, aku mungkin berlebihan dengan memukulimu. Itu hanya beras dua truk, tidak banyak. Aku minta maaf. Nah, kita berdamai?” Bos Acong masih menjulurkan botol.

Bahar menatap Bos Acong, mengangguk, menerima juluran botol.

Lima menit, mereka berdua sudah mulai bercakap-cakap, awalnya masih kaku. Tapi dua pemabuk bertemu, dengan cepat mulai tertawa, sesekali menepuk meja, sambil menghabiskan isi botol.

Tanpa centeng di sekitar meja, membuat Bahar lebih rileks. Bos Acong sengaja mengenyahkan tukang pukulnya sejenak, dia ingin minum berdua bersama Bahar.

Malam itu, mereka punya kesepakatan baru tak tertulis. Tidak ada lagi percakapan tentang pekerjaan. Tidak juga membahas tentang agama, ceramah, dan lain-lain. Mereka berbaikan. Hanya bergantian menceritakan anekdot, atau mencomot sembarang topik ringan, seperti makanan favorit atau hewan peliharaan favorit. Lantas menyambar anekdot baru di kepala. Terkekeh. Tertawa gelak.

Puas minum, mengobrol, menjelang pukul satu dini hari, mereka berpisah. Bos Acong pulang ke rumahnya dikawal tukang pukul, Bahar kembali ke kontrakan. Langsung terkapar di atas tikar, tidur.

Esok pagi, dia terbangun karena suara tangis bayi di sebelah kamarnya. Sebenarnya bayi itu sejak semalam terus menangis.

Mata Bahar terbuka, mengerjap-ngerjap. Cahaya matahari pagi menerobos tirai tipis, menerpa wajah. Berusaha duduk. Kepalanya terasa berat. Pusing.

Tangis bayi di rumah bedeng sebelah semakin kencang.

Bahar menggerutu. Tidak, dia tidak menggerutu karena bayi itu menangis, dia menggerutu karena ada muntahan di lantai kontrakannya. Sepertinya semalam dia sempat muntah sebelum terkapar tidur. Bahar berdiri, terseok-seok melangkah membuka pintu, menuju kontrakan sebelah, mengetuknya.

“Ada apa?” Penghuni kontrakan sebelah keluar.

Bahar menggaruk rambutnya yang acak-acakan. Wajah mabuknya masih tersisa, terlihat seram. Aroma alkohol, asap rokok masih tercium dari pakaiannya.

"Aku minta maaf jika suara bayi kami mengganggu." Pemilik kamar menjelaskan.

Bahar menggeleng, "Aku tidak terganggu tangis bayi itu. Dia bayi. Pekerjaannya makan, tidur, menangis. Aku mau pinjam alat pel. Bisa?"

Penghuni rumah bedeng sebelah terdiam—dia mengira, tetangga kontrakannya akan protes soal tangis bayi. Mengangguk, menunjuk alat pel di teras depan.

"Terima kasih." Bahar mengambil alat pel itu.

Penghuni kontrakan sebelah menatapnya, lantas menutup pintu lagi.

Lima menit, setelah membersihkan lantainya, membilas alat pel itu bersih-bersih, Bahar kembali mengetuk pintu kontrakan sebelah.

"Letakkan saja di sana." Penghuni sebelah mengangguk—sedikit bingung kenapa Bahar masih berdiri di depan pintu kontrakannya.

"Heh, kenapa bayi itu menangis?"

"Dia demam. Sejak semalam." Penghuni sebelah menjelaskan—membuka pintu kontrakan lebih lebar, "Istriku juga sedang sakit."

"Kenapa tidak dibawa berobat? Klinik dekat pasar."

Penghuni sebelah diam sejenak, menggeleng, "Aku belum punya uangnya. Seminggu lalu aku kena PHK. Istriku sakit, aku tidak bisa berangkat mencari pekerjaan baru."

Bahar mendengus. Dia tahu, tetangganya itu bernama Mas Puji. Pekerjaannya di pabrik. Bahar berpikir sejenak, lantas tangannya mengeduk saku celana. Di sana ada beberapa lembar uang. Itu rencananya dia gunakan untuk mabuk-mabukan tadi malam. Tapi karena Bos Acong menemaninya, dia ditraktir.

"Kau ambil uang ini," Bahar menjulurkan uang.

Penghuni kontrakan sebelah terdiam.

"Kau ambil!" Bahar melotot.

Mas Puji menggeleng. Sungkan.

"Heh, ambil saja. Apa susahnya sih?" Bahar mendengus, "Aku tidak terganggu dengan suara tangis bayimu, tapi yang lain, mereka boleh jadi marah, mereka merutuk dalam hati. Pekak telinga mereka. Jadi bergegas sana bawa bayi

dan istrimu berobat. Jika mereka sembuh, kau bisa bekerja lagi. Paham?”

Mas Puji takut-takut menatap wajah Bahar yang matanya masih merah, rambutnya acak-acakan, mulutnya masih tersisa bau alkohol, baju dan tubuh bau asap rokok. Mengangguk, akhirnya menerima uang tersebut.

“Terima kasih.”

Bahar sudah terseok-seok kembali ke kamarnya.

***

Pak Asep berhenti sejenak bercerita, dia ‘menatap’ bingkai pintu kontrakannya. Dia tidak bisa melihatnya, tapi dia tahu posisinya. Tersenyum.

“Ada apa, Pak?” Hasan bertanya.

“Tidak ada apa-apa, aku hanya senang mengenang banyak hal.... Kalian tahu,

pagi itu, aku menyadari sesuatu yang spesial sekali dari pemabuk itu."

"Dia ternyata jago ngepel lantai?" Baso nyeletuk.

Kaharuddin menyikutnya. Dasar asal *mangap*.

"Bukan. Bukan itu." Pak Asep masih tersenyum.

"Pagi itu, aku sedang bersiap-siap hendak berangkat memijat langganan. Aku menyaksikan kejadian itu. Bahar yang bilang tidak terganggu suara tangis bayi itu. Padahal tetangga kontrakan lain banyak yang mengeluh, karena bayi itu sering menangis. Aku juga merasa terganggu. Bahar yang memberikan uang buat keluarga kecil itu berobat. Aku awalnya mengira, Bahar tidak peduli apapun di kontrakan itu. Tapi tidak, Bahar justeru peduli.

“Lima tahun dia tinggal di kontrakan ini, Bahar selalu baik kepada tetangga. Bahkan saat tetangga memperlakukannya kasar, dia tetap baik. Bahkan ketika sebagian besar penghuni kontrakan ini enggan berurusan dengan Bahar, menjauhinya, dia tetap baik.”

“Enggan berurusan?” Baso bertanya.

“Iya. Dia suka mabuk, semua orang tahu. Jika Bahar sedang duduk di kursi plastik teras bedeng, atau sedang melintas di halaman kontrakan, tetangga memilih menghindar. *‘Ayo masuk, jangan main dekat-dekat dengannya.’* Ibu-ibu yang punya anak usia SD berbisik menarik tangan anaknya. *‘Om itu pemabuk, nanti kau dipukul sembarangan.’* Sungut tetangga yang lain, berusaha merendahkan volume suara, tapi ekspresi wajah kesal, lirik mata jijik terarah sempurna ke Bahar yang barusaja

melintas pulang ke kontrakan. Ternyata sebaliknya, penilaian tetangga keliru. Justeru Bahar-lah tetangga yang paling baik di kontrakan ini.

“Bulan demi bulan berlalu, aku ingat sekali kejadian itu. Setahun kemudian, saat musim penghujan kembali datang. Ibu-ibu yang punya anak SD itu hamil tua. Atap kontrakannya tampias. Bocor. Membuat penghuninya repot. Dia dan anaknya yang SD terpaksa meringkuk tidur di ruang depan. Suaminya sedang tugas di luar kota selama seminggu. Pemilik kontrakan tidak mau memperbaikinya, karena kerusakan rumah bedeng selama ada penghuninya, itu tanggung-jawab penghuni. Tetangga lain tidak peduli. Atau kalaupun peduli, hanya menatap prihatin kerepotan mereka.. Atau malah bersyukur di dalam

hati, *syukurlah itu bukan kontrakan mereka yang bocor*.’

“Malam itu hujan deras kembali turun. Kontrakan itu kembali bocor. Bahar yang baru pulang dari pasar induk, melihat ibu-ibu hamil itu kesusahan bersama anak SD-nya, diam-diam dia memutuskan membantu. Tidak bilang-bilang, dia memanjat atap kontrakan dari belakang, lantas memperbaiki bocornya, mengganti seng yang rusak dengan seng lain. Lucunya, saat Bahar sibuk memasang seng itu di tengah hujan deras, ibu-ibu itu malah menduga ada pencuri yang hendak masuk ke rumah bedengnya. Ibu-ibu itu berteriak histeris. Seluruh penghuni kontrakan datang, juga pemilik kontrakan, juga tetangga rumah lain, Pak RT, jadi ramai.”

Pak Asep diam sejenak, tertawa pelan, mengenang kejadian itu.

"Apa yang terjadi kemudian, Pak?" Kaharuddin mendesak.

"Tidak terjadi apa-apa." Pak Asep masih tertawa, "Itu hanya salah-paham. Bahar memperbaiki atap seng, dia sama sekali tidak berniat mencuri, apalagi berniat buruk. Saat dia dipaksa turun, dengan baju basah kuyup, dikepung beberapa warga, dia menjelaskan pendek apa yang dia lakukan. Ibu-ibu itu tidak percaya, bilang mana ada rumusnya pemabuk seperti dia bisa dipercaya. Tapi Bahar punya bukti pamungkas. Kamar tengah kontrakan Ibu-ibu itu tidak bocor lagi. Seng yang bolong itu telah diganti. Ibu-ibu itu terdiam. Wajahnya berubah memerah karena malu. Pak RT lantas membubarkan kerumunan. Aku sempat menemani Bahar kembali ke kontrakannya."

Malam itu. Kembali ke rumah bedeng.

“Kenapa kau melakukannya, Bahar?” Asep bertanya ingin tahu.

“Melakukan apa?” Bahar tidak peduli.

“Membantu ibu-ibu yang sejak kau tinggal di sini, justeru setiap hari menatapmu jijik. Menyuruh anaknya segera masuk saat kau lewat. Seolah kau pembawa wabah penyakit.”

“Itu tidak penting.” Dengus Bahar, sambil melepas kaosnya, berganti pakaian kering, “Heh, kau segera menyingkir dari sini, Buta. Aku mau melepas celanaku.”

Asep tertawa, “Aku buta, Kawan. Mana aku tahu kau telanjang atau tidak.”

“Terserahlah.” Bahar mengganti celananya.

“Sepertinya mulai malam ini, ibu-ibu itu tidak akan melarang anaknya bermain di sekitarmu, Bahar. Dia akhirnya tahu kau

tidak jahat. Kau hanya tukang mabuk—yang belum insyaf saja."

"Itu bukan urusanku." Sungut Bahar.

Asep terdiam, masih menatap tempat Bahar berdiri. Tersenyum.

"Kau adalah tetangga yang baik, Bahar. Aku tidak menyesal menawarkan kontrakan ini kepadamu. Di luar sana, orang-orang kadang lupa bagaimana memperlakukan tetangga. Bahkan lebih banyak tidak peduli jika mobil mereka parkir sembarangan menghalangi. Daun dari pohon mereka berjatuhan di halaman tetangga. Hewan peliharaan mereka berisik atau membuat alergi. Sebaliknya, kau selalu menghormati tetangga, membantunya saat mereka kesulitan, memberikan toleransi saat mereka mengganggumu, dan tidak memasukkannya ke dalam hati saat mereka membencimu."

"Heh, Buta, jangan ceramah di sini."

Asep menggeleng, "Aku tidak ceramah, Kawan. Aku justeru hendak bertanya, darimana kau mendapat pemahaman sebaik itu? Tidak mungkin di Capjiki itu, bukan? Apalagi Bos Acong, dia hanya tahu tentang uang dan memukuli orang lain. Apakah ada seseorang yang pernah mengajarimu dulu?"

Bahar terdiam.

Mau sekeras apapun dia membantahnya, walau hanya setahun, tinggal di pesantren dulu tetap berhasil menyemai satu-dua bibit pemahaman baik. Dan salah-satunya adalah, nasihat bertetangga. Dia sebenarnya kesal sekali mendengar suara tangis bayi itu, tapi nurani terbaiknya berbisik, *'Ayolah, Bahar, kenapa kita tidak ikut memberikan solusi? Daripada hanya mengomel?'* Dia juga ingin sekali bodo amat atas

penderitaan tetangganya yang bocor. Peduli amat? Ibu-ibu itu mulutnya kasar. Syukurin. Lagi-lagi nurani terbaiknya berbisik, *'Kasihan anaknya yang SD, kasihan bayi yang ada di perutnya. Lagipula, jika kau membalas sikapnya dengan begini, apa bedanya kau dengannya?'*

Bahar kesal sekali, tapi nurani itu menuntunnya. Membuat dia menaiki atap kontrakan, memperbaiki bocor tersebut.

"Eh, itu suara apa, Bahar?" Asep bertanya. Kepalanya menoleh kesana-kemari.

Bahar tidak menjawab. Membawa pakaian basah, melemparkannya ke ember.

Asep melangkah mengekor, menuju ke belakang kontrakan Bahar. Suara itu

semakin jelas terdengar, diantara suara hujan di luar sana. Tidak salah lagi. Itu suara tetes air di bagian kamar mandi.

“Kontrakanmu juga bocor, Bahar?” Asep bertanya.

Bahar tidak menjawab.

“Bukankah selama ini baik-baik saja? Tadi sore aku ke sini juga tidak bocor. Sejak kapan bocor?” Asep bertanya-tanya, bingung. Sejenak Asep termangu. Dia tahu apa yang telah terjadi, Bahar telah menukar seng di atas kamar mandinya dengan seng di kontrakan ibu-ibu tadi. Biarlah rumah bedengnya yang bocor, jangan ibu-ibu tadi. Ringan saja Bahar melakukannya.

Asep benar-benar termangu.

***

Ebook ini hanya dijual lewat Google Play. Jika kalian membaca ebook ini di luar aplikasi tersebut, maka 100% kalian telah MENCURI. Sebagai catatan, Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan mencari pembenaran.

Jangan membaca ebook illegal ini, juga membeli buku bajakannya. Ditunggu saja dengan sabar saat bukunya terbit, kalian bisa pinjam. Gratis malah.

Nah, jika kalian tidak bersedia menunggu, tidak sabaran, tentu harus bayar kalau mau baca. Masa’ enak sendiri. Pengin gratis, pengin segera. Berubahlah.

BAB 12. Menghabiskan Makanan Anjing

Lima tahun berlalu sejak Bahar tinggal di kontrakan itu, tidak banyak yang berubah di sana. Kecuali penghuninya yang semakin tua. Atau pagar depan yang berganti warna cat. Hanya itu. Sisanya sama. Termasuk penghuninya. Banyak para pengontrak ditakdirkan bertahun-tahun tetap mengontrak, tidak punya rumah. Ibu-ibu yang punya anak SD itu, anaknya sekarang sudah SMP, bayinya telah lama lahir, sudah pandai berlarian di halaman. Suaminya masih bekerja di kantor yang lama. Mereka sedang mengumpulkan uang muka untuk membeli rumah subsidi.

Tetangga sebelah persis Bahar, anaknya sudah masuk SD. Dia tetap bekerja dari satu pabrik ke pabrik lain. Jika tidak terkena PHK, atau karena habis masa

kontrak dan pemilik pabrik tidak mau mengangkatnya menjadi karyawan tetap, dia terpaksa pindah pabrik. Asep, juga tetap bekerja sebagai tukang pijat keliling. Setiap hari berkeliling mengais rezeki, hidup berhemat, agar bisa mengirimkan uang bulanan ke keluarganya di kampung halaman.

Bahar, apalagi dia, pekerjaannya tetap serabutan. Masih suka mabuk, sesekali berjudi. Masih suka berkelahi. Hanya wajah dan perawakannya yang terlihat semakin gagah, dia bukan lagi remaja usia 18 tahun, dia sudah 23 tahun. Rambutnya dibiarkan gondrong hingga bahu. Garis wajahnya terlihat mencolok. Rahangnya kokoh.

Yang berubah drastis adalah Bos Acong.

Kekuasaannya semakin meluas. Bisnisnya semakin besar. Kekayaannya bertambah-tambah. Entah ada berapa bangunan di

kota itu yang lima tahun terakhir menjadi miliknya. Juga truk-truk, yang sibuk hilir mudik membawa barang. Dia tidak hanya menguasai Kota Tua, tapi nyaris separuh ibukota provinsi. Satu-satunya yang tidak berubah dari Bos Acong adalah kebiasaannya mengunjungi Capjiki, minum-minum di sana.

Pagi itu, selepas libur panjang lebaran puasa. Di rumah bedeng.

“Aku punya ole-ole untukmu, Kawan.” Asep melangkah melewati bingkai pintu rumah bedeng.

Bahar hanya mendengus pelan.

“Kamu sedang apa, Bahar?”

“Tiduran.”

Asep mengangguk. Meski tidak melihat, dia bisa membayangkannya. Minggu-minggu ini cuaca kota terik. Bahar sedang

tidur telanjang dada di lantai. Membiarkan pintu dan jendela kontrakan terbuka lebar-lebar, mengurangi gerah. Asep duduk di kursi rotan, meletakkan bungkusan di atas meja. Lima tahun, kontrakan itu telah lengkap perabotannya.

"Kamu membawakanku rengginang lagi?" Bahar bertanya, menatap bungkusan itu.

Asep tertawa, mengangguk. Dia baru pulang dari mudik. Setiap lebaran puasa, Asep pulang kampung selama dua minggu. Membeli tiket kereta jauh-jauh hari, menaklukkan perjalanan kereta ekonomi yang penuh sesak. Itu tidak pernah mudah, tapi dia selalu semangat dan bersiap. Dua minggu di kampung, berkumpul lagi dengan anak dan istrinya, dia kembali ke kota. Tiba tadi malam, kelelahan, langsung tertidur lelap. Baru

siang ini bisa menyapa tetangga kontrakannya. Mau ole-ole apa lagi? Setiap tahun dia membawa ole-ole yang sama, rengginang buatan istrinya.

"Terima kasih." Bahar beranjak duduk, meraih bungkusan itu, membukanya.

"Bagaimana kontrakan? Sepi?"

"Bukan hanya ole-ole-mu yang selalu membosankan, pertanyaanmu juga selalu sama, Sep." Bahar menggerutu, mulai mengunyah salah-satu rengginang.

Asep tertawa.

"Bagaimana kampungmu, heh? Masih ada di sana?"

"Masih." Asep menjawab.

Ini juga ritual mereka setiap tahun. Bercakap-cakap sehabis Asep pulang kampung. Dari semua penghuni kontrakan itu, hanya Bahar yang tidak

mudik. Dulu Asep pernah bertanya, kenapa dia tidak mudik, Bahar menjawab ketus, ‘Aku tidak punya kampung.’ Asep tidak memperpanjang lagi pertanyaan. Tapi itu menjadi berkah buat Bahar. Pemilik kontrakan itu juga mudik dengan keluarga besarnya, dia menyuruh Bahar menjaga rumahnya sekaligus seluruh rumah bedeng dengan upah gratis kontrakan sebulan.

“Apa yang akan kau lakukan tahun depan, Bahar?”

“Apa peduliku, Sep?” Bahar mengangkat bahu, menggerutu, “Kau selalu saja bertanya tentang itu setiap pulang kampung. Kau tidak perlu ceramah apapun tentang masa depanku. Lagipula, kau sendiri, apa masa depanmu?”

Dua bola mata buta milik Asep menatap Bahar, “Aku sih sudah mentok seperti ini, Kawan. Buta. Inilah hidupku. Jadi masa

depanku sederhana, menjadi tukang pijat. Kau seharusnya tidak, punya kesempatan lebih baik. Usiamu sudah dua puluh tiga, bukan? Kau tidak akan menghabiskan waktu hanya mabuk, berjudi, tinggal di kontrakan ini saja."

"Heh, Sep. Jika kau terus membahas soal itu, aku akan mengusirmu dari kamar ini." Bahar melotot.

Asep tertawa pelan, "Aku hanya bertanya. Tidak lebih, tidak kurang. Mungkin kau mau menikah misalnya, di kampungku banyak gadis—"

PLUK! Bahar melemparkan regginang ke Asep.

"Baiklah. Kau tetap saja seperti pertama kali bertemu dulu, Bahar. Mudah marah. Ngomong-ngomong, bagaimana menjaga rumah induk pemilik kontrakan? Kau masih diam-diam tidur di kamar utama

rumah itu? Sambil mabuk di sana? Jangan sampai kau lupa membereskan botol-botol di sana. Nanti mereka tahu."

Kali ini Bahar tertawa, topik percakapan yang satu ini dia suka.

***

Apa yang akan Bahar lakukan setahun ke depan? Tidak ada. Dia tidak pernah memikirkannya sekalipun. Baginya, hidup hanyalah hari demi hari. Lima tahun terakhir sama. Pagi, bangun. Siang, bekerja serabutan. Malam, mabuk, tidur. Untuk besok pagi, bangun lagi. Dia berbeda dengan Asep yang memiliki banyak rencana. Kapan anaknya akan masuk SD, kapan anaknya masuk SMP, dan seterusnya hingga kuliah, Asep sudah menyiapkan rencana—termasuk tabungan sekolah kelak.

Sayangnya, itu percakapan terakhir kalinya setelah mudik lebaran. Tidak ada lagi ritual tersebut. Bahar pergi.

Seminggu setelah kantor-kantor, pabrik-pabrik beroperasi lagi setelah libur panjang, malam hari pukul sebelas, pintu kontrakan Bahar diketuk.

Bahar yang barusaja pulang dari stasiun kereta—dia jadi porter di sana, membukakan pintu.

Ibu-ibu, penghuni rumah bedeng sebelah berdiri dengan wajah cemas. Anaknya yang usia enam tahun, memegang baju Ibunya, berdiri di samping.

“Ada apa?”

“Maaf merepotkanmu, Bahar.” Ibu-ibu itu bicara dengan suara bergetar.

“Iya, aku tahu bakal direpotkan, tapi ada apa?”

“Mas Puji, dia ditahan Bos Acong.”

“Heh?” Mata Bahar membesar. Itu kabar mengejutkan. Apa urusannya Mas Puji, tetangga kontrakan sebelah dengan penguasa Kota Tua itu? Bukannya Mas Puji bekerja di pabrik, dia lurus-lurus saja.

“Sudah dua bulan Mas Puji tidak dapat pekerjaan. Sudah melamar kesana-kemari, tidak ada lowongan. Kalaupun ada di pabrik, harus menyogok orang dalam. Seminggu lalu Mas Puji akhirnya menerima pekerjaan dari Bos Acong, dia jadi sopir.” Ibu-ibu itu menjelaskan.

Bahar menepuk dahi. Dasar Mas Puji bodoh, jangan pernah bekerja dengan Bos Acong. Sama halnya jangan pernah meminjam uang padanya. Sekali masuk ke lingkaran bisnis mereka, repot urusannya. Dia saja yang tukang mabuk tahu persis soal itu. Apalagi Mas Puji yang pernah tamat SMA, punya keluarga,

seharusnya lebih hati-hati. Tapi sepertinya keluarga mereka benar-benar terdesak, dan biasanya Bos Acong menawarkan pekerjaan dengan gaji tinggi.

“Tapi kenapa dia ditahan? Dia hanya sopir, kan?”

“Aku tidak tahu, Bahar.” Ibu-ibu itu menggeleng berkali-kali, tangannya gemetar menjulurkan selembar kertas, “Tadi salah-satu tukang pukul mengirim pesan ini. Aku juga tidak tahu harus meminta bantuan ke siapa, mereka mengancam membunuh Mas Puji jika melapor ke polisi. Aku minta tolong, bantu kami, Bahar.”

Bahar membaca cepat pesan itu. Ini serius, entah apa yang telah terjadi, nasib Mas Puji di ujung tanduk. Dan percuma saja melapor ke aparat hukum. Sebagian besar aparat sudah dibeli oleh Bos Acong.

Bahar menatap wajah Ibu-ibu, menatap anaknya yang masih memegang erat baju Ibunya. Anak itu tidak paham dunia orang dewasa, tapi dia tahu masalah serius sedang menimpa Ayahnya. Wajahnya ikut cemas.

Bahar mendengus. Mengangguk, "Aku akan mengurusnya."

"Terima kasih, Bahar. Sungguh terima kasih."

Bahar tidak menjawab, dia telah melangkah ke halaman kontrakan. Dasar menyebalkan, dia ingin sekali tidak peduli dengan masalah ini. Bodo amat, dia bisa tidur nyenyak di kontrakannya, setelah lelah bekerja seharian di stasiun. Saking lelahnya, dia bahkan tidak sempat ke Capjiki. Tapi nurani kecil itu sungguh merepotkan, *'Ayolah, Bahar, jika bukan kamu, maka siapa lagi yang bisa membantu?'* Diam, tolol! Bahar

menyergahnya. *'Kamu bisa tidur nyenyak sementara mereka, yang persis di sebelah kontrakanmu tidak bisa tidur semalaman?'* Sungguh, nurani kecil itu, bisa membuat perbedaan besar. Dan Bahar 'terlanjur' telah memilikinya.

Dipatri dengan kokoh oleh sebuah janji.

***

Kantor Lotus Biru, tempat Bos Acong mengatur bisnisnya, masih ruko tiga lantai di Kota Tua. Bangunan tua, dengan arsitektur khas kolonial. Lantainya dilapisi marmer bagus, dindingnya di cat dengan nuansa gelap, dengan pegangan tangga terbuat dari kayu jati. Bukan berarti Bos Acong tidak punya uang untuk membangun gedung megah, tapi dia suka nostalgia. Sentimentil. Bedanya sekarang, ada seekor anjing besar di ruangan itu, meringkuk dekat meja tuannya.

Di sanalah, setengah jam kemudian Bahar tiba. Ada banyak centeng berjaga sejak lantai bawah, tapi Bahar tidak kesulitan masuk.

"Nah, tadi dicari-cari di Capjiki tidak ketemu, eh, sekarang malah muncul di sini." Bos Acong tertawa melihatnya, "Aku senang sekali melihatmu datang, Bahar."

Sementara Bahar menoleh kesana-kemari, melihat setiap pintu.

"Apa yang kau cari, heh?"

"Dimana Bos menahan Mas Puji?"

"Mas Puji?" Dahi Bos Acong terlipat sedikit. Dia tidak tahu nama anak buahnya. Lupa. Tidak penting.

"Sopir."

"Oh, sopir itu." Bos Acong mengangguk.

"Bebaskan dia sekarang juga."

"Heh?" Intonasi Bos Acong yang sejak tadi ramah, mulai berubah, "Apa maksudmu, *cāodàn?"*

"Apapun kesalahan Mas Puji, tolong bebaskan dia." Bahar bicara lebih baik.

"Apa urusanmu dengan sopir sialan itu?"

"Aku tetangganya."

"Tetangga?" Bos Acong menatapnya, bingung, lantas sejenak dia tertawa lebar.

"Ini mulai menarik. Tadi saat melihatmu masuk, aku kira kau mau mengajakku minum-minum, Bahar. Yang tentu saja dengan senang hati akan kulakukan. Ternyata tidak. Kau datang ke sini, melewati tukang pukulku, dengan wajah merah padam, mata melotot, berseru-seru, marah-marah, memintaku membebaskan tetanggamu? Sial. Nasibku sial sekali. Aku ternyata berurusan dengan tetangga Bahar, jagoan kota ini."

Bos Acong menepuk-nepuk meja, tukang pukul lain ikut tertawa bahak. Anjing besar di ruangan itu masih meringkuk, hanya matanya yang mengawasi sekitar.

"Jika aku tidak mau membebaskannya, kau mau apa, Bahar? Mengamuk di sini? Mengajakku berkelahi, heh? Kau tidak akan bertahan satu menit."

Bahar menggeleng, dia tidak ingin berkelahi. Meski dia tukang berkelahi, dia tahu persis dia tidak akan menang, tapi dia tidak takut dengan resiko apapun, "Tolong bebaskan Mas Puji. Aku akan melakukan apapun untuk menebusnya."

"Enak saja kau menyuruh-nyuruhku. Kau tahu apa yang telah dilakukan sopir sialan itu hingga aku menahannya?"

Bahar menggeleng lagi.

"Nah, kau belum tahu apa masalahnya, mendadak sudah berseru-seru di sini.

Dasar *cāodàn*, kau kira ini Capjiki, tempat semua orang bebas berjoget, bernyanyi, mabuk. Ini kantorku." Bos Acong terlihat marah, "Bawa sopir itu ke sini!"

Dua tukang pukul keluar dari ruangan, satu menit, terdengar suara gaduh, Mas Puji diseret masuk. Kondisinya mengenaskan. Wajah lebam habis dipukuli, kemejanya robek dengan bercak darah. Tubuhnya didorong, tersungkur di lantai marmer, di dekat Bahar. Mengerang pelan.

"Kau mau tahu apa dosanya, heh? Sopir sialan itu melakukan kesalahan fatal. Tadi siang dia ditugaskan membawa barang-barang berharga ke pelabuhan. Dasar bodoh, mobilnya kecelakaan, remuk, semua barang-barangku di bagian belakang hancur-lebur, tapi dia selamat. Seharusnya dia saja yang remuk."

Bahar terdiam. Dia tahu sekarang 'sopir' apa yang dilakukan Mas Puji. Bukan sopir truk, atau sopir kendaraan biasa. Bos Acong memang punya bisnis menyelundupkan barang-barang berharga ke luar negeri. Mulai dari lukisan bernilai, arca tua, guci, gading gajah, kulit harimau, apapun itu. Mas Puji bertugas mengangkut benda-benda itu ke pelabuhan.

"Kau tahu berapa kerugianku, *cāodàn*?" Bos Acong berseru.

Bahar menggeleng pelan.

"Ratusan juta. Bisa sopir itu menggantinya? Bahkan jika dia kubunuh berkali-kali, tetap tidak impas. Enak saja kau sekarang memintaku membebaskannya."

Bahar menelan ludah.

“Aku mohon, bebaskan Mas Puji. Aku akan menggantinya.”

Bos Acong terkekeh, “Pekerja serabutan model kau, tukang mabuk pula, kau mau mengganti kerugianku? Dengan apa, heh? Menjual jiwamu ke setan?”

“Aku akan menggantinya.”

“Baik. Letakkan uangnya di atas meja. Aku akan melepaskan sopir itu.”

Bahar menggeleng. Dia belum punya uangnya.

“Berikan aku waktu seminggu.”

“Astaga, Bahar! Banyak sekali bicara kau ini. Berhentilah panjang angan-angan di kantorku. Jangankan seminggu, aku berikan seabad pun, kau tidak akan punya uangnya. Terus-terang ini mulai menyebalkan, aku menghormatimu sebagai teman mabuk. Lima tahun

terakhir, saat kita mabuk di Capjiki, pernah aku membahas tentang pekerjaan? Tidak. Pernah aku mengurusi hidupmu? Tidak. Aku menghormatimu. Kita hanya mabuk, mengobrol, tertawa. Tapi sekarang, kau yang malah datang, mengajakku bicara tentang pekerjaan. Mengurusi urusanku."

"Aku mohon, berikan aku waktu seminggu. Aku akan mengganti uang itu."

"Heh, *cāodàn*, apa sih yang telah dilakukan oleh sopir itu hingga kau mau membelanya? Dia malaikat hidup kau? Dia pernah menyelamatkan nyawamu?"

Bahar menggeleng, "Dia tetanggaku."

"Hanya tetangga? ASTAGA!! Ada milyaran orang di muka bumi ini yang punya tetangga. Mereka bahkan tidak kenal siapa di sebelah rumahnya persis, siapa di belakang rumahnya. Cara

berpikirmu aneh sekali. Otakmu jangan-jangan sudah rusak karena kebanyakan minum."

"Aku mohon, berikan aku waktu seminggu, Bos."

"Kau tidak perlu mengulang-ulang kalimat itu seperti kaset rusak, Bahar." Bos Acong menyergah, dia mulai habis kesabaran, kalau saja anak muda di depannya ini tidak pernah menyelamatkan hidupnya saat serangan kelompok lawan dulu, sudah sejak tadi dia menyuruh centeng melemparnya ke luar jendela dari lantai tiga, "Baik, aku akan memberikanmu waktu seminggu, tapi kau harus melakukan sesuatu sekarang sebagai bukti kau sungguh-sungguh mau mengganti uang itu."

Bahar mengangguk. Dia siap melakukan apapun.

Bos Acong menoleh ke anjing besar di dekat meja. Menunjuk. Bukan anjingnya, tapi mangkok besar yang di dalamnya ada makanan anjing.

“Kau habiskan makanan anjing itu, Bahar. Maka aku akan memberikan waktu seminggu.”

Kantor itu lengang sejenak. Centeng ikut terdiam. Bos serius?

“Ayo, kenapa kau ragu-ragu, Bahar? Bukannya kau mau membela tetanggamu itu? Habiskan makanan anjing itu. Aku akan membebaskan sopir itu, memberikan waktu seminggu.”

Bahar meremas jemarinya. Berpikir sejenak.

Lima belas detik, dia mengangguk. Dia melangkah menuju tempat mangkok itu berada. Duduk jongkok di sana, meraihnya, lantas tanpa ragu-ragu

mengeduk makanan itu dengan tangannya, mulai makan. Beberapa centeng memalingkan wajah. Satu-dua terlihat hendak muntah. Makanan anjing itu menjijikkan sekali. Isi mangkok itu adalah potongan usus, perut hewan, yang dicacah, dengan lendir dan bau khas makanan anjing.

Bos Acong terkekeh melihatnya. Bertepuk-tangan.

Mas Puji hanya tergeletak, tidak bisa berkata apapun. Menatap nanar Bahar.

Lima menit, mangkok itu tandas, Bahar melemparkannya ke lantai marmer. Berkelontangan, sisa lendir membuat bercak di marmernya.

Bos Acong menunjuk pintu, “Kali ini kau menang, Bahar. Baik. Silahkan kau bawa sopir sialan itu. Satu minggu dari sekarang, uang itu sudah harus ada di

atas meja kerjaku. Jika tidak, aku akan menghabisi kalian berdua.”

Bahar tidak menjawab, dia telah meraih badan Mas Puji, membantunya berdiri.

***

BAB 13. Aku Melakukannya Untuk Menebus Dosaku

"Aku ingat sekali kejadian itu." Pak Asep menghela nafas sejenak.

Hasan terdiam. Baso sejak tadi sudah meletakkan kue di atas piring. Sejak makanan anjing itu disebut-sebut, hilang sudah selera makannya. Wajahnya terlihat mual. Juga Kaharuddin di sebelahnya.

"Saat tiba di kontrakan, aku menyaksikan sendiri Bahar memapah Mas Puji. Istri Mas Puji berseru-seru sambil menangis melihat kondisi suaminya. Beberapa tetangga ikut keluar, berkumpul di teras. Dari penjelasan satu-dua kalimat istri Mas Puji, juga kalimat-kalimat tidak peduli Bahar, aku tahu apa yang terjadi. Termasuk soal makanan anjing itu."

Pak Asep diam. Kali ini agak lama.

“Apa yang terjadi kemudian, Pak?” Kaharuddin bertanya, penasaran, “Apakah Bahar bisa menepati janjinya? Mengganti kerugian Bos Acong?”

“Susah menjelaskannya. Campur aduk. Kadang aku tertawa mengenangnya. Kadang terdiam malu. Atau malah menangis sedih. Tapi yang pasti, seminggu setelah kejadian itu, persis di tenggat waktunya, Bahar pergi. Dulu aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi pertemuanku dengan Mas Puji beberapa tahun lalu membuka terang-benderang peristiwa itu.”

“Ayo, Pak. Ceritakan.” Kali ini Baso yang mendesak.

Pak Asep tertawa, “Tentu saja aku akan menceritakannya. Kau tidak mau lagi kue-kuenya?”

Baso dan Kaharuddin menggeleng.

"Baiklah. Apa yang terjadi? Bahar ternyata bisa menunaikan janjinya kepada Bos Acong. Dengan caranya sendiri, yang nekad."

"Tujuh hari dia terlihat santai, tidak cemas sekalipun. Tetap bekerja seperti biasa, tetap mabuk, tetap tidur semaunya saja. Apa yang dia lakukan? Persis di hari ketujuh, dia pergi ke pelabuhan. Hari itu kapal besar tiba, mengangkut ribuan karung hasil bumi. Mulai dari biji kopi, cengkeh, hingga lada dan rempah-rempah. Kapal itu datang dari pulau Jawa, milik pengusaha yang sering membeli barang di sini. Bahar hari itu meminjam pakaian paling baik milik jasa penyewaan pernikahan. Jas rapi, celana hitam rapi, dan sepatu mengkilat.

"Dia tiba di pelabuhan sebelum orang lain tiba, dini hari buta, menyambut

kedatangan kapal itu. Bertemu dengan pengusaha tersebut di atas geladaknya. Lantas menunjuk tumpukan karung di gudang-gudang. Dia membual, bilang dia yang mewakili Bos Acong melakukan transaksi. Pengusaha itu memang pernah melihatnya minum bersama Bos Acong di Capjiki, bahkan Bos Acong menepuk-nepuk bahu Bahar, seolah saudara sendiri. Dia tidak ragu-ragu sedikit pun, transaksi dilakukan. Koper besar berisi uang tunai diserahkan.

“Cepat sekali kejadian itu, transaksi selesai, puluhan kuli dan alat-alat berat pelabuhan mulai menaikkan muatan ke kapal. Enam jam, selesai, kapal itu melepas sauh, membawa muatan. Berangkat persis saat anak-buah Bos Acong tiba dengan mobil sedan mereka. Termangu melihat kapal yang telah pergi. Asap mengepul dari cerobong asap kapal.

Mereka berseru-seru bingung. Lantas berteriak-teriak panik menyaksikan gudang kosong melompong. Sementara Bahar, dia sudah menuju kantor Bos Acong, membawa koper berisi uang."

***

"Demi Dewa-Dewa!" Bos Acong berseru saat melihat koper terbuka di depannya, "Ini uang asli, Bahar? Bukan palsu?"

Bahar menggeleng. *Kau bisa periksa jika tidak percaya.*

"Berapa banyak?"

"Lebih dari cukup untuk mengganti kerusakan barang berharga itu."

"Kau dapat dari mana uang ini, Bahar?" Bos Acong mengangkat sejenak wajahnya dari tumpukan uang, menatap Bahar, menyelidik.

“Bukan urusanmu, Bos.” Bahar menjawab ketus.

Bos Acong terkekeh, itu memang bukan urusannya. Yang penting, dia mendapatkan uang ganti rugi. Toh, selama ini dia juga tidak peduli haram-halal uangnya. “Kau merampok bank mana? Atau mencuri brankas perusahaan mana?” Tapi Bos Acong masih penasaran.

“Aku menemukannya di trotoar jalan.” Bahar menjawab asal, “Jangan ganggu lagi keluarga Mas Puji. Urusan itu sudah selesai.”

“Baiklah, Bahar. Baiklah.”

Bahar sudah balik kanan, melangkah pergi.

“Heh, nanti malam kau ke Capjiki, Bahar?” Bos Acong berseru.

Bahar melambaikan tangannya. Dia tidak bisa lagi ke sana.

Cepat atau lambat, penguasa Kota Tua itu tahu apa yang terjadi. Anak-buahnya memang lelet, masih bingung di pelabuhan hingga menjelang petang. Mau melapor ke Bos takut, tidak melapor resikonya serius. Tidak ada yang sempat menyaksikan Bahar di pelabuhan—anak muda itu pintar menyelinap. Jaman itu, alat komunikasi belum secanggih hari ini. Menghubungi pedagang di atas kapal yang membeli isi gudang juga tidak mudah.

Sementara Bahar telah kembali ke kontrakan. Dia sebelumnya sempat mengeluarkan beberapa ikat uang dari koper sebelum menemui Bos Acong. Uang itu diserahkannya ke keluarga Mas Puji.

“Aku telah menyelesaikan urusan dengan Bos Acong. Segera tinggalkan kota ini. Pergi sejauh mungkin.” Bahar bicara serius.

“Tapi ini uang dari mana, Bahar?” Mas Puji bertanya dengan suara bergetar. Istrinya menatap tumpukan uang dengan wajah takut.

“Jangan banyak bertanya. Setiap detik amat berharga.” Bahar menyergah.

Suami-istri itu saling tatap. Seminggu terakhir mereka tahu sekali nasib mereka di ujung tanduk. Mereka juga ingin kabur sejauh mungkin sebelum tenggat waktu habis, tapi mereka tidak punya uang. Sekarang lihatlah, Bahar membawa uang banyak.

“Ayo, berkemas!” Bahar membentak.

Suami-istri itu mengangguk. Berdiri patah-patah. Anak mereka yang enam

tahun menonton kesibukan. Dua tas besar dikeluarkan, pakaian dimasukkan. Juga barang-barang penting disumpalkan ke dalamnya. *'Kita mau kemana, Ayah?'* si kecil bertanya. *'Kita akan pergi, Nak.'* Mas Puji menjawab sambil berlari-lari kecil mengambil barang yang hendak di bawa. *'Boleh aku bawa bonekaku?'* Belum sempat Ayahnya menjawab, Bahar telah meraih boneka itu, memasukkannya ke dalam tas.

Tiga puluh menit kemudian, suami-istri itu, bersama anak semata wayangnya sudah menaiki angkutan umum. Entah pergi kemana. Istrinya memeluk erat-erat salah-satu tas yang di dalamnya ada ikatan uang. Selesai sudah kehidupan mereka di kota itu. Mereka harus pergi, tanpa sempat berpamitan dengan pemilik kontrakan, juga dengan tetangga.

Bahar juga memutuskan pergi. Dia tidak aman lagi tinggal di sana.

Saat Asep pulang pukul tujuh malam, dia menemukan dua kontrakan itu lengang. Lampunya padam. Tidak ada sandal atau sepatu di terasnya.

Pukul sembilan malam, mendadak puluhan centeng merangsek datang. Memukul-mukul pagar, menggedor dua rumah bedeng tersebut. Rusuh sudah gang kecil itu. Bos Acong telah mendapatkan laporan tentang gudang yang kosong, kapal yang telah berangkat. Dia belum bisa mengonfirmasi ke pedagang di atas kapal, tapi dia segera tahu. Dia bisa menyimpulkan, mengaitkan satu-dua hal. Bahar-lah yang menjual isi gudang itu, dan uang yang diterima Bos Acong tadi siang, itu uang miliknya sendiri.

“BAHAAAR!” Bos Acong berteriak marah, mendorong meja, membuatnya terbalik di lantai marmer. Anjing besar itu menyalak-nyalak—seperti tahu suasana hati Tuannya, ikut marah.

“Bangsat itu telah menipuku!” Bos Acong mengamuk.

“Tangkap dia segera bersama tetangganya. Bawa kesini, aku akan menyiksanya sampai mati.” Bos Acong meneriaki tukang pukulnya.

Berderap centeng itu menuruni anak tangga. Menaiki mobil-mobil, tiba di mulut gang, berlarian menuju kontrakan. Membuat termangu penduduk pemukiman padat itu.

Tapi dua rumah bedeng itu telah kosong.

***

Kembali ke kontrakan waktu sekarang.

"Aku dulu tidak paham apa yang terjadi. Ikut bingung *melihat* keramaian."

"Bapak memangnya dulu bisa melihat?" Baso memotong.

"Tentu saja tidak. Maksudku, aku melihatnya dengan cara lain. Suara-suara gaduh. Pintu kontrakan yang dibongkar paksa. Aku melihat dengan kupingku."

"Wah, kuping Bapak bisa melihat—"

Kaharuddin menyikut Baso, berbisik, 'Itu cuma majas, Basooo, makanya saat pelajaran bahasa jangan ketiduran." Yang disikut ikut melotot, balas, berbisik, 'Memangnya kau selama ini tidak ketiduran, heh?' Hasan menyikut mereka berdua. Menyuruh diam.

"Aku hanya tahu, dua tetanggaku telah pergi. Menghilang begitu saja. Aku juga tidak tahu detail kejadian di pelabuhan, hingga sekitar sepuluh tahun lalu. Saat

mudik, naik kereta, aku bertemu dengan Mas Puji. Dia menegurku di gerbong yang padat. Aku mengenali suaranya, berseru senang sekali. Awalnya kami bertanya apa kabar, bicara yang ringan, ya Tuhan, tiga puluh tahun kami tidak bertemu, tapi kemudian, kejadian masa lalu itu dibahas. Ternyata peristiwa itu masih ada lanjutannya." Pak Asep meneruskan cerita, mengabaikan Baso dan Kaharuddin yang masih saling melotot.

"Bahar bisa lari dari Bos Acong, karena dia hidup sendiri, lihai dan tahu banyak tentang dunia tukang pukul. Bahar jelas lebih pintar dibanding centeng Bos Acong. Mas Puji tidak, dia punya keluarga, dan dia hanyalah bekas buruh pabrik. Satu bulan dia pulang ke kampung keluarga istrinya, centeng Bos Acong akhirnya berhasil menemukannya. Dia langsung diangkut ke kota. Semalaman

dia dipukuli oleh centeng. Nahas sekali nasibnya.

“Saat Mas Puji merasa tidak ada harapan lagi bertemu anak dan istrinya, Bos Acong memberikan kesempatan untuk menebus kesalahan itu. Dia disuruh membakar pasar induk. Bukan yang dekat kontrakan ini, yang satunya yang dekat alun-alun kota, yang sekarang menjadi pusat perbelanjaan besar, dan gedung tinggi. Itu dulu pasar induk. Bos Acong sejak lama mengincar lokasi itu, dia menyuap pejabat kota, semuanya. Tinggal mengusir pedagang di sana yang keras kepala direlokasi. Bos Acong tidak mau mengotori tangannya. Maka Mas Puji adalah pilihan terbaik. Jika dia berhasil membakar pasar induk itu, lupakan soal ganti rugi milyaran rupiah.

“Terdesak, tidak ada pilihan, Mas Puji mengangguk. Dia diberi kesempatan dua

hari untuk melakukannya. Beberapa centeng ikut membantu menyiapkan rencana, memastikan pasar induk itu sepi saat kejadian, agar leluasa dibakar. Malam itu, Mas Puji membawa *dirigen* berisi bensin, menumpahkannya di lorong-lorong pasar, lantas menyulut api. Itu kebakaran yang hebat, dari seluruh kota terlihat kepul api. Aku masih ingat kejadiannya. Seluruh kota seolah terang-benderang oleh kebakaran tersebut. Semalaman terdengar sirine pemadam kebakaran, semua orang membicarakannya.

"Tugas Mas Puji selesai, Bos Acong membebaskannya. Tapi apakah semua sudah benar-benar selesai? Tidak. Ada yang melihat Mas Puji keluar dari pasar induk, meski tidak melihat jelas wajahnya, saksi mata bilang pelakunya berjalan dengan kaki terluka. Itu benar,

paha Mas Puji luka robek, dia panik saat berusaha kabur dari pasar yang mulai terbakar, tidak menyadari pahanya menghantam paku di pinggir meja salah-satu lapak pedagang. Berdasarkan informasi itu, polisi mulai mencari pelaku. Siapapun yang pahanya luka robek. Memeriksa setiap rumah sakit, klinik, rumah-rumah.

"Dua puluh empat jam Mas Puji mengurung diri di sebuah kamar sewaan, menunggu. Tapi dia semakin kehabisan waktu. Luka di kakinya butuh perawatan, tapi jika dia ke klinik atau dokter, otomatis dia ketahuan. Dia juga tidak leluasa kemana-mana, orang akan melihat kakinya yang terluka, berjalan pincang. Bos Acong tidak peduli nasibnya, tidak mau membantunya. Bos Acong justeru sedang asyik membahas rencana pembangunan pusat perbelanjaan di atas

puing-puing menghitam. Toh, tidak ada satupun bukti yang terhubung ke dia sebagai dalang utama. Saat Mas Puji untuk kesekian kalinya nyaris putus asa, siap menyerahkan diri ke polisi, kalian tahu siapa yang mendadak muncul di depan kamar sewaannya?"

"Bahar?" Hasan menebak.

Pak Asep mengangguk.

"Bahar tidak kemana-mana sejak menipu Bos Acong. Dia tetap tinggal di kota ini. Kupingnya terbuka lebar, matanya awas, berjaga-jaga. Alih-alih ditemukan, dialah yang mengintai centeng. Bahar tahu jika Mas Puji tertangkap, tapi dia tidak bisa merangsek ke markas Lotus Biru. Dia menunggu. Dia juga tahu jika Mas Puji disuruh membakar pasar induk, dia melihat kejadian tersebut, dia hendak mencegah, tapi centeng yang mengawal Mas Puji membuatnya hanya bisa

menonton semua kejadian. Dia baru bisa mendatangi Mas Puji setelah semua aman. Mengetuk pintu kamar sewaan tersebut. Menawarkan bantuan.

“Itu sangat mengharukan. Mas Puji menangis saat menceritakannya di gerbong kereta. Kalian tahu apa yang ditawarkan Bahar?”

Kali ini, Hasan yang pintar terdiam. Apalagi Baso dan Kaharuddin, tidak punya ide.

“Bahar menawarkan diri menggantikan Mas Puji sebagai pelaku.”

“Tidak mungkin! Itu tidak masuk akal.” Baso berseru.

“Iya, kenapa dia mau melakukannya? Itu berlebihan.” Kaharuddin menimpali.

Pak Asep tertawa getir, “Tapi itulah yang terjadi.”

Malam itu, di kamar sewaan tersebut.

“Aku akan menggantikan posisimu.” Bahar berkata datar, “Aku akan menemui polisi, mengaku sebagai pelaku pembakaran pasar induk.”

“Tidak, itu tidak benar, Har.” Mas Puji menggeleng, tidak setuju.

“Kau punya keluarga yang harus diurus. Anak. Istri. Aku tidak punya siapa-siapa.”

“Jangan, Har. Ini semua salahku. Cukup sudah kebaikan yang kau berikan. Aku tidak pantas lagi menerimanya.”

“Diam, Mas Puji.” Bahar membentak, “Jika aku bilang aku akan menggantikan posisimu, maka aku akan menggantikannya. Ini bukan diskusi.”

Dan sebelum Mas Puji sempat bicara lagi, Bahar telah mengeluarkan paku besar dari saku celananya, lantas tanpa perlu

berpikir dua kali, dia menusukkan paku itu ke pahanya sendiri. Merobek celana sekaligus daging di sana. Darah segar mengalir deras.

"Aku akan pergi ke kantor polisi sekarang. Tiga puluh menit kemudian, kau aman keluar dari kamar ini, pergi ke klinik, obati lukamu. Setelah itu kembali ke keluargamu. Ini cukup untuk bekal perjalanan pulang." Bahar melemparkan seikat uang di lantai kamar sewaan.

Mas Puji menangis terisak menatap wajah pemuda itu. Sungguh, pemabuk ini, yang rambutnya gondrong hingga sebahu, yang wajahnya sering mendengus marah, mata merah.... Mas Puji merangkak memeluk kaki Bahar, berusaha menciumnya, 'Kau adalah tetangga terbaik yang pernah ada."

Bahar tertawa pelan mendengarnya, menepis tangan Mas Puji, lantas berkata

terakhir kalinya sebelum pergi, “Aku tidak melakukannya karena kau tetanggaku, Mas Puji. Aku melakukannya untuk menebus dosaku.”

Lantas dia melangkah keluar dari kamar sewaan, dengan kaki pincang.

***

“Aku akhirnya tahu semua kejadian dari cerita Mas Puji. Kenapa dua tetanggaku mendadak menghilang malam itu. Tapi aku baru tahu sepuluh tahun lalu. Sementara kejadian itu puluhan tahun tertinggal di belakang. Benar-benar terlambat. Aku sempat berusaha mencari tahu apa yang terjadi kemudian, apakah Bahar dipenjara atau tidak. Jika dipenjara, dimana dia dipenjara. Tapi sia-sia belaka. Mas Puji juga tidak tahu, dia mematuhi Bahar, pulang ke keluarganya, memutuskan menjadi petani di sana. Hidupnya cukup berhasil. Kami bertemu

di gerbong kereta karena Mas Puji habis membawa hasil panen pisangnya, dengan empat truk sewaan. Dia pulang naik kereta.

“Pertemuan itu, kami membicarakan Bahar hingga stasiun tempat Mas Puji turun. Mengenang banyak hal. Bahar, anak itu, memang pemabuk, pemarah, tapi dia berbeda sekali. Entah besok lusa dia akan jadi apa, ada sesuatu di dalam dirinya. Sayangnya, kami tidak bisa bertemu lagi dengannya. Menatap wajahnya yang selalu kesal, intonasi suaranya yang selalu keras, bicaranya yang terus-terang.... Gelap. Aku tidak tahu dimana Bahar sekarang. Segelap mataku yang melihat sekitar.”

Pak Asep mengakhiri ceritanya.

Hasan menghela nafas perlahan, sepertinya mereka kembali menemukan jalan buntu. Baso mengangguk-angguk—

seolah dia betulan memperhatikan dengan seksama, padahal sejak tadi sibuk makan. Kaharuddin bersidekap.

“Apa yang akan kita lakukan sekarang?” Baso menyeletuk.

“Kita mungkin bisa mencari kliping berita-berita lama.” Hasan melempar ide.

Pak Asep menggeleng, “Aku juga pernah memikirkan soal itu. Percuma saja, tahun 1985-an, meskipun kejadian itu besar, tidak banyak koran yang meliput berita di kota ini. Mungkin ada satu-dua, tapi menemukan potongan berita lama tidak mudah.”

“Atau kita bertanya ke penjara kota ini? Hanya ada satu penjara di sini kan?”

Pak Asep menggeleng lagi, “Aku juga pernah melakukannya. Sipir penjara tidak membantu banyak. Aku sudah memberikan amplop uang padanya,

informasi yang dia berikan ternyata tidak berguna. Tidak ada narapidana bernama Bahar di tahun 1985-an. Tapi jika ada yang tahu kabar Bahar berikutnya, tentulah petugas penjara, atau aparat."

"Atau begini, bagaimana kita mencuri saja?" Baso menyeletuk lagi.

"Apa maksudmu, Baso?" Kaharuddin menyergah.

"Dengan mencuri, kita ditangkap polisi. Setelah itu kita masuk penjara, bukan? Kita bisa leluasa mencari tahu di sana. Mencuri paling dihukum dua-tiga hari saja, bukan?"

"Idemu kacau, Baso. Sekacau rambutmu yang keriting kemana-mana." Kaharuddin tertawa pelan.

"Woi, lantas apa idemu, Kahar?" Baso tersinggung rambutnya dibawa-bawa.

Kaharuddin menggaruk rambutnya. Terdiam.

“Aku tahu siapa yang bisa membantu kita.” Wajah Hasan mendadak cerah.

“Siapa?” Baso dan Kaharuddin serempak bertanya.

“Bos Acong.”

“Eh? Kalian mau menemui mantan penguasa Kota Tua itu?” Pak Asep mengangkat tangannya, intonasi suaranya berubah cemas.

“Iya, Pak. Dia bisa membantu berurusan dengan penjara.”

“Jangan lakukan, Nak. Walaupun dia sudah pensiun, dia tetap berbahaya. Jangan sekali-kali menemuinya. Sekali *mood*-nya memburuk, dia bisa menyuruh centengnya—”

“Jangan apanya? Kami bahkan semalam menginap di rumahnya. Tidak ada yang perlu ditakutkan. Kakek tua itu tidak akan memakan kami.” Hasan sudah berdiri, “Ayo, Baso, Kahar, kalian tunggu apa lagi.”

Dua temannya bangkit berdiri.

Pak Asep ikut berdiri. Dia menyelidik tiga anak muda di depannya. Menghela nafas. Tiga anak ini, membuatnya teringat masa lalu. Tiga anak ini sama dengan Bahar dulu. Santai, tidak takut apapun. Bedanya, Bahar dulu pemabuk dan pemarah.

“Semoga kalian menemukan Bahar, Nak.” Pak Asep bicara pelan, “Jika kalian berhasil, sampaikan salamku padanya. Dari tetangga rumah bedeng, mungkin dia sesekali mau mampir lagi ke sini, aku akan menghidangkan rengginang buatan istriku.”

“Siap, Pak.” Hasan sudah melambaikan tangan, keluar menuju teras kontrakan.

Disusul Baso dan Kaharuddin. Tiga Sekawan itu siap melanjutkan pencarian.

***

BAB 14. Semua Itu Kosong Saja

Pukul satu siang, Baso, Bahar dan Kaharudin turun dari angkotan umum, di depan rumah besar dengan arsitektur China itu. Dua centeng yang berjaga di gerbang pagar—dan tidak mengenali mereka, mencegah mereka masuk, Baso berseru ketus, ‘Enak saja, kami bukan tamu tak dikenal. Tadi malam kami tidur di rumah ini, di kamarnya yang bagus, kasurnya yang empuk. Bahkan kalian berdua pasti belum pernah tidur di kamar itu, kan?’ Dua centeng itu saling tatap, tetap tidak percaya. Beruntung, Bibi Li mendengar keributan di gerbang.

“Aduh, kenapa kalian datang lagi?” Bibi Li bertanya.

“Kami belum pamitan tadi.” Baso menjawab asal, menyeringai, “Sekalian mampir, mau makan siang, Bibi Li.”

Kaharuddin menyikut perutnya, menyuruh dia diam.

“Kami hendak meminta bantuan Bos Acong.” Hasan menjawab lebih baik.

“Haiya, Tuan tengah marah-marah, sejak tadi pagi dia meneriaki tukang pukul. Mengomel. Suasana hatinya sedang buruk. Kalian bisa dapat masalah.”

“Tidak apa, Bibi Li. Dia mungkin akan tertarik mendengar apa yang hendak kami sampaikan.”

“Tentang Bahar?”

Hasan mengangguk.

Bibi Li menghela nafas pelan, akhirnya ikut mengangguk.

“Ikuti aku, Tuan di taman belakang.”

Rombongan itu melintasi lantai pualam, guci-guci China dan lukisan besar di dinding. Tiba di sana, di taman dengan

kolam kecil, dengan sepasang angsa putih leher panjang yang asyik berenang. Gemericik air terdengar.

“Wah, bukan main, nasib baik.” Baso berbisik. Matanya membesar melihat meja kayu yang dipenuhi makanan lezat. Bos Acong memang sedang makan siang. Ada beberapa tukang pukul lain berdiri tidak jauh darinya.

Belum sempat mereka mendekat, Bos Acong lebih dulu mengangkat kepalanya. Berseru, “Apalagi, heh? Kau tidak lihat aku sedang makan, Li? Aku tidak mau diganggu siapapun.”

“Maaf, Tuan—“ Bibi Li sedikit salah-tingkah.

“Dan kalian, heh! Dasar anak-anak tidak tahu sopan-santun. Tadi pagi kalian pergi tanpa pamit, sekarang datang tanpa

bilang. Siapa yang membiarkan mereka masuk?”

“Maaf, Bos.” Dua pengawal di depan yang ikut ke belakang juga salah-tingkah. Hendak menunjuk Bibi Li yang membuat anak-anak ini bisa masuk.

“Dasar centeng bodoh! Jika kalian di sini, lantas siapa yang menjaga gerbang depan?” Bos Acong berseru marah, “Kenapa susah sekali mencari centeng yang punya otak sedikit. Semua tidak becus. Semua pekerjaan tidak selesai. Bawa tiga anak ini keluar, aku tidak mau makan siangku diganggu oleh mereka.”

“Tapi, Pak, kami membawa kabar—“ Hasan ikut bicara.

“Aku tidak peduli kalian mau membawa kabar apapun.”

“Ini tentang Bahar, Pak.”

Gerakan tangan Bos Acong terhenti sejenak, seruannya tertahan.

“Apa kau bilang?”

“Bahar, Pak. Kami tahu apa yang terjadi saat dia menghilang tiba-tiba dari kota ini.”

Bos Acong menatap Hasan, ekspresi kesalnya sedikit mencair, “Kalian tidak sedang membual? Aku akan menyuruh centeng menghajar kalian jika berbohong. Dimana Bahar sekarang? Katakan?”

Hasan menggeleng, “Kami tidak tahu, Pak.”

“Dasar bangsat, tadi kau bilang kau tahu?!”

“Kami hanya tahu apa yang terjadi setelah dia menghilang, Pak. Setelah itu, kami tidak tahu. Kami datang lagi justeru

untuk meminta tolong agar kami jadi tahu. Biar Bapak ikut tahu."

"Rumit sekali kalimatmu, jadi kau tahu atau tidak?"

Hasan menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Apakah kami bisa menceritakannya dulu baik-baik? Biar lebih jelas, Pak."

Bos Acong mendengus. Tapi sejak nama Bahar disebut, dia jelas tertarik. Mengangguk, "Silahkan duduk." Suaranya melunak.

Tiga Sekawan segera duduk di kursi yang kosong. Persis duduk, Hasan santai meraih piring.

"Heh, apa yang kau lakukan?" Bos Acong melotot.

"Makan siang. Apalagi?" Baso sama sekali tidak merasa berdosa.

“Ini bukan rumahmu. Dan aku belum menyuruhmu makan.”

Baso menelan ludah. Wah nasib, padahal dia lapar. Meletakkan lagi piring ke tumpukannya. Kaharuddin berbisik, *syukurin*. Baso menepuk-nepuk pelan piring tadi—maksudnya dia memastikan piring itu kembali tanpa noda atau debu dari tangannya.

Sejenak, Bos Acong terkekeh.

“Astaga! Aku sudah lama sekali tidak tertawa selebar ini.” Bos Acong menepuk meja, “Mungkin sejak Bahar menghilang. Lihat, lucu sekali wajah si keriting ini. Entahlah apakah wajahnya sedih karena dilarang makan, atau kecewa, marah, atau lapar. Atau memang begitulah wajah aslinya.”

Baso masih terdiam—berusaha tersenyum yang lebih mirip seringai kuda.

“Baiklah, Nak, kau boleh makan.” Bos Acong berseru.

“Eh, sungguh?” Baso memastikan.

Bos Acong mengangguk, “Kalian semua boleh makan. Kita tunda sejenak soal Bahar. Li, tolong tambahkan lauk dan sayurnya. Anak-anak ini sepertinya sudah lama tidak makan lezat.”

Bibi Li tersenyum lebar, mengangguk, segera gesit melesat.

***

Setengah jam, mereka bertiga menghabiskan apapun yang ada di atas meja. Kekenyangan. Lupa sudah Baso jika tadi pagi dia bertanya soal halal atau haram makanan di rumah itu. Dibandingkan menu makanan di sekolah, makanan barusan bagai mimpi.

“Nah, ceritakan padaku apa yang telah kalian ketahui.” Bos Acong menyuruh.

Hasan mengangguk. Dia adalah jubir alias juru bicara Tiga Sekawan. Dia paling runtun, sistematis dan enak didengar jika bicara. Kalau saja dia mau berhenti menjadi anak paling nakal di sekolah, dia bisa dengan mudah memenangkan lomba pidato di manapun.

Lima belas menit, Hasan selesai menceritakan ulang cerita dari Pak Asep. Membuat taman itu lengang—hanya gemericik air di kolam, dan suara angsa putih sesekali maju berenang.

“Itu sulit diterima akal sehat.” Bos Acong menghela nafas—sejak tadi raut mukanya berubah, kenangan masa lalu itu membuat wajahnya jadi lebih bersahabat, “Bahar bersedia menggantikan sopir sialan itu. Tapi

kenapa? Dia hanya tetangga. Tidak lebih tidak kurang."

Taman itu kembali lengang sejenak.

"Aku tidak serius saat mengancam akan menghabisi Bahar. Dia adalah teman mabuk terbaik yang pernah aku punya. Lihat, centeng-centeng ini, hanya robot saja. Juga anak buahku dulu. Apalagi pejabat, aparat yang kusuap, mereka hanya bermuka manis saat ada perlunya. Orang-orang yang membungkuk kepadaku, mereka hormat karena takut. Orang-orang yang seolah peduli, mereka melakukannya tidak tulus. Tapi Bahar, dia benar-benar teman terbaikku dulu. Bagaimana mungkin aku akan menghabisinya gara-gara uang seratus-dua ratus juta."

"Jika saja dia datang terus-terang kepadaku, menjelaskan dia tidak bisa mengganti uang itu, aku akan

memaafkannya. Tapi apa yang dia pilih? Dia memilih mengaku jadi pelaku pembakaran pasar induk." Bos Acong mengusap wajahnya.

Sesaat, wajah galak itu terlihat aslinya. Kakek tua usia 70-an yang lelah.

Hasan memperhatikan ekspresi yang berubah tersebut, "Bapak tadi malam bilang jika Bapak punya pertanyaan penting untuk Bahar?"

Bos Acong tertawa getir, "Iya. Tapi setelah mendengar cerita kalian, aku sekarang sudah tahu jawabannya.... Bahar memang selalu memeluk erat kehidupan yang tidak kosong itu. Sejak dulu."

"Pemabuk sialan itu memang telah pergi dari kota ini 35 tahun lalu. Tapi sejatinya dia tetap mempengaruhi kehidupanku 35 tahun terakhir. Sejak dia pergi, aku terus

melebarkan kekuasaan. Membangun gedung-gedung megah, pabrik-pabrik besar, menambah anak-buahku menjadi berlipat ganda. Tidak ada yang bisa menghalangiku. Aku akan menyingkirkan apapun di depanku.

“Tapi berpuluh tahun kemudian, apa yang kudapatkan? Bahar benar, kosong saja. Semua kekayaan itu, semua harta benda itu, hanyalah angka-angka dan benda mati. Lihatlah sekarang, usiaku 70-an tahun. Istriku meninggal dua puluh tahun lalu. Dua anakku tidak mau dekat-dekat dengan Ayahnya, mereka tinggal di luar negeri, membenciku. Aku bahkan tidak pernah bertemu dengan empat cucuku.” Bos Acong terdiam sejenak.

“Setelah istriku meninggal, aku mulai meninggalkan Kota Tua. Bisnis, perusahaan, diteruskan oleh manajemen yang ditunjuk. Aku pensiun. Bertahun-

tahun aku mencoba mencari penjelasan yang hilang. Mengingat semua hal, menelusuri lagi masa lalu. Dan semua penjelasan seolah kembali ke Capjiki, saat aku bertemu dengan Bahar di sana. Kenapa hidupku kosong. Apa yang keliru sebenarnya. Bukankah aku telah memiliki segalanya. Bukan lagi preman yang berebut daerah kekuasaan."

Hasan terus memperhatikan. Drastis sekali perubahan suasana percakapan ini.

"Jika aku masih sempat bertemu dengannya, aku ingin sekali lagi bertanya padanya, 'Apa kehidupan yang tidak kosong itu?' Tapi buat apa kutanyakan lagi? Lihatlah, Bahar dengan senang hati menggantikan sopir itu, mengaku sebagai pelaku. Dia juga dengan ringan menghabiskan semangkok makanan anjing di depanku demi tetangganya. Bahar telah menjawab pertanyaan itu

sejak dulu. Aku yang tidak mau mendengarkan jawabannya."

"Dasar Bahar sialan, jika aku tahu sejak awal dia masuk penjara, aku bisa membebaskannya. Aku mengira dia takut bertemu denganku lagi, atau malah membenciku, pergi begitu saja, tidak mau ditemukan. Bertahun-tahun aku mencarinya tidak berhasil. Sesekali aku bahkan merasa dia dekat sekali denganku, dia masih bersamaku. Seolah masih membantuku secara tidak langsung.... Aku benar-benar kehilangan teman terbaik. Dan lebih fatal lagi, aku benar-benar telah menghabiskan hidup ini dengan pemahaman yang keliru. Aku pikir, semua harta-benda, kekuasaan itu akan membuatku bahagia. Bahkan sekarang, aku tidak tahu siapa yang akan mewarisi harta-benda ini jika aku mati."

"Eh, saya siap, Pak." Baso menyeletuk.

Bos Acong menatapnya, “Apa maksudmu, Keriting?”

“Jika tidak ada yang mewarisinya, saya siap jadi anak pungut, Pak.”

Taman itu lengang sejenak. Kaharuddin menepuk dahi pelan—dasar Baso asal mangap.

Bos Acong tertawa pelan.

“Kau seperti versi keterbalikan dari Bahar, Keriting. Tepatnya kalian bertiga. Aku tahu kalian sama keras kepala, tidak bisa diatur, pembangkang, sama seperti Bahar dulu. Bedanya kalian lebih enak dilihat. Wajah kalian tidak bersungut-sungut kesal sepanjang waktu. Dan kalian juga bukan pemabuk.”

Bos Acong menoleh ke Hasan, “Baik, apa yang kalian butuhkan sekarang untuk mencari Bahar?”

“Kami butuh akses ke penjara kota, Pak. Atau lebih tepatnya, siapapun yang bisa memberikan informasi apa yang terjadi dengan Bahar setelah menyerahkan diri ke kantor polisi.”

Bos Acong mengangguk, meraih telepon genggam, “Aku akan mengaturnya. Itu hanya butuh satu panggilan telepon. Semoga kalian bisa menemukannya, sementara aku harus mengurus hal lain. Percakapan ini.... Membuatku memahami banyak hal. Cahaya terang....”

Bos Acong telah berdiri, “Li, tolong urus anak-anak ini, jika mereka membutuhkan bekal, berikan. Apapun yang mereka minta.”

Bibi Li menatap Tuannya bingung. Kenapa Bos-nya jadi berubah sekali? Bukankah bertahun-tahun terakhir dia selalu uring-uringan. Marah-marah tidak jelas.

“Dan kalian tukang pukul, kalian bebas sekarang. Aku tidak membutuhkan pengawal siapapun. Kalian bisa bekerja menjadi karyawan baik-baik di perusahaan. Jika kalian memilih berhenti, manajemen akan memberikan pesangon.”

Centeng ikut menatap heran Bos-nya. Sejak kapan Bos jadi baik begini?

“Sebelum terlambat, aku akan bepergian, memperbaiki banyak hal. Aku akan menemui anak-anakku, meminta maaf jika sekian lama aku hanya sibuk mengurus harta, membuat mereka membenciku. Juga minta maaf atas keburukan dan kejahatan yang pernah kulakukan. Aku seperti monster di mata mereka. Ini keliru sekali....”

Bos Acong telah melangkah di atas lantai pualam. Sambil menelepon.

Meninggalkan taman belakang rumahnya.

Tiga Sekawan saling tatap.

***

Dengan bantuan telepon Bos Acong, setengah jam kemudian, Tiga Sekawan telah meluncur menuju penjara kota.

Tiba di pintu gerbangnya yang terbuat dari pelat besi tebal, setinggi tiga meter. Itu bukan jam besuk, trotoar, jalanan depan penjara lengang. Hasan mengetuk pintu besi, menunggu sejenak, lubang kecil terbuka, sipir dari dalam bertanya. Sedikit meremehkan. Tiga anak ingusan ini sepertinya tersesat, bersiap mengusirnya. Tapi saat Hasan bilang soal Bos Acong dan teleponnya barusan ke kepala penjara, sipir itu sontak bagai menyambut tiga pangeran agung.

Terbirit-birit membuka pintu gerbang. Begitulah.

Mereka ramah saat ada sesuatunya, tapi kejam dan buas sekali jika tidak ada sesuatunya.

"Siapa kalian sebenarnya?" Juga begitulah saat Tiga Sekawan akhirnya berada di ruang kepala penjara, "Tadi Bapak Acong bilang agar aku membantu apapun yang kalian minta. Belum pernah Bapak Acong memintaku begitu. Usia kalian masih belia, tapi kalian sepertinya penting sekali." Kepala penjara tersenyum lebar, super ramah.

"Hei, hidangkan buah-buahan untuk tiga anak ini." Meneriaki sipir lain, "Atau kalian mau makanan atau minuman tertentu? Kami bisa menyediakannya. Kami terbiasa memenuhi request khusus dari tahanan. Yeah, sepanjang mereka TST, tahu sama tahu biayanya. Bapak

Acong adalah teman baikku, sahabat. Dia dermawan sekali. Aku sesekali membereskan masalahnya, terutama jika anak-buahnya masuk penjara."

Kepala penjara masih senyum-senyum.

"Apa yang bisa saya bantu? Siapa yang harus saya bebaskan?"

Hasan menggeleng. Dia datang bukan untuk itu. Bertanya, apakah tahun 1985 ada tahanan bernama Bahar?

"Eh?" Kepala penjara menatap bingung. Hanya itu?

"Kenapa kalian mencari tahanan tersebut? Dia pasti telah bebas kalau ditahan 35 tahun lalu."

"Itu bukan urusan, Bapak. Kami butuh informasinya. Dan jika Pak Acong sudah bilang kami harus dibantu, maka segera

laksanakan!" Baso berseru ketus—dia sepertinya mulai menikmati suasana.

"Oh, tentu saja. Tentu saja. Sebentar." Kepala penjara menganggguk, lantas bergegas berdiri, meneriaki beberapa staf administrasinya. Dua staf tergopoh-gopoh datang. "Keluarkan daftar tahanan sejak tahun 1980. Periksa. Apakah di dalamnya ada tahanan bernama Bahar."

Rusuh sudah ruangan kepala penjara satu jam ke depan. Buku-buku tua, yang sudah menguning dikeluarkan dari lemari arsip. Buku-buku itu bau, beberapa tulisannya sudah pudar. Sekarang tidak hanya dua staf, ditambah dua sipir lain, mereka menyisir setiap halaman catatan. Satu jam, tidak ada nama Bahar di sana. Mereka mengangkat bahu.

"Kami butuh informasinya. Atau Pak Acong akan mengamuk." Baso berseru ketus lagi.

Kepala penjara sekali lagi menyuruh staf dan sipirnya memeriksa. Siapa tahu terselip. Membuat ruangan itu terasa pengap dan tegang—padahal pendingin bekerja maksimal. Satu jam lagi tetap sia-sia. Memang tidak ada nama Bahar di sana.

“Pak Acong akan marah!” Baso berseru (pura-pura) marah.

“Eh,” Salah-satu staf administrasi mengangkat tangan. Minta ijin bicara ke ‘Bos Baso’.

“Iya ada apa?” Baso melotot.

“Boleh jadi, dulu saat masuk sini, dia tidak memakai nama Bahar. Atau mungkin Bahar bukan nama aslinya.”

Benar juga. Hasan mengangguk. Jika Bahar benar-benar menyerahkan diri ke polisi, mustahil dia lolos dari vonis bersalah. Dia pasti pernah dipenjara. Dan

ini satu-satunya penjara kota. Jadi dia masuk penjara, tapi dengan nama berbeda.

"Saya kenal dengan sipir yang pernah kerja tahun 1985, kebetulan tetangga meski beda RT/RW, dia pensiun dini tahun 1990. Hanya lima tahun bekerja di sini. Entah kenapa dia mendadak berhenti. Mungkin sipir itu masih ingat siapa saja tahanan di sini, dia setiap hari menjaga tahanan, biasanya hafal. Kalau sipir sekarang, rata-rata masih baru, juga staf administrasi, baru."

"Nah, itu bisa jadi solusinya." Wajah kepala penjara terlihat cerah. Celaka sekali jika anak-anak ini tidak dibantu, sejak tadi dia ikut kusut, "Kau tahu alamat sipir lama itu?"

Petugas administrasi mengangguk.

“Kalau begitu, tolong informasikan di mana sipir itu tinggal?” Hasan bertanya.

Setengah jam kemudian, mereka telah meluncur ke titik berikutnya, meninggalkan tumpukan berkas di ruangan kepala penjara. Kali ini, mereka bahkan diantar mobil kinclong milik Kepala Penjara, dengan sopir pribadinya.

“Kalian siapanya Bos Acong, *maki*?” Sopir dengan wajah timur itu bertanya, “Belum pernah aku melihat Bapak sampai menyuruhku mengantar tamunya begini. Biasanya yang ada tamunya cium kaki dulu, baru Bapak mau bantu.”

Baso mendengus. Bukan urusan kamu.

Sopir itu mengangguk sopan. Tidak berani lagi bertanya, takut salah kalimat.

***

Nama mantan sipir itu adalah Mansyur.

Tinggal di sebuah komplek kelas menengah. Usianya hampir enam puluh, lebih muda empat tahun dibanding Pak Asep. Dia punya usaha membuat sandal jepit premium di rumahnya. Ada enam karyawan yang sibuk bekerja di sana. Tumpukan sandal jepit ada dimana-mana sejak teras rumah. Warna-warni. Besar-kecil.

“Amboi.” Baso menatapnya, “Kalau ada pencuri sandal, dia pasti bingung mau ambil yang mana.”

Kaharuddin tertawa. Benar juga.

“Apakah Pak Mansyur ada?” Hasan bertanya lepas menjawab salam.

“Saya Mansyur.” Salah-satu pekerja menjawab, tersenyum. Ternyata dia ikut bekerja bersama karyawannya. Wajahnya terlihat lembut bersahabat. Orang tua yang menyenangkan.

“Ayo, masuklah, jangan ragu-ragu.” Pak Mansyur melepas celemek, merapikan peralatan. Dia senang kedatangan tamu.

Tiga Sekawan itu mengangguk.

“Maaf rumahku berantakan. Mari kita bicara di dalam saja, lebih nyaman.” Pak Mansyur melangkah masuk, lima karyawan lain meneruskan bekerja.

Ruang tamu rumahnya memang lebih nyaman, dengan kursi-kursi rotan. Sepertinya Pak Mansyur pandai sekali memilih perabotan, menatanya, ruangan itu terlihat mengesankan meski barang-barangnya sederhana.

“Silahkan duduk. Anggap saja rumah sendiri.”

Tiga Sekawan duduk di kursi-kursi rotan.

“Kalau saya boleh tahu, kalian siapa dan ada perlu apa?”

Hasan bergegas mengangguk, memperkenalkan diri.

“Ah, aku tahu sekolah agama itu.”

“Oh ya?”

“Tentu saja. Saya pernah sengaja jauh-jauh shalat Jum’at di Masjid Agung, setelah mendengar kabar Buya akan menjadi khatib di sana. Itu salah-satu ceramah yang selalu aku ingat. Nasihat tentang menghormati tamu. Sayangnya Buya tidak pernah mau masuk televisi, atau media massa. Jika dia mau, namanya bisa terkenal ke penjuru negeri.”

Baso sudah santai meraih gelas—di meja ruang tamu memang sudah ada teko berisi air minum dan gelas-gelas.

“Heh, apa yang kau lakukan?” Kaharuddin menyikutnya, melotot, “Kita belum ditawarin.”

“Kan tadi Pak Mansyur bilang, anggap saja rumah sendiri. Masa’ di rumah sendiri harus ijin mau minum.” Baso balas melotot.

Pak Mansyur tertawa, mengangguk, “Silahkan, Nak. Kami memang selalu menyediakan air minum segar di sini. Siapapun yang mau minum, karyawan misalnya, tinggal ambil saja. Juga kue-kue ringan. Silahkan.”

Baso sudah menenggak gelasnya.

Hasan menjelaskan maksud dan tujuannya.

Pak Mansyur terdiam sejenak, mengingat-ingat.

“Tidak ada tahanan yang bernama Bahar.” Pak Mansyur menggeleng, “Boleh tahu deskripsi wajah dan fisiknya?”

Hasan menambahkan: tinggi, besar, tegap, dengan rambut gondrong.

Pak Mansyur menggeleng, “Semua tahanan saat masuk, rambutnya digunduli. Dan banyak tahanan yang tinggi, besar dan tegap.... Kenapa dia masuk penjara?”

“Membakar pasar induk.”

“Ah, saya tahu sepertinya.” Pak Mansyur berseru pelan.

Tiga Sekawan langsung memperbaiki posisi duduk. Melihat gelagat ekspresi Pak Mansyur, mereka telah menemukan simpul berikutnya.

“Aku ingat sekali tahanan yang satu itu. Sungguh, aku belajar banyak darinya.” Pak Mansyur tersenyum, “Bahkan aku memutuskan berhenti menjadi sipir, persis saat dia bebas.... Hidupku, semua

ini.... Aku tidak bisa membayangkannya jika aku tidak pernah mengenalnya."

"Namanya Bahrun. Sepertinya dulu, ada kesalahan pencatatan nama. Mungkin tulisan tangannya susah dibaca, jadilah Bahar ditulis menjadi Bahrun. Tapi aku yakin, pasti dialah orangnya. Hanya dia tahanan yang masuk penjara karena kasus pembakaran Pasar Induk."

Yes! Tiga Sekawan bersiap mendengarkan cerita lama itu.

***

BAB 15. Hari Pertama Masuk Penjara

Senin, pukul delapan pagi, hari itu, adalah hari pertama Mansyur bekerja sebagai sipir penjara. Usianya duapuluh tiga, lulusan SMA.

“Wah, ini anaknya sipir yang pensiun, bukan?” Senior sipir menyapanya saat apel pagi.

Mansyur mengangguk. Itu benar, dia adalah salah-satu putra dari sipir sebelumnya. Konon, tidak mudah menjadi sipir penjara. Bukan test masuknya yang susah, melainkan jika tidak punya orang dalam, atau menyuap orang dalam, susah urusannya. Mansyur ‘beruntung’— dia dapat jatah satu slot setelah Ayahnya pensiun setahun lalu.

“Kerja yang baik kau, Mansyur.” Seru senior.

“Iya, Pak.”

“Kau pelajari semuanya. Tidak susah jadi sipir. Asal kau lihai mengurus tahanan, bisa banyak pendapatan kau di sini.” Timpal senior yang lain. Mereka tertawa.

Mansyur menganggguk lagi.

Senin, pukul dua belas siangnya, hari itu juga, adalah hari pertama Bahrun (a.k.a Bahar) dijebloskan ke penjara tersebut. Bersama empat tahanan baru lainnya, dia dikawal oleh petugas pengadilan, juga polisi. Melintasi pintu besinya, masuk ke ruang penerimaan tahanan baru. Pengadilan telah menjatuhkan vonis, hukuman lima tahun penjara. Yang meringankan, pelaku mengakui perbuatannya, bersikap baik di pengadilan, usia masih muda serta tidak ada korban jiwa atas pembakaran tersebut. Yang ‘memberatkan’, mungkin karena Bahrun tidak bisa membayar

pelicin agar hukumannya diringankan lagi. Tapi itu jelas diluar pengadilan, jadi tidak mungkin disebutkan saat putusan dibacakan.

“HEH! BERGEGAS!” Sipir berteriak ke lima tahanan yang melangkah masuk.

TRANG! TRANG! Salah-satu yang lain ikut berteriak sambil memukul teralis besi.

Empat tahanan itu menyelesaikan administrasi, pemeriksaan dan lain-lain. Borgol di tangan mereka dilepas. Seluruh tubuh mereka diperiksa, memastikan tidak ada barang-barang terlarang di sana. Hanya memakai kancut saja.

“Itu yang rambutnya panjang, digunduli dulu!”

“MAJU! SINI KAU!”

Bahrun melangkah. Dia mengikuti semua perintah tanpa banyak bicara.

“Mansyur, kau botakin dia.”

Mansyur yang sejak tadi memperhatikan, ‘belajar’, mengangguk. Mengambil alat cukur di atas meja. Meminta Bahrun duduk di kursi dengan sopan.

“Astaga, Mansyur! Dia bukan Raja. Dia tahanan, begini menyuruh napi duduk!” Sipir senior mendorong Bahrun kasar, “Paham? Nah, sekarang cukur rambutnya.”

Mansyur menelan ludah, mengangguk. Mulai mencukur dengan perlahan.

“Mansyur oh Mansyur! Kau tidak sedang mencukur Presiden. Sinikan alat cukurnya!” Sipir senior berseru lagi, tidak sabaran melihatnya.

Lima menit, kepala Bahrun sudah botak. Tidak tersisa sehelai rambut. Yang ada malah bekas luka, darah mengalir. Kasar sekali sipir itu mencukur rambutnya.

Bahrun tidak protes. Dia tetap diam. Sejak dia memutuskan menggantikan Mas Puji, dia telah berjanji akan menjalani hukuman itu dengan sepenuh hati. Selesai proses penerimaan dan pemeriksaan, Bahrun digiring menuju ‘Ruang Penampungan’.

Hari itu, Bahrun dan Mansyur resmi berkenalan, meski belum saling menyapa.

***

Sebelum masuk sel tetap, empat tahanan baru itu singgah dulu di Ruang Penampungan. Ukurannya 4x6 meter. Dengan hamparan tempat tidur seadanya. Isinya tiga puluh orang, sekarang menjadi tiga puluh lima. Persis tubuh Bahrun didorong masuk ke dalam sel besar itu, pintu teralis ditutup dan dikunci. Udara terasa pengap. Jendela

kecil di dinding tidak cukup mengalirkan udara dari luar.

Bahrun menatap sekitar—dan sekitar balas menatap Bahrun tajam. Wajah-wajah tahanan lainnya yang lebih dulu berada di sana. Sebagian sedang duduk, sebagian tiduran di atas tikar tipis. Sebagian mengobrol—yang terhenti saat tahanan baru masuk. Bahrun mengabaikan semua tatapan, melangkah ke salah-satu sudut sel yang kosong. Tidak banyak bicara, hendak duduk di sana.

"Sebentar, cuy. Itu tempatku!" Dengus salah-satu tahanan.

Bahrun menatapnya. Bukankah orang ini jelas sekali sudah punya tempat di sisi lain, lebih luas dibanding tahanan lain. Ruang penampungan itu memang sesak, tapi tetap ada tempat untuk semua orang.

Tahanan itu menyeringai, “Kalau kau mau mengambil tempat itu, kau bayar dulu, Kawan.”

“Aku tidak punya uang.”

“Tidak harus sekarang. Nanti-nanti saat keluargamu berkunjung. Kau bisa bayar.”

“Aku tidak punya keluarga yang akan berkunjung.”

“Atau temanmu yang berkunjung.”

“Aku tidak punya teman.” Bahrun menjawab, intonasi suaranya mulai ketus. Dia memang tidak pernah masuk penjara, tapi dia dibesarkan oleh jalanan. Bahkan saat masih sekolah, dia sudah makan asam garam berjudi, mabuk, dan berkelahi. Dia tidak takut dengan napi lain.

“Kalau begitu, kau tidak boleh mengambil tempat itu.” Tahanan itu tertawa, “Itu

peraturan di sini. Tidak bayar, kau tidur saja di lantai dekat teralis sana.”

Bahrun tetap melangkah, berdiri di tempat yang dia inginkan.

“Heh, berani-beraninya kau.”

“BUK!” Tinju Bahrun telah melayang lebih dulu. Telak sekali menghantam wajah tahanan tersebut. Membuat salah-satu giginya rontok.

Ruang penampungan jadi ramai sejenak. Tahanan lain berseru-seru. Satu-dua maju hendak membantu napi yang kena pukul.

Bahrun menatap galak sekitarnya. *Coba saja kalau kalian berani, desisnya.*

Satu orang maju. BUK! Bahrun memukulnya. Membuatnya terbanting mundur.

TRANG! TRANG! Teralis besi dipukul, Mansyur yang masih berdiri di sana yang memukul teralis, berseru menyuruh tahanan kembali tenang. TRANG! TRANG! Tahanan lain beringsut kembali ke tempat masing-masing, dan Bahrun duduk di tempat yang dia inginkan. Tidak ada yang mengganggunya.

***

Selamat datang di penjara!

Kehidupan keras itu telah dimulai. Ruang Penampungan sebenarnya adalah sel besar tempat tahanan baru melakukan adaptasi dengan kehidupan penjara, masa pengenalan lingkungan, *mapeling*. Tahanan berada di sana hingga mendapatkan sel tetap. Tapi masa adaptasi itu tidak seindah teorinya. Kapasitas penjara yang terbatas, suap-menyuap dan praktik kotor lainnya

membuat ruang penampungan menjadi titik pertama jual-beli fasilitas.

Dua minggu sudah Bahrun tinggal di sana, tidak ada tanda-tanda dia akan mendapatkan ‘kamar’. Sementara tiga tahanan yang masuk bersamanya, sudah mendapatkan ‘kamar’ masing-masing. Tapi nasibnya lebih baik, ada dua tahanan lain yang sudah dua bulan, tetap berada di sana, tinggal bersama puluhan napi lain. Setidaknya, sejak kejadian Bahrun meninju penguasa ruang penampungan, disusul dua-tiga perkelahian lain (yang terhenti saat sipir memukul teralis besi), tidak ada lagi yang berani mengganggunya. Tubuh tinggi besarnya cukup tangguh menghadapi napi lain.

Ada banyak jenis tahanan di sana. Pencopet, pencuri, pengedar obat-obatan terlarang, pemerkosa hingga pembunuh. Semua ada. Mulai usia

belasan tahun, hingga lima puluh, enam puluh tahun juga ada. Dari berbagai suku, juga ada. Ada delapan blok di penjara tersebut. Setiap pagi, pintu sel akan dibuka oleh juru kunci, agar tahanan bisa menghirup udara segar di halaman penjara.

Bahrun belajar dengan cepat. Dia tahu siapa itu penguasa ruangan atau sel disebut ‘brengos’. Di atasnya ada lagi penguasa blok, alias *foreman* alias *voorman*. Semua urusan bisa diselesaikan jika punya OT (kode uang di penjara). Bahkan untuk mandi pun, jika punya OT, urusan lebih lancar. Mandi dengan air penjara, bisa membuat badan gatal-gatal. Punya uang, kalian bisa mandi dengan air galon spesial. Tapi Bahrun lebih banyak menutup mulutnya, diam. Memperhatikan. Jika dia sedang malas, dia akan tiduran. Saat jam makan, dia

mengambil jatah makanannya. Bergantian menggunakan kakus yang bau dan mengikuti kegiatan masa adaptasi lainnya. Dia tidak mengganggu siapapun, dan dia tidak mau diganggu siapapun.

“Kau akan tetap berada di ruang itu jika tidak punya uang, heh.” Salah-satu sipir mengajaknya bicara suatu malam.

Bahrun menggeleng. Dia memang tidak punya uang.

“Alangkah susah membuat kau paham, Bahrun.” Sipir itu menusukkan tongkat ke perut Bahrun.

Bahrun diam. Tidak melawan.

“Atau begini saja, kau bisa membayar berapa? Nanti aku carikan kamar yang cocok sesuai uang yang kau punya. Cincai.”

“Aku tidak punya uang.” Jawab Bahrun datar. Yang susah dibuat paham itu justeru sipir ini, bukan dia. Harus berapa kali dia mengatakannya?

“Kau mau tinggal di ruang itu terus, heh? Dengan tikar seadanya, kakus bau, jauh dan antri, makanan nasi yang keras, sayur dan lauk nyaris membuat muntah?”

Bahrun tidak menjawab.

“Terserah kau sajalah.” Sipir itu terlihat marah, BUK! Memukul Bahar dengan tongkatnya, “Sana! Kembali ke ruang penampungan!”

***

Tiga bulan berlalu, Bahrun tetap berada di ruang penampungan itu. Rekor. Dia menjadi ‘tahanan paling senior’ di ruang penampungan. Tidak ada yang selama dia.

Dan persis memasuki bulan keempat, dia punya masalah baru. Malam itu, lagi-lagi dia dijemput sipir. Tidak hanya satu, melainkan empat sipir. Tubuhnya ditarik kasar ke sebuah ruangan tertutup.

BUK! Belum bicara apapun, dia sudah dipukul.

BUK! BUK!

Disusul tendangan sepatu, Bahrun mengaduh, tersungkur ke lantai.

BUK! BUK!

“Dasar anak kurang ajar!” Salah-satu sipir senior membentak, “Kau berani-beraninya membuat peraturan baru di sini, heh?”

BUK!

“Kau itu tahanan, sejak kapan bertingkah menjadi penguasa di sini?”

Apa pasal? Sederhana. Bahrun membuat tahanan baru tidak perlu membayar uang tempat di Ruang Penampungan. Saat brengos mau memungut uang, Bahrun mengajaknya berkelahi. Jadilah, tidak ada pungutan. Masalahnya, uang yang dipungut penguasa ruang penampungan itu juga harus disetor ke sipir. Terhenti setoran, sipir mencari biang keroknya.

“Kami bisa menghabisimu, Bahrun! Dan tidak ada yang tahu kalau kau mampus di sini.”

BUK! BUK!

Bahrun meringkuk di lantai yang dingin. Dia tidak bisa melawan tiga sipir yang buas memukulinya. Darah segar mengalir dari bibirnya.

“Hei, Mansyur, kenapa kau diam saja, kau tendang napi sialan ini!”

Mansyur yang juga ada di ruangan tertutup itu terlihat ragu-ragu.

“Ayo! Ini masih masa orientasimu. Menyenangkan sekali menendangi tahanan. Lihat, dia meringkuk seperti minta ditendangi berkali-kali. Kau akan ketagihan.”

Mansyur maju, menelan ludah, ikut menendang pelan.

Sipir senior tertawa, “Astaga, Bahrun, nenek-nenek jompo bahkan lebih kencang tendangannya!”

Ruangan tertutup itu ramai oleh tawa sipir.

Bahrun terus meringkuk. Tidak. Pukulan dan tendangan sipir sama sekali tidak menyakitinya. Dia sudah kebal berkelahi. Tubuhnya sejak kecil sudah biasa dipukul, ditinju, dihantam. Di kepalanya justeru sedang berkelebat nyala api

membumbung tinggi. Kejadian lima tahun lalu.

Saat pondok itu terbakar hebat. Saat Gumilang meringkuk dengan tubuh hitam gosong.

Kenangan itu yang justeru mencabik-cabik hatinya.

***

Pukul dua malam. Setelah kembali dari ‘ruang dosa’.

Bahrun memukul teralis besi, berseru memanggil.

“Ada apa sih?” Dengus sipir yang sedang berjaga di ujung lorong. Sedang main kartu.

Bahrun masih memukul teralis.

“Itu suara dari sel mana?” Temannya bertanya—tidak peduli.

"Ruang Penampungan. Mansyur, kau periksa sana."

Sebagai sipir pemula, *job desc*-nya memang disuruh-suruh. Mansyur meletakkan kartu di atas meja, melangkah mendekati Ruang Penampungan. Suara sepatunya terdengar berirama.

"Ada apa, heh?" Mansyur bertanya—berusaha membuat intonasinya lebih galak. Meniru sipir lain.

"Ada yang sakit. Dokter." Bahrun menjawab, mencengkeram teralis besi.

"Kau yang butuh dokter?" Mansyur menyelidik.

Bahrun menggeleng. Bukan dia. Meskipun badannya remuk habis dipukuli, darah mengering di ujung bibirnya, baru satu jam lalu dia dikembalikan ke Ruang Penampungan.

Bahrun menunjuk ke sudut ruangan. Ada seorang tahanan usia lima puluh tahun yang terkapar di sana. Demam. Muntah. Kondisinya memburuk dengan cepat. Tahanan lain tidak peduli. Bahrun yang berusaha tidur setelah dihajar sipir, kasihan menatapnya, memutuskan memukul teralis.

Mansyur menatap pojokan sel. Menyorotkan senter ke sana. Memeriksa.

“Ada apa, Mansyur? Kenapa lama sekali?” Dua sipir lain mendekat.

“Ada yang sakit. Butuh dokter.”

“Jika Bahrun butuh dokter, biarkan saja. Itu karang-karangan dia saja. Atau dia minta dipukuli lagi.” Sergah sipir senior.

Mansyur menggeleng, mengeluarkan anak kunci, membuka pintu teralis. Mendekat ke tahanan yang demam.

“Biarkan saja. Paling juga besok dia sembuh sendiri.” Sipir senior berseru.

“Tanpa ditolong segera dia bisa mati.” Bahrun memotong.

“Sok tahu. Memangnya kau dokter, heh? Bisa tahu kondisinya?”

Bahrun menggeleng. Tapi tidak perlu dokter untuk tahu kondisi tahanan itu serius.

“Ini sepertinya memang butuh dokter, Pak.” Mansyur menoleh. Tahanan ini mulai kejang-kejang, matanya melotot. Suhu badannya tinggi sekali.

“Merepotkan saja.”

“Yang merepotkan itu jika dia betulan mati di ruang penampungan ini. Kalian besok ikut diperiksa, ditanya-tanya. Dan aku akan bilang kalian tidak mau menolongnya. Meskipun tidak ada yang

mendengarkan ceritaku, itu tetap akan merepotkan kalian." Bahrun mengancam.

"Astaga!" Sipir senior menarik tongkat pemukulnya. Hendak memukul Bahrun.

"Tapi dia benar, Pak. Tahanan ini bisa mati betulan jika tidak ditolong." Mansyur ikut kasihan.

Dua sipir saling pandang.

"Terserah kau sajalah, Mansyur. Jika kau mau bantu, kau bawa sendiri sana ke klinik, semoga dokter mau datang malam-malam begini, kami mau melanjutkan main kartu. Kalau dia mati di klinik, kau sendiri yang mengurus semuanya." Dua sipir melangkah meninggalkan ruang penampungan.

Mansyur menelan ludah. Nasib. Apa yang harus dia lakukan?

Bahrun yang lebih dulu maju, dia berusaha menggotong tahanan yang demam.

“Ayo, aku akan membantumu membawanya ke klinik penjara.” Bahrun menoleh.

Mansyur bergegas mengangguk.

***

BAB 16. Kau Seharusnya Tidak Perlu Iku Campur

Kembali ke ruangan nyaman dengan kursi-kursi rotan.

“Itu kali pertama kami bisa bercakap-cakap satu sama lain. Saat bersama-sama menggotong tahanan yang demam.”

Hasan memperhatikan tuan rumah yang tersenyum.

“Bahrun adalah napi yang menjadi teman pertamaku di sana. Dia mungkin tidak pernah menganggapku teman, bahkan hingga dia keluar penjara. Tapi dia, adalah temanku di sana. Aku sejak awal memang tidak terlalu tertarik bekerja menjadi sipir, tapi orang-tuaku sangat keras. Mereka memaksaku. Bilang, aku akan terbiasa, bahkan menikmatinya. Bilang,

gajinya memang kecil, tapi sabetannya besar.”

“Itu benar, semua urusan bisa jadi uang. Napi butuh makanan di luar menu penjara, uang. Napi ingin hiburan, uang. Napi mau mandi, uang. Napi ingin ini, itu, uang. Dan lucunya, Bahrun adalah satu-satunya tahanan yang tidak punya uang. Dia tidak punya keluarga, kerabat atau teman yang menjenguk, jadi darimana dia akan punya uang?”

Pak Mansyur tertawa pelan, mengusap rambutnya yang memutih.

“Tapi di luar itu, ada hal yang sangat menarik dari Bahrun. Yang membuatku belajar banyak hal. Dia selalu menyayangi orang-orang lemah dan teraniaya. Itulah Bahrun. Lima tahun tersebut, aku menyaksikan, betapa kokohnya dia melakukan itu. Apapun harganya. Dan penjara, bagaikan ‘neraka dunia’, tempat

orang saling menzalimi satu sama lain. Yang lemah dimakan yang kuat.”

“Kalian tahu, saat ada kijang baru atau tahanan baru masuk sel tetapnya, lantas anak itu sial, punya teman satu sel yang zalim, dia bisa teraniaya sepanjang waktu. Ada seorang tahanan usia dua puluhan, dia dipindahkan ke sel dengan napi pembunuh, tubuhnya tinggi besar, tato dimana-mana. Saat malam hari, udara pengap di sel itu. ‘Hei, dik, tolong kau kipasin abang kau ini. Panas. Kau robek itu kardus, jadikan kipas.’ Tahanan itu yang kebetulan tubuhnya kurus, kecil, mau bilang apa? Berani dia melawan? Tidak. Maka dengan terpaksa, jadilah dia tukang kipas hingga napi yang dia kipasi tertidur lelap.

“Kurang kencang dia mengipas, dia ditendang. Berhenti sejenak dia mengipas, kepalanya dibenturkan ke

dinding. Itu bisa setiap malam, hingga mereka dipisahkan sel, atau jika ada keajaiban, tahanan yang terzalimi berani melawan. Sayangnya kebanyakan tidak berani, dia terus jadi budak, *corvée* istilahnya di penjara. Masih beruntung jika hanya jadi tukang kipas saja. Dalam kasus lain bisa lebih mengerikan akibatnya."

"Nah, Bahrun tidak suka melihat itu. Meski awalnya seperti tidak peduli, hanya sibuk mengurus urusan masing-masing, nurani kecilnya terpanggil. Malam itu, walaupun tubuhnya habis dipukuli, kondisinya juga buruk, kasihan melihat tahanan yang demam tinggi, dia memutuskan membantu. Kami berdua menggotong tahanan itu, yang bagaikan membawa bara panas. Melintasi lorong-lorong penjara, klinik ada di dekat blok F,

blok paling elit di penjara. Blok paling mewah, paling sejahtera."

Pak Mansyur diam sejenak.

"Apakah tahanan itu selamat, Pak?" Kaharuddin mendesak bertanya.

Baso mengangguk-angguk, dia juga penasaran. Sambil tangannya sekarang membuka tutup piring-piring, mengambil kue bolu yang ada di sana. Duduk santai, menikmati kudapan. Dia benar-benar merasa di rumah sendiri.

"Sayangnya tidak." Pak Mansyur menggeleng sedih, "Akan aku ceritakan lanjutannya."

***

Malam itu, pukul dua dini hari.

"Namaku Mansyur," Sipir muda itu menjulurkan tangan.

“Aku tahu siapa namamu.” Bahrun menimpali datar.

“Bagaimana kau tahu? Kita belum pernah berkenalan.”

“Apa susahnya, sipir lain menyebut namamu berkali-kali.” Dengus Bahar.

Mansyur tertawa pelan, mengangguk, betul juga. Mereka berdua sedang duduk di lorong depan klinik penjara. Tahanan yang demam itu tengah diurus oleh perawat. Sebenarnya, bertahun-tahun tidak ada petugas klinik yang berjaga. Tapi karena Blok F ‘menerima’ tahanan elit, dan salah-satu tahanan itu sering kambuh sakitnya, klinik itu mendadak jadi fasilitas terbaik. Perawat itu segera mengambil-alih napi, sambil menelepon dokter agar segera datang.

“Aku juga baru di sini, Bahrun.” Mansyur bicara lagi, mengisi waktu sambil

menunggu napi itu dirawat, tidak ada yang bisa mereka lakukan lagi, “Aku mulai bekerja persis ketika kau masuk. Aku melihat daftar nama. Aku juga yang mencukur rambutmu.”

Bahrun diam, meluruskan kaki.

“Tempat ini ternyata lebih buruk dibanding yang kuduga.” Mansyur menghela nafas.

“Apanya yang buruk. Lihat, di sini bahkan ada kebun binatang mini. Itu hebat sekali.” Bahrun berseru sarkas, menunjuk lorong penjara didekat klinik.

Mansyur tertawa lagi.

Itu benar, salah-satu penghuni Blok F membawa berbagai hewan peliharaan. Blok F adalah tempat narapidana korupsi, pejabat penerima suap, dan lain-lain. Ada kandang burung kakatua, burung jalak, ada kandang iguana, ular, juga akuarium

besar berisi arwana, akuarium kecil berisi ikan hias. Bukan main, burung-burung di ‘kebun binatang’ itu berisik setiap pagi, seolah menyambut pemiliknya bangun tidur—dan memang itulah alasannya kenapa dia membawa hewan-hewannya, dia mau sel penjaranya seperti rumahnya. Itu tidak sulit. Semua bisa diurus asal jika napi punya uang. Televisi besar, pendingin ruangan, kulkas, kasur *spring bed*, sel penjara bisa disulap menjadi kamar hotel. Tidak perlu berbagi sel dengan yang lain.

Dalam kasus kebun binatang ini, bahkan buaya atau unta pun bisa dibawa jika napi tersebut mau. Nanti biar sipir yang mengurusnya.

“Itulah maksudku, Bahrun.” Mansyur mengusap keringat di pelipis, “Terus-terang, aku juga bukan orang baik. Aku sering berbohong, sesekali mencuri uang

di rumah, aku juga munafik. Tapi tempat ini, di luar bayanganku. Entahlah, bagaimana caranya Ayahku bisa bertahan bekerja di sini puluhan tahun."

Bahrun tidak menimpali. Menatap bulan sabit di langit bersih. Penjara itu sepi, nyaris semua penghuninya telah tidur. Hanya klinik yang lampunya menyala terang.

"Kau sungguhan tidak punya uang untuk menyewa sel tetap, Bahrun?" Mansyur bertanya.

Bahrun mengangkat bahu.

"Tidak ada yang pernah mengunjungimu tiga bulan terakhir. Kau sepertinya jujur saat bilang tidak punya keluarga, juga teman di luar sana." Mansyur menghela nafas pelan.

Bahrun melambaikan tangannya. Itu bukan urusan siapapun.

Pintu klinik dibuka, perawat keluar.

“Ada apa?” Mansyur segera berdiri, disusul Bahrun.

“Bagaimana napi itu?” Bahrun bertanya.

Perawat menggeleng. Dia telah berusaha maksimal, bahkan sebelum dokter datang, atau tindakan darurat dilakukan, tahanan yang demam itu telah meninggal.

Bahrun menatap tubuh kurus yang meringkuk di atas tempat tidur. Kaku. Tidak lagi kejang-kejang. Dingin, tidak lagi panas membara. Dia mengepalkan tinjunya. Itu bukan kematian pertama yang dia saksikan tiga bulan terakhir. Tapi yang satu ini, mencubit nurani terdalamnya. Seharusnya napi ini bisa diselamatkan jika sejak sore tahanan di Ruang Penampungan lebih peduli dan mau membantunya. Juga sipir-sipir itu.

Tempat ini buruk sekali.

***

Empat bulan di Ruang Penampungan, Bahrun akhirnya mendapatkan sel tetap. Malam itu dia dibawa sipir menuju Blok B. Digiring ke salah-satu sel penjara paling pojok, paling jauh dari kamar mandi dan fasilitas lain—itu sel paling tidak strategi. Pengap.

Bahrun melangkah masuk ke ruangan sel ukuran 3x3, ada empat ranjang kecil berderet. Tiga sudah diisi, satunya kosong. Ada toilet duduk di sudut kamar, ditutup dengan ember agar baunya tidak menyengat. Disekat dengan kardus dan barang napi. Pintu sel ditutup berdentang. Sipir pergi. Bahrun hendak mendekati ranjang kosong.

“Sebentar, cuy!” Salah-satu napi menahannya. Berdiri persis di depannya.

“Aku tahulah siapa kau ini. Lama kali kau di ruang *mapeling*. Kudengar karena kau tidak mau bayar. Tapi disel ini, aku brengosnya. Peduli setan kau di sana tidak bayar, di sini aku yang berkuasa, kau tetap harus bayar uang perbaikan kamar, uang rokok, uang kopi, dan lain-lain.” Tahanan itu bicara galak, ludahnya muncrat ke wajah Bahrun.

“Aku tidak punya uang.” Dengus Bahrun.

“Jangan bertingkah kau.” Brengos mengancam. Dua napi lain ikut berdiri di belakangnya.

“Terserah kalian sajalah. Aku bosan melihat napi yang sok berkuasa, padahal sama-sama napi. Kalau kalian mau berkelahi, aku ladeni. Sampai mati. Toh, aku juga sudah lama mencari cara mati. Tidak ada yang akan mencariku juga kalau aku mati. Entah dengan kalian, mungkin ada yang kehilangan kalau kalian mati.

Ayo, kita berkelahi sampai mati." Bahrun memasang kuda-kuda, menatap galak.

Brengos itu terdiam. Eh? Anak ini serius.

"Ayo, bangsat, kita berkelahi sampai mampus. Lebih cepat, lebih baik." Bahrun menarik tikar di ranjang, mengambil beberapa papan lebar di sana. Memberikan papan-papan itu ke napi lain, dan dia pegang satu, "Kita bisa saling pukul sampai mati sekarang! AYO!"

"Eh?" Brengos menggaruk kepalanya. Dia tidak menduga anak ini ternyata nekad. Dua napi lain juga terlihat jerih. Mana siap mereka berkelahi sampai mati. Mereka masih mau hidup.

"Ah, kau serius sekali," Brengos itu tertawa—tawa kecut, "Abang kau ini cuma bergurau tadi. Kalau kau tidak punya uang tidak apalah. Nanti Abang traktir kopi, rokok."

Dua napi lain ikut mengangguk-angguk. Benar.

"Kau bisa tidur di sana," Brengos menoleh ke salah-satu napi, "Siapkan ranjang buat teman baru kita, heh!"

Napi yang lain bergegas menepuk-nepuk tikar—berlagak seperti pelayan hotel yang sedang membersihkan kamar tamu.

Bahrun melemparkan papan sembarangan, melangkah menuju ranjangnya.

Akhirnya, malam ini dia tidak tidur lagi di atas lantai. Juga tidak harus repot keluar sel jika ingin buang air. Sel barunya sama pengapnya dengan Ruang Penampungan, tapi setidaknya, dia telah 'menetap'. Blok B, sel nomor 28.

***

Tapi tidak semua napi seperti Bahrun. Lebih banyak yang tidak berani melawan, menjadi *corvee*. Nyaris semua penghuni sel harus membayar ‘uang sewa’, tergantung apakah dia punya keluarga kaya atau tidak. Napi setor ke brengos, lantas brengos setor ke atasnya lagi. Setiap bulan, juru kunci, alias napi yang bertugas memegang kunci-kunci penjara akan berkeliling mengambil setoran. Posisi juru kunci ini unik, dia yang disuruh sipir membukakan pintu sel pagi-pagi agar tahanan bisa keluar, beraktivitas di luar sel, bersantai, melemaskan badan, atau ke kamar mandi dan lain-lain.

“Bahrun, mau ikut abang kau ini main bola sepak, heh?”

Bahrun menatap brengos selnya yang beranjak keluar.

“Ayo, kita olahraga sikitlah.”

Bahrun mengangguk.

Matahari pagi menerobos kisi-kisi di dinding penjara. Tadi malam dia tidur cukup nyenyak, mengisi pagi di lapangan penjara mungkin menarik.

Lapangan itu mulai ramai oleh tahanan, bergerombol sesuai geng masing-masing. Ada yang mengobrol, ada duduk-duduk di kursi panjang. Ada yang berolahraga. Badminton, sepak bola, atau senam sembarangan. Mereka segera bergabung dengan napi lain, bermain bola. Entah, tujuh lawan delapan, atau berapa lawan berapa, tidak jelas. Tapi pertandingan cukup seru.

Bahrun mulai menikmati permainan. Empat bulan ini, fisiknya jauh lebih baik. Dia sudah berhenti total mabuk-mabukan. Makan lebih teratur—meski tidak enak dan seadanya. Tubuhnya mulai berkeringat mengejar bola.

“Oper kemari, Bahrun.” Brengos sel berseru.

Bahrun menendang bola ke arahnya. Brengos sel menggocek, menipu satu pemain lawan, lantas shoot! Napi yang bermain dan menonton tertawa.

“Payah!” Seru yang lain. Tendangan itu melesat ke langit, jauh sekali dari gawang lawan. Tapi lupakan saja, mereka memang bukan pemain profesional. Pertandingan terus dilanjut.

Baru berhenti lima belas menit kemudian saat terjadi keributan di dekat mereka.

Salah-satu napi usia dua puluh tahun sedang dipukuli oleh tiga napi lain. Buk! Buk! Cepat sekali napi-napi lain ikut mendekat, ingin tahu apa yang terjadi. Apa yang terjadi? Simpel. Anak itu budak di selnya. Setiap pagi saat napi lain hendak main badminton, dia disuruh

menjadi tiang net. Karena salah-satu tiang di lapangan badminton rusak, jadilah dia penggantinya. Tugasnya sederhana: berdiri pegang net. Entah karena dia lelah atau sedang tidak konsentrasi, dia sempat melepas net itu, jatuh. Empat napi yang sedang main tidak terima, mereka mengamuk.

Buk! Buk!

Anak itu meringkuk di lapangan. Ditonton napi lain yang berseru-seru, seolah itu tontonan seru. Bukannya membantu, malah memberi semangat.

"Dasar sialan! Pegang net saja kau tidak becus!"

Buk! Buk!

Anak itu mengaduh kesakitan. Tubuhnya kecil, kulitnya putih. Memar biru terlihat di badannya. Sipir-sipir yang berjaga juga terlihat santai, membiarkan.

Bahrun menyeka keringat di pelipis. Cukup sudah. Dia melangkah maju, menarik salah-satu napi yang menendangi anak itu.

“HEH! Apa yang kau lakukan?” Napi itu melotot.

“Hentikan tendangan kalian.” Bahrun berseru tegas.

Tiga napi lain menoleh. Tertahan sejenak. Juga seruan penonton—ini kejadian langka. Ada yang mendadak membela napi lain.

Bahrun melangkah duduk, memeriksa napi yang terbaring, “Kau baik-baik saja?”

Anak itu membuka matanya. Pakaiannya kotor oleh debu dan tanah.

“Hei, siapa orang ini? Berani sekali dia.” Salah-satu napi berseru.

“Menyingkir.”

Bahrun kembali berdiri, menatap mereka berempat.

“Kalau aku tidak mau menyingkir kalian mau apa, heh?”

Empat lawan satu. Saling berhadapan. Napi-napi lain semakin semangat menonton. Satu-dua kembali berseru-seru.

Salah-satu napi tertawa, “Bukan main, ada yang mau jadi pahlawan kesiangan.”

“Habisi dia!” Timpal yang lain. Belum genap kalimatnya, dua napi telah merangsek maju.

Buk! Buk! Bahrun lebih dulu melepas tinju.

Meletus sudah perkelahian di lapangan itu. Yes! Penonton berseru kegirangan. Lawan Bahrun lumayan, tubuh mereka besar, cukup lihai berkelahi. Tapi Bahrun

juga lebih dari lumayan. BUK! BUK! Salah-satu napi terjengkang di lapangan. Giginya copot. BUK! BUK! Bahrun terbanting, meringis menahan sakit wajahnya kena tonjok. Bahrun berseru buas, merangsek maju. BUK! BUK! Satu lagi napi terbanting mengenai tiang net, patah tiangnya. Bahrun mengamuk.

Dor! Dor!

Terdengar suara letusan pistol. Salah-satu sipir telah melepaskan tembakan. Disusul sipir-sipir lain, merangsek menuju lapangan. Perkelahian itu bubar. Juga penontonnya, bubar.

***

Jumlah sipir di penjara terbatas. Rasionya kadang tidak masuk akal. Dengan sipir seadanya, mengelola penjara menjadi rumit. Itulah kenapa mereka membiarkan hirarki di sana. Brengos sel mengawasi

tahanan di selnya, foreman mengawasi satu blok. Sipir tinggal mengawasi pucuk-pucuk hirarki, itu lebih mudah dibanding harus mengawasi detail ratusan napi. Di penjara kota itu ada 700 tahanan (dengan kapasitas awal hanya 200-an). Jumlah sipir hanya 20, itupun harus berbagi tugas sesuai *shift*. Bagaimana caranya 20 sipir akan mengurus napi 700 orang? Sekali berdinas, paling hanya 5-6 orang saja, menjaga napi sebanyak itu.

Itulah kenapa, kadang perkelahian dibiarkan saja di sana. Hanya saat perkelahian sudah menjurus serius, baru sipir datang. Itupun hanya membubarkan saja. Napi-napi disuruh masuk sel masing-masing, dikunci. Sepanjang kondisi kembali aman terkendali, sipir juga kembali bersantai di ruangan atau meja-meja mereka.

“Kau nekad sekali!” Brengos sel bicara, “Seharusnya kau tidak ikut campur, Bahrun. Nanti abang kau ini juga kena getahnya.”

“Anak itu dipukuli gara-gara hal sepele. Aku tidak bisa diam.”

“Astaga, Bahrun. Memang begitulah penjara. Kau kira ini surga, tempat sempurna.”

Bahrun memukul teralis besi. Dia tahu! Tapi bukan berarti kebiasaan itu dibiarkan. Mereka sama-sama napi, orang terbuang, orang hukuman. Bodoh sekali, senasib, tapi tetap sama buasnya dengan yang lain. Menzalimi orang-orang yang padahal sama saja nasibnya.

“Mentang-mentang anak itu kecil, yang lain bisa seenaknya menyuruh. Hari ini dia jadi tiang net, besok dia bisa jadi bolanya.”

“Ini penjara, Bahrun. Bahkan soal bola, abang kau ini pernah melihat sendiri ada kijang baru yang dijadikan bola. Dia pelaku pemerkosaan, beberapa napi menjadikannya bola gelinding dari atap sel. Main-main awalnya, eh, jatuh betulan itu kijang, mati. Ayolah, aku tahu kau jago berkelahi, tapi jangan mencari masalah. Oke? Oke, Bahrun?”

Bahrun mendengus, dia melangkah ke atas ranjangnya, duduk di sana. Tidak bicara lagi.

***

Kembali ke era sekarang, ruang taman dengan kursi rotan yang nyaman.

“Kau mau kemana?” Kaharuddin bertanya melihat Baso mendadak berdiri.

“Ke toilet.” Baso menjawab santau.

“Eh, kau seharusnya ijin dulu dengan tuan rumah.”

“Pak Mansyur tadi kan sudah bilang, anggap saja rumah sendiri. Masa’ ke toilet rumah sendiri harus ijin.” Baso nyengir.

Kaharuddin menepuk dahi, “Itu tidak lucu lagi, Baso. Lagian, memangnya kau tahu di mana toiletnya?”

“Tahulah. Rumah sendiri.” Baso menunjuk seberang ruang tamu.

Pak Mansyur tertawa pelan, mengangguk, “Silahkan, Nak. Kau benar, anggap saja rumah sendiri.”

“Naah.” Baso menyeringai lebar, melangkah ke toilet.

Hasan menatap punggung Baso yang hilang dibalik pintu toilet.

“Apa yang terjadi kemudian, Pak?” Hasan bertanya kepada Pak Mansyur.

“Perkelahian demi perkelahian terjadi.” Pak Mansyur menjawab perlahan.

“Minggu-minggu itu, bulan-bulan itu, setiap ada Bahrun, maka hanya soal waktu terjadi perkelahian. Melihat ada napi yang disuruh-suruh, dia membela. Mendengar ada napi yang diperas, dia membela. Apalagi saat menyaksikan ada napi yang dipukuli di depannya, Bahrun seperti macan buas, langsung lompat melibatkan dirinya. Tidak ada yang bisa mencegahnya, apalagi brengos selnya.

“Dan dia tidak hanya melawan napi lain, Bahrun juga melawan sipir penjara. Protes perlakuan zalim sipir, ketidakadilan, pemerasan. Entah berapa kali dia dibawa ke ruang dosa, dipukuli. Aku tidak bisa membantu banyak. Saat meminta Bahrun diberikan sel tetap itu

saja sulit sekali prosesnya. Apalagi membantu Bahrun dari siksaan sipir lain.

"Aku awalnya tidak tahu kenapa Bahrun begitu sensitif menyaksikan setiap kezaliman di penjara. Maksudku, itu memang penjara, tempat semua penjahat berkumpul. Mulai dari pencopet di terminal, sampai pembunuh, perampok besar, pemerkosa berantai, dan sebagainya. Termasuk koruptor, pejabat-pejabat. Entahlah, kenapa dia sangat membela orang-orang lemah dan teraniaya. Dia seperti memiliki janji melakukannya."

Pak Mansyur diam sejenak.

"Hingga setahun Bahrun tinggal di sana, setelah tidak terhitung perkelahian yang dilewatinya, aku akhirnya tahu satu-dua hal. Setelah kejadian besar tersebut."

Pak Mansyur diam lagi.

“Kejadian apa, Pak?”

“Kalian masih terlalu muda untuk mendengarnya.”

“Eh, kami sudah delapan belas tahun, Pak. Sudah punya KTP.” Kaharuddin tidak terima.

Pak Mansyur menatap Hasan dan Kaharuddin—Baso masih di toilet.

“Baiklah, tidak mungkin tidak membahas soal itu jika bicara tentang penjara. Aku akan menceritakannya.”

***

BAB 17. Sel Tikus

Siang itu, di penjara kota.

Bahrun barusaja menyelesaikan tugas mengepel kamar mandi Blok E. Itu hukuman seminggu terakhir karena dia melawan sipir penjara yang semena-mena menaikkan harga lauk tambahan. Tidak ada yang spesial dengan hukuman itu, menyikat lantai, dinding kamar mandi. Membersihkan sampah berserakan. Setiap blok punya kamar mandi, dengan belasan sekat, membentuk ruang-ruang kecil untuk mandi.

Bahrun hendak meletakkan alat pel dan ember, saat salah-satu napi dengan tubuh besar, gemuk, menyeret napi lain yang lebih muda, usia dua puluhan.

“Jangan melawan, sayang.” Napi besar itu tersenyum, berkata lembut.

“Lepaskan, Bang. Jangan, Bang.” Napi muda itu meronta.

Bahrun termangu di tempatnya berdiri.

Sejak dia masuk penjara, dia tahu, ada banyak napi yang memiliki kelainan seksual. Di sel-sel, dia sering mendengarnya. Mereka melakukannya malam hari. Bukan urusannya jika itu dilakukan suka sama suka. Tapi napi yang diseret itu jelas sedang dipaksa.

“Jangan, Bang. Saya punya istri dan anak di rumah.” Napi muda itu bertahan.

“Ayolah, sayang, sebentar saja.” Napi besar gemuk itu tersenyum-senyum, sedikit lagi berhasil menarik mangsanya masuk ke salah satu sekat kamar mandi.

“Tolooong.” Napi muda itu berseru pelan.

“Kau diam, atau nanti aku cekik, baru tahu rasa.” Napi besar gemuk mulai kesal melihat mangsanya yang terus melawan.

Tubuh napi muda itu jauh lebih kecil, badannya putih bersih, itu memang sasaran empuk napi lain yang memilki penyimpangan seksual.

Bahrun mengepalkan tinjunya. Embernya terlepas, berkelontangan. Napi besar gemuk itu menoleh, melihat sekilas, tidak peduli, tetap menarik paksa mangsanya.

“Tolooong, Bang.” Napi muda menatap Bahrun, berseru.

“Heh, kau benar-benar minta dicekik, ya?”

“Tolooong.” Suara napi itu terputus, tangan besar mencengkeram lehernya. Tubuhnya didorong ke dalam sekat kamar mandi.

“Kenapa kau masih di sini, Bangsat?” Napi besar menoleh, dia menyadari jika Bahrun masih disana.

Gigi Bahrun bergemeletuk. Dia benci sekaligus jijik melihat kejadian di depannya.

“Terserah kau sajalah, kalau mau menonton silahkan.” Napi besar itu tertawa, “Atau kau mau bergabung bersama kami?”

“Lepaskan anak itu.” Bahrun berseru galak.

Tawa napi besar itu tersumpal, “Ah, aku tahu siapa kau. Yang suka mencari gara-gara dengan napi lain.... Jangan coba-coba. Aku bukan napi yang bisa kau kalahkan.”

“Lepaskan anak itu!” Bahrun mendekat.

Napi besar tambun itu melotot marah, dia membanting napi muda, membuatnya menghantam sekat kamar mandi, pingsan. Lantas tanpa banyak cakap lagi maju meninju Bahrun.

Buk! Bahrun sempat menangkisnya, tapi pukulan itu keras sekali, membuat Bahrun terjajar setengah langkah.

Buk! Tinju satunya kembali melesat. Bahrun menaikkan kedua tangannya, berlindung.

Brak! Tubuh Bahrun terdorong menabrak sekat lain, membuatnya patah. Pertahanannya goyah.

Buk! Buk!

Dua tinju menghantam tubuh Bahrun, yang terakhir telak mengenai wajahnya.

“Ayo jagoan, bukannya kau tadi berlagak hendak menolong orang lain, heh? Kau

bahkan sekarang kesulitan menolong diri sendiri." Napi besar tambun itu tertawa, menatap Bahrun yang terjengkang di lantai kamar mandi.

Bahrun bangkit. Menggeram. Lawannya jauh lebih kuat dan pintar berkelahi dibanding napi-napi lain. Dia memutuskan maju lebih dulu. Melepas tinju.

Buk! Plak! Lawan mudah saja menepis tinju itu.

Buk! Plak! Juga tinju berikutnya. Dan saat Bahrun masih separuh jalan memasang kuda-kuda bersiap atas serangan berikutnya, Tap! Tangan lawan lebih dulu menyambar lengannya. Lantas lawan membanting tubuh Bahrun ke samping.

Brak! Bahrun menghantam wastafel, membuatnya pecah. Salah-satu pipa air

terlepas, menyembur deras membasahi lantai. Kondisi Bahrun terdesak.

“Ada apa, Jagoan? Kau tidak bisa bangkit.” Napi besar tambun itu terkekeh, melangkah mendekat.

Bahrun berusaha berdiri.

Buk! Perutnya ditendang lebih dulu, terpelanting, tertahan oleh dinding kamar mandi. Mengenai gagang pel dan ember, membuat gagang patah dua.

Buk! Sekali lagi napi besar tambun itu menendangnya. Bahrun mengaduh pelan.

Napi besar itu membungkuk, dia bersiap mencekik leher, menghabisi lawannya. Tersenyum lebar. Setelah napi sok jagoan ini terkapar dia bisa melanjutkan rencananya. Napi muda yang hendak dimangsanya masih telentang setengah sadar di salah-satu sekat kamar mandi.

Tidak ada lagi yang akan mengganggu kesenangannya.

Tapi napi itu keliru, Bahrun sengaja membiarkan tubuhnya ditendang dua kali. Diam-diam tangannya meraih gagang pel yang patah dua tertimpa badannya barusan. Persis saat napi bertubuh besar itu telah mencengkeram lehernya, Bahrun berseru buas, tangannya yang memegang patahan gagang pel teracung.

Jleb!! Patahan itu menembus leher napi tambun. Darah segar seketika membanjir, bercampur dengan air dari wastafel. Napi itu mendesis, separuh terkejut, separuh menatap ngeri. Nafasnya tercekat. Tubuh besarnya menggelepar. Sejenak, tubuh itu terkulai menimpa Bahrun.

Kamar mandi itu lengang. Menyisakan suara air mengalir dari pipa.

Dalam setiap perkelahian di penjara, Bahrun tidak pernah berniat menghabisi lawannya. Tapi kali ini, dia tidak punya pilihan. Kamar mandi itu jauh dari sel penjara, siang hari, sepi, tidak ada napi yang hendak mandi, tidak ada napi lain yang menyaksikan perkelahian lantas memberitahu sipir. Mereka berdua terjebak pertarungan hidup mati di sana. Pilihannya sederhana, dia atau napi besar itu.

Bahrun merangkak keluar dari himpitan tubuh tambun itu. Menggelindingkan tubuhnya.

Darah menggenang.

***

Kembali ke ruang yang nyaman.

"*Astagfirullah,* sungguhan ada yang begitu di penjara?" Hasan berkata pelan.

Pak Mansyur mengangguk, “Tentu saja ada, Nak. Itu penjara, kisah apapun masuk akal. Napi yang tewas itu memang dikenal dengan julukan Predator. Sejak lama dia memangsa napi-napi muda. Terutama kijang baru dengan kulit putih, bersih. Itu kesukaannya. Tidak ada yang lolos jika dia mengincar napi baru.”

“Itu seperti kisah Nabi Luth. Penyuka sesama yang ditimpa hujan batu.” Kaharuddin ikut berkomentar.

“Iya, itu kelainan seksual. Tapi mau dikata apa? Bertahun-tahun di dalam penjara yang isinya semua laki-laki, membuat napi membutuhkan pelampiasan seksual. Bagi napi yang punya istri, dia bisa mendapatkan kunjungan, dan penjara akan memafsilitasinya, tapi itu bayar semua. Bayar untuk meminjam ruangan, fasilitas, bayar ini, bayar itu. Bagi yang tidak punya istri, sipir juga bisa

menyediakan wanita dari luar. Apalagi yang ini, bayar lebih mahal lagi. Bagi yang tidak punya uang, maka mereka melakukan hal lain untuk melampiaskannya. Dan kadang itu sangat menyimpang. Ada banyak napi yang begitu."

"Apakah sipir tidak tahu soal itu?"

"Tahu. Semua dinding di penjara ada telinganya. Tapi sipir memutuskan tidak peduli. Itu urusan masing-masing jika dilakukan di sel, atau tempat-tempat tertutup. Sebagian suka sama suka, sebagian dipaksa. Sipir hanya peduli jika ada uangnya."

"Tapi Predator itu jahat sekali. Kasihan dengan tahanan muda."

Pak Mansyur tertawa getir, "Siapa yang peduli, Nak? Semua tahanan itu memang jahat. Napi yang hendak dimangsa dan

diselamatkan oleh Bahrun itu misalnya, aku sempat membaca dokumen kenapa dia masuk penjara, dia adalah pelaku pemerkosaan di luar sana. Kijang baru itu memerkosa dua wanita. Apa yang dilakukan Predator kepadanya sama saja dengan kelakuannya bukan? Pemerkosa."

Hasan menelan ludah.

Juga Kaharuddin, terdiam. Benar juga.

"Tapi tetap saja itu tidak benar." Hasan menggeleng.

"Iya, itu memang tidak benar. Dan hanya Bahrun yang peduli. Saat seorang napi dianiaya, atau lemah, Bahrun siap membantunya. Saat ada seorang napi atau sipir yang bertindak sewenang-wenang, Bahrun siap melawannya. Tidak peduli jika orang itu mungkin tidak pantas dibantu sama sekali, Bahrun selalu peduli.

Tidak peduli jika itu membuatnya kesulitan, atau dipukuli, dan atau meskipun itu harus dibayar mahal."

Ruang tamu itu lengang sejenak. Pak Mansyur menghela nafas pelan.

Terdengar pintu toilet dibuka, Baso melangkah mendekat.

"Apanya yang mahal, Pak?" Menyeletuk bertanya, dia kembali bergabung, duduk di kursi rotan, "Pak Mansyur menceritakan apa saat aku tadi ke toilet? Bisa tolong ceritakan ulang?"

Hasan dan Kaharuddin menatapnya. Anak ini kenapa rese sejak tadi? Dasar pengganggu suasana. Tapi baguslah, Baso tidak mendengar cerita itu, atau dia akan semakin menyeletuk kemana-mana.

Pak Mansyur tertawa, mengangkat bahu.

***

Apa harga yang harus dibayar oleh Bahrun?

Sel tikus. Alias Seltik.

Siang itu penjara gempar. Saat ada napi yang pergi ke kamar mandi, dia berteriak memberitahu yang lain. Tidak menunggu lama, sipir-sipir berdatangan ke lokasi kejadian. Penyelidikan dilakukan. Bahrun diintergosi hingga malam. Napi muda itu dibawa ke klinik. Dua belas jam penyelidikan tanpa henti, Kepala Penjara memutuskan kasus pembunuhan di kamar mandi ditutup. Sipir menulis di Berita Acara Pemeriksaan: kecelakaan, napi itu jatuh tertusuk gagang pel di kamar mandi. Toh, tidak ada yang menyukai Predator. Sipir malah bersyukur, berkurang satu masalah di penjara tersebut. Sisanya lupakan. Tapi Bahrun tetap dijebloskan ke seltik selama satu bulan.

Apa itu seltik? Itu adalah penjara-nya dari penjara.

Ukuran sel itu hanya 1 x 1 meter. Dengan tinggi dua setengah meter. Tidak ada jendela, hanya pintu teralis kecil untuk menyumpalkan napi ke dalamnya. Tidak ada apa-apa di sana, selain dinding dan lantai. Udara terasa pengap. Sekali pintu teralis ditutup, lampu dipadamkan penjaga, sel yang terletak di bagian terdalam bangunan penjara itu gelap total. Melihat jari sendiri saja tidak bisa.

Kalian tidak bisa tidur dengan nyaman di sel tikus itu. Hei, bagaimana kalian akan tidur di ruangan sebesar 1 x 1 meter? Tidur dilakukan sambil duduk, tidak bisa berbaring. Malam-malam pertama tidur dengan posisi duduk, kaki akan bengkak, seluruh tubuh terasa sakit. Dan karena di sel itu tidak ada kakusnya, maka buang air juga dilakukan disitu. Makan juga disitu.

Semua di sel sempit itu. Termasuk mandi, sipir akan membawa selang, lantas menyembur seltik dengan air deras. Sekaligus ‘mencuci’ bau busuk sel.

Satu minggu berjalan bagai merangkak.

“Bahrun.” Terdengar suara dari luar.

Bahrun yang separuh tertidur membuka matanya.

Cahaya senter kecil melintasi teralis besi, menerpa wajahnya, membuat matanya mengerjap-ngerjap silau. Itu Mansyur.

“Aku membawakanmu kantong kresek.” Tangan Mansyur terjulur di antara teralis.

Apa guna kantong itu? Untuk buang air besar. Jika tidak pakai plastik, tidak terbayangkan tinggal di seltik itu. Tidur diantara pesing dan bau kotoran sendiri.

“Juga makanan untukmu.” Tangan Mansyur terjulur lagi, menjulurkan roti.

“Terima kasih.” Bahrun menjawab pendek, menerimanya.

Nasib Bahrun di dalam seltik jauh lebih baik karena Mansyur tidak melupakannya. Sipir senior kadang sengaja berhari-hari tidak memberi makan untuk tahanan seltik, hanya air minum, itupun dibatasi. Sengaja, untuk menghancurkan mental penghuni seltik. Ruangan itu terisolir dari tamping (napi yang menjual makanan dan minuman). Tapi Mansyur diam-diam mengunjunginya tiga kali seminggu, setiap shift berjaga malamnya.

“Kau baik-baik saja, Bahrun?”

“Aku baik-baik saja. Kau tidak perlu bertanya berkali-kali.” Sungut Bahrun.

Mansyur tertawa pelan. Duduk di depan seltik.

“Seminggu lalu, kau benar-benar membuat kekacauan besar. Semua napi tahu jika kau yang membunuh Predator. Reputasimu mulai menakutkan, Bahrun.”

Bahrun diam, mengunyah roti.

“Kenapa kau melakukannya, Bahrun? Membantu napi muda itu. Maksudku, kau bisa pergi dari kamar mandi itu, lupakan. Anggap saja kau tidak melihat kejadian tersebut.”

Bahrun tidak menjawab.

“Aku kadang tidak mengerti cara berpikirmu. Entah apa yang membuatmu sangat peduli kepada napi lain. Buat apa? Toh tempat ini memang buruk. Kau bisa menjalani hukuman dengan tenang, tanpa perlu peduli dengan orang lain.... Aku saja, jika tidak ingat Ibuku yang telah meninggal, aku tidak mau bekerja di sini. Nasib, setahun lalu Ayah pensiun, Ibu

dulu ingin sekali ada yang meneruskan pekerjaan Ayah.... Aku sebenarnya sudah bekerja di kantor, gajiku cukup.... Keinginan Ibuku, juga Ayah yang memaksa, lihatlah, aku berakhir di sini, bersama sipir-sipir dan para tahanan.”

“Sekarang yang bisa kulakukan hanyalah mengabaikan semuanya. Sipir lain kaya raya karena suap, aku tutup telinga. Kepala penjara mendapat transfer ratusan juta dari napi koruptor agar sel mereka disulap jadi mewah, aku tutup mata. Peduli setan, yang penting aku tidak melakukannya. Aku menjaga jarak dengan hal-hal tersebut.... Kenapa kau tidak bisa seperti itu, Bahrun. Tutup mata dan telingamu, kau tidak perlu harus berkelahi, apalagi membunuh napi lain demi prinsip yang kau yakini.”

Bahrun mendengus pelan, “Rotimu malam ini terasa hambar, Mansyur.”

"Oh ya? Itu roti biasa yang aku bawa, kok."

"Rotinya tetap enak, tapi kalimatmu barusan membuatnya hambar."

Mansyur tertawa.

Lengang sejenak. Hanya menyisakan suara Bahrun mengunyah, dan Mansyur menghela nafas perlahan. Mereka sudah setahun lebih berkenalan, sejak hari pertama masuk (bekerja) di penjara. Mereka berdua telah lama sekali menyelesaikan masa orientasi. Mereka sekarang tahu persis seluk-beluk kehidupan penjara. Dulu, setiap napi yang masuk penjara, diperiksa dengan seksama, agar tidak membawa senjata tajam, benda-benda terlarang. Nyatanya, setelah di dalam, mudah sekali menemukan senjata tajam dan benda-benda terlarang lainnya. Ada banyak napi narkoba, yang ditangkap di luar sana

gara-gara obat-obatan terlarang. Nyatanya, setelah di dalam, lebih mudah menemukan narkoba.

"Kenapa kau peduli kepada orang-orang yang teraniaya, Bahrun?" Mansyur berkata pelan, seperti bertanya kepada dirinya sendiri.

"Aku membaca dokumen milikmu. Kau divonis lima tahun karena membakar Pasar Induk. Aku ingat sekali kejadian itu, karena kantor tempatku bekerja tidak jauh dari pasar itu. Api membumbung tinggi membuat terang. Bukankah kau penjahat juga? Kau membakar pasar itu. Lantas apa pedulimu dengan orang-orang terzalimi. Kau juga pelaku."

Lengang.

"Aku tidak membakar Pasar Induk itu." Bahrun akhirnya bicara.

"Heh?"

Mansyur reflek jongkok. Mengarahkan senter ke sela-sela teralis. Cahaya menerpa wajah Bahrun di dalamnya.

“Apa yang kau bilang barusan, Bahrun?” Mansyur menatap Bahrun.

Bahrun balas menatap Mansyur. Lengang lagi. Mansyur jelas mendengar kalimat Bahrun tadi, pendengarannya masih baik. Dan menatap wajah Bahrun, Mansyur juga jelas tahu jika Bahrun tidak berbohong. Ekspresi wajah napi ini jujur. Dia tidak berdusta.

“Lantas kenapa kau mengaku saat pengadilan, Bahrun?” Mansyur menyelidik, “Di dokumen yang aku baca, kau mengakui semuanya. Tidak disuruh siapapun, pelaku tunggal.”

“Itu bukan urusanmu,” Bahrun mendengus.

"Astaga! Ayolah, Kawan, aku bisa mengeluarkanmu dari penjara jika faktanya begitu. Kau bisa minta peninjauan kembali."

"Aku tidak mau dikeluarkan dari penjara. Aku akan menyelesaikan hukumanku." Bahrun menggeleng, "Dan kau sebaiknya pergi dari sini, Mansyur. Sebentar lagi, sipir lain akan patroli ke sini. Meski pemalas, mereka selalu menyempatkan menjengukku."

Mansyur menghela nafas. Melihat jam di pergelangan tangan. Bahrun benar, dia harus segera pergi. Baiklah. Mansyur berdiri, "Sampai jumpa dua malam lagi, Bahrun," Segera meninggalkan lorong.

Gelap. Persis cahaya senter dibawa pergi, bahkan jari sendiri pun tidak bisa dilihat. Bahrun hanya menatap kegelapan. Di ruangan yang hanya bisa bergerak sedikit.

Pengap. Tapi itu bukan masalah terbesarnya setiap malam.

Lima menit, terdengar suara langkah kaki di lorong. TRANG! TRANG! Dinding lorong dipukul.

"Woi, Bahrun! Apakah kau bisa tidur!" Salah-satu sipir senior berseru.

Temannya tertawa, "Sepertinya dia tidak bisa tidur lagi malam ini."

"Bahruuun, kami punya sesuatu untukmu."

Salah-satu sipir melemparkan sesuatu. Entah apa yang dilemparkan kali ini. Gelap.

Sedetik berlalu, Bahrun tahu. Itu sarang semut—yang biasa ada di daun-daun pohon. Melintasi teralis besi, mendarat di tubuh Bahrun. Ratusan semut yang marah seketika menyebar. Itu bukan

semut biasa, itu semut api. Gigitannya mengakibatkan nyeri dan sensasi menyengat. Membuat gatal-gatal dan iritasi kulit.

Bahrun menggigit bibirnya. Percuma menepuk-nepuk semut itu, mengusirnya. Sipir masih melemparkan beberapa sarang semut lainnya. Itu adalah siksaan sel tikus, apalagi Bahrun selama ini seringkali melawan sipir. Mereka tiap malam melemparkan siksaan ke dalam seltik. Jika tidak kuat, kalian bisa gila betulan saat keluar dari sel itu.

Bahrun mencengkeram teralis besi. Tidak. Gigitan semut ini tidak terasa sakit. Sel tikus ini juga tidak akan menyakitinya. Ada yang lebih menyakitinya.... Bayangan tubuh Gumilang yang terbakar di pondok sekolah.... Bahrun menggigil mengenang kejadian itu. Biarlah dia melewati detik demi detik hukuman di penjara.

Termasuk gigitan demi gigitan semut api. Itu tidak seberapa.

Dia akan menebus semua kesalahan tersebut.

***

BAB 18. Basa-Basi Remisi

Kembali ke era sekarang. Ruang tamu yang nyaman dengan kursi rotan.

“Memang bukan Bahar pelakunya, Pak.” Hasan berkata pelan, “Dia menggantikan Mas Puji.”

Pak Mansyur menatap Hasan, menghela nafas, “Aku sudah menduganya sejak dulu. Bahrun bukan orang jahat, maksudku, di penjara saja dia tidak mau menyakiti orang lain dengan sengaja, malah membelanya, apalagi membakar Pasar Induk, itu tidak masuk akal. Tapi kenapa dia menggantikan orang lain? Siapa Mas Puji ini?”

“Tetangga kontrakannya.”

“Maksudku, apakah Bahrun pernah berutang budi? Atau Mas Puji pernah melakukan sesuatu untuk Bahrun hingga

dia bersedia masuk penjara menggantikannya?”

Hasan menggeleng, “Hanya tetangga, Pak.”

Pak Mansyur menghela nafas perlahan.

Percakapan terhenti sejenak, salah-satu karyawan datang melaporkan sesuatu, soal bahan-bahan sendal yang baru datang. Sebuah truk merapat di depan, menurunkan kardus-kardus besar. Pak Mansyur bicara dengan karyawannya, memberi satu-dua perintah. Karyawannya mengangguk, ijin keluar lagi.

“Bapak sudah lama membuat sendal jepit?” Hasan bertanya—intermezzo, minimal menghormati tuan rumah, sesekali bertanya tentangnya. Tidak melulu soal Bahar.

Pak Mansyur mengangguk, “Beberapa tahun setelah berhenti bekerja di penjara. Awalnya aku serabutan, usiaku 28 saat keluar, tidak banyak kantor yang mau menerima karyawan junior. Aku sempat membuka warung makan, jualan di stasiun kereta, hingga akhirnya membuat usaha sendal jepit.”

“Bapak belajar di mana membuatnya?”

“Penjara.”

“Hah? Ada yang mengajari bikin sendal jepit di sana, Pak?” Baso bertanya.

Pak Mansyur tertawa pelan, mengangguk, “Meskipun tempat itu bagai neraka, tetap ada hal-hal positif. Salah-satunya pelatihan. Semacam kursus. Kalian mau belajar membuat sendal jepit, ada. Belajar melukis, bernyanyi, drama, ada. Reparasi radio, televisi, ada. Menjahit, menyulam,

membuat pakaian, juga ada. Jadwal pelatihan ditempel di dinding, napi yang hendak mengisi waktu luang, sekaligus menyiapkan dirinya saat kelak bebas, agar punya keterampilan, bisa ikut pelatihan apapun. Gratis."

"Dulu Bahrun mengambil banyak kelas pelatihan. Mungkin dia satu-satunya napi yang bisa mengikuti dua kelas dalam sehari, dan saat selesai, pindah lagi ke pelatihan baru. Mulai dari kursus montir, hingga masak."

"Eh, Bahar ikut kursus masak?"

"Iya. Dia ikut kursus itu, selain jago mengotak-atik barang elektronik, dia juga jago membuat rendang. Aku sempat bertanya kepadanya, kenapa dia semangat sekali, dia menjawab ketus, *'Biar aku tidak berkelahi dengan napi lain.'* Itu benar juga, saat dia berada di ruangan pelatihan bersama tahanan lain,

dia tidak harus melihat napi lain sedang dizalimi.

“Sering melihat dia berada di ruang kursus, aku lama-lama tertarik ikut juga. Duduk di kelas pelatihan, sekaligus mengawasi napi, aku ikut belajar satu-dua hal. Misalnya membuat sendal jepit. Ternyata aku berbakat. Guru kursus memuji sendal buatanku. Aku menghadiahkan sendal jepit itu untuk Bahrun. Dia mungkin tidak menyadarinya, dia membawa pengaruh baik bagiku juga napi-napi lain. Banyak napi tertarik ikut pelatihan gara-gara Bahrun. Bahkan ada yang menyeletuk, ‘Aku ternyata lebih semangat sekolah setelah masuk penjara, cuy. Dulu mana ada rumusnya nungguin guru di kelas, yang ada bolos mulu. Manjat tembok sekolah, kabur.’ Yang lain tertawa

menimpali, ‘Syukurlah, insyaf akhirnya kau, Bang.’

Pak Mansyur tersenyum lebar mengenang percakapan itu.

“Setelah lelah kerja serabutan, aku memutuskan memulai usaha membuat sendal jepit. Itu bukan sendal jepit biasa, itu sendal jepit premium, berkualitas. Ternyata berhasil. Pesanan ada, karyawanku bertambah. Hingga sekarang, tidak terasa hampir tiga puluh tahun, semua berjalan lancar. Tidak buruk, bukan? Aku bisa menyebutku sebagai pengusaha. Meski bukan pengusaha top. Besok-besok kalau kalian butuh pekerjaan, silahkan melamar ke sini.” Pak Mansyur bergurau.

“Wah, tawaran Bapak terlambat.” Baso ikutan bergurau—tapi dia memasang wajah serius.

“Eh, terlambat bagimana?”

“Saya sudah mendapatkan tawaran lebih baik. Bos Acong akan mengangkat saya jadi anak adopsi.” Baso bergaya—lagi-lagi seolah dia serius sekali.

Hasan tertawa, Kaharuddin menepuk dahi.

“Bos Acong? Kau diangkat jadi anak adopsi?”

“Mana ada. Itu cuma bual Baso saja, Pak.”

“Ah, Kaharuddin kau jangan iri. Kau seharusnya berbahagia lihat teman bahagia. Kalau aku jadi anak angkat betulan, kau nanti kurekrut jadi pengawalku.”

“Sebentar. Kalian kenal dengan Bos Acong? Mantan penguasa Kota Tua?”

“Kami tidak kenal sebenarnya, Pak.” Hasan menjawab lebih dulu—sebelum

Baso tambah menggila halu-nya, “Yang kenal adalah Bahar. Dia dulu adalah teman dekatnya mabuk di Capjiki. Pak Mansyur tahu Bos Acong?”

“Tentu saja tahu. Seluruh sipir penjara tahu siapa Bos Acong. Centengnya sering ditangkap, dijebloskan masuk penjara, dan sipir akan mengurusnya. Entah memastikan centeng itu baik-baik saja atau diam-diam mengeluarkannya. Bahrun dulu tukang mabuk? Aku baru tahu, dia tidak sekalipun minum di penjara. Apalagi tertarik obat-obatan terlarang. Merokok pun tidak. Sepertinya dia berhenti total sejak masuk penjara. Tapi ini menarik, Bos Acong....” Pak Mansyur mengusap wajahnya sejenak, “Aku akhirnya paham kenapa suatu malam Bahrun menitipkan sesuatu untukku. Juga keributan besar itu.”

“Menitipkan sesuatu?”

“Iya. Pesan untuk seseorang di Capjiki. Baik, kita lanjutkan cerita soal Bahrun. Masih ada dua kejadian penting yang selalu aku ingat sebelum Bahrun keluar dari penjara, hingga dia menyelesaikan masa tahanannya. Salah-satunya, sepertinya baru aku pahami, memang terkait urusan Bos Acong.”

Hasan, Baso dan Kaharuddin memperbaiki posisi duduk, siap menyimak lagi.

***

Mansyur benar, satu bulan di sel tikus, saat Bahrun akhirnya keluar, reputasinya melonjak tak terbilang. Bahrun penghuni Blok E. Jangan macam-macam dengannya. Dia membunuh predator dengan gagang pel. Saat melihat Predator hendak memangsa kijang baru, Bahrun melangkah membawa gagang pel. Lantas, plak, plak, plak! Bahrun memukuli

pantatnya. Predator menangis, minta ampun. Plak, plak, plak. Bahrun terus memukulinya. Predator mencium kaki Bahrun, memohon. 'Dasar binatang menjijikkan!' Jleb! Bahrun menghabisinya.

Cerita itu tentu saja dilebih-lebihkan. Semakin menyebar, semakin bertambah tidak masuk akal. Predator sambil menangis, bersedia memotong kemaluannya, asal Bahrun mengampuninya. Atau Bahrun lompat setinggi dua meter di kamar mandi, menggunakan jurus kungfu seperti film-film Mandarin yang sering mereka tonton di layar tancap lapangan penjara—salah-satu hiburan malam yang sering disediakan sipir. 'Matilah kau pengikut kaum Sodom!' Wataw! Jleb. Predator terkapar mati.

Itu jelas ada untungnya bagi Bahrun. Pertama, tidak ada lagi napi yang rese meminta iuran kamar, uang rokok, uang kopi, uang pemeliharaan kamar dan sebagainya. Brengos, *foreman* alias *voorman*, membebaskan iuran. Dia bahkan sebenarnya ditawari menjadi 'penguasa blok E', tapi Bahrun tidak tertarik. *Tamping*—napi yang berjualan lauk-pauk juga sering memberikan makanan gratis. Juru kunci—napi yang bertugas membuka sel-sel penjara, selalu mendahulukan membuka sel Bahrun, dan menutupnya paling terakhir. Siapa yang tidak mau berteman dengan Bahrun. Cukup dikenal sebagai 'Teman Bahrun', tidak ada napi lain yang berani menzalimi.

Kedua, tidak ada napi yang berani memukul, memeras, atau menganiaya napi lain di depan Bahrun. Saat Bahrun melintas, mereka bubar dengan sukarela.

Saat Bahrun mendekat, mereka menghentikan menakut-nakuti napi baru. Semua tersenyum, seolah sedang mengobrol bersahabat, mengisi siang yang cerah.

Tapi itu di mata napi.

Di mata sipir, Bahrun tetap tahanan paling menyebalkan, yang harus 'disiksa' setiap mereka punya alasan. Tidak harus dengan memukulinya, karena sipir mulai bosan memukuli Bahrun. Napi satu ini, bahkan dipecut dengan tongkat rotan beramai-ramai di ruang dosa, dia tetap diam tidak berteriak kesakitan. Seolah menikmati pecut, seperti sedang menebus dosa. Atau dilempari kotoran selnya, atau jatah makanannya dikotori dengan bangkai kecoa atau tikus. Bahrun tetap mengunyah makanannya. Seolah itu lezat sekali. Jadi sipir berhenti melakukan penyiksaan seperti itu.

Ada banyak cara ‘menyakiti’ Bahrun. Salah-satunya pagi itu.

Besok hari raya. Lapangan penjara disulap menjadi tempat shalat Id. Napi menyiapkan peci dan baju yang bersih, bekal besok berbaris ikut shalat.

Kenapa hari raya bisa ‘menyakiti’ Bahrun? Simpel. Karena setiap hari raya, tahanan akan mendapatkan remisi alias potongan masa tahanan.

“Sudah keluar daftarnya?” Tanya napi satu sel, wajahnya sumringah.

“Sudah. Tadi ditempel sipir di papan pengumuman.” Timpal brengos sel, tertawa lebar, “Hari raya ini semua dapat remisi. Bahkan yang habis kena hukuman disiplin juga dapat.”

“Aku dapat remisi dua minggu.” Napi lain ikut tertawa.

“Ah, kecil itu. Aku dapat sebulan.” Sahut yang lain.

“Kau dapat berapa bulan, Bahrun?” Brengos sel bertanya.

Bahrun hanya diam, mengangkat bahu.

“Eh,” Salah-satu napi berbisik ke Brengos sel.

Bangku di lorong sel itu lengang sejenak.

“Ah, abang kau ini minta maaf, Bahrun.” Brengos sel buru-buru menepuk bahu Bahrun, “Abang tidak tahu ternyata nama kau tidak ada di sana.”

Bahrun melambaikan, dia tidak peduli. Melangkah pergi.

“Kau mau kemana, Bahrun?” Brengos sel bertanya.

“Ruang pelatihan.”

“Mana ada kursus sekarang? Besok lebaran.”

Bahrun tidak menjawab, memang tidak ada. Tapi dia tetap bisa praktik di sana, mengotak-atik mesin mobil yang digunakan praktek, melatih keterampilannya.

Napi lain menatap punggungnya yang hilang dibalik teralis.

Ada 700 lebih narapidana di penjara itu. Semua mendapat remisi, kecuali Bahrun. Itu disengaja oleh sipir senior. Mereka kesal melihat Bahrun. Tidak bisa menyakitinya secara fisik, mereka melakukannya dengan cara lain. Apa sebenarnya remisi? Kenapa napi diberikan remisi? Itu sebenarnya fungsi ‘pemasyarakatan’ penjara. Napi yang berkelakuan baik, mereka mendapatkan apresiasi potongan masa tahanan, agar mereka termotivasi terus bersikap baik,

hingga keluar penjara, kembali menjadi bagian masyarakat yang baik.

Ada tiga jenis remisi. Remisi umum, diberikan setiap 17 Agustus. Remisi khusus, diberikan sesuai hari raya atau hari besar agama napi masing-masing. Dan remisi tambahan, khusus bagi napi yang berprestasi, seperti melakukan kegiatan kemanusiaan, membantu pembinaan, atau berbuat jasa kepada negara saat di penjara. Teorinya, remisi ini bagus. Tapi praktiknya, kacau balau.

Trang! Trang! Pintu ruangan praktik kursus di pukul.

“Woi, Bahrun, sedang apa kau di sini?”

Bahrun mengangkat kepalanya dari mesin mobil, menoleh. Mendengus, melihat napi senior berdiri di sana, bersama dua napi lain.

"Sepertinya dia sedang sedih, Kawan. Dia butuh kegiatan untuk melupakan rasa sedih di dalam hati." Sipir lain menimpali. Mereka tertawa bahak.

"Bayangkan, semua dapat potongan tahanan, hanya dia yang tidak. Ckckck." Napi senior berseru lagi, sambil mendekat, "Kau mencatat rekor baru di penjara ini, Bahrun. Napi yang tidak pernah dapat remisi."

Bahrun tidak menjawab. Lebih baik diam daripada bicara dengan mereka.

"Kau sedang ngapain, Bahrun? Memangnya kau mengerti mesin?"

Trang! Salah-satu sipir sengaja menyenggol kotak obeng dan peralatan di atas meja, membuatnya berhamburan di lantai. Klontang! Yang lain menyusul mendorong kotak baut, mur, jatuh berserakan di lantai. Bahrun tetap diam.

Buk! Napi senior memukul punggung Bahrun.

“Astaga! Lihat apa yang kau perbuat, heh. Kau membuat berantakan ruangan kursus, Bahrun.” Berseru galak.

Buk! Memukul sekali lagi.

Buk! Buk! Disusul napi lain. Puas melakukannya, mereka baru beranjak pergi sambil berteriak, “Jangan lupa kau rapikan, Bahrun. Awas saja kalau kami kembali belum rapi. Kami mau mengurus kijang baru dulu.” Tertawa lebar satu sama lain.

Bahrun menatap lantai kursus yang dipenuhi obeng dan peralatan bengkel. Juga baut dan mur berserakan dimana-mana. Dia tidak banyak bicara, duduk jongkok mulai merapikan.

***

"Omong kosong remisi itu." Manysur mendengus, mengomel, "Itu hanya jadi ladang bisnis kepala penjara dan sipir-sipir."

Malamnya, saat suara takbiran terdengar dari masjid dekat penjara. Napi-napi lain sebagian sudah terlelap tidur. Itu *shift* malam Mansyur. Dia membuka sel Bahrun, membiarkannya menikmati malam lebaran di teras penjara, sambil mengobrol. Tahun keempat Mansyur bekerja di penjara, dia bukan lagi sipir junior.

"Bayangkan, napi koruptor di blok F, rata-rata mereka mendapatkan remisi dua bulan. Gila. Setiap 17 Agustus mereka dapat 6 bulan, setiap lebaran dapat 2 bulan, itu berarti setiap tahun total dapat potongan 8 bulan. Sampah! Jika mereka dihukum 10 tahun, mereka sebenarnya cukup masuk penjara 3-4 tahun saja.

Belum lagi, lucunya, remisi itu seharusnya diberikan kepada napi dengan berkelakuan baik, apanya yang baik, napi koruptor itu menyuap habis-habisan untuk mendapatkan televisi besar, kakus duduk, AC, sel mereka sudah mirip hotel. Juga menyuap agar bisa pura-pura berobat di luar, tapi sebenarnya pulang ke rumah. Apanya yang berkelakuan baik? Mereka membayar mahal untuk mendapatkan remisi maksimal.

"Aku tahu persis, ada napi blok F yang sebenarnya tidak dipenjara, dia tinggal di kontrakan dekat sini. Hanya kembali ke penjara jika ada penertiban, yang juga basa-basi saja. Tempat ini adalah teater drama komedi terbesar. Setiap ada penertiban dari pusat, semua mendadak taat. Narkoba dibuang, benda-benda terlarang disembunyikan. Atau malah, yang datang memeriksa juga ikut

bertanya, mana jatah untuknya. Kocak sekali. Pernah ada rombongan pejabat tinggi, dia datang bergaya razia, di belakangnya, anak buahnya minta amplop. Kacau."

"Kalau mau benar-benar dinilai secara adil, hanya beberapa napi saja yang berhak dapat remisi tahun ini, termasuk kau Bahrun. Karena kau membuat tempat pelatihan menjadi ramai, membuat napi-napi lain tertarik ikutan kursus. Kau membantu pembinaan di sini. Lihat, malah kau sendirian yang tidak dapat."

Bahrun tidak menimpali.

"Aku minta maaf tidak bisa berbuat banyak, Bahrun. Mereka sengaja melakukannya. Sudah empat kali lebaran, empat kali 17 Agustusan, kau tidak pernah mendapatkan remisi. Aku tidak tahu hingga kapan aku pura-pura tutup kuping, tutup mata, menyaksikan

ketidakadilan ini. Aku tidak bisa melawan mereka. Karena sebagian besar dulu adalah rekan kerja Ayahku. Bahkan Ayahku yang mendidik beberapa sipir menjadi sekarang."

Bahrun menoleh, "Heh, Mansyur, tidak bisakah kau diam sebentar?"

Mansyur menatap Bahrun. Maksudnya?

"Lihat, langit bersih tanpa awan. Bintang-gemintang. Suara takbiran. Malam ini indah sekali. Tidak perlu kau mengoceh membahas soal remisi itu. Aku sama sekali tidak menginginkannya. Melintas pun tidak di kepalaku. Aku menikmati detik demi detik penjara ini."

Mansyur menelan ludah.

Bahrun telah kembali menatap langit.

Teras Blok E itu kembali lengang, hanya menyisakan suara takbiran dan suara

bedug yang dipukul bertalu-talu oleh anak-anak di masjid dekat penjara.

***

Esok paginya, selepas shalat Id di lapangan, sipir senior masih terus melanjutkan ‘menyakiti’ Bahrun, saat mengambil jatah makanan, ketika napi berbaris membawa nampan. Pagi itu spesial, menu makan mereka berbeda. Ada opor, ketupat, rendang, juga kurma dan buah-buah segar.

Tapi persis Bahrun tiba untuk mengambil makanannya, petugas kantin penjara menumpahkan bubur hitam di piringnya. Lagi-lagi, dari 700 napi, hanya dia yang tidak mendapatkan menu lebaran. Bahrun tidak banyak cakap, dia membawa nampannya. Napi-napi lain saling tatap menyaksikannya. Sipir senior sengaja menyuruh petugas kantin melakukan itu.

Ratusan napi mulai makan di meja-meja panjang. Celoteh suara mereka memenuhi langit-langit kantin. Semua mulai sibuk makan.

“Untuk kau, Bahrun. Sengaja abang sisihkan.” Brengos sel yang duduk didekat Bahrun berbisik, diam-diam menjulurkan mangkok berisi opor.

“Juga untuk kau, Bang Bahrun.” Napi lain menjulurkan piring ketupat.

“Buah untuk kau, Mas.” Napi lain ikut memberikan jatah buah-buahan miliknya.

Meja di depan Bahrun dipenuhi makanan sumbangan dari yang lain.

Bahrun mengangguk, menyeringai, “Terima kasih.”

Napi-napi lain juga menyeringai, lantas tertawa. Mereka melanjutkan menikmati

sarapan di hari lebaran. Sipir senior itu tidak tahu, dia memang berkuasa mengatur petugas kantin, tapi dia tidak bisa mengatur napi-napi lain yang sukarela berbagi makanan untuk Bahrun.

***

BAB 19. Tentang Sipir Senior

Satu minggu setelah lebaran.

“Kenapa kau tidak pakai seragam futsal kau, *Lay*?” *Voorman* Blok E bertanya.

“Kakiku keseleo, Bang.” Salah-satu napi penghuni sel tetangga menunjukkan kakinya.

“Bukannya kemarin kau sehat-sehat saja?”

“Tadi malam aku dipukuli sipir senior, Bang.”

“Ah, kacau ini. Bagaimana kita bisa menang kalau kau tak main, *Lay*?”

Pagi itu, di lapangan penjara sedang berlangsung pertandingan sepak bola antar blok. Itu rutin dilakukan. Kali ini Blok E *versus* Blok B. Dua tim dikenal paling jago bermain sepakbola, musuh

bebuyutan. Sialnya, Si Lay, striker paling pamungkas Blok E sepertinya tidak bisa main, padahal pinggir lapangan telah dipenuhi napi yang menonton. Dua tim sedang bersiap memasuki lapangan.

"Kelakuan sipir senior itu semakin menjadi-jadi. Enak kali dia memukuli napi." Sungut *Voorman* Blok E, memeriksa kaki pemain andalannya yang terlihat bengkak. Beberapa napi lain ikut mendekat.

"Masih mending kaki kau keseleo, aku melihat kijang baru Blok lain bersimbah darah. Parah. Sipir senior semakin gila." Timpal napi lain.

"Terus siapa ini yang bakal jadi striker? Tak mungkin kita suruh Bahrun. Dia menendang bola saja tidak becus."

Napi lain tertawa. Bahrun tidak berkomentar—empat tahun terakhir dia

memang hanya simpatisan sepak bola saja. Ikut meramaikan permainan, tapi kalau pertandingan antar blok, dia memilih menonton.

Voorman Blok E mendengus, “Terserahlah siapa yang main. Yang penting tetap sebelas orang.”

Seragam berwarna biru itu dilemparkan ke sembarang napi.

Wasit di tengah lapangan—napi juga—meniup peluit menyuruh kedua tim segera memasuki arena pertandingan. Penonton mulai bersorak-sorai. *Derby* futsal itu dimulai. Mau siapapun pemainnya, pertandingan tetap dilangsungkan. Itu salah-satu hiburan bagi tahanan. Lupakan sejenak soal sipir senior yang semakin semena-mena.

***

Malam harinya, kabar baru terdengar. Semua dinding di penjara punya telinga, cepat sekali berita apapun menyebar.

“Kau tidak salah informasi, cuy?”

“Tidaklah, Bang. Aku bahkan lihat sendiri tadi, dua napi blok lain dilarikan ke RS. Ada ambulans masuk ke pintu gerbang. Perawat menurunkan tandu darurat. Tadi aku bertugas membersihkan pos gerbang. Kondisi dua napi itu remuk. Pakaiannya penuh oleh darah. Entah selamat atau tidak. Habis dia digebukin sipir senior.”

“Apa sih dosanya?”

“Kau tahu sendirilah sipir senior itu. Dia tidak perlu alasan buat mukulin tahanan. Kesal melihat wajah napi, dia mukul. Suasana hatinya sedang buruk, dia mukul. Di rumah habis diomelin istrinya, dia mukul. Ringan kali tangannya.”

Empat napi di sel Bahrun sedang membahas kejadian yang baru terdengar.

“Kenapa sih dia mendadak rese begini? Sejak lebaran dia sering mengamuk.”

“Dia itu kesal sama Bahrun. Apapun cara dia menyakiti Bahrun, tidak mempan. Jadilah mencari pelampiasan ke napi lain.”

“Enak saja kau bicara, *bah*. Jangan kau bawa-bawa Bahrun-lah. Nanti lampu padam, kau bawa-bawa Bahrun juga. Hujan deras, atap penjara bocor, kau bawa-bawa Bahrun juga.” Brengos sel keberatan, membela Bahrun.

“Eh, maaf, Bang Bahrun, Bang Brengos. Itu menurut omongan napi lain.” Napi yang bicara sedikit salah-tingkah, menengok ke Bahrun.

Bahrun tidak berkomentar, dia tengah tiduran di atas ranjang, menatap langit-

langit. Dia tidak peduli. Itu bukan urusannya. Toh, sejak dulu sipir senior itu memang suka memukuli napi.

“Sudahlah, kita tidur sajalah. Hari ini amburadul. Aku kalah taruhan besar tadi. Masa’ blok kita dicukur habis 5-0. Bikin malu. Tidur! Biar aku bisa melupakannya.” Brengos sel beranjak naik ke ranjangnya.

Pukul sembilan malam, lampu-lampu penjara mulai dimatikan.

***

Tapi apapun yang telah terjadi, tidak selalu bisa dilupakan. Mungkin di satu sisi telah dilupakan, di sisi lain ada yang masih mengingatnya.

Satu minggu kemudian, dua napi yang dipukuli sipir senior itu kembali ke penjara. Secara selintas, fisik mereka baik-baik saja. Tapi salah-satu napi

kembali dengan cacat, bola mata kirinya rusak, tidak bisa melihat lagi. Dan dia menyimpan dendam kesumat kepada sipir senior. Diam-diam, bersama napi lain, dia merencanakan pembalasan.

Malam itu, pukul sebelas.

Bahrun sedang berjalan-jalan di lorong penjara saat dia sayup-sayup mendengar suara keributan. Setiap malam minggu, juru kunci memang sengaja tidak mengunci sel Bahrun. Lebih tepatnya, napi yang dipercayakan memegang ember berisi ratusan kunci itu sengaja memberikan keleluasaan kepada beberapa napi. Salah-satunya kepada Bahrun. Jadi setelah lampu dimatikan, Bahrun bisa membuka pintu sel, keluar dari sel yang pengap, berjalan-jalan menikmati malam hari. Brengos dan napi lain tidak tertarik, memilih tidur. Apa sih

yang dilihat di lorong-lorong bangunan? Hanya gelap.

Suara itu awalnya lebih mirip dengan desau angin malam.

Tapi semakin lama semakin jelas. Bahrun menoleh, membenak dalam hati.

Apa yang terjadi? Apakah sipir senior lagi-lagi memukuli tahanan? Menyeretnya ke ruang dosa? Tapi suara itu bukan dari ruang dosa. Lain. Ini berasal dari kamar mandi—tempat dia dulu berkelahi dengan Predator. Apakah sipir menyeret tahanan ke sana? Punya lokasi baru menyiksa napi?

Bahrun hendak mengabaikannya. Tapi suara itu semakin terdengar dari lorong-lorong. Kali ini teriakan minta tolong. Bahrun menelan ludah.

Dia memutuskan memeriksa. Melangkah cepat menuju kamar mandi.

Tiba di sana, lantai kamar mandi basah kuyup.

“Rasakan ini!”

BUK! BUK!

“Ini untuk pukulan kau tempo hari!”

BUK! BUK!

“Tolooong!”

“Diam kau bangsat!”

BUK! BUK!

“Ayo, bisa kau sekarang meneriaki kami lagi, heh? Bisa kau sekarang memukuli kami lagi?”

Bahrun terdiam menatap kejadian di kamar mandi. Sekat-sekat hancur. Ada enam napi di sana, membawa pemukul—ada yang dari kayu, ada yang dari besi, entah dia peroleh dari mana. Di lantai

kamar mandi, meringkuk dengan seragam penuh darah: sipir senior.

“Apa yang kalian lakukan?” Bahrun berseru—itu pertanyaan retoris, Bahrun tahu persis apa yang sedang terjadi.

Enam napi itu menoleh.

“Selamat malam, Bang Bahrun.” Salah-satu napi mengangguk kepadanya.

“Abang mau ikut menghajar sipir sialan ini?”

“Tolooong!”

BUK! BUK!

“DIAM, Bangsat!” Napi lain berseru marah.

Enam napi itu adalah korban pemukulan sipir senior. Salah-satunya yang mata kirinya rusak. Mereka telah merencanakan itu berhari-hari. Persis jadwal juri kunci menutup pintu, mereka

tidak kembali ke sel, bersembunyi di kamar mandi. Juru kunci tidak selalu peduli berapa isi sel tahanan saat menguncinya. Sipir juga kadang abai menghitung, memeriksa. Enam napi itu menunggu. Di malam yang tepat, waktu yang tepat. Persis saat sipir senior melintas, shift berjaganya, enam napi itu meringkusnya. Menyeretnya ke kamar mandi. Balas dendam dilakukan.

“Hentikan pukulan kalian.” Bahrun berseru, melangkah mendekat.

Enam napi itu menatap Bahrun.

“Abang tidak usah ikut campur, biar kami menghabisi sipir ini.” Salah-satu dari mereka bicara.

“Kami siap dengan resikonya, Bang. Asal dendam kami dibayar lunas. Besok kami ditembak mati juga tidak masalah. Sipir ini harus mati duluan.”

“Tolooong.” Sipir senior itu berseru pelan—kondisinya parah, sudah setengah jam dia dipukuli.

BUK! BUK!

Kaki-kaki kembali menghajar tubuhnya.

“Hentikan!” Bahrun berseru tegas.

“Ayolah, Bang. Jangan ikut campur. Ini urusan kami. Lagipula, Abang harusnya senang, sipir ini mati. Bukankah Abang juga sering dipukuli oleh dia? Biar kami yang membalaskan sakit hati itu. Abang tinggal menonton saja, biar kami besok yang dapat hukuman.”

“Tidak.” Bahrun menggeleng, “Aku tidak akan membiarkan kalian memukuli dia. Lihat, kondisinya sudah tidak berdaya. Dia lemah. Kalian mengeroyoknya.”

“Bang Bahrun, aku selalu menghormati Abang. Tapi tolong jangan ikut campur.”

Bahrun melangkah, dia berdiri menghalangi enam napi itu.

“Aku akan ikut campur.”

“Bang, ayolah.”

Enam napi itu menatap Bahrun. Urusan ini menjadi kapiran. Aduh, bukankah selama ini Bahrun dikenal selalu membela napi yang dianiaya, dizalimi oleh sipir. Kenapa sekarang terbalik.

“Aku juga membenci sipir itu.” Bahrun menunjuk, “Aku juga ingin sekali memukulinya sampai mati. Aku juga tidak takut apapun resikonya. Tapi aku tidak akan pernah melakukannya. Kenapa tidak kulakukan, heh?”

Enam napi menelan ludah. Menggeleng.

“Karena aku tidak mau merendahkan levelku setara dengannya. Tidak akan.” Bahrun berseru tegas, “Jika kita balas

menganiaya dia, memukulinya, lantas apa bedanya kita dengan dia yang suka memukuli orang lain? Kita sama zalimnya. Tukang aniaya. Jangan pernah biarkan hidup kita jatuh sehina dia."

Enam napi terdiam.

"Tapi, Bang—"

"Tidak ada tapi-tapian. Kalian kembali ke sel masing-masing. Kalian telah cukup membalas malam ini. Lihat, kondisinya buruk."

"Mata kiriku rusak, Bang."

"Bahkan jika dia mati memangnya mata kiri kau bisa kembali?" Bahrun berseru ketus, "Susah sekali memberikan kalian penjelasan."

"Tapi kenapa Abang membelanya."

"Karena malam ini, dia-lah yang dalam posisi lemah, teraniaya. Kalian pelaku

penganiayaan. Aku membela siapapun yang dalam posisi teraniaya. Tidak peduli jika itu adalah orang jahat sekalipun. Saat dia dizalimi, dia berhak dibela.” Bahrun menatap galak, “Atau kalian memilih berkelahi denganku sekarang? Baik, mari kita berkelahi sampai mati. Kalaupun aku mati betulan, baguslah. Dari dulu aku juga tidak tahu kenapa aku harus hidup lama. Mungkin memang untuk membela sipir sialan satu ini.”

Enam napi itu terdiam. Saling tatap.

“Toloooong.” Sipir senior berseru pelan—suaranya semakin lemah.

Salah-satu dari mereka akhirnya melemparkan tongkat kayu. Disusul yang lain. Berkelontangan di lantai kamar mandi. Sejenak, mereka telah melangkah meninggalkan sipir senior yang meringkuk bersimbah darah.

***

Kejadian itu berbuntut panjang.

Satu minggu kemudian, enam napi pelaku dipindahkan ke penjara luar pulau. Entah apa nasib mereka. Memukuli sipir adalah 'dosa' besar. Sipir-sipir lain akan membalasnya, tidak peduli di penjara mana mereka sekarang.

Juga buruk buat sipir senior itu. Dia terpaksa pensiun lebih cepat. Kakinya lumpuh, tidak bisa lagi bekerja. Penjara membuat acara purna bakti, sipir senior itu datang menaiki kursi roda, melihat tempat kerjanya untuk terakhir kali. Dia sempat bertemu dengan Bahrun.

Saling bertatapan. Tidak bicara.

Sipir senior itu akan ingat selalu kejadian di lantai kamar mandi itu. Saat tubuhnya basah kuyup oleh air dan darah. Lantai terasa dingin, seperti tubuhnya yang

mulai dingin. Dia seperti bisa menyaksikan mautnya telah dekat. Kaki-kaki napi terus menghajar punggung, perut, leher, kepalanya. Dia hanya bisa berseru lirih dengan sisa-sisa suara, meminta tolong. Berdoa sungguh-sungguh, berharap Tuhan masih mendengarnya. Dia masih ingin memeluk anak-anaknya di rumah. Menyaksikan anak-anaknya tumbuh besar. Saat harapannya hampir habis, matanya nanar melihat Bahrun masuk ke kamar mandi.

Sungguh unik sekali ‘malaikat penolong’ yang dikirimkan oleh Tuhan. Seseorang yang justeru empat tahun terakhir amat dia benci. Seseorang yang selalu dia sakiti, baik fisik maupun mentalnya. Sipir seniot itu masih mendengar kalimat Bahrun yang gagah, bilang dia siap bertarung sampai mati untuk melindunginya. Sipir senior itu menggigit

bibir. Dia sungguh malu. Dingin. Lantai kamar mandi terasa dingin. Sesaat, tubuhnya telah digendong, matanya mengerjap-ngerjap melihat siapa yang telah menggendongnya.

“Bertahanlah, aku akan membawamu ke klinik.”

Wajah Bahrun terlihat amat dekat.

Wajah yang secuil pun tidak memendam benci kepadanya.

***

BAB 20. Keributan Besar

Enam bulan berlalu setelah sipir senior pensiun.

Peristiwa besar terakhir dimulai. Itu juga berarti enam bulan sebelum masa tahanan Bahrun usai.

Hari itu, penjara digemparkan dengan berita heboh. Kalian masih ingat dengan Kei dan Oloan? Seteru lama dari Bos Acong. Mereka berdua ternyata masih hidup. Kei masuk penjara setelah gengnya disingkirkan oleh Acong lima belas tahun lalu. Sedangkan Oloan, menyusul masuk penjara setelah penyerangan Capjiki, sembilan tahun lalu. Dua dedengkot preman di Kota Tua itu masuk penjara bersama elit tukang pukul mereka, di kirim ke penjara kota-kota lain. Entah birokrat mana yang sedang eror, mereka malah mengirim kembali

semua napi kasus itu ke penjara kota ini. Maka berkumpul-lah 50 orang anggota geng Kei dan Oloan yang tersisa.

Hari itu, mereka dipindahkan semua ke Blok H, alias blok 'horor'. Itu Blok tempat pembunuh berantai, pelaku kanibal dan kasus horor lainnya. Persis mereka datang, seluruh kendali blok tersebut berada di tangan Kei dan Oloan. Dua preman itu berjabat-tangan, demi masa lalu dan sakit hati, mereka berdamai. Mereka punya musuh yang sama, Bos Acong—walaupun entah kapan mereka bisa membalasnya.

Penghuni Blok H jarang berkeliaran di blok lain. Bahkan saat aktivitias siang, blok itu punya lapangan sendiri, juga kantin sendiri, dan fasilitas sendiri. Hanya saat-saat tertentu, ketika semua napi berkumpul, penghuni blok itu terlihat di sekitar.

“Mereka makan apa sih kok bisa tubuhnya besar-besar begitu?” Salah-satu napi berbisik.

Hari itu, 17 Agustus, semua napi upacara di lapangan. Itu satu minggu setelah kedatangan 50 napi tersebut, sekaligus kali pertama napi lain bisa melihat mereka langsung.

“Lihat, tato-nya. Gila, jangan-jangan seluruh tubuh mereka di tato.”

“Aku dengar-dengar juga begitu, termasuk bagian itunya.”

“Itunya? Oh ya.”

“Ssttt, berisik, kalian hormat bendera sana!” Brengos sel mendesis.

“Abang juga tidak hormat, malah ikut bicara juga.”

Saat upacara berlangsung, napi lain sibuk melirik, memperhatikan, barisan di ujung

lapangan. Cerita dari mulut ke mulut itu benar, geng Kei dan Oloan, bahkan saat mereka telah kehilangan kekuasaan, masuk penjara, tetap menakutkan.

Acara 17 Agustus itu masih berlanjut lepas upacara. Sipir menggelar pertandingan khas 17 Agustus-an untuk warga binaan. Mulai dari tarik tambang, makan kerupuk, memasukkan kelereng ke botol, dan sebagainya.

"Mereka tidak ikut pertandingan?" Napi kembali berbisik-bisik.

"Kau mau mereka ikut? Aku dekat-dekat mereka saja tidak mau." Timpal yang lain.

"Sepertinya mereka tidak tertarik dengan acara ini. Bukan level mereka." Sahut yang lain.

Itu benar, 50 napi itu hanya duduk-duduk, atau berdiri di lapangan. Berkumpul bersama kelompok mereka sendiri.

Bahkan menonton pun tidak tertarik, mereka sibuk entah melakukan apa. Sesekali bicara, berbisik. Kei dan Oloan duduk di kursi plastik. Pengawalnya berdiri di sekelilingnya.

Hingga siang semakin terik, rangkaian acara 17 Agustus-an itu tuntas, 50 napi itu kembali ke blok H, ditatap oleh napi-napi lain sambil menahan nafas. Lihatlah, kelompok itu melangkah gagah di lorong-lorong penjara. Aura mereka menakutkan. Syukurlah, mereka sudah kembali ke blok-nya.

***

“Apakah aku bisa bekerja di Blok H?”

“Heh? Apa maksudmu, Bahrun?”

Itu jadwal shift malam Mansyur. Bosan berkeliling, mengawasi sel, dia mengajak Bahrun duduk-duduk di kursi lorong blok,

sambil menatap langit malam. Bulan bundar menghiasi langit yang bersih.

"Kau mendengar kalimatku tadi dengan jelas, Mansyur."

"Aku mendengarnya. Tapi kenapa kau mau bekerja di sana? Kau jangan mencari masalah, Bahrun. Mereka bukan tandingan siapapun."

"Aku tidak mencari masalah. Aku hanya ingin bekerja di Blok H, terserah apa pekerjaannya, mengepel lantai, menyikat kamar mandi, membantu di kantin. Apa masalahnya?"

Mansyur diam sejenak, menatap wajah Bahrun. Memang itu bukan masalah. Napi memang harus memenuhi kewajiban bekerja di penjara. Mulai dari jadwal piket bersih-bersih hingga program pembinaan lainnya. Favorit napi jelas bekerja di blok F, tempat tahanan

koruptor. Mereka bisa mendapat makanan enak-enak di sana. Tahanan di sana terkenal dermawan. Cukup pura-pura mendengarkan mereka berceloteh soal politik, ekonomi, atau membahas burung kesayangan, mereka akan dijamu dengan piring-piring penuh makanan gratis.

"Tapi kenapa kau harus bekerja di blok itu, Bahrun?"

"Anggap saja aku bosan bekerja di blok lain. Aku belum pernah bekerja di sana. Penasaran."

"Tapi buat apa? Hanya penasaran? Bahrun, enam bulan lagi kau keluar dari penjara. Sebagai temanmu, aku menyarankan kau menghindari masalah."

"Kita bukan teman, Mansyur. Kau sipir, aku napi." Bahrun menjawab ketus, "Dan

jika kau memang merasa temanku, lakukan apa yang kuminta."

Mansyur diam. Menghela nafas. Seharusnya ini malam yang indah, menatap bulan purnama, menikmati suasana lengang penjara. Bahrun justeru meminta sesuatu yang berbahaya.

***

Tapi Mansyur akhirnya memenuhi keinginan Bahrun.

Beberapa hari kemudian, saat jadwal piket bersih-bersih, nama Bahrun muncul di daftar Blok H. Kesanalah dia melangkah membawa gagang pel dan peralatan lainnya.

Dia tidak banyak bicara, terus bekerja. Itu rutinitas empat tahun lebih, tidak perlu bertanya, tidak perlu penjelasan, mulai membersihkan apapun.

“Heh, *corvée*!” Salah-satu anak buah Kei berseru saat melihat dia melintas.

Bahrun menoleh.

“Kau bersihkan sel ini.”

Bahrun mengangguk, menurut.

Itu sel milik Kei. Dia biasanya sendirian, tapi pagi ini, ada tiga napi lain sedang berkumpul, termasuk Oloan. Bahrun menunduk, melewati mereka, menuju kakus di pojok sel.

“Kita tidak bisa menyerang di Capjiki—“

“Acong sialan itu pasti tahu jika ada yang aneh di Capjiki—“

Bahrun terus menyikat kakus, membersihkannya.

Itulah alasan kenapa Bahrun ingin bekerja di Blok H. Saat acara 17 Agustus-an, dia yang berdiri tidak jauh dari kelompok itu mendengar Kei dan Oloan menyebut-

nyebut Bos Acong. Nalurinya berdenting. Ada yang sedang direncanakan kelompok ini. Tapi saat itu dia tidak tahu. Maka dia harus menyelinap ke Blok H untuk mendapatkan detailnya.

“Ada berapa orang kau yang bebas di luar?”

“Delapan.”

“Anak buahku tersisa empat.”

“Berarti total dua belas. Itu lebih dari cukup jika rencana kita bagus. Serangan diam-diam. Mereka bisa melumpuhkan penjaga, terus masuk ke rumah Acong. Memotong lehernya.”

Bahrun terus menggosok kakus. Membuatnya cemerlang. Tapi dia sengaja berlama-lama, agar bisa mendengarkan rencana itu. Membiarkan Kei dan Oloan terus bicara bersama anak buahnya. Dia baru selesai, saat percakapan juga

selesai. Bangkit berdiri, merapikan peralatan. Menunduk, berusaha melewati mereka.

"Heh, sebentar...." Salah-satu napi menahannya.

Bahrun menghentikan langkah.

"Aku sepertinya kenal dengan anak ini." Napi itu berdiri persis di depan Bahrun, menyelidik. Dengus nafasnya menerpa wajah Bahrun.

Bahrun tetap tenang—dia tidak takut. Meskipun jelas tamat riwayatnya jika dia dikeroyok oleh napi-napi anak buah Kei dan Oloan yang tinggi besar.

"Kau dari blok mana?" Ludah napi itu muncrat ke wajah Bahrun.

"Blok E, Bang."

Lengang sejenak.

"Aku sepertinya pernah melihat kau?"

Bahrun mengangkat bahu.

“Sejak kapan kau masuk penjara, heh?”

“Hampur lima tahun, Bang.”

“Kau paling salah-orang,” Kei menepuk pundak anak-buahnya, “Biarkan *corvée* itu pergi. Aku suka hasil pekerjaannya. Lihat, toiletku seperti bersinar, *corvée* ini sungguh-sungguh menyikatnya.”

Napi lain menoleh ke pojok sel, benar juga, tertawa.

Bahrun lolos dari Blok H.

***

Malamnya, dia menemui Mansyur.

“Aku hendak menitipkan pesan.”

“Eh? Sejak kapan kau titip pesan, Bahrun? Hampir lima tahun kau tidak pernah dikunjungi siapapun. Memangnya kau

punya keluarga di luar sana?" Mansyur tertawa.

"Lakukan saja, Mansyur. Jangan banyak bertanya."

Tawa Mansyur terhenti, dia menerima secarik kertas yang dilipat itu.

"Untuk siapa pesan ini?"

"Temui bartender Capjiki, bilang ke dia, serahkan kertas ini ke pengunjung Capjiki yang selalu rajin datang ke sana sejak lima belas tahun lalu."

"Siapa pengunjung itu?"

Bahrun diam. Tidak mau membahasnya lagi.

"Kenapa kau semakin aneh belakangan ini, Bahrun? Tapi terserah kau sajalah, Bahrun. Aku akan mengirim pesan ini."

Kertas itu tiba di tangan Bos Acong esok malam. Pendek saja pesan di kertas itu:

'Awal bulan depan. Tanggal kedua. Dini hari. Waspada. Rumah.'

Awalnya Bos Acong tidak peduli, menganggap itu hanya main-main. Siapa sialan yang jahil mengiriminya pesan tak bernama ini. Bos Acong merobeknya. Tapi saat helai kertas itu berserakan di atas meja, di antara botol-botol minuman keras, dia seperti bisa menatap sahabat mabuknya selama ini. Duduk di kursi dekatnya. Tertawa mengobrol. Lantas kemudian berbisik, *"Jika aku jadi kau, aku akan berhati-hati sekali malam ini. Ada bayangan yang sedang bergerak diam-diam, siap menikam dari belakang."*

Astaga! Bos Acong menepuk meja—membuat centengnya ikut kaget.

Bos Acong mendengus. Dasar Bahar sialan! Bahkan setelah pergi entah kemana, anak itu masih terus 'menghantui'-nya. Membuatnya sering

merasa bersalah. Bos Acong menatap potongan kertas itu. Dia seolah bisa merasakan. Bahar *dekaaat* sekali dengannya.

Satu minggu kemudian. Saat penyerangan itu dilakukan, Bos Acong memutuskan bersiap-siap. Pukul dua dini hari, belasan anak buah Kei dan Oloan diam-diam melompati tembok tinggi rumah dengan arsitektur China itu. Mereka membawa pedang, trisula, rantai, senjata mematikan. Cepat dan taktis gerakan mereka. Hanya hitungan detik, sudah mengepung rumah itu.

Tapi mereka keliru. Persis saat bersiap mendatangi kamar Bos Acong, menyelinap di gelapnya malam, mendadak lampu sorot menyala dimana-mana. Anak buah Bos Acong keluar membawa senapan mesin. Traatatatat! Traatatatat! Belasan anak buah Kei dan

Oloan terkapar di lantai. Pedang, trisula, senjata mereka jelas bukan lawan sepadan.

Esok pagi, Kei dan Oloan berteriak marah di selnya.

"Bangsaaat! Bagaimana mungkin rencana itu gagal?"

"Sepertinya Acong tahu bakal diserang."

"Tapi bagaimana China sialan itu tahu? Hanya kita di sel ini yang mengetahui rencana itu. Bahkan anak buah lain tidak tahu-menahu. Siapa yang membocorkannya? SIAPA?"

Sel itu lengang sejenak. Saling tatap.

"Aku sepertinya tahu apa yang terjadi." Salah-satu napi berdiri, "*Corvee* yang menyikat kakus seminggu lalu. Dia ada di sini saat kita merencanakan serangan?"

Kei mengepalkan tinjunya.

“Tidak salah lagi, bangsat itu yang membocorkan rahasia.”

“Habisi dia! Malam ini juga!” Oloan ikut mengepalkan tinju.

***

Persis kalimat itu diucapkan, ketegangan di penjara meningkat tajam.

Kabar tentang warga binaan Blok H akan menyerbu Blok E, menghabisi Bahrun mulai merambat dari satu dinding ke dinding lain. Membuat langit-langit penjara terasa pengap.

Napi-napi di Blok E mencicit, wajah mereka cemas.

“Kau harus diungsikan, Bahrun.”

“Aku tidak akan pergi kemana-mana.”

“Gila! Jumlah mereka 50, bahkan seluruh Blok ini melawannya, kita tidak akan menang. Abang kau ini sedang berniat

membantu kau." Brengos sel membujuk—wajahnya juga cemas.

Ini bisa jadi pembantaian paling berdarah-darah.

Menjelang petang, waktu berjalan seperti merangkak. Wajah-wajah tegang terlihat dimana-mana. Juru kunci menghilang mendadak—sepertinya anak buah Kei dan Oloan telah meringkusnya, mengambil ember berisi kunci-kunci. Napi-napi lain bergegas masuk ke sel lebih awal. Lupakan jadwal makan malam.

Sialnya, meski sipir tahu situasi itu, mereka tidak peduli. Membiarkannya saja. Toh, jika Bahrun benar-benar dihabisi, baguslah. Anak itu memang menyebalkan. Bahkan Sipir tidak merasa perlu memeriksa Blok E dan Blok H, mereka asyik main kartu di dekat Ruang Penampungan.

Pukul tujuh malam.

“Ayolah, Bahrun, kau bisa mengungsi malam ini. Ada napi yang bisa mengeluarkan kau satu malam saja.” *Voorman* blok E ikut membujuk, “Dan semoga saat tahu kau tidak ada di sini, mereka kembali ke Blok H baik-baik. Mereka berubah pikiran.”

Bahrun menggeleng. Percuma, lagipula siapa yang menjamin besok, dan besoknya lagi mereka tidak datang. Bahrun tahu persis kenapa Kei dan Oloan mengamuk.

“Tolong dengarkan abang kau ini, Bahrun. Demi keselamatan semua orang. Mereka tidak main-main, mereka adalah premannya preman. Lima puluh orang itu rata-rata dihukum puluhan tahun penjara. Kejahatan berkali-kali. Tinggal sebentar lagi sebelum ultimatum mereka.”

“Susah bilanginnya, Bang. Dari tadi sudah pegal mulutku membujuk, dia tetap keras kepala.” Brengos sel menghela nafas kesal.

Buntu. Bahrun tetap memutuskan berada di Blok E.

Pukul delapan malam.

Suasana semakin mencekam. Sel penjara yang pengap terasa semakin sesak. Napi saling tatap. Apa yang akan mereka lakukan? Kemana mereka akan lari saat keributan meletus. Apa yang akan terjadi dengan Bahrun? Apakah mereka hanya menonton saat Bahrun dihabisi? Bahrun yang selama ini selalu baik kepada napi lain.

Pukul sembilan malam. Jam yang dijanjikan tiba.

Lima puluh penghuni Blok H merangsek menuju Blok E. Seperti angin puyuh,

melewati blok F dan G. Mereka membawa balok kayu, pipa besi, apapun yang bisa dibawa, berderap maju. Setiap blok yang mereka lewati menjadi senyap. Pintu-pintu terbuka, tidak ada yang bisa menghalangi laju mereka.

Akhirnya tiba di lapangan penjara yang berada persis di depan Blok E.

"HEI, BAHRUN BANGSAT! KELUAR KAU!" Salah-satu napi Blok H berteriak lantang—dia jelas sudah tahu nama sasaran amuknya.

"KELUAAAR!"

"KELUAAAR KAU!" Timpal puluhan napi yang telah berbaris di sana.

Bahrun berdiri dari tempat tidur. Sejak tadi dia terlihat tenang. Ekspresi wajahnya tidak berubah banyak. Yang sejak tadi panik seperti menunggu istri melahirkan itu justeru brengos sel-nya.

“Jangan, jangan keluar, Bahrun.” Brengos sel berusaha menahan tangannya.

Tapi Bahrun menepisnya, melangkah, dia melintasi teralis besi, menuju lapangan.

Lima puluh napi dengan Kei dan Oloan paling depan telah menunggu di sana. Wajah mereka buas, senjata mereka teracung. Terpisah jarak sepuluh langkah dengan Bahrun yang berdiri.

“MENGAKU, BANGSAT!! KAU ANAK BUAHNYA ACONG, HEH?”

Bahrun menggeleng, “Aku bukan anak buahnya.”

“OMONG KOSONG! CUIH!” Napi itu meludah, “Aku pernah melihatmu di Capjiki saat memata-matai tempat itu. Pantas saja aku merasa pernah mengenalmu. Kau pernah duduk satu meja dengan Acong. Mengaku saja, kau anak buahnya Acong.”

Bahrun balas meludah. Cuih, “Aku bukan anak buah dia. Tidak ada yang bisa menyuruh-nyuruhku, bahkan Acong tidak bisa.”

Lapangan itu lengang sejenak. Kalimat tegas Bahrun tidak main-main.

Kei mendadak tertawa, “Aku suka anak ini. Lihat, dia tidak takut dengan kita. Jangankan gemetar, bahkan matanya berkedip pun tidak.”

Oloan ikut tertawa, “Benar, Kawan. Anak ini hebat juga. Sepertinya dia jujur, dia bukan anak buah Acong China itu.”

“Lantas kenapa kau membantu dia? Kau yang membocorkan rahasia penyerangan itu, heh?” Napi satunya kembali berseru galak.

Bahrun mengangguk. Itu sudah jelas, tidak perlu dibahas lagi.

“Bangsat, kenapa kau melakukannya?”

“Karena aku tidak suka melihat tindakan pengecut.”

“Apa maksudmu, heh?”

“Hanya pengecut yang menyerang dari belakang, diam-diam menggunting dalam selimut. Jika kalian memang mau menghabisi Acong, kenapa kalian tidak menyerangnya langsung? Terbuka. Duel sampai mati. Tapi memang sudah tabiat kelompok kalian yang hina, beraninya keroyokan, atau menyerang diam-diam. Pantas saja kalian tersingkir dari Kota Tua.”

Kalimat Bahrun jelas mengundang marah. Napi-napi itu serentak berseru tidak terima. Wajah mereka beringas. Kei dan Oloan tersumpal tawanya.

“Berani sekali kau, Bahrun! Lihat, kau hanya berdiri sendirian, nasib kau tamat

malam ini. Tidak ada centeng Acong yang akan menolong kau." Kei mendesis.

"Anak ini benar-benar sampah. Dia tidak melihat jika bahkan teman-teman selnya pun tidak mau membelanya sekarang." Oloan ikut mendengus.

Tapi dua mantan gembong preman Kota Tua itu keliru. Persis di ujung kalimatnya, mendadak salah-satu napi melangkah keluar dari selnya, berjalan di lorong, berdiri di samping Bahrun.

"Aku akan berkelahi bersama Abang." Itu napi yang dulu dibantu saat hendak dimangsa Predator. Tangannya sedikit gemetar, tapi dia tetap berdiri di sana.

Menyusul dua-tiga napi lain. Masing-masing membawa balok kayu.

"Kalaupun harus mati, kami akan berkelahi untuk Uda Bahrun."

Tiga puluh detik. Belasan napi telah berdiri di samping Bahrun.

"Sial! Tak tega aku melihatnya. Sial sekali malam ini. Tak tega. Baiklah, mari kita bantu Bahrun." Brengos sel ikut maju, disusul puluhan napi lain. Membawa papan tempat tidur.

Dua menit, sisi tempat Bahrun telah diisi seluruh napi Blok E.

Lima puluh napi Blok H saling tatap. Tapi itu tetap bukan masalah, kecil saja menghadapi penghuni Blok E. Napi-napi ringkih ini bukan tandingan preman geng Kei dan Oloan.

Tapi mereka lagi-lagi salah perhitungan.

Pintu penghubung blok-blok lain mendadak ikut terbuka. Bagai air bah, mengalir ratusan napi dari Blok A hingga G. Semua memutuskan membela Bahrun. Kecuali Blok F, napi koruptor itu sih

menutup pintu sel mewah mereka rapat-rapat. Termasuk kebun binatang mini, sejak sore diamankan ke dalam sel, takut terkena imbas keributan. Tapi Blok lain, mereka akhirnya memutuskan membantu Bahrun. Berseru-seru. Bersorak-sorai. Apapun yang bisa dibawa dan dijadikan senjata teracung tinggi.

Bahrun menatap nyaris 700 napi yang berdiri mendukungnya.

Itu pemandangan yang epik sekali. Kali ini, lima puluh preman itu yang terkepung habis di lapangan penjara. 700 vs 50.

Dan persis saat salah-satu napi jahil melempar batu ke tengah, menghantam wajah Oloan, keributan besar itu meletus sudah.

***

BAB 21. Keluar Dari Penjara

Kembali ke ruang tamu nyaman dengan kursi rotan.

Mulut Baso ternganga. Astaga, seseru itu cerita ini. Juga Hasan dan Kaharuddin termangu.

Pak Mansyur mengangguk. Memang seseru itu. Tersenyum, menatap tiga anak yang menyimak ceritanya dari tadi.

“Itu keributan terbesar dalam sejarah penjara di kota ini. Perkelahian meletus. Di mana-mana napi berkelahi. Entah siapa yang memukul siapa, kiri kanan, depan belakang, bahkan atas bawah, semua orang berkelahi. Suara pukulan, teriakan menyemangati, suara mengaduh, terdengar dimana-mana. Satu-dua napi yang menggila ikut menghantam jendela, pintu, dinding

gedung administrasi, tidak punya lawan, juga ada yang nekad membakar gedung penjara. Nyala api dan asap tebal membumbung tinggi.

“Tubuh-tubuh napi terkapar di lapangan, lorong sel, dimana-mana. Sehebat-hebatnya anak buah Kei dan Oloan berkelahi, mereka jelas kalah jumlah. Satu orang dikerubutin sepuluh napi. Mereka bertumbangan.... Penjara hancur-lebur.... Satu jam kemudian, puluhan mobil pemadam kebakaran dikerahkan ke penjara kota. Juga truk-truk yang membawa polisi dan tentara. Sipir penjara yang awalnya hanya menganggap ringan ultimatum Blok H, tidak menyangka jika perkelahian itu menjadi kerusuhan besar, salah-satu tembok penjara runtuh, puluhan napi melarikan diri. Mereka mengambil kesempatan.

"Kei dan Oloan terkapar di tengah lapangan. Wajah mereka remuk, kaki mereka patah. Juga anak buahnya, nyaris tidak ada yang bisa berdiri setelah keributan.... Tapi Bahrun baik-baik saja, saat gelombang demi gelombang perkelahian meletus, napi lain mati-matian melindunginya. Itu pertunjukan solidaritas yang belum pernah terjadi. Jangankan memukul Bahrun, preman-preman itu bahkan sepuluh meter pun tidak bisa mendekat."

Pak Mansyur tersenyum mengenangnya,

"Aku malam itu kebetulan tidak berjaga, aku libur. Tapi keributan di penjara, memaksa semua sipir harus segera melapor masuk. Aku tidak menyaksikan langsung keributan, aku hanya menatap sisa-sisanya, puing-puing, tembok ambrol, sampaj dimana-mana, juga mendengar cerita dari napi dan sipir-sipir

lain. Aku dulu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, kenapa keributan itu muncul." Pak Mansyur menggelengkan kepalanya perlahan.

"Tapi saat kalian bilang Bahrun teman minum Bos Acong, aku paham sekarang. Aku mengerti benang merahnya. Sepertinya itulah yang terjadi. Bahrun, dia selalu bersedia membela siapapun yang dalam posisi lemah. Bos Acong memang berkuasa, kuat, tapi dia lemah ketika rencana penyerangan diam-diam itu dilakukan. Bahrun ringan saja memutuskan membantunya, walaupun itu bisa seharga nyawanya.

"Itulah kisah terakhir sebelum dia keluar dari penjara. Bahrun adalah Bahrun. Dia selalu spesial. Enam bulan kemudian, hari kebebasannya tiba. Nyaris seluruh napi melepasnya di pintu gerbang. Bertangisan. Saling memeluk. Aku adalah

sipir terakhir yang melepasnya, menyalaminya. Aku bilang ke dia, *'Besok aku akan berhenti bekerja di penjara ini, Bahrun'*. Dia mendadak menatapku lamat-lamat, *'Kenapa kau berhenti?'*. Aku balas menatapnya, *'Aku tidak punya teman lagi di sini, Bahrun. Lebih baik aku memulai kehidupan baru. Terserah Ayahku mau bilang apa. Tempat ini jahat.'* Bahrun diam, lantas bilang kalimat itu, kalimat yang selalu kuingat, mungkin sampai mati tetap kuingat, *'Tidak semua di penjara ini jahat, Mansyur. Tidak semua sipir jahat, aku bahkan sekarang sedang berdiri di depan salah-satunya yang terbaik.'"*

Pak Mansyur berhenti lagi dari ceritanya. Kali ini dia menghela nafas panjang. Lantas menyeka ujung matanya. Satu tetes air mata mengalir di sana.

Ruang tamu itu lengang.

Tiga Sekawan menelan ludah. Cerita ini berakhir mengharukan.

Lima detik. Pak Mansyur menangis betulan. Terisak.

Bahunya bergoncang, menahan rasa haru yang luar biasa. Itu sungguh bukan tangisan sedih. Itu tangisan bahagia. Mengenang masa lalu yang walaupun gelap, menyakitkan, tapi tetap penuh kehormatan dan harga diri. Dia berhasil melewati lima tahun itu tanpa sekalipun memeras, menerima suap, apalagi menghinakan dirinya. Tapi tetap saja, dia pernah memukuli napi, meneriakinya, juga kadang tidak peduli saat mereka meminta tolong, tutup mata, tutup kuping. Bahrun tidak. Bahrun selalu peduli, bahkan jika itu harus membuatnya terbunuh. Mansyur malu sekaligus bangga saat mengenang Bahrun. Malu, dia tidak sebanding

dengan Bahrun. Bangga, dia pernah bertemu dengannya.

“Aku tidak tahu apakah Bahrun pernah menganggapku sebagai temannya. Tapi dia adalah sahabat terbaikku. Dialah yang menjagaku di penjara itu, bukan aku sipir yang menjaganya. Dia memberikan inspirasi, dia membuatku berani melawan Ayahku, bilang tidak. Bilang cukup. Aku tidak sudi lagi bekerja di sana. Aku akan memulai kehidupan baru.”

Pak Mansyur tergugu, kembali menangis.

Baso terdiam, entah apa pasal, dia yang selalu jahil, suka asal menyeletuk, hatinya ikut tersentuh melihat Pak Mansyur menangis, mendadak dia ikut terharu. Ujung matanya basah.

“Heh, kau tidak ikutan menangis, Baso?” Kaharuddin berbisik.

“Enak saja, aku kelilipan.” Melotot. Menggaruk rambut keritingnya.

“Mengaku saja Baso, kau menangis mendengar cerita ini.”

“Diam, Kahar. Atau kutimpuk kau dengan sandal jepit.” Baso menunjuk tumpukan sandal jepit premium di dekat kursi rotan.

Hasan tersenyum menatap dua kameradnya yang sibuk saling melotot.

***

Kisah di penjara itu tuntas.

Sayangnya, Pak Mansyur tidak tahu kemana Bahrun pergi. Terakhir kali dia melihat Bahrun adalah saat melepasnya di pintu gerbang penjara, 30 tahun lalu. Selepas itu, dia tidak tahu sama sekali dimana Bahrun. Dia justeru bertanya-tanya, ingin tahu.

Buntu. Mereka kembali kehilangan jejak Bahar.

Hasan memutuskan berpamitan dengan Pak Mansyur, bilang mereka akan meneruskan pencarian, menunaikan tugas dari Buya. Pak Mansyur mengangguk.

“Sekarang kita kemana, *maki*?” Sopir pribadi kepala penjara masih menunggu di depan rumah.

“Kau antar kami ke penjara lagi?” Hasan memberitahu.

“Eh, kenapa kita kembali ke sana?” Baso bertanya.

“Ada yang harus kuselesaikan sedikit.” Hasan menjawab pendek.

“Tidak ada lagi informasi tersisa di sana, Hasan. Ngapain kita kembali?”

Hasan tidak menjawab, menatap ke depan. Membuat Baso dan Kaharuddin saling tatap. Naga-naganya ini tidak ada kaitannya dengan pencarian mereka. Baiklah, duduk rapi di kursi mobil.

Sopir menginjak pedal gas, mobil dinas kepala penjara itu telah meluncur kembali.

Itu benar, Hasan punya urusan tersendiri di sana. Setiba di ruang kepala, saat kepala penjara masih sibuk cengengesan carmuk alias cari muka bertanya apakah mereka berhasil menemukan Bahrun, Hasan memotongnya.

“Apakah aku bisa menemui seseorang di Blok F?”

“Tentu saja bisa diatur. Bos Acong bilang apapun mau kalian harus dipenuhi. Kecil saja kalau soal ketemu tahanan di sana.” Kepala penjara menoleh ke anak

buahnya, “Hei, kau antar anak-anak ini ke Blok F. Pastikan mereka baik-baik saja. Kena debu sedikit pun jangan sampai.”

Sipir mengangguk, segera berdiri, siap mengawal Hasan.

“Kalian tidak mau ikut?” Hasan menatap Baso dan Kaharuddin yang masih duduk.

Walaupun Hasan tidak menjelaskan, Baso dan Kaharuddin bisa menebak siapa yang hendak ditemui Hasan. Mereka sudah bertahun-tahun berteman di sekolah. Walaupun jarang membahasnya, mereka tahu latar belakang keluarga masing-masing.

“Ayo, kalian temanku. Kalian berhak tahu.”

Baso dan Kaharuddin akhirnya ikut berdiri.

Mereka bertiga melintasi lorong-lorong penjara. Menatap pintu teralis, sel-sel, lapangan, kantin, juga napi yang sedang beraktivitas siang. Seperti menapaktilasi kisah Bahrun. Melewati Blok E tersebut. Terus berjalan, hingga akhirnya tiba di Blok F. Blok khusus untuk tahanan korupsi.

Hasan menyebut nomor sel. Juga nama tahanan yang hendak mereka temui. Sipir mengawal mereka, melintasi lorong yang terlihat nyaman, dingin oleh AC, seperti lorong hotel mewah.

Tiba di depan sel tersebut, sipir mengetuk sopan pintunya—itu pintu kayu, bukan teralis besi, menunggu sejenak. Pintu itu akhirnya terbuka, seseorang keluar. Laki-laki usia lima puluhan. Hasan menatap laki-laki tersebut, dan sebaliknya, laki-laki itu menatap Hasan.

Lengang sejenak.

“Ha-san....” Laki-laki itu akhirnya bicara dengan suara tercekat.

“Ayah sungguh tidak menduga, Nak. Setelah tiga tahun.... Kau akhirnya bersedia menemui Ayah di sini. Ini benar-benar kejutan besar.” Laki-laki itu hendak maju, memeluk Hasan. Wajahnya terlihat terharu, senang sekali.

Hasan lebih dulu menggeleng, melangkah mundur.

Laki-laki itu terlihat bingung. Wajah riangnya berubah sedikit suram.

“Iya. Aku akhirnya bersedia menemui Ayah. Tapi aku tidak akan lama.” Hasan bicara, “Aku hanya hendak bilang: saat Ayah korupsi, maka Ayah adalah pencuri, maling menjijikkan. Hina sekali. Tapi itu bukan urusanku. Itu urusan Ayah, dan semua dosanya adalah tanggungan Ayah.”

Hasan diam sejenak, dia meremas pahanya, mengumpulkan semua keteguhan hati.

“Tapi hubungan darah kita tidak bisa diputuskan begitu saja. Sampai kiamat, Ayah tetap adalah ayahku, dan aku adalah anak Ayah. Aku akan selalu mengakui itu, dan aku akan selalu memperlakukan Ayah dengan baik. Tapi itu tidak mengubah walau sesenti fakta jika Ayah adalah pencuri hina. Ayah bahkan ribuan kali lebih hina dibanding seorang pemabuk yang pernah di penjara di sini. Semua jabatan, kekuasaan yang Ayah miliki hanyalah debu tak berharga. Keluarga kita berantakan karena Ayah. Ibu depresi, kakak dan adikku tinggal bersama keluarga lain, sedangkan aku dikirim ke sekolah agama.”

“Maafkan aku, Nak. Sungguh maafkan.” Ayah Hasan mendadak menangis.

“Tidak, Ayah.” Hasan menggeleng, “Tidak perlu minta maaf. Aku sudah memaafkan semuanya. Toh, aku tahu itu hanya maaf palsu. Air mata buaya. Lihat, Ayah tetap sibuk menyuap sipir untuk semua fasilitas. Ayah tetap koruptor, penyuap, tidak pernah tobat walau sedetik. Berhentilah membohongiku dengan tangisan itu, aku sudah besar. Jika Ayah benar-benar mau tobat, jadilah seperti Bahrun, setiap detik, sungguh setiap detik dia menjalani hukumannya dengan sungguh-sungguh. Bukan malah menikmati penjara ini seperti hotel, dan besok-besok saat keluar, kembali menjadi koruptor.”

Hasan menutup kalimatnya, lantas balik kanan. Urusannya telah selesai. Dia akhirnya mengunjungi Ayahnya. Separuh beban berat di kepalanya sejak masuk

sekolah agama telah terlepas. Dia melangkah pergi.

"Hasan, tunggu...."

Hasan melangkah lebih cepat. Disusul Baso dan Kaharuddin yang terdiam.

"Nak, tunggu...."

Hasan tidak menoleh.

Laki-laki usia lima puluhan itu terduduk di lantai lorong. Menatap punggung anak laki-lakinya. Tapi begitulah hidupnya, itu memang hanya tangisan palsu. Air mata buaya. Dia tidak pernah serius tobat. Besok lusa, dia lagi-lagi korupsi dan korupsi.

***

Tiga Sekawan itu tidak banyak bicara saat meninggalkan penjara.

Hasan menolak diantar oleh sopir, jadi mereka naik angkutan umum yang

melintas di depan gerbang. Sembarang memilih angkot. Entah mau kemana tujuan, mereka tidak tahu.

Isi angkot berwarna biru itu hanya mereka bertiga. Sopir dari tadi ngetem, berhenti maju, berhenti lagi ngetem, tetap tidak nambah-nambah penumpangnya.

Baso hendak bicara, melucu—tapi batal. Jadinya garuk-garuk rambut keriting saja. Kaharuddin hendak bergurau—juga batal. Mengusap wajahnya. Hasan lebih banyak menatap lantai angkot.

Suasana jadi sedikit ganjil.

Baso dan Kaharuddin tahu jika Ayah Hasan adalah koruptor terkenal. Pejabat kaya raya, yang saat dicokok KPK, punya harta ratusan milyar. Tapi itu semua hasil mencuri. Di keluarga mereka, sejatinya Ibu Hasan tahu jika suaminya korupsi.

Sangat tahu, malah ikut menikmatinya. Tapi anak-anaknya, tidak tahu. Saat Ayah mereka ditangkap, anak-anak mereka meminta penjelasan. Kakak Baso marah besar, kecewa. Memutuskan pergi. Ibu mereka depresi, dirawat di Rumah Sakit Jiwa. Hancur berantakan keluarga itu.

"Hei, *lay*, kalian bertiga ini mau kemana sih sebenarnya? Ini sudah bolak-balik dua kali trayek, kalian tidak turun-turun juga?" Sopir angkot bertanya.

Baso menatap Hasan. Selama ini yang jadi otak perjalanan mereka kan Hasan. Dia yang menentukan tujuan berikutnya. Jika Hasan diam, semua diam. Kaharuddin juga ikut menatap Hasan. Bagaimana ini? Kita turun di mana?

"Kalian turun di sini sajalah, Lay.... Jangan-jangan angkotku sepi gara-gara wajah kusut kalian." Sopir berseru kesal, "Itu lihat, Masjid Agung. Kalian bisa ke sana.

Lihat-lihat, terserah mau apa. Angkotku bukan tempat melamun."

Angkot itu memang sedang berhenti di depan Masjid Agung. Kubah putih, menara putih. Bangunan dengan arsitektur lama. Masjid itu terlihat menawan. Hasan menghela nafas pelan, beranjak turun. Baso dan Kaharuddin mengekor.

Baso menyerahkan ongkos, angkot itu melaju lagi.

***

"Apa yang akan kita lakukan sekarang, Hasan?" Baso akhirnya 'berani' bertanya.

"Shalat. Sudah waktunya Ashar." Hasan menjawab pendek.

Mereka bertiga berjalan beriringan di halaman masjid yang terlihat indah.

Pohon-pohon rindang. Taman bunga terpangkas rapi. Air mancur.

“Habis itu? Kita kemana?” Kaharuddin ikut bertanya.

“Setelah shalat kita akan tahu mau kemana, Kahar.”

Baso menelan ludah. Kenapa Hasan jadi aneh begini setelah bertemu Ayah-nya.

“Kita tidak punya informasi kemana Bahar pergi, Hasan.”

“Aku tahu. Tapi setelah shalat, kita akan mendapat informasi.”

“Eh, Hasan, kau kenapa sih?”

Hasan menghentikan langkah, menatap dua sahabatnya. Tersenyum—senyum pertamanya sejak meninggalkan penjara.

“Buya pernah menasihati, bukan? Di dalam kitab suci telah ditulis, mintalah tolong dengan sabar dan shalat. Baso,

Kahar, kita akan shalat Ashar. Sambil berdoa, sungguh-sungguh meminta dengan lemah-lembut agar petunjuk berikutnya diberikan." Wajah Hasan bagai bercahaya saat mengatakan kalimat itu. Penuh keyakinan.

"Aduh, Hasan. Tidak begitu juga rumusnya."

"Kenapa tidak? Bukankah kau percaya jika Buya bisa bicara dengan semut?"

"Itu beda, Hasan. Buya itu levelnya segini, kita, levelnya segini." Baso memperagakan tangannya di atas kepala kemudian di lutut kaki, "Mana ada rumusnya doa kita akan didengar."

Hasan tersenyum lagi, meneruskan langkah kaki. Adzan ashar telah dikumandangkan. Suara muadzin terdengar dari menara putih.

“Dia kenapa sih?” Baso menoleh ke Kaharuddin.

“Dia sepertinya habis mendapat ilham, Baso.” Kaharuddin ikut melangkah, “Ayo, mari kita shalat. Sungguh-sungguh, seperti yang dibilang Hasan. Semoga petunjuk itu betulan datang. Aku percaya pada Hasan, kita akan tahu dimana menemukan Bahar setelah shalat Ashar. Insya Allah.”

Baso menepuk dahinya. Astaga, kenapa dua temannya jadi mendadak eror begini.

***

BAB 22. Rombongan Lamaran

Nama laki-laki itu adalah Muhib. Usianya 48 tahun, alias hampir setengah abad. Dia mengenakan pakaian adat komplit berwarna hitam. Di kepalanya ada *deta* atau penutup kepala yang dililitkan membentuk kerutan, di pinggangnya terselempang kain senada, juga sasampiang di pundak. Bahkan dia masih membawa keris di pinggang. Amboi.

Seharusnya dia tidak berada di tempat dan waktu tersebut, karena dia sedang ditunggu oleh pihak besan di luar kota. Dia telah terlambat dua jam, bisa kacau jika tidak tiba tepat waktu. Tapi entah apa pasal, ada saja halangan yang memaksanya harus shalat ashar di Masjid Agung.

Muhib membawa rombongan besar berjumlah tiga puluh orang. Enek, inyiak,

amai, pak uo, pak etek, mak uo, etek, juga keponakan, anak-anak. Agar lebih mudah mengurusnya, dia menyewa bus besar, macam rombongan pariwisata. Mereka datang dari ibukota provinsi tetangga, menuju ibukota provinsi satunya lagi. Perjalanan lintas provinsi—tepatnya tiga provinsi.

Rombongan itu berangkat pagi-pagi buta, membawa kotak-kotak hadiah, seserahan, bertumpuk di bagasi bus. Awalnya perjalanan lancar. Penumpang asyik mengobrol, bergurau, tertawa. Sesekali berhenti untuk ke toilet atau makan siang sekaligus shalat zuhur. Tapi persis melintasi ibukota provinsi yang satu ini, entah apa pasal, bus itu seolah 'dipaksa' harus berhenti di depan Masjid Agung. Seolah harus menunggu.

Persis melintas di depan Masjid Agung satu jam lalu, roda depannya meletus.

Berseru-seru kaget penumpang. Apalagi mak uo dan etek, berceloteh di dalam. Tapi itu tidak masalah, mobil sedang berjalan pelan, sopir merapatkan ke parkiran Masjid, kemudian bersama kernetnya bergegas mengganti roda. Beres. Baru juga melaju satu meter. Duar! Roda belakangnya meletus. Baiklah, sopir dan kernet mengganti lagi roda tersebut, toh ada jasa tambal ban di seberang Masjid Agung.

Penumpang kembali naik. Bersiap. Baru melaju satu meter, mesin ngadat. Mogok.

Muhib menyabar-nyabarkan dirinya, juga rombongan yang dia bawa.

“Oi Muhib, macam mana perjalanan kita ini, nanti terlambat tiba di rumah besan. Bisa batal acara lamaran nih.” Salah-satu ibu-ibu usia enam puluhan berseru.

“Tidaklah, Etek. Mereka bisa menunggu.”

“Tapi malulah kita. Masa’ terlambat.”

Muhib mengusap wajah.

“Ayolah, Dek, ini bus kenapa sejak tadi bermasalah? Aku sudah minta sejak minggu lalu, bus paling bagus. Masa’ berkali-kali meletus ban, sekarang mogok juga.” Muhib mulai protes ke sopir dan kernet yang sibuk memeriksa mesin.

Sopir mengusap dahinya yang berpeluh, “Bapak lihat sendiri ini mobil baru. Tahun ini STNK-nya. Saya tidak tahu kenapa nasib kita malang sekali.”

“Atau kau perlu aku bantu periksa mesinnya? Gini-gini aku tahu sedikit soal mobil.”

“Janganlah, Pak. Nanti kotor bajunya. Biar kami yang urus. Kami janji, nanti semua lancar. Tunggulah sejenak. Percayakan kepada kami.”

Muhib menatap Masjid Agung, sebentar lagi adzan Ashar, dia bilang ke rombongan, “Kalau begitu, kita shalat Ashar dulu di sini.”

“Bagaimana mobilnya?” Etek bertanya.

“Tidak apa, Etek, mereka pasti bisa memperbaikinya.”

“Bagaimana kalau tidak bisa?”

“Tenang saja, Etek. Setelah shalat perjalanan kita insya Allah lancar.”

Penumpang menggerutu, tapi akhirnya mengangguk, turun. Tiga puluh orang, mengenakan pakaian adat khas. Mereka memang *full power*. Acara lamaran itu spesial, sudah lama ditunggu. Sengaja benar nyaris seluruh keluarga dekat berangkat.

Maka Muhib beranjak ke pelataran tempat wudhu—masih dengan

membawa *sasampiang* dan keris segala. Habis wudhu dia menuju barisan shaf jamaah shalat Ashar. Harusnya dia berdiri di baris kedua sebelah kanan, tapi mendadak, rombongan ramai lebih dulu mengisi bagian itu. Muhib pindah, mencari tempat kosong. Lagi-lagi, entah dari mana rombongan ramai lainnya membuat dia bergeser lagi. Itu benar-benar tidak dapat dipercaya. Dari mana rombongan ini? Orang-orang dengan wajah bersih dan seolah bercahaya. Tiga kali, akhirnya dia mendapatkan tempat kosong.

Kalian tahu di mana Muhib berdiri?

Persis di sebelah Baso, Hasan dan Kaharuddin.

Itu susah dimengerti. Tapi saat takdir menyatakan, Muhib harus shalat ashar di Masjid Agung, harus persis berdiri di sebelah Tiga Sekawan itu, maka itulah

yang terjadi. Muadzin telah mengumandangkan *iqamah*, Imam maju mengambil posisi, jamaah bergegas berdiri. Shalat ashar telah dimulai.

Saat shalat, Hasan bersimpuh, mencium marmer masjid, menyerahkan segala urusannya kepada penguasa bumi dan langit. Anak usia delapan belas itu tidak tahu, bahkan dua jam lalu, saat dia berkata tegas pada Ayahnya soal korupsi, ribuan malaikat bertasbih. Bergetar seluruh langit. Dan saat dia sujud, sungguh-sungguh berharap pertolongan dari Tuhan agar bisa menunaikan perintah Buya, guru sekolah yang dia hormati—meski senakal apapun dia, skenario menakjubkan itu terwujud.

Shalat ashar selesai. Muhib beranjak berdiri.

“Pak, kerisnya ketinggalan.” Baso mengingatkan.

Muhib menoleh, mengangguk, menerima keris itu, “Terima kasih, Dik.”

Telepon genggam di saku Muhib bergetar. Sambil memasang keris di pinggang, dia menerima telepon itu, berkata pelan, “Aku masih mengurus acara lamaran, Mister. Tapi tenang saja, barang-barang akan dikirim segera setelah aku kembali.” Orang di seberang sana gantian bicara—sepertinya mereka membahas pekerjaan. Muhib bicara lagi, “Jangan khawatir, Mister. Aduh, aku dulu delapan tahun ikut Bahar, orang yang tidak pernah berbohong dan mencuri. Meskipun aku tidak ada apa-apanya dibanding dia, tetap saja meresap di kepalaku contoh darinya.”

Dug! Jantung Hasan berdetak lebih kencang. Dia menoleh, juga Baso dan Kaharuddin. Bapak dengan pakaian adat ini menyebut nama Bahar. Tiga Sekawan

saling tatap. Serentak, mereka berdiri. Menyusul Muhib yang telah berjalan cepat menuju parkiran masjid.

“Pak, tunggu sebentar, Pak?” Hasan berseru.

Muhib menoleh, tapi tetap melangkah cepat, “Ada apa?”

“Tadi Bapak menyebut nama Bahar?”

“Iya, memangnya kenapa?”

“Bapak kenal Bahar?”

“Tentu saja aku kenal dengan Bahar.” Muhib menatap tiga remaja itu bingung, memasukkan telepon genggam ke saku. Siapa tiga anak anak ini, kenapa wajah mereka terlihat antusias sekali.

“Kami juga mencari Bahar.”

“Aduh, ada banyak orang bernama Bahar.” Muhib menggeleng.

“Bahar yang kami cari tinggi besar.”

“Bahar yang aku kenal juga tinggi besar. Tapi belum tentu dia.”

“Bahar yang kami cari usianya sekarang sekitar 58 tahun, kalau masih hidup.”

“Bahar yang aku kenal juga usia segitu, kalau masih hidup. Tapi kan banyak orang usia segitu.”

Hasan tidak kehabisan akal, “Bahar yang kami kenal, pernah dipenjara lima tahun.”

Itu spesifik sekali. Tidak banyak Bahar yang pernah dipenjara lima tahun. Langkah kaki Muhib terhenti. Menatap tiga anak itu.

“Bahar yang aku kenal juga pernah dipenjara lima tahun.”

Yes! Hasan mengepalkan tinjunya. Baso tertawa lebar, berjingkrakan. Kaharudin

bertepuk tangan—langsung terhenti, dipelototin jamaah lain, mereka berisik di tengah lautan jamaah yang selesai shalat. Tidak salah lagi. Itu Bahar yang sama.

“Kenapa kalian mencari Bahar?” Muhib menyelidik.

“Kami disuruh guru sekolah mencarinya, Pak. Apakah kami boleh bertanya soal Bahar?” Hasan menjawab.

“Aduh, ini bagaimana urusannya. Aku sedang dalam perjalanan penting. Acara lamaran. Rombonganku menunggu di parkiran. Kalian bisa menemuiku lain waktu, aku akan memberikan nomor HP.” Muhib meneruskan langkah, menuruni anak tangga masjid.

“Tidak bisa, Pak. Kami harus bertanya sekarang, Pak.” Baso mendesak.

“Iya, tapi aku harus segera berangkat lagi.”

“Tolonglah, Pak. Ini penting sekali. Guru kami, Buya, berharap kami menemukannya.”

Muhib mengusap wajah. Urusan ini, kenapa malah bertambah-tambah. Sudah bus mogok, tiba-toba muncul tiga anak ini. Tapi Muhib tidak menyadarinya, sesungguhnya sesudah kesulitan itu senantiasa ada kemudahan. Dan itulah yang terjadi. Tiba di parkiran mobil, dia melihat bus besar pengganti telah terpakir di sana. Eh? Kenapa ada dua bus? Sopir rental memutuskan menelepon bosnya, curhat jika mobil yang dia bawa bermasalah. Pemilik rental, memutuskan mengirim unit pengganti. Perusahaan rental itu punya banyak cabang, pool di kota itu hanya satu kilometer dari Masjid Agung, tidak butuh waktu lama mengirim unit pengganti.

Muhib menatap bus yang bahkan lebih kinclong dibanding bus pertama. Ini di luar dugaannya. Enek, inyiak, amai, pak uo, pak etek, mak uo, etek, sudah berceloteh senang pindah ke bus baru. Anak-anak berebut, berlompatan naik. Sebagian lagi dibantu kernet memindahkan kotak-kotak hadiah, seserahan lamaran.

Muhib menoleh menatap Tiga Sekawan.

“Kalian sungguh mau bertanya tentang Bahar?”

Tiga Sekawan mengangguk serempak.

“Kalian tidak apa ikut rombonganku ke acara lamaran di ibukota provinsi lain?”

“Jangankan ikut acara lamaran, Pak. Lautan api akan kami seberangi.” Baso menjawab mantap.

Kaharuddin menyikutnya menyuruh diam.

Muhib mengangguk, “Baiklah, kalian naik bus. Masih butuh tiga-empat jam perjalanan menuju rumah calon besan. Aku akan menjawab pertanyaan kalian di atas bus.”

Tiga Sekawan tidak perlu disuruh dua kali, mereka segera ikut naik bus.

“Heh, kalian salah naik bus.” Ibu-ibu tua itu berseru, mencegah.

“Tidak, kami memang mau naik bus ini.” Baso tetap naik.

“Muhib, siapa tiga anak ini? Kenapa mereka ikut rombongan?”

“Tidak tahu, Etek. Tapi mereka ikut kita.”

“Heh, tidak tahu kok mereka ikut?” Ibu-ibu itu mengomel.

Hasan, Baso dan Kaharuddin telah duduk di kursi yang kosong. Baso bahkan tersenyum lebar kepada semua orang, seolah dia bagian dari keluarga besar.

"Jalan, Dek. Bergegas." Muhib telah menyuruh sopir.

Rombongan itu memang harus mengejar waktu. Jika tidak terhenti dua jam gara-gara bus bermasalah, mereka seharusnya tiba di tujuan sebelum maghrib, lantas bersiap-siap di penginapan, baru kemudian menuju rumah besan. Acara lamaran itu persis dilangsukan habis Isya.

Sopir bus mengangguk mantap, menginjak pedal gas.

***

Bus besar dengan warna cat merah itu melesat di jalanan kota. AC-nya menyala optimal, penumpang segera melupakan gerah dan panas sebelumnya.

"Adik-adik ini siapa, darimana, dan apa tujuannya?" Ibu-ibu tua 'menginterogasi' Tiga Sekawan—kebetulan kursinya paling dekat.

"Eh, namaku Hasan, Nek."

"Heh, enak saja kau panggil aku Nenek. Aku ini masih muda. Panggil aku Etek." Ibu-ibu itu melotot.

Hasan menelan ludah, mengangguk.

"Itu Baso, dan Kaharuddin." Hasan meneruskan perkenalan, "Kami murid di sekolah agama milik Buya."

"Kalian murid sekolah agama terkenal itu?" Ibu-ibu itu tidak percaya.

"Iya, Etek. Memangnya Etek tahu sekolah itu?"

"Meski beda provinsi, aku tahu sekolah agama itu. Aku juga tahu Buya. Masa' iya

ada muridnya yang seperti kalian? Kalian lebih mirip berandalan."

Baso tersinggung, "Jangan begitulah, Etek. Kami betulan murid Buya. Kalaupun terlihat berandalan, Etek juga sebenarnya terlihat seperti nenek-nenek, tapi kami tetap bersedia memanggil Etek."

Ibu-ibu tua itu melotot marah.

Muhib lebih dulu mendekat, dia pindah dari kursi depan setelah memastikan bus berjalan lancar, dia tertawa lebar, "Kalian jangan membuat Etek marah-marah.... Mereka memang murid Buya, Etek, mereka mencari Bahar."

"Bahar? Bekas bos kau dulu?" Ibu-ibu tua itu berubah ekspresi wajahnya—kembali cerah.

Muhib mengangguk.

"*Dek a* kalian mencari Bahar?"

“Disuruh Buya.”

“*Dek a* Buya mencari Bahar?”

“Etek ini sudah kayak wartawan. Banyak kali pertanyaannya.” Baso menyeletuk lagi, “Bahar itu dulu pernah jadi murid sekolah kami juga. Kata Buya, dia bakal masuk surga naik mobil terbang.”

Ibu-ibu tua itu terdiam.

“*Ondeh!* Aku baru tahu jika Bahar murid sekolah itu.... Boleh jadi.... Boleh jadi dia betulan akan masuk surga naik mobil terbang. Aku belum pernah menemukan orang sebaik dia.”

Hasan, Baso dan Kaharuddin saling tatap. *Nenek* ini kenal juga dengan Bahar?

“Tentu saja aku kenal.” Ibu-ibu itu seperti bisa membaca ekspresi wajah Tiga Sekawan, “Seluruh tetangga kenal Bahar.... Kalian mau dengar ceritanya?

Baiklah, duduk yang rapi. Muhib, biar aku sajalah yang menceritakannya. Kau ikut duduk mendengarkan saja."

***

BAB 23. Pertigaan Jalan Besar

Tiga puluh tahun lalu, 1990.

Usia Bahar menjelang tiga puluhan saat keluar dari penjara. Tinggi besar, badan berotot, dengan rambut dua senti. Tidak ada barang yang dia bawa. Hanya pakaian yang dia kenakan. Dia berdiri di depan pintu gerbang penjara. Persis angkutan umum pertama lewat, dia melambaikan tangan, naik. Pergi meninggalkan bangunan penjara, tanpa sekalipun menoleh.

Tapi bedanya, dia sekarang punya uang. Bulan-bulan terakhir di sana, sebagai persiapan memasyarakatkan kembali tahanan, banyak napi yang bisa bekerja. Bahar salah-satunya, dia pandai mengotak-atik barang elektronik, mesin mobil, motor, apapun itu. Setiap dia berhasil memperbaikinya, dia

mendapatkan uang. Karena Bahar tidak mau membayar apalagi menyuap atas fasilitas penjara, tabungannya cukup memadai.

Bahar memutuskan pergi meninggalkan kota tersebut. Tiba di terminal antar kota, dia naik sembarang bus. Dan dimulailah episode baru kehidupannya, merantau. Tidak jauh, hanya 8 jam naik bus, menjelang matahari tenggelam, bus itu tiba di ibukota provinsi lain. Bahar lompat turun. Tersenyum tipis, dia suka kota ini, bangunan-bangunan dengan atap melengkung khas daerah setempat, jalan yang lebar dan rapi, dan lihatlah di depan terminal, berjejer mobil klasik.

Lima tahun di dalam penjara, selain membuat usianya bertambah, juga sikap dan cara berpikirnya bertambah dewasa. Dia bukan lagi Bahar yang barusaja diusir dari sekolah agama, yang kerjaannya

mabuk, berjudi, berkelahi. Asep dulu benar, saatnya dia memikirkan masa depan. Kehidupan yang lebih baik. Dia bukan lagi remaja pemarah, yang benci kenapa dia yatim-piatu, keluarga miskin, tinggal bersama Nenek, yang malah menyuruhnya masuk sekolah agama.

Kehidupan penjara telah 'membasuh' masa lalu itu. Termasuk saat kejadian kebakaran di sekolah. Dia masih sering bermimpi buruk saat tidur, teringat kejadian itu, tapi Bahar bisa menerimanya lebih lapang. Semua telah terjadi, dia akan menebusnya dengan menjadi lebih baik setiap harinya.

Bahar berjalan kaki menikmati jalanan kota yang baru dia lihat. Sempat berhenti di warung tenda, yang asapnya mengepul, sedang membakar sate. Itu makanan lezat pertama yang dia nikmati

setelah keluar penjara. Bukan lagi nasi yang kering nan keras.

Bahar masih meneruskan berjalan kaki satu-dua kilometer lagi menikmati malam, hingga dia tiba di sebuah pertigaan besar. Jalannya lebar, dengan pembatas tengah, total empat jalur. Di pertigaan itu berderet ruko-ruko. Semua ada. Ada yang menjual barang elektronik, ada yang menjual pakaian, ada yang menjual jam, segala jenis jam ada di situ. Jam dinding, jam tangan, besar, kecil, berbagai merk. Juga ada toko yang melayani cuci cetak foto, sekaligus tempat membuat pass photo. Bahar memperhatikan toko itu yang ramai oleh anak muda. Satu dua sedang mematut meminjam dasi dan kemeja milik toko. Bahar tersenyum tipis. Dia belum pernah berfoto.

Juga ada toko yang disulap menjadi tempat makan. Bakso dan mie. Aroma lezat tercium. Bahar menyeringai, besok dia akan mencobanya. Sekarang perutnya masih kenyang gara-gara sate dua porsi. Tempat makan itu juga ramai oleh orang-orang. Pelayan sibuk, tukang masak sibuk, pemiliknya juga sibuk, berseru-seru. Juga ada toko yang menjual peralatan tukang, material, cat, apapun yang dibutuhkan tukang bangunan. Bahar terus berjalan di trotoar, menikmati suasana. Pertigaan itu unik. Di trotoar juga ada pedagang yang berjualan. Ada yang menggelar koran dan buku. Ada yang menjual lukisan Presiden, Wakil Presiden, Burung Garuda, dan sebagainya. Ada yang berjualan cermin, segala cermin dia punya.

Hingga Bahar tiba di jantung pertigaan. Sebuah toko emas terlihat. Dengan cat

merah muda, etalase kaca panjang, kursi-kursi untuk pengunjung. Gelang, kalung, cincin, yang ditata rapi didalam etalase. Nama toko itu DELIMA, pelang besarnya dibingkai lampu hias. Cukup ramai. Ada enam atau tujuh pengunjung sedang melihat-lihat. Pegawai toko yang melayani. Dan Bahar termangu.

Amboi!

Lihatlah, di belakang salah-satu etalase, sedang tersenyum ramah melayani pengunjung, seorang gadis dengan rambut sebahu. Wajah khas keturunan China. Mengenakan pakaian hijau muda. Di antara pegawai toko emas lain, dia amat berbeda. Lebih lincah, lebih ramah, dan lebih cantik.... Bahar menggaruk kepalanya. Tersenyum simpul.

Ini pasti gara-gara dia kelamaan di penjara. Dia lupa, jika di luar sini banyak sekali bidadari cantik. Bahar meneruskan

langkah. Tapi dia masih menoleh. Sekarang persis berjalan di depan toko emas itu. Dasar bodoh, kenapa dia harus menoleh gadis itu. Bahar merutuk hatinya. Tapi sekali lagi dia menoleh, sambil melangkah. Lihatlah, gadis itu sedang tertawa bersama pengunjung. Mungkin mereka sedang membahas tentang kalung yang ada di atas etalase, sedang dilihat-lihat calon pembeli. Mungkin ada yang lucu.

Bahar menoleh lagi.

Dug! Kepalanya terantuk tiang listrik di trotoar.

Tidak ada yang memperhatikan kejadian itu. Bahar buru-buru memperbaiki langkah kakinya, mengusap dahinya. Nasib. Tapi dia—

Sekali lagi menoleh ke toko emas itu.

***

Bahar jatuh cinta pada pandangan pertama dengan pertigaan jalan itu. Dia memutuskan tinggal di sana. Malam itu juga dia mencari kontrakan. Tidak sulit, di belakang ruko itu banyak kontrakan. Di gang-gang. Dia memilih yang punya halaman luas, dengan pohon manga di depannya. Membayar uang kontrakan untuk sebulan ke depan.

Resmi sudah dia punya tempat tinggal. Dan malam itu, adalah malam pertama dia tidur bukan di sel penjara. Diam menatap langit-langit kamarnya. Apa yang dia lakukan besok? Tekadnya sudah bulat, rencananya sudah mantap. Bahar hendak membuka tempat reparasi peralatan elektronik. Karena uangnya tidak cukup untuk menyewa satu ruko penuh, maka dia bernegosiasi dengan pemilik ruko yang menjual peralatan dapur. Ruko itu punya ruang kosong di

bagian depan. Bisa dimanfaatkan untuk meletakkan meja dan kursi.

“Siapa tahu jika nanti ada yang mau memperbaiki sesuatu, sambil menunggu perbaikan, dia bisa melihat-lihat toko Bapak. Aku juga akan membayar uang sewa meletakkan meja dan kursi.” Bahar bernegosiasi.

“Memangnya kau lulusan mana?”

“Aku tidak sekolah, Pak. Tapi aku tahu memperbaiki radio, televisi, kulkas, AC, apa saja. Juga mobil, motor. Aku kursus di, eh, di sebuah tempat.”

Pemilik ruko berpikir. Akhirnya mengangguk. Di pertigaan itu, semua toko bisa saling ber-simbiosis mutualisme. Setidaknya anak muda ini tidak sembarangan membuka reparasinya di trotoar, itu bisa menghalangi orang ke tokonya. Toh, anak

muda ini juga mau membayar. Pedagang lain yang menggelar lapak semaunya, mana mau bayar. Perkara apakah anak muda ini betulan bisa memperbaiki peralatan, itu urusan dia saja. Kalau dia cuma omong besar, itu juga urusannya. Paling besok-besok berhenti sendiri.

Persis plang bertuliskan, ‘Reparasi Apa Saja’, diletakkan di meja itu, Bahar juga telah membeli peralatan montir, dimulai sudah bisnis Bahar.

Hari itu, tidak ada satupun pelanggan. Tapi tidak masalah, Bahar tahu itu tidak mudah. Persis jam sembilan malam, saat toko-toko tutup, dia ikut membereskan mejanya. Pulang ke kostan.

Lagi-lagi lewat toko emas itu. Menatap gadis itu yang juga sibuk menutup tokonya.

***

Hari kedua, hari ketiga, tetap tidak ada pelanggan.

Baru di hari keempat. Salah-satu pengunjung toko peralatan dapur itu bertanya.

“Kau betulan bisa memperbaiki apa saja?” Dia habis belanja kuali besar, pegawai toko membantu membawa kuali itu ke mobilnya.

“Iya, Bu.” Bahar mengangguk.

Ibu-ibu itu sedikit ragu.

“Kalau tidak beres, atau alatnya tetap rusak, Ibu tidak usah bayar.” Bahar tersenyum.

“Baiklah, nanti ada yang membawa televisi ke sini. Tolong kau perbaiki.”

Itu pelanggan pertama Bahar. Satu jam kemudian, televisi besar itu dikirim. Bahar semangat membongkarnya. Dia

tidak membual saat bilang bisa memperbaiki. Empat tahun Bahar kursus di penjara. Hampir tiap hari dia berlatih langsung. Jika itu sekolah betulan, dia mungkin bisa mendapat gelar Insinyur (reparasi). Masalah televisi itu sederhana, cukup mengganti suku cadang kecil yang mudah di dapat di pertigaan jalan itu. Satu jam, televisi itu kembali menyala. Layarnya jernih. Suaranya *stereo*.

Esoknya, Ibu-ibu itu datang lagi.

"Kau ternyata betulan pandai memperbaiki barang. Aku sudah pusing dengan televisi itu, sudah pindah tiga reparasi, tidak ada yang bisa, nyaris mau kubawa ke Pulau Jawa sana untuk perbaikan. Ternyata beres satu jam saja."

Tahun itu, 1990-an, *service center* produk-produk elektronik belum merata seperti hari ini, yang nyaris setiap kota ada. Dulu, hanya kota-kota besar tertentu

saja yang punya. Keterampilan Bahar langka, dia bisa memperbaiki banyak jenis barang. Lihatlah, Ibu-ibu itu datang membawa radio, walkman, pemutar cakram musik, kulkas. Semua benda yang teronggok bisu di gudang rumah besarnya, dia angkut semua.

Bahar menatap barang-barang itu, yang tidak cukup diletakkan di atas meja, diletakkan di sekitar. Dia mulai bekerja. Seharian, dengan telaten, membongkar, memeriksa, menemukan masalah, memperbaikinya. Baru pukul sembilan malam beres selesai. Hanya tersisa kulkas yang tidak bisa diperbaiki, karena suku cadangnya harus pesan ke Pulau Jawa.

“Lumayan hari ini, Bahar?” Pemilik toko peralatan dapur bertanya—dia sedang mengawasi anak-buahnya menutup toko.

“Lumayan, Pak.”

“Ternyata kau jago juga. Besok aku bisa minta tolong perbaiki sesuatu?”

Bahar mengangguk.

“Tapi gratis.”

“Iya, Pak.” Bahar tertawa, merapikan peralatan kerjan.

Lampu-lampu toko di pertigaan jalan itu mulai dipadamkan. Bahar bergegas melangkah, dia ingin menoleh ke toko emas itu sebelum semua pintunya ditutup.

Nasib. Dia terlambat. Tidak ada lagi etalase emas terang-benderang di sana. Juga tidak ada gadis itu. Hanya *rolling door* yang tertutup rapat. Pelang toko ‘DELIMA’ dengan lampu hias telah dipadamkan. Tidak apalah, masih ada besok.

***

Tiga bulan berlalu, pusat servis Bahar maju sekali. Dari mulut ke mulut, saat pelanggan puas dengan hasil perbaikan, lebih banyak lagi yang datang membawa barang rusak ke sana.

Bahar tidak lagi menyewa di depan toko peralatan dapur itu. Ada ruko kosong, agak jauh dari pertigaan jalan, tapi tetap strategis. Ruko itu dulu milik pedagang kelontong, tapi karena pesaingnya banyak, toko itu tutup. Bahar menggantikan menyewanya. Tidak besar, lebar depan empat meter, panjang ke belakang lima belas meter. Dua tingkat.

Pagi itu, seorang wanita usia tiga puluhan ditemani anak remaja usia 15 tahun masuk ke toko. Anak itu menggotong kipas angin.

“Bisa perbaiki kipas angin?”

“Bisa, Bu. Letakkan saja di sana.” Bahar sedang berkutat dengan sebua radio.

“Tapi saya buru-buru, bisa perbaiki sekarang. Lagi ada pengajian di rumah, eh kipasnya mati. Ibu-ibu gerah, kepanasan.”

Baiklah. Bahar beranjak memeriksanya. Cepat saja. Tertawa.

“Ini hanya copot kabel powernya, Bu. Sebentar.” Lincah tangan Bahar bekerja. Membuka tutup plastik, mengelupas kabel, memasangnya lagi. Tutup panel plastik ditutup lagi. Selesai. Kabel dicolokkan ke listrik. Kipas angin itu menyala.

“Saya harus bayar berapa?”

“Tidak usah. Bawa saja.”

“Eh betulan?”

Bahar mengangguk, kembali mengurus radio.

“Atau begini saja, saya bayar dengan anak ini saja.” Wanita itu menunjuk remaja bersamanya.

Bahar menatapnya, tidak mengerti.

“Ponakan saya ini pengangguran. Sekolah tidak mau. Tidak jelas kerjaannya. Hanya nongkrong, main gitar, nongkrong, main kartu. Mentang-mentang anak yatim-piatu. Bebal. Dia bisa kau suruh-suruh apalah, yang penting dia punya kesibukan. Tidak kau gaji juga tidak apa. Jadi aku bayar pakai dia saja. Sekarang dia milik kau.”

“Etek—“ Remaja itu protes.

“Jangan banyak protes, Muhib. Kau lihat abang satu ini, jago sekali dia memperbaiki peralatan. Sudah jago, baik

pula orangnya. Kau tidak pengin seperti dia?” Wanita itu melotot.

“Aku bukan budak belian, Etek. Masa’ aku dijadikan bayaran.”

“Masih untung kau hanya kujadikan bayaran. Seminggu lalu kau mencuri uang Inyiak buat beli rokok. Hampir saja aku lempar kau ke muara sungai biar dimakan buaya. Kau jangan banyak bantah, Muhib. Kau tidak mau kerja di toko kain, bilang itu tidak menarik. Abang ini montir, dia hebat.”

“Etek—“

Bahar hendak tertawa, menatap wajah remaja yang terlihat kusut. Tapi ide itu menarik. Dia memang mulai membutuhkan bantuan. Setidaknya bisa disuruh-suruh membeli suku cadang, menurunkan atau menaikkan barang dari

mobil, dan pekerjaan lainnya. Anak ini bisa disuruh bekerja.

“Baik, aku akan menerima bayarannya, Etek.” Bahar ikut memanggil wanita itu dengan sebutan Bibi, “Hei, Muhib, karena kau sekarang milikku, segera kau bawa kipas itu ke tempat pengajian, habis itu balik lagi ke sini.”

Muhib hendak berseru. Enak saja. Siapa orang ini mengatur-atur hidupnya, Inyiak saja dia tidak takut. Tapi persis dia menatap Bahar, yang ditatap justeru balas menatapnya galak. Lima tahun masuk penjara, lebih dari cukup untuk belajar ekspresi menakutkan. Apalagi Bahar mengangkat tinggi-tinggi obeng runcing. Muhib terkesiap. Ngeri sekali melihatnya.

“Segera sana laksanakan, Muhib, atau kau tanggung sendiri resikonya!”

“Si… Siap, Bang!” Muhib mengangguk, lantas terbirit-birit membawa kipas itu pergi.

***

“Tidak begitu kejadiannya, Etek.”

Kembali lagi ke bus yang sekarang sedang melintasi jalan berkelok-kelok.

“Heh, aku ingat sekali kejadiannya. Kau lari terbirit-birit.”

“Mana ada, aku membawa kipas itu jalan biasa saja, Etek.”

“Terserahlah, tapi faktanya sejak hari itu kau bekerja kepada Bahar.”

“Itu sih benar. Tapi itu karena aku memang tertarik belajar reparasi. Aku sukarela. Tidak dipaksa Bahar, juga tidak dikasihkan Etek sebagai bayaran perbaikan kipas.”

“Alaaa, bersilat lidah kau Mubi. Baik, sekarang giliran kau yang cerita, biar aku dengar versi kau.” Ibu-ibu tua itu melotot.

Pak Muhib jadi salah-tingkah, melepas *deta*. Bus terus mendaki lereng buki barisan. Di luar sana pemandangan sangat elok sebenarnya. Hutan lebat, kelokan jalan. Tapi Hasan, Baso dan Kaharuddin sedang fokus memperhatikan dua orang di depannya.

“Apa yang terjadi kemudian, Pak?” Kaharuddin mendesak.

Muhib memperbaiki posisi duduk, siap meneruskan cerita.

***

Pukul delapan pagi, Muhib sudah berangkat ke toko. Karena rumahnya ada di belakang deretan toko itu, dia hanya perlu berjalan kaki. Tugas pertamanya adalah membuka *rolling door* toko.

Kemudian mengambil sapu ijuk dan pengki, menyapu. Membersihkan meja kerja. Merapikan semua peralatan sesuai tempatnya. Bosnya, Bahar, menyukai kerapian.

“Pelajaran pertama, letakkan semua peralatan sesuai tempatnya. Agar saat kau mencarinya, lebih mudah. Kau membuang waktu yang berharga saat bingung mencari obeng.” Muhib ingat selalu kalimat itu.

Pukul setengah sembilan, giliran Bahar datang. Langsung mengerjakan reparasi sesuai urutan datang barang. Sesekali, jika mendesak, Bahar bisa melompati antrian. Tapi itu jarang terjadi, hanya situasi darurat saja, dan mudah dikerjakan, seperti ada orang yang membawa tustel. Bilang, tustelnya mendadak macet, sedangkan dia harus memoto acara pernikahan segera. Kan

repot jika tidak diperbaiki, jaman itu, tidak semua orang punya tustel alias kamera. Syukurlah, itu biasanya tidak sulit, hanya butuh waktu lima belas menit, beres.

“Dari mana Abang tahu rusaknya dimana?” Muhib bertanya, wajahnya ingin tahu.

“Pengalaman, Hib. Kau harus mengotak-atik banyak peralatan, bertahun-tahun, tekun mempelajarinya.”

“Tapi itu beda-beda barangnya, Bang? Bahkan merk-nya beda-beda.”

“Iya memang beda-beda, tapi logika peralatan elektronik itu sama. Mana bagian pentingnya, mana bagian pendukungnya. Mesin mobil dan televisi memang beda. Bahkan sangat berbeda. Tapi logikanya ada yang sama.” Bahar

berbaik hati menjelaskan, menunjuk diagram mesin.

Wajah Muhib terlipat—rasa ingin tahunya langsung menguap demi melihat buku tebal. Padahal itu juga yang membuat keahlian Bahar terus meningkat, dia tetap rajib belajar, meminjam buku-buku tersebut dari perpustakaan kota. Atau mencari buku-buku itu di lapak penjual buku bekas. Dia haus sekali pengetahuan tentang reparasi. Setiap kali istirahat memperbaiki barang, dia habiskan dengan membaca.

Bahar tertawa, "Kalau begitu, kau menonton saja, Muhib."

Dan itulah tugas terbesar Muhib di toko. Menonton Bahar memperbaiki barang. Sambil disuruh mengambilkan peralatan, memindahkan ini itu, membersihkan ini itu.

"Berapa, Dik?" Bapak-bapak yang mengambil televisi miliknya bertanya. Televisi itu telah dicoba, gambar di layarnya kembali bersih. Membuat pemiliknya tersenyum lebar.

"Lima ribu, Pak."

"Hah?" Bapak-bapak itu terperangah, "Aku sempat membawa televisi ini di tempat servis lain. Sudah ongkosnya lima puluh ribu, tetap saja layarnya berbintik-bintik. Kau hanya meminta bayaran segitu?"

"Ya sudah, kalau begitu Bapak bayar lima puluh ribu saja." Muhib menyeletuk.

Bahar tertawa, menjawil telinga Muhib—menyuruhnya diam.

"Hanya mengganti suku cadang kecil, Pak. Tidak mahal."

Bapak-bapak itu menggeleng-gelengkan kepala, “Pantas saja servis kau ramai sekali, Dik. Bertumpuk barang yang harus kau perbaiki. Jarang-jarang menemukan orang seperti kau. Baiklah, nih, biar anak ini tidak protes, aku tetap bayar lima puluh ribu.”

“Jangan, Pak. Lima ribu saja.” Bahar menolaknya dengan sopan.

“Tidak apa. Ambil saja. Aku senang sekali melihat hasil kerja kau.”

Bahar menghela nafas perlahan. Menerima uang itu. Menatap punggung pemilik televisi yang menaikkan barang ke mobilnya, lantas mobil itu beranjak pergi.

Yes! Muhib mengepalkan tangan riang. Bos-nya dapat upah bagus sekali. Bolehlah dia dapat persenan.

“Muhib.” Bahar mendesis.

"Iya, Bang."

"Kau jangan pernah lagi ikut-ikutan menentukan biaya reparasi."

"Tapi, Bang. Abang dapat lebih banyak—"

"Jangan banyak membantah. Atau kau terima sendiri resikonya." Bahar menatap galak.

Muhib menelan ludah, selalu seram melihat wajah itu, "Iya, Bang. Siap, Bang."

***

BAB 24. Selalu Berkata Jujur & Tidak Mencuri

Perkara biaya servis ini tidak kunjung dipahami oleh Muhib.

“Bang, masa’ gratis?” Muhib bertanya, beberapa bulan kemudian.

Barusaja ada Ibu-ibu mengambil kulkasnya yang selesai diperbaiki. Berapa biaya reparasi? Nol. Alias gratis. Muhib hendak protes, bilang, dia saja repot saat membantu menurunkan dan menaikkan kulkas itu dari mobil. Masa’ gratis? Tapi dia tidak berani memotong percakapan. Persis mobil ibu-ibu itu pergi, dia baru berani bertanya.

“Aku hanya mengganti kabelnya yang aus, tidak mengeluarkan biaya apapun.”

“Tapi, Bang, abang tahu persis harus mengganti kabel yang aus itu kan ilmu

pengetahuan. Itu tidak gratis. Itu mahal. Tidak semua orang tahu apa rusaknya.”

“Ondeh, pandai kau cakap sekarang, Muhib.” Bahar meniru gaya bicara Etek.

Muhib menggaruk kepalanya, “Tapi betulan loh, Bang. Ilmu itu tidak gratis.”

“Ilmu itu gratis, Muhib. Pernah kau diminta bayaran oleh Tuhan saat kau belajar banyak hal dari memperhatikan sekitar? Pernah kau ditagih malaikat?”

“Tidaklah, Bang.”

“Nah, manusia yang memberikan harganya. Sekolah bayar, segala bayar. Semua bayar. Ilmu yang dititipkan di kepala manusia itu sejatinya gratis, pemberian semua. Itupun hanya secuil dari pengetahuan. Aku hanya mengganti kabel kulkas itu, dari kabel yang berserakan, aku tidak mengeluarkan

biaya apapun, jadi apanya yang harus kutagihkan dari ibu-ibu tadi?”

Muhib terdiam, dia masih bersungut-sungut.

Dia sekarang tahu standar harga perbaikan di toko itu. Mengganti kabel, menyambung kabel, gratis. Menambal, mensolder, menutup, gratis. Membersihkan, merapikan, gratis. Biaya menurunkan, menaikkan barang, gratis. Mengganti suku cadang murah, maka harganya hanya seharga suku cadang saja, ditambah beberapa ribu. Mengganti suku cadang mahal, juga sama, ganti harga suku cadang mahal, ditambah beberapa ribu.

Tapi Muhib masih terlalu muda untuk memahaminya, sikap Bahar yang selalu jujur menentukan harga reparasi, tidak menambah-nambahinya, tidak bohong mengakui seolah itu perbaikan besar,

justeru membuat orang berbondong-bodong datang. Dan tidak sedikit diantara mereka yang tetap membayar tinggi. Saat televisi kesayangan mereka menyala, bahagia hatinya, itu bukan lagi soal uang. Penghasilan toko reparasi itu tetap banyak—dan jelas Muhib tetap digaji dengan baik. Dia bukan budak belian yang dijual Etek-nya.

Bahar telah kembali fokus mengerjakan barang berikutnya. Meraih obeng, tangannya sibuk membongkar televisi (nyaris separuh barang yang diperbaiki di toko itu memang televisi atau radio).

"Eh, Muhib, daripada kau kesal soal biaya reparasi, kau duduk di sana, perhatikan, aku akan menjelaskan apa masalah televisi ini."

"Siap, Bang." Muhib beranjak duduk.

"Mana pulpen dan kertas kau, heh?"

“Eh, sebentar, Bang.” Muhib segera mengambil alat tulis.

“Nah, kau catat apa yang aku bicarakan. Gratis semua ilmu ini, asal kau mau mempelajarinya.”

Sepanjang sore, itulah kegiatan Muhib. Sambil sesekali dipotong oleh pelanggan yang datang membawa barang rusak. Atau pelanggan mengambil peralatan yang selesai diperbaiki. Tidak ada yang spesial hari itu, hingga menjelang petang, pukul lima sore. Seseorang berdiri di depan toko.

“Bang.” Muhib berbisik.

“Iya?” Bahar sedang memeriksa sirkuit elektronik dengan kaca pembesar.

“Ada yang mau memperbaiki barang.”

“Heh, Muhib, itu tugas kau. Ambil sana barangnya, catat di buku besar, bilang

dua hari lagi baru datang lagi.” Bahar masih memegang kaca pembesar, matanya menyipit.

“Yang ini beda, Bang.”

“Alangkah susah menyuruh kau, Hib. Mau dia gubernur aku sedang sibuk. Kau layani dia.” Bahar berkata ketus.

“Lihat dulu, Bang.”

Dasar Muhib menyebalkan, Bahar mendengus, baiklah, dia menoleh. Astaga! Kaca pembesar di tangan Bahar nyaris jatuh—dia bergegas menyambarnya lagi.

Lihatlah, berdiri di depan toko, gadis penjaga etalase toko emas itu. Dia mengenakan kemeja kuning dengan motif bunga, rok sebetis berwarna gelap, rambut sebahunya tergerai menawan. Alamak, dia lebih mirip model di majalah

Gadis atau Aneka dibanding pegawai toko emas.

“Selamat sore.” Gadis itu menyapa, melangkah maju.

“Eh, eh, sore.” Bahar menjawab dengan lidah mendadak kaku.

“Wah, banyak sekali barang yang hendak diperbaiki?” Gadis itu menatap sekitar.

“Ada yang bisa kami bantu, Kak?” Muhib bertanya.

“Iya, walkman-ku rusak.” Gadis itu menjulurkan benda yang sejak tadi dia pegang, “Kata temanku di toko, montir di sini bagus sekali. Bisa memperbaiki apapun.”

“Ah, benar sekali, Kak. Jangankan peralatan elektronik, patah hati, sakit hati pun bisa diperbaiki montirnya.” Muhib menunjuk Bahar.

Gadis itu tertawa renyah. Bahar masih berdiri kaku. Entah kenapa, dia kehilangan semua kalimat yang hendak diucapkan. Hanya bisa menatap gadis itu—itupun sejenak dia merasa malu dan gugup.

"Nama Kakak siapa?" Muhib bersiap mencatat barang masuk.

"Delima."

"Ini rusaknya kenapa, Kak?"

"Tidak bisa nyala. Tidak tahu pastinya."

"Sudah berapa lama rusaknya, Kak?"

"Sekitar seminggu."

Muhib mengangguk-angguk.

"Oke, kami perbaiki dulu, nanti dua hari lagi Kakak bisa datang, *walkman* ini insya Allah sudah bisa menyala lagi."

Kalian tahu apa Walkman? Tahun 80-an, 90-an, benda kecil itu merajai seluruh planet Bumi. Terjual nyaris 400 juta unit. Walkman adalah pemutar kaset, yang bisa dibawa kemana saja. Ketika benda itu keluar pertama kali tahun 1979, demam walkman melanda dimana-mana. Penduduk Bumi takjub menyaksikan orang-orang bisa mendengarkan musik sambil olahraga, sambil berangkat ke kantor, dan kegiatan lainnya.

Gadis itu sekali lagi melihat-lihat toko Bahar, lantas beranjak pamit, melambaikan tangan, tersenyum amat manisnya.

"Ondeh mandeh! Cantiknya...." Muhib bersiul pelan saat punggung gadis itu hilang di keramaian jalan. Cahaya matahari senja menyiram lembut trotoar dan kesibukan di depan sana, "Mimpi apa ambo semalam."

“Bang....” Muhib menoleh, “Bang Bahar!”

“Eh.... iya, ada apa, Hib?” Bahar seperti baru siuman dari pingsan.

Sejenak Muhib menatap ekspresi ajaib milik Bahar. Lantas tertawa lebar. Usia Muhib baru tujuh belas tahun, tapi tidak perlu profesor untuk tahu soal itu.

“Abang suka sama gadis itu?” Muhib menyelidik.

“Enak saja kau mengarang.”

Muhib semakin lebar tawanya, “Wah, tidak salah lagi. Abang suka gadis itu. Pantas saja aku sering lihat Abang sengaja jalan lewat depan toko emas setiap tutup toko. Padahal kostan Abang kan beda jalur. Waaah, abang sengaja lewat sana—”

“Diam kau, Hib.” Wajah Bahar mulai memerah.

“Kacau ini, Bang. Kacau.” Muhib mana mau diam, dia menepuk-nepuk meja, “Gadis itu bunga tercantik seluruh pertigaan jalan ini. Jangankan Abang, anak-anak kecil saja naksir sama dia. Ujung ke ujung jalan. Teman-temanku saja banyak yang bisik-bisik bahas dia. Saingan Abang banyak. Belum lagi, dia itu anak dari pemilik toko emas. Nama dia dipakai di banyak toko emas kota ini. Delima 1, Delima 2, Delima 3.”

“Benarkah dia anak pemilik toko?” Nasib memang, meskipun Bahar gengsi mengakui di depan Muhib jika dia menyukai gadis itu, rasa penasarannya lebih besar. Bertanya polos.

“Memangnya Abang tidak dengar sendiri dia menyebut namanya tadi. DELIMA!”

Bahar menyeringai—jangankan dengar, dia tadi lupa apakah masih bernafas atau tidak.

Muhib tertawa lagi. Terpingkal-pingkal.

“Etek akan senang dengar kabar ini.”

Bahar reflek lompat memegang lengan Muhib.

“Awas saja kalau kau cerita ke orang lain.” Bahar melotot.

Tawa Muhib tersumpal—dia selalu takut melihat ekspresi wajah itu, “Eh, tidaklah, Bang. Aku tidak akan cerita ke siapapun. *Suer*. Ini rahasia kita berdua.”

***

Tapi Muhib adalah Muhib. Mulutnya ember, mana bisa dipercaya.

Dua hari kemudian, pagi-pagi kebetulan Etek berkunjung ke toko itu.

“Bahar, kau bisa tolong perbaiki jam tangan Etek?”

“Oi, Etek, ini reparasi peralatan elektronik, bukan jam tangan. Etek ke toko seberang sana. Mengganggu kami saja.” Muhib yang sedang menggeser kulkas menimpali.

“Kalau bisa gratis di sini, kenapa harus ke seberang.” Etek menyeringai lebar.

“Iya, letakkan saja, Etek, nanti aku perbaiki.” Bahar mengangguk—sebelum Muhib menjawab.

Etek tersenyum senang, meletakkan jam tangan. Dia melihat-lihat, “Maju sekali usaha kau, Bahar. Lama-lama, toko ini terlalu sempit, kau butuh sewa tempat yang lebih besar. Juga tambahan pegawai.”

“Alhamdulillah, Etek.” Bahar mengangguk lagi.

Persis Etek sedang asyik melihat-lihat, tamu agung itu datang hendak mengambil walkman-nya.

“Selamat pagi.” Menyapa dengan suara renyah.

“Ondeh!” Muhib balas berseru, meletakkan kulkas, “Selamat pagi, Kak. Melihat Kakak sepagi ini, cemburu sudah matahari di atas sana. Kalah cerah.”

Gadis itu tertawa, “Kau bisa saja.”

“Mau mengambil walkman, kan?”

Gadis itu mengangguk.

Muhib bergegas mengambil walkman di rak barang yang telah selesai.

“Selamat pagi, Etek.” Gadis itu menyapa.

“Pagi, Delima.” Etek balas menyapa.

“Ini, Kak, sudah bagus lagi. Silahkan dicoba dulu.”

Delima memasukkan kaset—dari penyanyi yang saat itu sedang nge-hits. Menekan tombol ‘play’. Suara musik terdengar. Suaranya jernih dan mulus. Delima tersenyum.

“Berapa?”

“Gratis, Kak.”

“Eh?”

“Betulan. Hanya mengganti kabel di dalamnya.”

Delima menoleh ke Bahar, “Gratis betulan?”

Yang ditoleh mematung—sejak tadi dia memang ‘berubah’ jadi patung.

“Betulan, Kak. Itu memang standar harga di toko ini. Mana beranilah aku bohong. Bisa dihukum bos.” Muhib menjelaskan.

Delima menatap Bahar, tersenyum, “Ternyata temanku benar. Kau baik sekali

kepada pelanggan, Bang. Beruntung sekali kota ini punya orang seperti kau."

Ya Tuhan, Bahar seumur-umur belum pernah dikasih senyum oleh perempuan. Sejak tinggal bersama neneknya, di sekolah agama, apalagi saat di penjara—yang sering dia lihat di sana justeru senyum bengis sipir senior. Bayangkan dampak 'mematikan' senyum itu. Dia harus berpegangan ke meja kerjanya. Ya Tuhan, Bahar nyaris sesak nafas.

"Tapi aku tidak mau kalau gratis. Sebentar." Gadis itu mengeluarkan dompet dari tas kecil, menjulurkan uang lima ribu, "Ambillah. Dan terima kasih banyak."

Muhib menganggguk, menerima uang itu.

"Aku permisi dulu, Bang, Etek." Gadis itu menoleh ke Bahar sekali lagi, juga ke Etek.

Punggungnya menghilang di keramaian pagi.

Menyisakan toko reparasi yang kembali lengang.

“Bahar, kapan jam tangannya selesai?” Etek bertanya.

Masih lengang.

“Bahar? Kapan?”

Tetap lengang.

“Woi, BAHAR? Mangapo kau cuma diam membisu? Macam binguang kena teluh?”

Muhib tertawa terpingkal-pingkal, dan dia reflek bocor, “Dia naksir Kak Delima, Etek. Naksir berat. Lihat dia sampai jadi patung, seperti dikutuk.”

Wajah Bahar merah-padam, dia mau lompat mencengkeram bahu Muhib agar diam.

“Serius?” Etek lebih dulu menahannya, menyelidik, menatap Bahar. Lantas tertawa.

“Ay susahlah urusan ini.” Etek menggeleng-gelengkan kepala, “Delima itu cantik macam bunga, kau kulit *kaliang* begitu. Tak level, Bahar. Kau bisa saja cinta sama dia, tapi Delima-nya tidak, kan repot.”

Muhib memukul-mukul meja, tertawa.

Bahar menunduk. Menghela nafas pelan. Dia bisa mengomeli Muhib, tapi Etek, wanita ini usianya sepuluh tahun lebih tua darinya.

Melihat wajah sedih Bahar, Etek menjadi tidak enak hati melihatnya. Anak muda ini baik sekali kepada orang lain. Masa’ ‘ditertawakan’ soal perasaan hatinya.

“Maaf, Bahar. Aku cuma bergurau saja.” Etek tersenyum.

Bahar masih diam.

Etek semakin merasa bersalah, “Nanti aku bantu tanya-tanyalah, apakah dia sudah punya calon atau belum. Aku kenal dengan anak itu, Bahar. Aku pernah membeli emas di tokonya. Dia juga ramah dengan penduduk sekitar.”

“Aku pamit dulu, Bahar. Nanti titipkan saja ke Muhib kalau sudah selesai jam-nya.” Etek melangkah, sambil menoleh ke Muhib, “Kau kerja yang betul, Muhib. Dan jangan lupa, belajar yang banyak dengan Abang kau itu. Lihat, baru setahun, toko ini sudah maju sekali. Rugi kalau kau tidak dapat ilmu apapun.”

“Siap, Etek.” Muhib menjawab—mengulum tawa.

***

Tahun demi tahun berlalu, toko reparasi itu semakin maju. Bahar menggunakan

lantai dua toko juga. Ada dua pegawai baru, lulusan STM (Sekolah Teknik Mesin). Mereka bertugas memperbaiki barang-barang yang kerusakannya tidak parah. Muhib masih betah disana, posisinya tidak tergantikan, dia petugas administrasi, merangkap kasir, merangkap segalanya.

Yang tidak maju itu adalah perasaan Bahar kepada Delima. Malah terjun bebas. Menurut informasi dari Etek, hasil penyelidikan mendalam dan akurat—demikian lapor Etek, gadis itu sudah bertunangan dengan laki-laki lain. Bahkan rencana pernikahan mereka sudah dibicarakan satu sama lain. Bahar hanya diam. Muhib jadi ikut sedih. Ay, kalau begitu, patah hati sudah semua fans Delima di pertigaan jalan tersebut. Patah hati nasional.

Bahar mengakhiri kegiatan unfaedah yang dia lakukan tiap malam, pura-pura melintas di depan toko emas itu, pura-pura tidak sengaja menoleh ke dalamnya. Buat apa? Gadis itu bahkan beberapa bulan kemudian sudah jarang terlihat di sana. Lantas beberapa bulan kemudian lagi, surat undangan pernikahan disebar oleh pemilik toko emas. Pernikahan itu digelar di Pulau Jawa, jadi tidak banyak tetangga yang bisa datang. Delima menetap di sana bersama suaminya.

Cinta Bahar layu sebelum berkembang.

***

Ah iya, bulan-bulan itu, masih ada satu lagi yang Muhib ingat terkait biaya perbaikan. Apalagi kalau bukan gara-gara 'perbuatan' dia sendiri.

Apa yang terjadi?

Ada pelanggan yang membawa komputer. Tahun 1990-an, komputer adalah barang langka. Layarnya masih hitam atau biru, kalian harus mengetikkan perintah tertulis di layar, baru komputer bisa memprosesnya. Beda dengan hari ini, tinggal klik, klik, mudah sekali. Jaman itu, lupa perintah tertulisnya, membuka file saja repot. Bentuk komputer juga masih kaku, alat penyimpan file juga masih sebesar telapak tangan, itupun hanya muat satu-dua mega byte saja. Jangan coba-coba menyimpan file lagu di sana, setengah lagu pun tidak muat.

Pelanggan itu bingung mau memperbaiki di mana komputernya. Dia coba bawa ke Bahar. Saat melihat komputer itu, senang bukan kepalang Bahar. Dia semangat. Butuh berhari-hari agar dia bisa memahami 'mesin' di dalamnya. Dan

butuh berhari-hari lagi hingga komputer bisa kembali menyala. Dia memang tidak pernah belajar formal, tapi bakat ‘insinyur’ Bahar memang menakjubkan.

“Aku hendak ke perpustakaan, mengembalikan buku, Muhib.” Bahar menumpuk lima-enam buku tebal, “Kalau nanti pemilik komputer datang, kau bilang ke dia, biaya perbaikannya 50.000.”

“Siap, Bang.” Muhib mengangguk.

Pemilik komputer itu datang satu jam kemudian. Wajahnya cerah melihat komputernya bisa digunakan lagi. Nah, saat dia bertanya berapa, Muhib menjawab santai, “Ini susah sekali diperbaiki, Pak. Jadi perbaikannya mahal, 200.000.”

Pemilik komputer mengangguk—itu tetap murah baginya. Dia sudah hampir

pasrah kehilangan komputer tersebut. Mengambil dompet, menyerahkan bayaran. Muhib menyeringai lebar.

Saat Bahar kembali, Muhib menyerahkan uang 50.000, yang lain dia kantongi. Bahar tidak banyak bertanya. Menepuk-nepuk bahu Muhib, bilang dia membawakan Muhib es campur dari alun-alun kota, dekat perpustakaan. Itu es terkenal lezat. Mereka berdua mulai menikmati es tersebut.

Muhib sudah sering ‘mencuri’ uang Inyiak. Satu-dua ketahuan, lebih banyak tidak. Tapi bekerja bersama Bahar, perlahan tapi pasti membuatnya berubah. Ada sesuatu yang tumbuh di nuraninya. Saat menghabiskan es campur itu, Muhib terlihat tidak seperti biasanya.

“Hei, Hib, kau kenapa seperti tidak semangat? Tidak enak esnya?”

“Tidak, Bang. Enak, kok.”

“Tapi kenapa kau berkali-kali meletakkan sendok? Atau kau lagi sakit gigi?” Bahar tertawa.

“Tidak, Bang. Aku sehat.”

Satu menit, Muhib semakin gelisah. Dia diam. Tangannya gemetar. Tubuh berpeluh.

“Kau habis dimarahin Etek?”

“Tidak, Bang.”

Muhib sedang dilanda dilema. Sisi baik dan jahat di hatinya sedang bertarung habis-habisan. Dan itu momen penting yang akan mengubah hidupnya. Lihatlah, Bang Bahar baik sekali kepadamu, Hib. Hanya kau yang dibelikan es campur. Dua pegawai di atas tidak. Tapi kau ‘mencuri’ uangnya. Sergah hati nuraninya yang baru tumbuh.

Muhib tidak kuat lagi. Tangannya gemetar meletakkan sendok, lantas meraih uang dari saku celananya, menatap gentar Bahar.

“Ini uang apa, Hib?” Bahar bertanya.

“Sebenarnya.... Sebenarnya.... Tadi aku meminta uang 200.000 ke pemilik toko.” Muhib meringis. Berat sekali mengakui perbuatan itu, dan lebih berat lagi saat melihat wajah Bahar berubah menakutkan.

“Berani-beraninya kau, heh!”

“Ampun, Bang..... Ampun...” Dan Muhib sudah berlarian keluar dari toko. Lupakan es campur yang enak, lupakan semuanya. Dia ngeri sekali melihat Bahar.

***

BAB 25. Drama Radio

Kembali lagi ke bus yang membawa rombongan lamaran. Matahari telah meluncur di kaki barat, siap tenggelam, sebentar lagi maghrib. Bus sedang meniti tepi danau terkenal. Kiri-kanan terlihat perkampungan penduduk. Juga kebun sayur. Permukaan danau Nampak memantulkan cahaya matahari. Fantastis.

“HAH, benar kan, kau takut dengan Bahar. Lari terbirit-birit.” Ibu-ibu tua di kursi sebelah tertawa renyah, memotong cerita Bahar.

“Siapa yang tidak takut, Etek.” Bahar mengusap wajahnya.

Hasan, Baso dan Kaharuddin masih menyimak.

“Aku ingat sekali kejadian itu. Demi Allah, aku tidak akan pernah mencuri, berkata bohong, apapun itu setelah kejadian tersebut.”

“Apa yang terjadi kemudian, Pak?” Kaharuddin bertanya.

“Apalagi? Dia lari pulang ke rumah, berteriak memanggilku, Etek, Etek, tolong aku.” Ibu-ibu tua itu memperbaiki kerudung di kepala, “Rusuh sudah seluruh rumah. Karena Bahar mengejarnya. Persis di halaman, Bahar berhasil menangkap tangan Muhib. Menyeretnya. Itu separuh membuatku bingung, separuh membuatku hendak tertawa, separuh lagi aku sungguh kasihn melihat Muhib.”

“Bahar meraih tongkat rotan di teras, itu milik Inyiak. Lantas BUK! BUK! Tanpa ampun memukul pantat Muhib. Dasar pembohong! Penipu! Pencuri! Tidak malu

kau dengan perbuatanmu! BUK! BUK! Muhib meringkuk di teras, menangis, memohon ampun. 'Ampun, Baaang, ampuuun. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi!'"

Etek diam sejenak, menatap Muhib di sebelahnya yang terdiam, "Kalian mau tahu siapa orang yang paling jujur, tidak pernah berbohong yang pernah kukenal? Bahar. Siapa orang yang paling benci dengan pembohong, pencuri? Juga Bahar. Aku bisa menebak apa yang telah terjadi. Muhib telah berbohong dan mencuri uang toko reparasi. Anak itu, memang bebal sekali. Tidak berubah."

"Lima kali Bahar memecut pantatnya, lantas melemparkan tongkat rotan itu. Muhib masih meringkuk di lantai, menangis. Minta ampun. Sejenak, Bahar jongkok, meraihnya, membantunya duduk, lantas memeluk Muhib erat-erat."

‘Maafkan Abang, Hib. Sungguh maafkan Abang. Lima tahun Abang di penjara menyaksikan orang-orang dipukuli tanpa alasan, orang-orang dipecut tanpa kesalahan. Berat sekali melihatnya. Tapi hari ini, sungguh lebih berat saat Abang harus memukul kau justeru dengan alasan terbaiknya. Karena Abang sayang dengan kau. Agar kau tidak jadi penipu, pencuri.’

Etek tersenyum, sekali lagi memperbaiki kerudung, “Teras rumah saat itu ramai. Inyiak, Enek, adik, kakak, ponakanku berkumpul. Menyaksikan semua kejadian. Keluarga besar kami memang tinggal di sana semua, keluarga kami punya toko kain di pertigaan jalan itu. Sejak kecil Muhib itu memang nakal, karena dia yatim-piatu. Orang-tuanya, Ibunya Muhib kakak sulungku, meninggal karena sakit saat Muhib usia dua tahun.

Bapaknya juga meninggal dua tahun kemudian.

"Paniang kepala kami mendidik Muhib, tapi begitulah, dia masih suka diam-diam mencuri. Susah diatur. Susah dibilangin. Padahal uang itu hanya dia habiskan untuk keperluan tidak jelas. Tapi sejak hari itu, dia benar-benar berubah. Dia berjanji kepada Bahar akan menjadi orang yang jujur. Dan bukan hanya Muhib yang berubah gara-gara Bahar. Pemilik toko di pertigaan jalan itu tahu persis betapa berbedanya Bahar saat memasang harga, melayani pelanggan."

"Kami malu dengannya. Kami kadang menjual barang lebih mahal, bilang itu kain kualitas bagus tapi biasa saja. Bilang modalnya tinggi, padahal tidak. Kami pelit dan kikir sekali kepada pelanggan yang justeru telah membantu toko-toko kami maju. Kami juga berat hati mengganti

barang rusak, berhitung sekali dengan untung rugi. Bahar tidak. Bagi Bahar, memperbaiki peralatan pelanggan adalah cara terbaik membantu orang lain. Bukan semata-mata untuk mendapat uang."

Etel diam sejenak, tersenyum menatap hamparan danau di luar sana.

Muhib mengelus-elus pantatnya.

"Masih terasa sakit pukulan itu, Pak?"

Muhib menyeringai.

"Wah, hebat betul tongkat rotan itu." Baso menyeletuk.

Muhib tertawa lebar.

"Mana ada, Dik. Itu dua puluh lima tahun lalu. Tapi aku akan selalu mengingatnya. Bukan karena sakit, tapi terima kasih."

"Dan kami jadi tahu satu hal gara-gara kejadian itu," Muhib meluruskan kaki.

“Tahu Bahar pernah di penjara, bukan?” Hasan menebak.

“Iya. Kami jadi tahu jika Bahar pernah di penjara lima tahun. Dia tetap menutup rapat-rapat apa yang membuatnya masuk penjara. Dia tidak mau masa lalunya jadi urusan semua orang. Tapi beberapa tahun kemudian aku mendengar cerita itu. Kalian tahu bagaimana Bahar akhirnya menceritakan semuanya?” Etek ‘menantang’ Hasan untuk menebaknya—dia tahu anak yang satu ini pintar.

Hasan menggeleng. Menyerah.

“Karena Delima.”

“Delima penjaga toko emas?” Hasan memastikan.

“Bukankah dia sudah pindah ke Pulau Jawa?” Kaharuddin ikut bertanya.

“Iya. Dia kembali.”

“Ondeh mandeh!” Baso berseru—meniru kelakuan Etek. Juga Kaharuddin, memukul-mukul sandaran kursi. Terperanjat.

Astaga, cerita ini sudah mirip ‘sinetron’ saja. Bagaimana mungkin? Bukankah Delima sudah menikah? Kenapa dia kembali? Amboi, cinta lama itu bersemi lagi? Atau bagaimana?

***

Kembali ke pertigaan jalan besar itu. Tahun 1996.

Tujuh tahun sejak Bahar membuka toko reparasi. Teknisinya sudah delapan. Ruko itu sudah menjadi miliknya, dia beli dua tahun lalu, sekaligus ruko di sampingnya. Dibongkar, dibobok, dijadikan satu. Meja-meja panjang diletakkan, termasuk loket penerima barang. Rak-rak panjang

dipasang. Peralatan canggih dibeli. Bahar telah berekspansi, beberapa merk elektronik terkemuka menjadikannya sebagai agen reparasi resmi di ibukota provinsi tersebut.

"Bang, ada kabar baru."

"Aku sedang sibuk, Hib."

"Baiklah kalau abang tak minat. Padahal ini tentang toko emas itu."

Dug. Jantung Bahar berdegup lebih kencang. Menoleh, "Apa maksud kau, Hib?"

"Ada seseorang yang kembali bekerja di sana."

Bahar terdiam. Seseorang?

"Delima?"

Muhib menyeringai lebar. Mengangguk.

Bahar tersenyum, melambaikan tangan. *Tapi buat apa pula dibahas, Hib.* Demikian maksud senyum itu. Dia sudah jadi istri orang, terakhir mereka membahasnya lima tahun lalu.

"Wah, abang belum dengar berita paling hits di pertigaan jalan ini?" Muhib mendekat.

"Apa maksud kau?"

"Delima sudah bercerai dengan suaminya. Dia kembali ke kota ini—"

"Cukup, Hib." Bahar memotong.

"Eh, Abang tidak mau dengar? Ini kabar baik, banyak yang kembali semangat—"

"Kau antar televisi-televisi yang sudah diperbaiki itu. Aku tidak mau toko ini jadi tempat bergunjing." Bahar melotot.

"Ini bukan bergunjing, Bang. Ini fakta."

“Heh, kau pergi sekarang atau kau terima sendiri resikonya.”

Muhib menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Nasib. Tadi dia mengira Bahar akan senang mendengar kabar itu, dia malah diomelin. Baiklah, Muhib mengambil kunci mobil pick up di atas meja, meneriaki salah-satu montir untuk membantunya menaikkan enam televisi ke mobil. Sejak dua tahun lalu juga toko itu punya mobil operasional, dan tugas tambahan buat Muhib, jadi sopir antar jemput barang reparasi.

Persis mobil itu pergi meninggalkan parkiran depan toko, Bahar menghela nafas pelan. Meletakkan obeng. Delima kembali ke kota ini? Dia senang mendengar kabar itu. Delima bercerai? Dia sedih. Dia tidak bahagia atas kabar itu.

Lagipula, Etek benar, dia dan Delima tidak level. Gadis itu cantik, berpendidikan, putri dari pemilik toko emas ibukota provinsi. Sementara dia hitam, tidak tamat sekolah, dan entah siapa orang-tuanya dulu. Kisah itu sudah berakhir lima tahun lalu.

Nasib. Meski siang itu Bahar bisa berpikir waras sejenak, malam itu, dia kembali melakukan hal bodoh tersebut. Dia sengaja bilang ke Muhib dan yang lain hendak keluar sebentar pukul delapan. Merapatkan jaket, karena angin bertiup kencang, langit mendung. Mulai melangkah di atas trotoar.

Itu selalu menyenangkan dilakukan. Menatap kedai bakso yang ramai. Toko perabotan dapur yang memajang kuali, penggorengan, ‘Hei, Bahar, jalan-jalan’ pemiliknya menyapa. Toko cuci-cetak foto yang ramai oleh remaja. Toko

elektronik dengan barang-barang baru, ‘Malam, Bahar.’ Sapa pemilik toko. Atau menatap penjual cermin di trotoar yang ‘tega’ mengambil separuh hak pejalan kaki. Penjual kaset musik, juga salon cukur rambut. Bahar terus melangkah, menikmati malam.

Dua toko lagi dari toko emas itu, jantungnya berdetak lebih kencang. Bahar menelan ludah. Alangkah susah diajak kerjasama hatinya sekarang. Dia hanya melintas, apa bedanya? Ini sama seperti malam-malam lain. Bahar mengusap wajah, terus berjalan, mendongak, gerimis mulai turun. Keramaian di pertigaan jalan itu perlahan berkurang. Pengunjung berlarian kecil berteduh di manapun. Dan Bahar telah tiba di depan toko emas dengan plang besar bertuliskan ‘DELIMA’ di atasnya.

Lihatlah, saat dia menoleh, kabar yang dibawa Muhib benar. Gadis itu ada di sana, dibalik salah-satu etalase, sedang melayani pembeli. Mengenakan sweater hijau, rambut sebahunya tergerai. Sama cantiknya seperti tujuh tahun lalu Bahar pertama kali melihatnya. Tidak banyak yang berubah. Seolah itu foto yang sama.

Persis Bahar menatapnya sambil terus berjalan, gadis itu juga menatap ke jalan yang gerimis. Dia melihat Bahar.

Gadis itu tersenyum—ah, pemilik toko reparasi yang baik hati itu.

DUG!

Sepertinya, tiang listrik itu memang sentimen dengan Bahar. Kali kedua, kepalanya terantuk tiang. Dan kali ini, karena trotoar mulai basah oleh gerimis, Bahar tidak hanya kejedut, dia juga

terpeleset, jatuh terduduk. Rusuh sejenak depan toko emas itu.

Gadis itu beranjak ke depan toko—bersama pengunjung lain.

"Abang tidak apa-apa?" Gadis itu bertanya.

"Aku baik-baik saja." Bahar salah-tingkah, menepuk-nepuk ujung jaketnya. Dia hendak bergegas meneruskan langkah—malu jadi tontonan, dan lebih malu lagi saat melihat gadis itu persis di depannya.

"Mau mampir dulu berteduh, Bang? Hujan?"

"Tidak apa, aku suka hujan." Dan Bahar tetap melangkah patah-patah, melanjutkan perjalanan.

Di bawah hujan yang mulai menderas.

***

Esok pagi di toko reparasi.

Semua teknisi sibuk bekerja, Bahar juga sedang memperbaiki televisi.

"Ondee... Abang sudah ke sana ternyata." Muhib menyeringai, masuk menggontong televisi rusak.

"Apa maksudmu, Hib?"

Muhib menahan tawa, "Abang tahulah apa maksudku. Ada intelku yang bilang kejadian semalam. Abang jatuh di depan toko emas."

"Bukan urusanmu."

Muhib tertawa. Baiklah. Baiklah.

Tapi bukan Muhib kalau tidak jahil. Setiap kali dia keluar masuk membawa peralatan elektronik, melintas di depan Bahar, dia lagi-lagi bertanya, "Abang mau kesana lagi malam ini?"

"Kau sudah bertanya tujuh kali, Hib. Sekali lagi kau bertanya, kau bisa dapat

hadiah piring atau gelas.” Bahar menggerutu.

Muhib tertawa lebar. Lewat lagi. Hingga menjelang waktu istirahat siang. Bahar meletakkan obeng.

“Bang.” Muhib mendekat lagi.

“Iya. Ada apa?”

“Abang tahu tidak kenapa Delima bercerai?”

Bahar menggeleng.

“Dia bercerai karena—“

“Tutup mulutmu, Hib. Aku tidak akan membiarkan siapapun bergunjing di bawah atap toko ini.”

“Aduh. Ini bukan bergunjing. Ini informasi top.”

“Kau ingin aku pukul dengan gagang sapu, heh?”

Muhib menggaruk kepalanya, “Tidaklah, Bang. Aku pamit mau makan siang dulu.”

Sebenarnya Bahar ingin sekali tahu informasi itu. Tapi itu bukan urusan dia. Dia sejak dulu tidak suka orang-orang sibuk membicarakan masalah orang lain. Masalahnya, pemilik toko, penjual, tetangga yang tinggal di pertigaan jalan besar itu justeru sebaliknya. Suka bergunjing. Apapun kabar pemilik toko lain mereka bicarakan. Kadang itu positif, tapi lebih banyak tidak. Ada masalah keluarga, mereka bahas. Ada aib tetangga, mereka berebut membahasnya. Termasuk Etek.

Siangnya, Etek datang ke toko reparasi, membawa jam dinding. Rusak.

“Bisa tolong kau perbaiki, Bahar?”

Bahar menganggguk. Dia sedang santai, menjulurkan tangan mengambil jam

tersebut. Tidak akan susah, hanya jam dinding. Etek berdiri memperhatikan tangan Bahar yang cekatan membuka jam.

“Kau sudah ketemu Delima, Bahar?”

“Sudah, Etek.”

Etek tersenyum simpul.

“Dia *single* lagi loh, Bahar.”

Puuh, Bahar menghembuskan nafas perlahan.

“Suaminya jahat sekali, Bahar. Lima tahun mereka menikah, dia sering dipukul—“

“Etek!” Bahar berseru ketus, “Kalau Etek terus membahas itu, aku tidak mau memperbaiki jam ini.”

“Dek a?”

“Aku tidak suka orang bergunjing. Buat apa sih kita membahas masalah keluarga

orang lain? Itu bukan urusan kita. Apa asyiknya itu dibicarakan?”

“Buat apa? Informasi, Bahar. Itu asyik loh. Seru.” Etek sedikit pun merasa tidak berdosa, “Lagipula, Delima itu kan bukan orang lain. Dia tetangga kita. Masa’ ngomongin tetangga nggak boleh. Kau sungguh tidak penasaran kenapa dia bercerai, Bahar? Ehem, kau punya kesempatan besar sekarang.”

“Itu bergunjing, Etek. Titik. Kalau Etek masih terus membicarakannya, aku akan memukul Etek dengan gagang sapu ini.” Bahar meraih sapu di dekat meja kerjanya. Menatap galak.

“Eh, kau betulan marah, Bahar?” Etek jadi salah-tingkah. Aduh, anak muda satu ini, dia tahu anak muda ini sangat jujur, tidak berbohong, tidak menipu. Itu bagus. Tapi apa salahnya dengan gosip? Itu kan cuma

hiburan. Seperti majalah atau tabloid gosip. Berita-berita gosip.

Gagang sapu itu terangkat tinggi. Etek diam-diam takut juga melihatnya.

“Iyalah, Bahar, aku tidak akan membahasnya lagi.” Etek menyeringai, salah-tingkah.

Bahar masih melotot—perlahan meletakkan sapu. Kemudian meneruskan memperbaiki jam dinding. Seingin tahu apapun Bahar, dia akan mencegah siapapun bergunjing di bawah atap tokonya. Bahkan jika itu harus memukul Etek.

***

Petang pukul lima. Matahari lembut menyiram jalanan kota.

Langit cerah, terlihat jingga.

Bahar yang penat seharian memperbaiki televisi, televisi dan televisi, juga kesal melihat wajah Muhib yang lalu-lalang sambil senyum-senyum sendiri, memutuskan berjalan-jalan. Menatap pekerja kantoran yang pulang, kesibukan kota di sore hari. Jalan ramai oleh motor dan mobil. Sesekali dokar melintas, dengan suara tapak kaki kuda yang berirama.

Warung makan tenda mulai bermekaran. Dipasang. Menyambut malam. Burung layang-layang terbang berkelompok di langit. Bahar berhenti di dekat kursi panjang trotoar. Ada sepotong trotoar yang dijadikan taman kecil. Sore-sore begini, ramai oleh orang yang menikmati petang. Bahar mendongak, menatap burung layang-layang. Tersenyum. Dulu saat di penjara, dia suka melakukannya. Burung-burung itu terbang bebas....

“Hei, Bang.” Seseorang menyapa.

Bahar menoleh.

Dug. Delima.

“Abang mau kemana?” Gadis itu bertanya.

“Eh,” Bahar membujuk hatinya agar lebih santai, tidak bisakah dia mengobrol normal dengannya, “Aku sedang menikmati sore hari. Kamu mau kemana?”

“Aku justeru mau ke toko Abang. Sebentar.” Gadis itu mengeluarkan sesuatu dari tas yang dia bawa. Radio kecil.

“Rusak, Bang.”

“Oh ya?” Bahar menjulurkan tangannya.

Delima memberikan radio itu.

“Rusaknya kenapa?”

“Suaranya kresek-kresek, Bang. Sudah seminggu, tambah parah sejak semalam.”

“Sepertinya aku bisa memperbaikinya sekarang.” Bahar tersenyum menatap radio tersebut. Itu model terbaru sekaligus paling keren. Bentuknya kecil, minimalis, tapi jangkauan frekuensi dan daya tangkap siar radio ini mengalahkan radio yang lebih besar.

Sejenak, Bahar bisa melupakan kebat-kebit jantungnya. Perhatiannya sempurna pada radio, bukan pada gadis yang sore itu mengenakan baju biru dan celana panjang senada. Bahar beranjak duduk di bangku. Mengeluarkan kotak obeng dari saku.

“Abang bawa obeng kemana-mana?”

“Iya.” Bahar mengangguk, “Kan saya teknisi.”

Delima tertawa renyah. Ikut duduk di sebelahnya—terpisah setengah meter, memperhatikan. Tangan Bahar lincah membuka tutup panel. Dia sudah memperbaiki lebih dari dua ratus radio tujuh tahun terakhir, ini tidak akan sulit. Delima masih asyik menonton.

Bahar memeriksa sirkuit elektronik di dalamnya. Sekitar mereka, mobil, motor berlalu lalang. Dua remaja berfoto di dekat situ, dengan latar pertigaan jalan itu. Tertawa. Bergantian. Penjual asongan berseru-seru menawarkan minuman. Salah-satu polisi sedang mengatur lalu-lintas.

“Ah, aku tahu masalahnya.” Bahar tersenyum.

“Oh ya?” Delima memperhatikan lebih seksama.

“Ini *potentiometer volume*-nya kotor.” Bahar mengeluarkan pembersih dari kotak obeng, menyemprotkannya, kemudian mengeringkannya dengan kuas, “Nah, sekarang sudah bersih. Harusnya tidak kresek-kresek lagi.” Bahar menutup tutup panel, memasang batere kembali, lantas menyalakannya.

Yes. Suaranya menjadi jernih.

“WAH!” Delima bertepuk-tangan, tertawa renyah, “Ternyata mudah sekali.”

Bahar menjulurkan kembali radio itu.

“Terima kasih.”

“Sama-sama.”

“Berapa?” Delima bertanya, “Ah iya, aku tahu, karena hanya membersihkan saja, gratis, kan? Itu standar biaya reparasi toko, kan?”

Bahar mengangguk. Menatap gadis itu.

Delima tertawa lagi.

Sejenak mereka saling tatap. Wajah Bahar memerah, juga Delima, buru-buru menatap ke jalanan yang ramai. Diam sejenak.

“Aku selalu rindu dengan suasana kota ini. Terutama pertigaan jalan ini.” Delima bicara, mengisi suasana canggung, “Aku suka kota ini sejak kecil.”

“Iya,” Bahar menimpali, dia lebih rileks sekarang, “Aku juga suka pertigaan jalan ini. Saat pertama kali tiba di kota ini, melihatnya, aku memutuskan menetap di sini.”

“Oh ya, Abang aslinya dari kota mana?”

Bahar menyebut ibukota provinsi sebelah.

Mereka bicara tentang kota itu. Topik yang paling mudah dan jelas mereka kuasai. Lantas lompat membahas tentang radio. Benda yang sedang dipegang Delima.

"Kau suka mendengar siaran apa?" Bahar bertanya.

"Tapi Abang jangan menertawakannya." Delima sedikit ragu menjawab.

"Tidaklah." Bahar menggeleng.

"Aku suka drama radio. Setiap sore aku mendengarnya. Tuh kan, Abang tertawa.' Delima protes, "Tadi aku habis mendengarkan siarannya di toko, kesal suaranya tambah kresek-kresek."

Hingga matahari bersiap tenggelam di kaki barat. Hingga mereka berdiri, melambaikan tangan berpisah satu sama lain. Tersenyum. Bahar tersenyum karena dia senang. Ternyata tidak sesulit

itu mengobrol bersamanya. Sebatas teman. Sebatas tetangga toko.

Delima tersenyum karena dia juga senang. Mungkin Bahar tidak tahu, itu pertama kalinya Delima bisa mengobrol dengan laki-laki setelah empat tahun pernikahannya yang bagai neraka. Dia sebenarnya telah bercerai setahun lalu, dia juga sudah setahun kembali ke kota itu, tapi butuh setahun itu hingga dia bisa bekerja di toko emas tersebut. Memulihkan semuanya, termasuk wajahnya yang dulu senantiasa tersenyum, menyapa ramah semua pelanggan. Sore itu, gadis dengan wajah keturunan China itu benar-benar riang.

Dan esok harinya, Bahar punya kebiasaan baru setiap jam lima sore. Kalian bisa menebaknya. Yes. Bahar ikut mendengarkan drama radio.

***

Ebook ini hanya bisa dibaca lewat Google Play Books, dan harus membayar. Jika kalian membacanya di luar aplikasi itu, maka 100% kalian telah mencuri. Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan mencari alasan, pembenaran.

Jika kalian tidak sudi mengeluarkan uang untuk membaca buku, ada solusi lain. Sabar, tunggu buku ini dicetak, lantas pinjam bukunya dari teman kalian.

Jangan membaca ebook illegal, juga membeli buku bajakan. Ditunggu saja dengan sabar bukunya terbit, nanti pinjam. Nah, jika tidak bersedia menunggu, tentu harus bayar. Masa’ kalian mau enak sendiri. Semua pengin gratis dan segera. Berubahlah.

BAB 26. Aku Tidak Pantas Untuknya

Kembali ke era sekarang.

“Kami sudah dekat, jika lancar, tidak ada halangan, satu jam lagi tiba.” Muhib berseru lewat telepon genggam.

Bus tengah berhenti di sebuah masjid kampung. Itu masjid biasa, tembok berwarna putih, kubah besar, atap genteng. Tapi pemandangannya luar biasa. Di belakangnya persis menghunjam air terjun kecil. Banyak mobil pribadi, bus, bahkan truk berhenti di sana. Sekalian istirahat, sekalian shalat, sekalian ke toilet, pun sekalian menikmati pemandangan.

Pukul enam sore, matahari tenggelam. Muhib memutuskan rombongan lamaran berhenti sejenak di masjid itu. Inyiak, enek, pak uo, mak uo, etek, ponakan,

anak-anak, semua turun, beranjak shalat. Juga Hasan, Baso dan Kaharuddin, mereka ikut turun. Parkiran masjid itu ramai, juga jamaah di dalamnya. Wudhu harus antri—langsung dari pipa-pipa yang tersambung ke air terjun. Airnya dingin seperti es. Tapi segar.

"Kami tidak akan ke hotel dulu, kami langsung saja ke lokasi. Tenang saja." Muhib masih bicara. Dia sudah selesai shalat, menghubungi pihak calon besan—yang sepertinya mulai cemas melihat rombongan belum tiba juga. Bicara beberapa kalimat lagi, menutup telepon.

"Indah sekali, bukan?" Muhib mendongak menatap air terjun.

"Biasa saja, Pak." Baso menyeringai.

"Eh?"

"Sekolah kami punya dua air terjun di dekatnya. Juga gunung-gunung tinggi.

Sore hari, matahari tenggelam di balik lerengnya. Semua terlihat jingga. Atap-atap gedung sekolah. Pepohonan. Kabut mengambang. Ini sih tidak ada apa-apanya." Baso melambaikan tangan.

Muhib diam, "Itu betulan?"

Hasan dan Kaharuddin mengangguk. Buya (Ayah dari Buya sekarang), sengaja memilih lokasi tersebut. Nyaris dua tahun dia mengelilingi penjuru pulau untuk menentukan lokasi terbaik sekolahnya.

"Wah, kalau seindah itu, kalian pasti betah sekolah di sana?"

Tiga Sekawan saling tatap. Baso menggaruk rambut.

"Hei, Muhib, kau masih berapa lama lagi di sana?" Etek berseru dari pintu bus, "Nanti kita terlambat tiba, malu sama calon besan. Mereka tersinggung, bisa

batal lamaran ini. Naik segera, ajak tiga anak itu, bukan malah mengobrol."

"Iya, Etek." Pak Muhib balas berseru.

Mereka segera menuju bus. Rombongan sudah selesai shalat, perjalanan bisa dilanjutkan. Sekali lagi lepas hamparan lembah, danau, bus akan melewati naik-turun bukit barisan.

Dan cerita tentang masa lalu itu juga bisa dilanjutkan.

***

Dua bulan Delima kembali bekerja di toko emas itu, bahkan Etek (yang memang suka sekali bergosip) mulai kehabisan selera membahasnya. Bosan. Sudah tidak seru lagi. Mereka pindah bergunjing soal pemilik toko kelontong 'Mekar Jaya' yang konon katanya sedang punya masalah dengan istrinya. Ehem, ehem. Itu *trending topics* pertama. Menyusul di

urutan kedua, tentang Ibu Haji pemilik toko gorden dan karpet, dikabarkan punya villa baru bagai Istana. Entah darimana uang beli villa itu, mungkin karena suaminya pejabat. Ehem, ehem.

Dua bulan itu juga, Bahar dan Delima sering bertemu. Berkali-kali.

Awalnya ‘tidak disengaja’. Bahar mengajak Muhib makan siang di warung bakso dekat toko reparasi. Itu bukan jadwal biasanya, Bahar lebih sering makan jam satu atau dua. Tapi kali ini, dia makan pukul dua belas persis saat pegawainya istirahat. Warung bakso itu ramai, meja-meja panjang dipenuhi pengunjung. Kepul asap dari dandang kukus besar berisi bakso menguar. Pelayan hilir mudik. Empat kipas angin di dinding warung berusaha mengusir gerah.

Mereka terus masuk berusaha mencari tempat kosong. Inilah kenapa Bahar malas makan jam segitu, terlalu ramai. Muhib menoleh kesana-kemari mencari tempat. Bahar sudah nyaris menyerah, batal mentraktir Muhib, saat ada yang berseru menyapanya.

"Hai, Bang."

Bahar menoleh.

Delima bersama tiga pegawai toko emas 'menguasai' sebuah meja.

"Abang mau bergabung bersama kami?"

Empat kursi di meja itu terisi, tapi masih bisa diselipkan dua kursi tambahan. Pelayan segera memberikan kursi plastik. Jam sibuk, itu biasa. Dimanapun kursi masih bisa diletakkan, pelanggan bisa duduk.

“Geser, geser!” Muhib berseru, meletakkan kursi. Bahar duduk di sebelahnya, persis berhadapan dengan Delima.

“Kalian sering makan siang di sini?” Delima bertanya.

“Jarang sih, Kak. Kami biasanya makan siang di restoran mahal dekat kantor gubernur. Tidak level makan di sini.” Muhib menjawab asal.

Delima tertawa. Siang itu dia memakai kemeja putih, dengan rok sebetis. Tiga pegawai toko emas lainnya mengenakan seragam toko.

“Kakak sering makan di sini?”

“Hampir tiap minggu. Kadang sendirian, kadang bersama yang lain.”

Pelayan menyela percakapan, datang membawa nampan-nampan berisi

mangkok bakso serta teh dingin. Mereka segera mengambil sendok dan garpu. Tidak ada percakapan selama lima menit. Sibuk makan. Pegawai toko emas yang mengobrol satu sama lain, sesekali ditimpali Delima.

Muhib menyenggol kaki Bahar.

Bahar menoleh.

“Bicaralah, Bang.” Bahar berbisik.

Bahar melotot. Dia tahu maksud Muhib.

“Kesempatan emas ini, Bang. Abang pakailah jurus-jurus lihai PDKT.”

PDKT maksudnya ‘pendekatan’. Kesal melihat wajah Muhib yang sok tahu, Bahar menendang kaki Muhib. Tapi Muhib cekatan menarik kakinya lebih dulu. Buk!

“Aduh” Delima berseru pelan. Tendangan Bahar mengenai kaki Delima, yang reflek

menyenggol mangko bakso. Meja itu sedikit bergoyang, mangkok bakso bergetar.

“Eh, maaf, maaf.” Bahar bergegas memegangi meja.

Muhib menahan tawa.

“Aku tidak sengaja. Aku tadi mau menendang Muhib.” Bahar menjelaskan (jujur).

“Kenapa Abang mau menendang Muhib?” Delima mengelap lengannya yang kena cipratan kuah bakso. Tiga pegawai toko emas memegangi mangkok masing-masing.

“Eh,” Bahar kehabisan kalimat.

Tapi kecelakaan kecil itu dengan cepat dilupakan. Mereka kembali menikmati mangkok bakso masing-masing.

“Bagaimana radionya?” Akhirnya Bahar bisa memulai percakapan.

“Bagus, Bang. Malah sepertinya lebih bagus dibanding pertama kali dulu beli.” Delima menjawab.

“Kakak pernah membawa radio ke toko reparasi? Kok aku tidak tahu?” Muhib rese ikut percakapan.

“Aku memang berencana membawanya ke toko reperasi, tapi lebih dulu bertemu Abang Bahar di bangku trotoar. Jadinya diperbaiki di sana.”

“Wow.” Muhib menoleh ke Bahar, “Ternyata abang sudah mulai memakai jurus-jurus PDKT.”

“PDKT apa, Muhib?” Delima bertanya. Tersenyum.

Bahar sebaliknya, melotot. Dasar Muhib rese, kenapa sih dia tidak diam saja, malah nyeletuk kencang sekali.

"PDKT, Kak. Pendekatan." Muhib lagi-lagi menahan tawa, sambil menunjuk Bahar sejenak, lantas pindah menunjuk Delima. Menunjuk Delima lagi, lantas menunjuk Bahar lagi.

Wajah Delima mendadak memerah. Dia tahu maksudnya. PDKT, pendekatan. Apalagi Bahar. Dia merah padam. Kalau saja bukan di toko bakso, sudah dia tempeleng Muhib.

Syukurlah, mangkok-mangkok bakso mulai habis. Mereka harus meninggalkan meja, karena pelanggan lain berdiri di dekat dandang kukus, menunggu kursi kosong. Mereka melambaikan tangan satu sama lain, berpisah di depan warung, menuju toko masing-masing.

Tapi semenyebalkan apapun Muhib, Bahar sejatinya berterima-kasih kepadanya. Dia jadi tahu jika Delima sering makan di sana. Setiap minggu, di hari yang sama. Maka, minggu depan, dia memutuskan kembali ke warung bakso, pukul dua belas.

Pertemuan pertama jelas tidak disengaja. Tapi pertemuan kedua, Bahar dengan jantung berdetak lebih kencang memasuki warung itu, menoleh kesana-kemari. Dan jantungnya berdetak semakin kencang saat melihat Delima duduk di salah-satu kursi, sendirian. Dia mendekat.

“Hai, Delima.”

Delima menoleh, tersenyum lebar saat melihat siapa yang mendekat, “Kosong, Bang. Mau bergabung?”

Tentu saja Bahar mengangguk. Mau. Kali ini situasinya lebih baik. Mereka bisa menghabiskan mangkok bakso berdua. Tidak ada Muhib yang rese. Karena Muhib justeru sedang bersungut-sungut di toko reparasi, dia tahu Bahar kesana, dan dia tidak diajak. ‘Nasib. Nasib. Kacang lupa kulitnya.’

Sementara di warung bakso, Bahar dan Delima mulai mencicipi kuah.

“Abang biasanya makan siang jam berapa?” Delima bertanya.

“Jam satu atau jam dua. Menunggu sepi.”

“Abang jangan-jangan sengaja makan siang jam segini biar kita bisa bertemu?” Delima sejatinya hanya bergurau—karena dia juga bingung mencomot topik percakapan.

Nasib. Bahar adalah Bahar. Dia selalu jujur.

Maka apa jawabnya?

“Iya.” Untuk sejenak, baru menyadari dia ‘salah’ bicara. Wajahnya merah padam.

Delima tertawa canggung—wajahnya juga ikut memerah.

Pertemuan ketiga, keempat dan seterusnya di warung bakso itu. Setiap minggu.

***

Enam bulan sejak Delima kembali menjaga toko emas. Mereka semakin sering bertemu, semakin sering menghabiskan waktu berdua

“Bahar, aku lihat kau dan Delima kemarin berduaan naik becak di dekat alun-alun kota? Itu benar kalian?” Etek bertanya, dia sedang di toko reparasi, membawakan keranjang berisi buah duku. Di kampung sedang panen duku,

keluarga mereka mendapat kiriman dua karung. Tidak habis, Etek bagikan ke toko-toko tetangga.

“Eh—” Bahar menyeringai. Bagaimana Etek tahu?

“Benar, kan?”

“Iya, Etek.” Bahar mengangguk. Kemarin siang, Bahar hendak meminjam buku di perpustakaan provinsi dekat alun-alun. Delima menemani. Itu sama dengan makan siang bersama, tapi tujuannya lebih jauh dan lebih lama dibanding warung bakso. Mereka menumpang becak ke sana.

“Aku sedang mengantar duku ini ke kerabat di dekat alun-alun. Gerimis, ondeh mandeh, aku melihat kalian di dalam becak. Romantis sekali.” Etek menatap Bahar lamat-lamat, “Sudah seberapa dekat hubungan kalian?”

"Eh," Bahar menelan ludah. Yang ini susah dijawab, karena dia benar-benar tidak tahu.

"Sudah jauh, Etek." Muhib yang menjawab.

Bahar menimpuknya dengan buah duku. Muhib tertawa, menghindar.

"Tidak baik laki-laki dan wanita bepergian berdua, Bahar. Kau pasti tahu soal itu. Jika kalian memang sudah dekat satu sama lain, kenapa tidak kau lamar saja dia?"

Bahar diam. Itu tidak semudah yang dikatakan Etek. Mereka memang sering menghabiskan waktu berdua, membicarakan banyak hal (terutama cerita drama radio), dan itu menyenangkan, tapi tidak sekalipun mereka membahas soal perasaan.

“Wah kacau ini, Etek.” Muhib menyeletuk lagi.

“Kacau *baa*?”

“Abang Bahar itu jangan-jangan takut menikah. Badannya saja yang tinggi besar, mentalnya sih cetek—” Muhib tertawa lebar.

PTAK! Telak sekali buah duku itu menghantam jidat Muhib.

***

Itu benar, Bahar ‘takut’ menikah.

Bukan dalam artian dia tidak berani melamar Delima. Tapi Bahar tahu diri siapa dia. Nasib, Bahar tidak punya teman dekat kecuali Muhib. Jadi, meskipun Muhib menyebalkan, pada akhirnya tetap saja dia bercerita ke anak buahnya tersebut, yang lebih muda dua belas tahun.

Beberapa minggu kemudian. Mereka berdua sedang di lantai dua ruko. Jendela kaca dibuka. Pukul sepuluh malam. Pegawai sudah lama pulang. Jejeran toko sudah tutup sejak tadi. Menyisakan lampu di teras toko dan tiang listrik. Sesekali mobil dan motor melintas.

Bahar curhat ke Muhib soal perasaannya.

"Alamak, usia abang itu sudah mau empat puluh, lama-lama memutuskan, nanti abang tidak laku lagi, atau keburu Delima disambar orang lain. Jemuran saja kelamaan diangkat bisa hilang, Bang. Apalagi wanita secantik Delima."

Bahar diam, menatap jalan di bawah sana.

"Aku tidak tahu, apakah dia menyukaiku atau tidak, Hib."

"Oi, Bang, aku saja yang jauh lebih muda tahu kalau Delima itu cinta sama abang.

Tak perlu profesor untuk menilainya. Anak muda di pertigaan jalan ini cemburu sekali dengan Abang. Kalau Delima itu tidak suka dengan Abang, mana mau dia diajak ke perpustakaan provinsi tiap minggu. Siapa sih yang mau ke perpustakaan? Seolah itu tempat seru? Aku dibayar saja tidak mau. Hanya Delima."

Bahar diam lagi.

"Jangan dibuat rumitlah, Bang. Etek benar, kalau Abang suka, tinggal lamar. Keluarga kami tidak keberatan membantu jika Abang butuh bantuan." Muhib mulai gregetan melihat bosnya.

Bahar menghela nafas perlahan.

"Abang itu, bahkan melihat panel sirkuit komputer saja tidak bingung. Padahal itu panel, Bang, rumitnya minta ampun. Kenapa soal perasaan malah jadi rumit.

Padahal itu sederhana sekali. Sudahlah, aku mau pulang. Besok aku telat membuka *rolling door* toko, Abang marah-marah pulak." Muhib berdiri, melambaikan tangan, menuju anak tangga.

Meninggalkan Bahar sendirian. Masih menatap jalan di bawah sana.

Ada satu hal yang selalu membuat Bahar ragu-ragu untuk menyatakan perasaannya kepada Delima—apalagi melamarnya.

***

Enam bulan lagi waktu berlalu tanpa kejelasan. Semua berjalan normal. Toko reparasi. Toko emas. Menghabiskan waktu makan siang bersama.

Bahar juga sudah mengenal Papa Delima. Itu kejadian cukup lucu. Siang itu Bahar menjemput Delima di toko emasnya.

Wanita itu masih di dalam, mengambil tas kecilnya. Bahar berdiri menunggu di depan toko. Saat seseorang menegurnya, "Kau jangan berdiri di situ. Bikin orang susah lewat." Laki-laki usia enam puluh tahun, dengan kumis tebal, wajah khas penduduk Sumatera itu berseru. Bahar mengangguk, menyingkir dua langkah. "Juga jangan disitu, kau geser lagi. Kau menghalangi pemandangan calon pelanggan dari etalase." Laki-laki itu sekali lagi berseru. Bahar menelan ludah. Mengangguk. Baiklah, berdiri agak jauh dari depan toko emas.

Delima muncul beberapa saat kemudian. "*Security* toko ini galak sekali." Bahar berbisik. Mereka siap berangkat. "*Security*?" Delima bertanya balik. "Iya, itu orangnya." Bahar menunjuk bapak-bapak tadi yang sedang berdiri tidak jauh dari mereka. Delima menahan tawa,

“Memangnya kenapa, Bang?” Bahar bersungut-sungut, “Aku dua kali disuruh minggir.” Delima tertawa, “Abang, itu Papa-ku. Bukan *security*.” Bahar tersumpal mulutnya. Bagaimana mungkin? “Papa memang orang sumatera, dari Mandailing, Ibuku yang China. Papa marganya Nasution.” Delima menjelaskan. Bahar jadi salah-tingkah. Dan lebih salah-tingkah lagi saat Delima memperkenalkan Bahar kepada Papa-nya, lantas pamit mau ke perpustakaan.

Mereka berpindah-pindah tempat makan siang. Pernah mereka makan di sebuah rumah makan Padang. “Rendang di sini paling enak di seluruh kota.” Delima memuji makanan yang sedang mereka santap, “Mungkin hanya rendang buatan Etek yang bisa mengalahkannya.” Bahar menggeleng, berkata santai, “Kau belum pernah memakan rendang buatanku,

mungkin pendapatmu akan berbeda." Delima menatap Bahar, "Memangnya abang bisa masak?" Bahar mengangguk, "Tentu saja aku bisa masak. Dulu sebelum membuka toko reparasi, aku sempat memikirkan kemungkinan membuka rumah makan saja." Delima tersenyum menatap Bahar, ikut mengangguk. Dia tahu, Bahar tidak pernah berbohong, jadi dia tidak sedang membual untuk menyenangkan lawan bicaranya. Suatu saat dia ingin merasakan masakan rendang itu.

Bahar juga sudah berkenalan dengan Mama Delima. Dia mengantar Delima pulang setelah berjalan-jalan. Itu tidak 'memalukan'—syukurlah, Mama Delima ramah menyambutnya. Bahar jadi tahu dari mana seluruh kecantikan dan senyum riang itu berasal. Bukan dari si kumis tebal itu. Bahar sudah mengenal

keluarga Delima, kakak-kakak Delima. Tapi tetap saja, hubungan itu tidak beranjak maju.

Masalahnya, saat Bahar tidak maju-maju, masalah serius muncul. Muhib benar, Delima itu banyak yang naksir. Dan lobi-lobi tingkat tinggi, bisa membuat kacau balau kisah cinta mereka.

Pagi itu, Bahar sedang semangat. Tepatnya sebulan terakhir dia menemukan sesuatu yang seru. Mobil klasik. Sebulan lalu, ada pemilik mobil itu yang memperbaiki kulkas. Mengobrol dengan Bahar, bertanya, apakah dia juga bisa memperbaiki mobil? Bahar mengangguk. Dia juga pernah kursus montir mobil. Esok harinya, pemilik mobil itu membawa mobil klasik miliknya ke depan toko. Menyuruh Bahar memperbaiki mesinnya agar bagus lagi.

Satu minggu penuh dia menggarap mobil itu. Tidak *full time*, hanya sambilan. Tapi tetap saja sebagian pekerjaan di toko reparasi diserahkan ke enam teknisi. Setelah membongkar banyak, mengganti suku cadang, mesin mobil itu kembali menggerung gagah. Pemiliknya tertawa lebar saat mengambilnya, menepuk-nepuk bahu Bahar, bilang dia memang teknisi hebat.

Hanya soal waktu, dari mulut ke mulut, kabar itu tiba di pemilik mobil klasik lain di kota itu. Mereka ikut membawa mobilnya ke toko reparasi. Sebulan terakhir, sudah tiga mobil yang diurus oleh Bahar. Pagi ini, kejutan hebat, seorang saudagar besar kota, yang memiliki banyak toko, pengusaha properti, membawa mobil klasik langka.

“Aku beli di luar negeri sepuluh tahun lalu, Bahar.” Pemiliknya menjelaskan

ramah, “Aku angkut dengan kapal kargo khusus. Baru dua tahun kupakai, mesinnya mogok. Sudah kubawa ke banyak bengkel, mereka menyerah. Kalau kau bisa memperbaikinya, aku akan membayar berapapun yang kau minta.”

Muhib menatap terpesona mobil di depannya. Itu adalah Jaguar Type E. Diproduksi tahun 1961.

“Kita menambah jenis usaha, Bang?”

“Apa maksudmu, Hib?” Bahar bertanya, sambil membuka kap mobil.

“Bengkel mobil? Kayaknya seru, Bang.”

Bahar tertawa, menggeleng, “Ini hobi saja, Hib. Aku memang suka dengan mobil. Apalagi mobil seperti ini.”

“Ah, kalau kau suka, Bahar. Di rumahku ada Volkswagen Beetle tahun 50-an. Aku tidak terlalu suka modelnya. Sudah rusak,

parah, entah masih bisa diperbaiki atau tidak. Tapi aku bisa memberikannya kepada kau jika mobilku yang ini bisa kau perbaiki. Lebih baik mobil itu diurus oleh orang yang menyukai dan bisa memperbaikinya." Saudagar itu memberikan tawaran.

Bahar tersenyum lebar. *Deal.* Dia tahu Beetle, dulu saat kursus di penjara, mesin yang dijadikan praktek adalah mesin Beetle.

Semangat, Bahar mulai membongkar Jaguar Type E itu saat pemiliknya pergi. Muhib juga antusias. Dia bosan setiap hari hanya mengurus televisi, kulkas, dan lain-lain.

Pukul sembilan pagi, saat Bahar berada di bawah mobil itu, telentang memeriksa bagian tersebut, tenggat waktu untuknya soal Delima telah berakhir. Dia tidak bisa

lagi menunda-nunda, tanpa kejelasan. Delima datang membawa kabar buruk.

Delima menangis setiba di toko reparasi itu.

“Bang, darurat. Mengurus mobilnya nanti-nanti saja.” Bisik Muhib.

“Ada apa,” Bahar keluar dari bawah mobil, wajahnya cemong.

Belum sempat Muhib menjawab, Bahar melihat Delima yang berdiri di dalam toko. Wajah sembab. Sedikit patah-patah Bahar berdiri. Meletakkan semua peralatan. Melangkah masuk.

***

BAB 27. Emas Batangan 20 Kilogram

Semua teknisi yang bekerja di lantai dua menyingkir sejenak.

Bahar dan Delima membutuhkan ruangan untuk bicara. Muhib menyuruh mereka menjauh. “Kalian jangan menguping! Ini pembicaraan pribadi.” Tapi dia sendiri, aduh, Muhib malah sengaja berdiri di anak tangga—agar dia bisa mendengar.

“Abang kenapa berdiri di sana?” Teknisi protes.

“Iya, Abang juga menguping.”

“Heh, aku menjaga agar kalian tidak bisa naik. Enak saja kalian menuduhku.”

Teknisi saling tatap.

“Pak Bahar bicara apa sih dengan Ibu Delima?”

“Iya, kenapa Ibu Delima menangis?”

“Bukan urusan kalian. Sana, terus bekerja.” Muhib mengusir.

Sementara di atas sana. Delima sambil terisak menjelaskan situasinya. Suaranya lamat-lamat terdengar hingga anak tangga.

“Papa bilang, keluarga sahabat baiknya akan datang ke kota ini dua minggu lagi.” Delima diam sejenak, menyeka pipi.

“Mereka.... Mereka datang untuk melamar.”

“Melamar siapa?” Bahar bertanya polos.

Di bawah sana, Muhib menepuk dahinya. Bos-nya ini alangkah lugunya soal perasaan.

“Melamarku, Bang.” Delima terisak, “Mereka menjodohkanku. Papa bilang, dia kenal baik dengan sahabatnya

tersebut, sejak kecil. Keluarga baik-baik. Terhormat. Putra mereka yang dijodohkan juga baik-baik. Sekolah tinggi."

Bahar terdiam.

"Dulu, itu juga sempat direncanakan. Perjodohan itu...."

"Tapi kenapa kau datang padaku, Delima?"

Delima mengangkat kepalanya, menatap Bahar yang duduk di kursi seberang meja.

"Apakah Abang tidak melihatnya selama ini?"

"Melihat apa?"

Delima meremas jemarinya.

"Aku menyukai Bang Bahar. Aku tidak menginginkan perjodohan itu. Aku ingin.... Aku ingin Bang Bahar yang datang

melamarku lebih dulu, sebelum rombongan itu datang.”

Bahar terdiam. Sekali lagi. Lama.

Di bawah sana Muhib mengusap wajahnya. Payah, masa’ ceweknya yang duluan nembak bilang cinta. Bos-nya ini memang payah soal bercinta.

“Aku.... Aku tidak pantas mendapatkan wanita sepertimu, Delima.” Bahar akhirnya bicara.

Kepala Delima terangkat lagi.

“Aku pernah dipenjara. Lima tahun. Aku penjahat, Delima.” Bahar tersenyum getir, menatap balik wanita dengan wajah keturunan China itu.

“Seluruh penghuni pertigaan jalan besar ini hanya mengenalku dari kulit luarnya saja. Seolah aku montir yang baik, tukang reparasi yang baik. Aku penjahat, Delima.

Aku pernah membakar seorang anak usia empat belas tahun. Tubuhnya gosong. Hitam." Bahar mencengkeram meja. Kenangan itu kembali di kepalanya.

Dan itulah penyebab kenapa berbulan-bulan dia maju mundur soal perasaan itu. Dia tidak pernah merasa pantas untuk Delima. Dia takut membawa hal buruk bagi wanita itu. Apalagi Delima pernah gagal berkeluarga. Dia tidak mau jadi penyebab berikutnya.

Astaga! Di anak tangga Muhib termangu. Apakah itu benar?

Delima menggeleng—percik air matanya jatuh.

"Aku juga punya masa lalu kelam, Bang. Aku menikah dengan pemuda pilihanku, itu benar. Aku dulu memang mencintainya.... Enam tahun lalu.... Tapi ternyata, pernikahan itu berjalan buruk.

Dia ternyata suka memukul. Setiap kami bertengkar, dia memukulku. Setiap dia marah, suasana hatinya sedang kesal, dia memukulku. Siang malam. Setiap hari. Hingga aku tidak tahan lagi. Saat dia memukulku habis-habisan, aku tidak sengaja melawannya, melemparkan gelas....”

Delima diam sejenak, terisak, “Gelas itu tidak mengenai dia. Tapi airnya tumpah di lantai dapur. Dia mengejarku, menginjak air itu, terpeleset, kepalanya menghantam pisau. Tembus. Dia meninggal. Aku jahat, Bang! Aku melawan suamiku, dan membuatnya terbunuh.... Orang-orang hanya melihat kulit luarnya saja. Mereka bilang suamiku jahat, tapi akulah yang membunuhnya. Aku memang tidak masuk penjara, Papa mengurusnya.”

Delima menangis tergugu.

"Masa laluku juga kelam, Bang.... Tapi aku tidak peduli lagi. Setahun terakhir, sejak kita bertemu di bangku trotoar itu, sejak Abang memperbaiki radio itu, aku tahu pilihan terbaikku.... Seharusnya itu kulakukan sejak lama. Sejak aku menatap seorang pemuda yang setiap malam melintas di depan toko, menoleh ke dalam. Aku tahu.... Tapi aku dulu tidak menyadarinya, aku terlanjur mencintai pemuda lain, yang ternyata pilihan keliru. Jangan biarkan aku keliru lagi, Bang.... Jangan biarkan rombongan itu datang melamarku."

Astaga! Di anak tangga Muhib termangu. Kalau Etek tahu, ini pasti seru.

Bahar menatap Delima.

Mereka saling tatap.

"Apakah Abang menyukaiku?"

Bahar mengangguk. Dia jelas menyukai Delima.

"Maka datang temui Papa, Bang."

Bahar menggigit bibir. Dia tetap bukan siapa-siapa. Dia bahkan tidak pernah tahu siapa orang-tuanya. Tidak jelas. Sementara Delima adalah putri pemilik toko emas, dari keluarga terhormat dan baik-baik. Delima juga jelas tidak sengaja membunuh suaminya, dia disiksa. Sementara dia, sengaja mabuk, sengaja melawan guru-guru, sengaja menembakkan meriam itu ke pondokan. Itu berbeda. Delima bukan penjahat. Bahar menggeleng pelan. Dia tetap tidak pantas untuk wanita ini.

Demi melihat itu, Delima berlari, kursi terjengkang, Delima menuruni anak tangga—Muhib yang tidak menduga percakapan itu telah selesai, terlambat menghindar, juga jatuh terjengkang.

Delima menangis melewati pintu toko. Air matanya membuat basah lantai sepanjang larinya.

***

Setengah jam kemudian, Etek datang ke toko reparasi itu.

Rusuh. Bersama dia juga datang pemilik toko lain. Tetangga lain. Kabar tentang itu menyebar kemana-mana. Siapa lagi yang menyebarkannya kalau bukan si ember bocor, Muhib.

“Astaga, Bahar! Aku kira kau ini orang paling pintar di sepanjang pertigaan ini. Genius. Bisa memperbaiki apa saja. Tapi ternyata kau bodoh sekali. Gadis itu mengharapkan kau. Dan kau juga mencintainya.” Etek berseru, “Kau lamar Delima malam ini juga!”

Bahar bergeming. Tidak mau.

“Bahar, kami akan menemani kau.” Pemilik toko panci, kuali yang dulu pertama kali jadi tempat reparasi ikut bicara, “Kami akan menjadi keluarga kau, melamar Delima.”

“Nah, kalau kau butuh seserahan, kami bisa menyiapkannya. Aku akan membawa karpet.” Pemilik toko karpet menimpali.

“Aku membawa kursi bisa.” Pemilik toko furniture menambahkan.

“Aku bawa kulkas.” Pemilik toko elektronik menyahut.

“Aku juga bisa bawa bakso. Untuk makanan saat acara.” Pemilik warung bakso tidak mau ketinggalan.

Bahar hanya diam, menunduk, menatap lantai tokonya.

“Oi, Bahar, apa susahnya kau putuskan.”

Bahar menggeleng, “Aku ditakdirkan hidup sendiri, Etek.”

“Omong kosong!” Etek menyergah, “Kalau kau mau bilang soal kau di penjara lima tahun, itu tidak penting lagi. Delapan tahun kau tinggal di pertigaan jalan ini, ujung ke ujung semua orang tahu kau orang baik. Jujur. Tidak pernah berbohong. Tidak pernah menipu. Kejadian masa lalu itu biarlah kau simpan saja, jangan dibawa-bawa lagi. Lagipula, Tuhan saja maha pemaaf, Bahar. Kenapa kau melangkahi Tuhan. Menghukum diri sendiri.”

“Semua orang pernah punya masa lalu. Dosa. Maksiat. Aku tahu semua aib pertigaan jalan ini. Aku sering menggunjingkannya. Tapi orang-orang akan lupa, mereka sibuk dengan hal baru lagi. Jadi kau juga tidak perlu memikirkan komentar orang lain,” Etek mengomel

lagi. Kali ini bawa-bawa soal gosip, seolah tahu semua aib itu prestasi.

Bahar menunduk. Menatap keramik lantai.

Muhib yang menyaksikan percakapan meremas jemari. Dia gregetan sejak tadi.

"Kau catat baik-baik, Bahar. Kata orang bijak dulu, kau akan lebih menyesal bukan karena kau melakukan sesuatu dan ternyata itu gagal, atau keliru. Kau akan lebih menyesal saat kau tidak pernah melakukan sesuatu, mengingat betapa tidak beraninya kau mengambil keputusan. Aku tahu, kau merasa tidak pantas untuk Delima. Tapi Delima, dia mencintai kau. Separuh hatinya telah kau bawa. Jadi terserah kau sajalah." Etek menghela nafas, "Aku harus pulang, anakku belum makan. Repot sekali mengurus kau Bahar, kami bahkan meninggalkan urusan demi kau."

Satu-persatu tetangga toko meninggalkan Bahar. Berseru-seru kecewa.

Yang masih menunduk menatap lantai.

***

Tapi Bahar akhirnya berhasil membuat keputusan.

Lama dia menatap keramik di lantai dua itu. Di sekitarnya lengang. Pegawai toko berada di bawah, juga Muhib. Membiarkan dia sendirian. Mendadak melintas dua sekor semut di keramik itu. Sepasang. Berjalan bersampingan. Menyusul lagi, melintas dua ekor semut. Sepasang. Berjalan bersampingan. Menyusul lagi.... Bahar menelan ludah. Sejak kapan semut berjalan berpasangan?

Dia mengangkat kepalanya, menatap dinding. Hingga sepasang kupu-kupu.

Bahar mengusap wajahnya.

Menoleh ke jendela kaca yang terbuka.

Hingga di sana sepasang burung gereja. Melompat-lompat.

Itu menakjubkan sekali. Entah apakah kebetulan atau bukan.

Bahar memejamkan matanya. Seperti ada yang sedang mengirim pesan.

Dan saat Bahar melihat lagi jendela toko, tidak hanya sepasang buru gereja. Sepasang burung dengan warna kuning indah, juga telah hingga di sana. Berkicau merdu.

Pesan itu jelas sudah. Dia harus berani mengambil keputusan.

Siang itu juga kabar itu melesat lagi ke toko-toko, tetangga di pertigaan jalan. Semua berdatangan, semangat menyiapkan acara lamaran malam ini.

Pukul setengah delapan malam, habis shalat Isya, rombongan itu berangkat. Wah, belum pernah dalam sejarah pertigaan jalan itu, mereka menyaksikan rombongan lamaran seramai itu. Nyaris semua orang mengantar Bahar ke rumah keluarga besar Delima. Ada yang naik mobil, ada yang membawa truk, *pick up*. Ada yang naik motor, becak, bentor. Ada pula yang berjalan kaki—karena jaraknya tidak jauh.

Halaman rumah keluarga Delima ramai. Juga hadiah lamaran. Bertumpuk.

Bahar, ditemani Etek, Muhib, dan enam perwakilan pemilik toko menemui Papa dan Mama Delima di ruang tamu.

Tapi apa jawabannya?

Si Kumis tebal itu menggeleng tegas.

“Omong kosong soal cinta. Enam tahun lalu, Delima juga memutuskan menikah

dengan pemuda yang dia cintai. Apa hasilnya? Gagal total. Seharusnya dulu dia menerima perjodohan keluarga kami. Bukan mengotot menikah dengan pemuda pilihannya. Pun malam ini, kejadian ini terulang lagi, bukan malah menyuruh pemuda ini datang melamarnya."

Delima yang sejak sore tadi begitu riang, tersenyum lebar, mendadak memeluk Mama-nya. Mereka duduk tidak jauh dari pertemuan. Delima mulai menangis. Mama-nya berbisik menenangkan, agar dia bersabar. Berdoa.

"Ayolah, Pak. Bahar pemuda baik-baik. Dia akan memperlakukan Delima dengan baik. Dia memang yatim-piatu, tidak punya kerabat lagi. Tapi kami mewakili menjadi keluarga besarnya." Etek ikut bicara, membujuk. Pemilik toko lain mengangguk-angguk.

“Aku tahu siapa pemuda ini. Pemilik toko reparasi. Aku tahu dia orang baik. Semua orang membicarakan dia. Aku juga tidak masalah jika dia tidak punya keluarga. Tapi aku tidak akan mengijinkan putriku menikahinya. Titik.”

Delima tersungkur di pangkuan Mama-nya—yang juga mulai ikut menangis. Mengelus rambut putrinya. Menyuruhnya bersabar sekali lagi, berdoa.

Acara lamaran malam itu gagal total. Sekuat apapun Etek dan pemilik toko lain meyakinkan Si Kumis Tebal, keputusannya sudah bulat. Maka, rombongan pulang dengan tangan hampa. Meninggalkan tumpukan barang seserahan di halaman rumah.

***

Apakah Bahar gagal menikah dengan Delima?

Tidak. Ada sebuah skenario yang menakjubkan terjadi. Resepnya: mobil klasik. Saudagar kaya. Batangan emas 20 kilogram. Lantas tambahkan bumbu paling pentingnya: kejujuran.

Apa yang terjadi?

Keputusan Papa Delima sudah bulat. Maka dia terus dengan rencananya. Dua minggu lagi rombongan keluarga sahabatnya akan datang. Melamar.

Itu minggu-minggu yang berat, baik bagi Delima, maupun bagi Bahar. Mereka tidak bisa bertemu, Papa Delima menyuruh putrinya tinggal di rumah saja. Dipingit. Maka, sesering apapun Bahar melintas di depan toko emas itu, dia tidak bisa menatap wanita yang senantiasa tersenyum riang kepada pelanggan itu.

Hari demi hari berlalu bagai merangkak. Lamaran itu segera tiba di rumah Delima. Tiga hari pertama, Bahar lebih sering termangu di toko reparasi. Tapi hari keempat, menatap mobil Jaguar Type E di parkiran depan toko, dia beranjak mulai mengambil peralatan. Berat sekali hari-hari ini, menghela nafas terasa sesak. Makan tak selera. Tidur gelisah. Tapi biarlah dia mulai mengisi menit demi menit dengan mengerjakan sesuatu yang paling dia sukai. Semoga dengan bekerja, dia bisa mengusir rasa sakit aneh di dalam hatinya.

Bahar mulai memperbaiki mobil itu. Muhib membantu—kali ini dia tidak banyak berkomentar, menyeletuk, atau jahil. Dia juga sedih melihat bos-nya.

Persis hari ke-12, mobil itu selesai diperbaiki. Mesinnya kembali meraung

gagah. Saudagar itu tertawa lebar saat mencobanya berkeliling kota.

“Kau memang hebat, Bahar.” Menepuk-nepuk bahu Bahar, “Janji adalah janji, aku akan memenuhinya. Nanti sore akan aku kirimkan mobil Beetle itu. Wah, kau pasti suka melihatnya. Itu *limited edition*. Jika kau berhasil memperbaiki mesin mobil itu, juga memperbaiki eksterior dan interiornya, kita bisa *touring* bersama, jalan-jalan membawa mobil-mobil ini keluar kota, Bahar. Melintasi kelok sembilan.”

Bahar mengangguk.

Sore itu, dibawa oleh truk Beetle tiba. Kondisinya buruk, cat terkelupas, kaca retak. Tapi tetap saja itu mobil spesial. Muhib dan pegawai toko reparasi ramai-ramai menonton saat mobil itu diturunkan di depan toko.

Bahar mulai memeriksa mobil. Dan saat dia membuka kap belakang, di bagian bagasinya, dia melihat onggokan karung goni. Bahar mengeluarkannya, membersihkan apapun dari dalam mobil. Saat diletakkan, karung goni itu berkelontangan pelan. Bahar penasaran, dia menyuruh Muhib mengambil gunting, merobek karung. Astaga! Bahkan Muhib lompat saking kagetnya. Di dalam karung itu menumpuk emas batangan seberat 20 kg.

Sore itu juga Bahar membawa emas itu ke rumah saudagar. Kebetulan di sana juga ada Si Kumis Tebal yang sedang membicarakan transaksi properti dengan saudagar.

“Ada apa, Bahar?” Saudagar menyambutnya di teras.

Bahar terdiam sejenak, dia menatap Papa Delima yang duduk di kursi, tidak

menduga akan bertemu dengannya di sana. Sepertinya Papa Delima tetap bekerja meskipun besok anaknya akan dilamar.

"Aku menemukan benda ini di dalam Beetle. Ini bukan milikku, jadi aku kembalikan ke pemiliknya." Bahar membuka karung goni.

Saudagar itu menepuk dahinya, berseru pelan, "Akhirnya, emas-emas ini ditemukan."

Apa yang terjadi?

"Enam tahun lalu, rumahku didatangi perampok. Enam orang. Mereka mengikat tangan karyawan-karyawanku. Lantas mengosongkan isi brankas. Termasuk emas batangan ini. Itu simpananku bertahun-tahun. Saat perampok itu sedang beraksi, salah-satu karyawanku diam-diam berhasil

menelepon barak tentara dekat sini. Perampok itu terkepung. Empat diantara ditangkap di tempat, dua sisanya ditangkap enam bulan kemudian.”

“Tapi batangan emas ini tetap hilang, tidak tahu rimbanya. Enam perampok itu tutup mulut, tidak ada yang mau memberitahu dimana mereka menyembunyikannya. Sepertinya, saat terdesak, mereka tidak leluasa membawa barang berat, salah-satu dari mereka memasukkannya ke bagasi Beetle di garasi. Mobil itu memang sudah berdebu, teronggok tidak pernah diurus. Akhirnya kau menemukannya, Bahar.”

Bahar mengangguk, lantas ijin pamit.

Saudagar itu menatap punggung Bahar yang keluar dari pagar rumahnya, “Anak muda itu, jujur sekali. Dia ringan saja mengembalikan emas batangan 20 kilogram. Padahal jika dia mau

mengambilnya, aku tidak akan tahu sama sekali.... Dia membuatku malu. Aku pikir aku sudah berusaha menjadi pengusaha yang baik selama ini. Tapi dia, sungguh berbeda."

"Kalau saja aku masih punya putri yang belum menikah, aku sendiri yang akan datang ke tokonya sekarang, memintanya agar mau menikahi putriku. Bodoh sekali jika ada orang yang menolak anak muda itu." Saudagar sebenarnya tidak hendak menyinggung siapapun, karena dia tidak tahu jika Bahar telah melamar putri Si Kumis Tebal yang duduk di dekatnya.

Teras rumah itu lengang sejenak.

Si Kumis Tebal mengusap wajahnya. Apa yang telah dia lakukan?

Jangan-jangan, dia telah membuat kesalahan besar. Jangan-jangan kali ini, pilihan Delima adalah yang terbaiknya.

***

BAB 28. Delima Pergi

"ASTAGA!! Emas batangan 20 kilogram?" Baso berseru, memukul sandaran kursi bus.

"Iya, emas batangan 20 kilogram."

"Bukan bakso 20 kilogram, atau baut 20 kilogram, atau televisi, panci, apalah." Baso menatap Pak Muhib tidak percaya.

"Heh, kuping kau itu kan masih bagus. Tidak perlu diulang-ulang. Itu memang emas batangan 20 kilogram." Etek melotot kepada Baso.

"Maaf, Etek. Kami ini memang suka dramatis." Baso menyeringai.

Muhib tertawa, "Bahar mengembalikan emas batangan itu. Utuh. Dia sama sekali tidak tertarik mengambilnya. Tapi dia mendapatkan hadiah yang hebat sekali."

"Si Kumis Tebal itu memberikan restu?" Hasan bicara.

"Iya, Papa Delima menyetujui pernikahan mereka." Etek yang menjawab, memperbaiki kerudung di kepala, "Dia membatalkan acara lamaran tersebut, lantas mengirim pesan kepada Bahar, agar sekali lagi datang melamar putrinya."

"Itu sungguh kabar baik. Lagi-lagi, seluruh pertigaan jalan besar itu sibuk menyiapkan lamaran. Kami beramai-ramai pergi ke rumah keluarga besar Delima. Dan kejutan, Papa Delima tidak hanya menerima lamaran tersebut, tapi menyuruh pernikahan dilangsungkan malam itu juga. Buat apa lagi menunggu? Kata Papa Delima, dia telah memanggil penghulu."

"Ondeh mandeh." Baso berseru.

“Heh, memangnya kau orang padang?” Etek menyelidik—lafal Baso jelas tidak masuk.

“Bukan, Etek. Saya keturunan Bugis.”

“Kalau begitu, tak usahlah kau bergaya meniru caraku bicara.”

Baso menyeringai, “Alangkah galaknya Etek ini.” Berbisik kepada Kaharuddin—yang menyeringai balik, ‘Kau sih sok kenal sok dekat. Biasa saja napa.’

“Apa yang terjadi kemudian, Pak?” Hasan bertanya, “Bukankah jika menilik kalimat Pak Muhib sebelumnya, Bapak ikut bekerja dengan Bahar hanya delapan tahun? Bukankah itu tahun ke delapan?”

“Iya, inilah bagian paling sedih dari cerita tersebut.”

“Sedih apanya? Mereka akhirnya menikah, bukan?”

Muhib menoleh kepada Etek. Yang ditoleh, menghela nafas pelan. Tidak seperti sebelumnya, kali ini mereka berdua tidak berebut menceritakannya.

***

Kembali ke pertigaan jalan besar itu.

Setelah pernikahan malam itu, Bahar dan Delima tinggal di salah-satu rumah di belakang toko-toko. Sudah sejak setahun lalu Bahar membeli rumah. Usahanya maju. Tidak besar, tapi lebih dari cukup untuk mereka berdua. Halamannya yang luas, dengan beberapa pohon rambutan tumbuh subur.

Delima tetap bekerja di toko emas milik Papa-nya. Toko emas itu diberikan nama Delima saat dia lahir, dan Papa-nya memulai bisnis toko emas, Bahar tidak melarangnya, sebaliknya, mendukung, agar Delima tetap bisa berbakti kepada

Papa dan Mama-nya. Maka setiap pagi, habis sarapan, mereka berdua berjalan kaki bergandengan tangan menuju pertigaan jalan. Berpisah, saling melambaikan tangan. Delima menuju toko emas, Bahar menuju toko reparasi.

“Bukan main, mesra sekali pengantin baru.” Ibu-ibu pemilik toko mainan menggoda.

Delima tersipu malu.

Bahar cengar-cengir.

“Oi, kalian dilarang bermesraan di trotoar jalan ini.” Seru pemilik toko sembako, “Kalian membuat cemburu semua orang. Apalagi yang sudah tua-tua, sudah lupa cara bermesraan dengan pasangannya.”

“Bahar, Delima, kapan kalian mau foto berdua? Nanti aku kasih diskon.” Seru pemilik toko cuci-cetak film, menggoda.

Apalagi di toko reparasi, Muhib, semangat 45 menggoda Bahar.

“Wah, delapan tahun aku kerja sama Abang, belum pernah aku lihat wajah Abang secerah ini. Apa yang terjadi, Bang?”

Bahar tidak menjawab, mengambil peralatan kerja.

Muhib tertawa, menepuk-nepuk meja, “Abang tidak mau bulan madu begitu? Pergi ke Bali atau luar negeri? Tenang saja, nanti aku urus toko ini. Abang bisa liburan sebulan di sana.”

“Tutup mulutmu, Hib.” Bahar menyergah, “Lebih baik kau bantu aku memperbaiki Beetle itu.”

“Wah, siap kalau begitu.” Muhib lompat dari meja yang dia duduki.

Setelah bekerja dengan tekun, lima belas menit sebelum jam dua belas, Bahar akan meninggalkan toko, mengeluarkan motor vespanya.

“Hati-hati, Bang.” Muhib melepas—bergaya melambaikan tangan, “Salam buat istri abang yang cantik itu, Kakak Delima.”

“Kau jangan lupa beli suku cadang, Hib.”

“Nasib. Bos pergi makan siang bersama istri tercinta, awak disuruh kerja.”

Bahar tertawa, vespa itu menuju toko emas. Delima sudah menunggu di depan toko. Kemudian mereka pergi makan siang.

Satu bulan kemudian, saat Beetle itu akhirnya selesai diperbaiki, mesinnya sudah kembali menggeram gagah, Bahar mengemudikan mobil antik itu ke toko emas, kepalanya akan keluar dari jendela,

menekan klakson kencang-kencang—sengaja dia lakukan. Membuat pegawai toko emas tertawa, membuat pelanggan bertanya-tanya, apa yang terjadi, siapa yang berisik di depan toko. Delima sudah berlari-lari keluar, membuka pintu mobil, masuk.

Bahar menekan pedal gas, sambil melambaikan tangan ke Papa Delima yang menatap dari balik etalase. “Anak itu berisik sekali. Bagaimana kalau pelangganku yang terganggu pindah ke toko emas lain.” Menatap Beetle yang hilang di ujung jalan, dia kembali memeriksa catatan toko.

Itu sungguh bulan-bulan penuh kebahagiaan bagi pasangan baru itu. Termasuk saat Bahar membuat masakan rendang spesial buat Delima, makan malam bersama di rumah mereka.

Hingga Mei 1998 tiba. Saat peristiwa besar terjadi di seluruh negeri.

Apa yang terjadi? Kerusuhan. Peristiwa politik di Pulau Jawa, merambat luas kemana-mana. Pasar-pasar dibakar, toko-toko dibakar. Asap mengepul tinggi, ribuan orang terpaksa mengungsi. Suasana mencekam.

Itu persis tiga bulan sejak pernikahan mereka. Cepat sekali kejadian itu. Awalnya penduduk kota, terutama pertigaan jalan besar itu tidak cemas. Mereka pikir, kota mereka aman dan damai. Tapi entah siapa yang memulai selentingan, bisik-bisik, bibit kebencian berubah menjadi badai. Pagi hari masih baik-baik saja, Bahar dan Delima masih berangkat kerja. Toko-toko masih buka. Semua terlihat normal, tapi siangnya, massa terlihat di beberapa titik kota.

Pukul dua, entah siapa yang memulai, massa mulai menjarah toko-toko. Mereka mengincar toko yang dimiliki China. Bahar menyuruh toko reparasi segera tutup, juga pemilik toko lain, mereka segera menarik *rolling door*. Mengunci rapat semuanya. Mereka berkejaran dengan waktu, karena massa mulai mengamuk di mana-mana, salah-satu rombongan besar telah tiba di pertigaan jalan itu, meneriakkan kebencian rasialis.

"Bakar! Bakar toko China!"

"BAKAR!"

Mereka melemparkan batu-batu ke toko. Membuat kaca pecah. Mencoret-coret. Juga melemparkan botol berisi minyak dan sumbu kain yang menyaka. Bom molotov. Kebakaran meletus.

Bahar berlarian keluar dari toko reparasi, dia mencemaskan toko emas itu. Papa

Delima sebenarnya sudah menutup toko itu beberapa menit lalu, tapi karena gugup, panik, salah-satu pegawai terkunci tidak sengaja di dalamnya—di toilet. Delima memaksakan diri datang, hendak mengeluarkan pegawai itu. Waktu yang salah, momen yang salah, tempat yang salah. Saat Delima masuk kembali ke toko emas, rombongan itu melintas.

“Bakar! Hancurkan!”

“BAKAR TOKO ITU!”

BRAK! BRAK!

Delima berseru ngeri menatap massa yang beringas, dia segera menutup *rolling door* dari dalam. Membuatnya terkunci. Dia mengira itu akan melindunginya dari amuk massa, tapi sebaliknya, itu justeru membawa bahaya baginya. Api merambat cepat di luar toko. Dalam

hitungan menit, kebakaran hebat membungkus toko emas itu. Bahar persis sedang berlarian di pertigaan jalan.

Tiba di sana, salah-satu pegawai toko bergegas menemuinya.

“Dimana Papa dan yang lain?”

“Mereka sudah mengungsi, Bang.”

“Dimana Delima?”

Pegawai itu terdiam. Dia tadi menyusul Delima, dia masih sempat melihat Delima masuk ke dalam toko, menutup *rolling door*.

“Dimana istriku?” Bahar berseru. Mulai panik. Menatap kobaran api.

“Delima ada di dalam toko, Bang.”

Bahar berseru tertahan.

Dia mendorong massa, berusaha menerobos. Berteriak menyuruh mereka

memadamkan api. Sia-sia. Massa tidak peduli, hanya karena wajah Bahar khas Sumatera, mereka tidak memukulinya, mereka sibuk menjarah toko-toko, membawa kulkas, televisi. Bahar berhasil tiba di depan toko emas, di tengah lautan kekacauan. Tapi apa yang bisa dia lakukan? Mendekati *rolling door* pun tidak bisa. Api berkobar membakar toko.

"Tolong! Istriku ada di dalam." Dia berteriak parau.

"Tolong telepon pemadam kebakaran. Siapapun."

Pegawai toko emas berusaha mencari bantuan. Tapi kerusuhan itu meletus di berbagai titik. Aparat kalah jumlah. Mobil pemadam kebakaran sibuk memadamkan titik kebakaran lainnya.

Menyedihkan sekali melihatnya. Bahar tersungkur di trotoar, menatap toko emas yang terus terbakar.

Apa yang terjadi dengan istrinya di dalam sana. Tidak ada jalan keluar kecuali pintu *rolling door* itu. Apakah istrinya sedang meringkuk berusaha mencari udara segar. Apakah istrinya telah mulai kehabisan nafas, sesak. Asap dimana-mana. Istrinya mungkin sedang ketakutan di dalam sana, berteriak minta tolong. Terdesak. Bahar menangis.

Kenangan kejadian 18 tahun lalu itu kembali. Saat salah-satu pondok sekolah terbakar. Ya Tuhan! Ini semua salahnya. Itu salah dia. Kenapa Engkau malah mengambil istriku. Aku sudah membayarnya dengan masuk penjara. Aku tahu itu salahku. Aku mengaku. Tapi jangan ambil istriku. Aku mohon.... Api terus menyala tinggi.

Bahar tersungkur, di tempat biasanya dia melintas, tempat dia menoleh ke etalase toko. Dia mengaku, dia memang berdosa. Melawan Neneknya, melawan Buya, guru-guru, membakar Gumilang, teman sekolahnya yang cacat.... Tapi kesalahan itu jangan Engkau timpakan ke istrinya...

Dua jam, kebakaran itu padam dengan sendirinya saat hujan membungkus kota. Massa telah membubarkan diri. Pertigaan jalan itu lengang.

Satu jam kemudian, Papa Delima datang, juga tetangga lain, pemilik toko, mereka ramai-ramai mendobrak paksa *rolling door*. Jasad Delima ditemukan di dalam bersama pegawai toko emas. Mereka berdua meringkuk di toilet, handuk basah diletakkan di celah pintu, mereka berusaha mencari udara segar, menjauh dari panas. Tapi kebakaran itu terlalu lama. Meskipun api tidak sempat

membakar toilet, mereka kehabisan oksigen.

Bahar berlarian, melintasi etalase kaca yang pecah berhamburan, kalung, gelang, cincin emas yang berserakan dan sedang dikumpulkan pegawai, Bahar meraung kencang saat menyaksikan tubuh istrinya meringkuk di lantai toilet, dia berteriak, memeluk tubuh dingin istrinya. Lihatlah, wajah Delima telah kaku. Matanya terpejam.

Bahar mendongak, menatap langit-langit toko yang hangus terbakar, menatap langit malam.

Ya Tuhan! Tidak cukupkah dia membayar kejadian itu dengan masuk penjara? Menerima hukuman detik demi detik di sana. Kenapa Engkau tetap tega? Menghabisi istrinya? Tidak cukupkah dia telah membayar kesalahan itu? Kenapa tidak dia saja yang mati dibakar jika

Engkau menginginkannya? Bahar berteriak, menyumpahi langit.

Semua ini omong kosong. Semua ini sungguh tidak lucu.

***

Kembali ke era sekarang.

Hasan terdiam. Baso kehilangan selera menyeletuk. Kaharuddin mengusap wajahnya.

Bus itu lengang. Di luar sana, keramaian kota mulai terlihat, bus itu akhirnya tiba di ibukota proivinsi tujuan. Beberapa menit lagi tiba di tempat lamaran.

“Aku menyaksikan sendiri saat tubuh Delima digendong oleh Bahar, dibawa pulang ke rumah kecil mereka.” Etek bicara pelan, “Sepanjang pertigaan jalan besar itu, tetangga menangis melihatnya. Kami semua bertangisan.”

"Bahar tidak lagi bicara. Dia hanya diam, terus membawa istrinya pulang. Dimandikan, dikafani, siap dikuburkan. Malam itu juga Delima dimakamkan. Itu keputusan Bahar bersama keluarga besar Delima. Tidak perlu ditunda-tunda."

"Esok paginya, Bahar bicara denganku, juga Muhib, juga orang tua Delima. Dia bilang, dia akan pergi. Dia tidak sanggup lagi tinggal di kota itu. Semua sudut pertigaan jalan itu penuh kenangan atas Delima, kekasih hatinya. Toko reparasi, diserahkan kepada Muhib, agar dia mengurusnya. Rumah miliknya dititipkan kepadaku, agar aku merawatnya. Dia juga bilang kami tidak perlu lagi mencarinya. Lupakan saja dia. Karena dia memang ditakdirkan hidup sendirian di dunia ini. Kami semua terdiam. Tidak bisa mencegah. Bahkan Mama Delima yang

berusaha membujuk Bahar bersabar, tidak bisa mencegah Bahar pergi.”

“Tidak ada yang Bahar bawa, hanya pakaian yang dia kenakan, dia menaiki mobil Beetle itu, bilang dia akan mengembalikan mobil itu ke saudagar, sebelum benar-benar pergi meninggalkan kota. Kami menatap Bahar. Menangis. Dan persis saat mobil itu hilan di ujung pertigaan jalan, Bahar telah pergi. Kami tidak pernah bertemu lagi dengannya. Tidak ada kabar berita tentangnya. Entahlah kemana dia pergi. Tidak ada yang tahu.” Etek menghela nafas panjang.

Cerita itu telah usai. Fragmen kehidupan Bahar di pertigaan jalan itu.

Tiga Sekawan saling tatap. Mereka telah menemukan cerita Bahar setelah keluar dari penjara, tapi situasi mereka buntu lagi.

“Kacau ini,” Baso berkata pelan, “Kita selalu saja *stuck*.”

“Tapi kalian akan tetap meneruskan pencarian, bukan?”

“Tentu saja, Pak. Itu perintah Buya. Repot kalau tidak dituruti, boleh jadi sejak tadi, bus ini terus diikuti burung elang suruhan Buya.”

“Burung elang suruhan Buya?”

Kaharuddin menyikut Baso.

“Saya bantu doa, Nak. Kami juga ingin sekali tahu apa kabar Bahar. Semoga kalian berhasil menemukan dimana Bahar berada. Aku ingin sekali lagi menyapanya. Bertanya apa kabarnya. Selalu menyenangkan saat bercakap-cakap dengannya. Dia selalu jujur.” Etek tersenyum.

Bus itu perlahan mengurangi kecepatan.

“Ah, kita sudah hampir sampai di rumah calon besan.” Muhib berseru, dia berdiri antusias, “Ayo semua siap-siap.”

Inyiak, enek, pak uo, mak uo, keponakan, anak-anak, 30 penumpang bus itu bersiap-siap. Bus telah memasuki halaman rumah, yang di penuhi kursi, tetangga berdatangan, bersiap menyambut tamu agung.

“Kalian mau ikut acara lamaran?” Pak Muhib bertanya.

Hasan menggeleng, “Tidak usah, Pak. Kami hendak meneruskan pencarian.”

“Tapi ini sudah malam, dan kalian juga belum tahu harus bertanya kemana lagi, kan? Ayo, kalian juga bisa ikut rombongan kami menginap. Besok pagi bisa meneruksan perjalanan.”

“Terima kasih, Pak.” Hasan menggeleng lagi. Dia punya rencana lain.

Rombongan satu-persatu turun, di luar sana, rebana mulai ditabuh.

“Ngomong-ngomong, ini yang mau melamar siapa?” Baso bertanya, ikut melangkah turun.

“Muhib. Ini lamaran dia.” Etek menjawab.

“Heh? Pak Muhib belum menikah?” Baso bertanya, “Bukankah pak Muhib dulu ahli sekali soal perasaan? Malah bisa menasihati Bahar.”

Etek tertawa lebar, “Dia samalah seperti Bahar dulu. Penakut menikah. Ditambah pula, tidak laku-laku juga. Beruntung sekarang ada yang mau.”

Muhib menatap Eteknya kesal. Baso tertawa lebar.

“Heh, Muhib, ayo pimpin rombongan. Kau berdiri paling depan.” Etek menyuruh.

Rombongan lamaran itu mulai menuju teras rumah calon besan. Tiga Sekawan memperhatikan sebentar, sejenak, Hasan telah melangkah meninggalkan halaman.

Dia tidak ingin membuang waktu lagi.

***

BAB 29. Saudagar Kaya

“Kita kemana, Hasan?”

“Shalat Isya.”

“Oh, baiklah, kita akan mendapat petunjuk setelah shalat lagi.”

Hasan tertawa menggeleng, “Tidak. Kita shalat Isya saja. Itu lihat, masjid besar.”

Itu lewat waktu Isya, masjid hanya menyisakan jamaah yang masih berlama-lama di sana. Tiga Sekawan itu membentuk shaf sendiri, Hasan yang menjadi imam. Diantara mereka bertiga, Hasan yang bacaannya paling baik. Jika saja anak itu niat belajarnya, bahkan dia bisa menjadi qori terbaik. Lihatlah, saat dia membaca bacaan shalat dengan dilantangkan, jamaah yang duduk di sekitar mereka bertolehan.

Tapi itu memang sesuai yang dibilang Hasan, shalat Isya saja. Kali ini tidak ada petunjuk yang datang usai mereka shalat.

"Kemana kita sekarang?" Baso bertanya. Berdiri di pelataran masjid.

Hasan mengeluarkan catatan yang diberikan Buya dua hari lalu. Memeriksanya, ketemu. Di baris ketujuh, dia menemukan nama dan alamat salah-satu alumni yang tinggal di ibukota provinsi tempat mereka sekarang.

"Kita menemui senior." Hasan menunjuk alamat.

"Memangnya dia tahu dimana Bahar?"

"Tidak, tapi kita bisa meminta bantuannya. Ayo, mari kita buktikan kalimat Buya, bahwa sekali saja kita menyebut nama Buya atau menyebut nama Ayah Buya dulu, orang-orang didaftar ini akan membantu kita."

Baso dan Kaharuddin saling pandang. Baiklah, itu seru sepertinya.

Dan itu memang seru. Nama dan alamat pertama yang mereka tuju tidak jauh dari masjid, mereka cukup naik angkutan umum sekali. Tiba di rumah besar itu, mengetuk pintunya. Pemilik rumah keluar, bapak-bapak usia lima puluhan.

Hasan dengan baik menjelaskan siapa mereka, lantas menutupnya dengan kalimat mantap, "Kami membutuhkan bantuan Bapak untuk menyelesaikan misi dari Buya."

Alumni itu adalah lulusan dua tahun di bawah Buya sekarang. Setamat sekolah, dia melanjutkan sekolah di luar negeri hingga S3, sekarang adalah akademisi sekaligus ulama terkenal. Rektor dari kampus di ibukota provinsi tersebut. Orang itu menatap sejenak Tiga Sekawan, lantas mengangguk.

"Apa yang kalian butuhkan?"

"Kami hendak menuju ibukota provinsi tempat Bahar tinggal selama delapan tahun, di pertigaan jalan. Secepatnya. Jika perlu malam ini."

"Baik." Orang itu meraih telepon genggam, bicara sejenak dengan seseorang di seberang sana. Dua menit, dia menutup telepon, "Aku akan mengantar kalian ke bandara."

"*Waaaw*. Kita bakal naik pesawat." Baso berbisik takjub.

"Ayo, Nak. Jangan buang waktu."

Tiga Sekawan segera lompat masuk mobil, mereka diantar langsung ke bandara.

"Aku tahu kisah tentang kebakaran pondok sekolah itu. Murid-murid masih membicarakannya beberapa tahun

kemudian. Tapi aku sungguh tidak tahu jika Buya masih memikirkannya.” Orang itu bicara saat tiba di lobi keberangkatan bandara, “Lanjutkan perjalanan kalian, di dalam bandara tunjukkan catatan ini.” Orang itu menyerahkan secarik kertas.

Kejutan. Saat Tiga Sekawan memasuki lobi bandara, bertemu *security*, menunjukkan kertas itu, mereka dibawa ke ruang tunggu. Lima menit di sana, seseorang mendatangi mereka. Pilot senior maskapai penerbangan nasional. Menatap Tiga Sekawan sejenak.

Dia juga alumni sekolah agama, usianya empat puluh tahun. Lulus dari sekolah dia lebih tertarik menjadi pilot, mengambil sekolah penerbang, lulus dengan baik. Kemudian mulai merintis karir. Malam itu, kebetulan dia akan menerbangkan pesawat terakhir jam 21.30, menuju

ibukota provinsi tersebut. Pilot itu menyerahkan tiga lembar tiket.

"*Waaaw*. Kelas bisnis." Baso benar-benar berdecak kagum, "Ini seru."

Kaharuddin juga tersenyum lebar, mengangguk

"Ayo, Nak, saatnya *boarding*. Kalian bisa naik pesawat lewat gerbang penumpang. Kita bertemu lagi di pesawat. Selalu menyenangkan bisa membantu sesama alumni murid Buya."

Baso bergaya melangkah di garbarata, seolah hendak menunjukkan dia naik pesawat kelas bisnis loh. "Dasar kampungan," Kaharuddin berbisik di belakangnya. "Heh, Kahar, kau juga dari kampung. Dan dunia ini memang hanya kampung dunia, sebelum kembali ke kampung akherat."

Duduk di kursi masing-masing, pramugari membagikan handuk hangat—"Ini buat apa sih? Mandi?" Baso berbisik. Hasan yang terbiasa naik pesawat memberitahu, mengelap tangan, wajah, Baso dan Kaharuddin mengangguk-angguk, meniru.

"Nasib itu memang naik-turun, ya." Baso menyeringai, "Tadi siang kita naik bus, eh, sekarang naik pesawat, kelas bisnis *pulak*."

Pramugari membagikan minuman dan layanan kelas bisnis lainnya. Pilot mengumumkan pesawat siap mengudara, penumpang diminta memasang sabuk pengaman. Tidak menunggu lama, pesawat itu mulai mengudara. Sejenak mereka asyik menatap keluar jendela, menyaksikan gemerlap kota di bawah sana.

Lewat darat, butuh dua belas jam untuk tiba di ibukota provinsi tersebut, lewat udara, hanya butuh satu jam saja. Pilot sempat menyapa mereka, bertanya kabar sekolah. Dan kejutan, pilot memberikan mereka kesempatan melihat kokpit. Tidak masuk, hanya berdiri di depan pintunya, tapi itu lebih dari cukup.

"Waaaw."

"*Lam-alif Hamza Ya*." Kaharuddin jahil menambahi seruan Baso—itu kebiasaan di sekolah mereka, "Alangkah sering kau bilang *waw*, Baso."

Baso tidak menimpali, dia menatap instrument peralatan penerbangan, *co-pilot* melambaikan tangan. Baso menatap keluar jendela, gelap di luar sana.

"Aku kasihan dengan burung elang itu. Entah bagaimana dia mengikuti kita sekarang."

“Burung elang apa?” Pilot bertanya.

“Burung elang yang dikirim Buya untuk mengawasi kami.” Baso menjawab serius.

Hasan dan Kaharuddin menepuk dahi masing-masing.

“Oh,” Pilot tertawa, dia mengerti maksudnya, “Di jamanku dulu, kami bisik-bisik bilang jika Buya, maksudnya Ayah dari Buya sekarang, bahkan bisa shalat Ashar di Mekah, untuk beberapa jam kemudian shalat maghrib di sekolah.”

“Naaah, aku percaya itu.” Baso mengangguk yakin.

Pilot tertawa lagi.

“Sekolah itu, memberikan banyak kenangan. Itu masa-masa terbaik yang pernah kumiliki. Saat menjadi pilot, menerbangkan pesawat di ketinggian 36.000 kaki, nasihat-nasihat Buya lebih

terasa. Kekuasaan Tuhan yang besar, kita bukan apa-apanya. Bersabar menghadapi masalah penerbangan, cuaca buruk. Berdoa saat situasi genting. Aku pernah mengalami dua mesin pesawat mati total, itu detik demi detik yang menegangkan. Nasihat Buya dulu membantuku tetap tenang, memastikan pesawat mendarat dengan aman.

"Waaaw." Baso seperti sengaja berseru sekali lagi—sengaja membuat Kaharuddin kesal.

Tidak lama melihat kokpit, mereka kembali ke kursi masing-masing, pesawat siap mendarat. Proses *landing* yang mulus. Melambaikan tangan ke pilot, mengucapkan terima-kasih.

Lagi-lagi, setiba di bandara tujuan, seseorang telah menjemput mereka di lobi kedatangan. Rektor kampus di ibukota provinsi sebelumnya telah

menghubungi alumni lainnya. Itu seperti pesan berantai: tiga murid Buya sedang dalam misi penting, bantu mereka.

“Kalian hendak kemana sekarang?” Alumni yang menjemput bertanya.

“Pertigaan jalan besar itu.” Hasan yang menjawab.

“Buat apa kita kesana, Hasan? Tidak ada Bahar di sana. Lagian ini sudah pukul sebelas malam. Semua toko tutup.”

“Aku hanya ingin menapak-tilasi tempat itu. Tenang saja, aku punya rencana. Aku tahu dimana menemukan petunjuk berikutnya.”

Alumni yang menjemput menekan pedal gas, mobil meluncur meninggalkan bandara.

Setengah jam di jalanan kota yang lengang, mobil itu memasuki kawasan

pertigaan besar tersebut. Tempat itu jelas telah berubah dibanding 22 tahun lalu, saat Bahar meninggalkannya. Toko-toko telah direnovasi, terlihat lebih megah, lantai-lantainya bertambah. Trotoar bersih dari pedagang yang berjualan sembarangan. Terlihat rapi. Juga garis-garis area parkir. Ada puluhan pohon *tababuya* di sana, sedang berbunga, membuat pertigaan itu indah, dengan bangku-bangku kayu. Pertigaan besar itu tidak hanya pusat perdagangan, menjelma menjadi kawasan wisata.

“Lihat!”

Tidak perlu Baso berseru, yang lain sudah melihatnya. Mereka melintasi toko emas ‘Delima’. *Rolling door*-nya tertutup rapat. Pelang besar bertuliskan DELIMA padam. Hasan menghela nafas, di dalam toko itulah Delima meninggal. Tiang listrik itu sudah tidak ada, mungkin kabel-kabel

listrik telah dipindahkan ke dalam tanah. Mobil terus melaju. Dan hanya soal waktu, melintasi toko reparasi yang sekarang berubah menjadi *authorized service center* beberapa merk barang elektronik terkemuka. Mereka mengenalinya, karena itu satu-satunya di pertigaan itu.

Di sanalah Bahar delapan tahun menghabiskan waktu.

Tiga Sekawan diam, menatap keluar jendela mobil.

“Kita sekarang kemana?” Alumni bertanya, toko-toko di pertigaan jalan itu habis, digantikan pusat perbelanjaan besar yang baru berdiri lima tahun terakhir.

Hasan memajukan posisi duduknya, menyebut nama saudagar yang dulu

memberikan Beetle dengan batangan emas 20 kilogram di dalamnya.

“Apakah saudagar itu masih hidup?”

Alumni menganggguk. Hampir semua penduduk kota tahu saudagar itu, pengusaha kaya di provinsi mereka yang 22 tahun terakhir amat dermawan, “Kalian mau kesana? Tapi ini sudah pukul sebelas, itu bisa mengganggu. Aku tahu kalian semangat, tapi malam ini kalian bisa istirahat sejenak. Rumahku punya dua kamar kosong. Besok pagi-pagi aku akan mengantar kalian.”

Hasan, Baso dan Kaharuddin saling tatap. Itu masuk akal, mengangguk satu sama lain.

***

Dua kamar yang diberikan cukup lapang, masing-masing punya dua tempat tidur, tersambung dengan pintu penghubung.

Baso tidak banyak mengomentari kamar itu—juga tidak mengomentari kupu-kupu yang hinggap di dinding kamar, saat melihat kasur yang empuk dengan seprai bersih, matanya langsung terasa berat. Mereka lelah setelah seharian mengunjungi tiga ibukota provinsi.

Terkapar di tempat tidur. Nyenyak.

Baru bangun saat adzan subuh berkumandang. Reflek. Mereka membuka mata masing-masing, beranjak ke kamar mandi, wudhu, shalat. Lantas tidur lagi. Baru benar-benar bangun saat alumni mengetuk pintunya. Baso menguap lebar, membuka pintu, bertanya memangnya sudah jam berapa? Alumni tertawa melihat wajah mengantuk mereka, "Apakah Buya sekarang menurunkan standar disiplin di sekolah? Seharusnya kalian habis subuh sudah mengkaji kitab kuning." Baso

menggaruk kepalanya, “Tapi kami kan tidak sedang di sekolah.” Alumni tersenyum, dia tahu, dulu setiap libur panjang, pulang ke rumah, dia juga begitu, “Kalian sarapan dulu, setelah itu bersiap-siap, aku akan mengantar kalian.”

Pukul tujuh pagi, mereka meluncur menuju rumah saudagar. Terletak di bukit kota, yang lebat oleh pepohonan. Nyaris sejauh mata memandang adalah tanah milik saudagar itu. Dari bukit itu, mereka bisa melihat hamparan seluruh kota, dan nun jauh di sana, laut biru. “Aku sudah lama tidak melihat laut.” Baso menyeletuk. Dua sahabatnya tidak menimpali, asyik ikut menatap laut saat mobil terus berkelok menaiki bukit.

Mereka mengira akan rumit bertemu dengan saudagar. Nyatanya tidak, pintu gerbang terbuka lebar-lebar, penjaga

membiarkan mereka masuk tanpa bertanya. Menunggu lima menit di teras rumah yang bagai istana, saudagar itu keluar. Usianya delapan puluh. Rambutnya memutih. Tapi fisiknya masih gagah. Dia ditemani salah-satu asistennya yang membawa buku catatan, siap mencatat. Saudagar itu tersenyum menyapa, "Ada yang bisa saya bantu, Nak?"

"Kami membutuhkan informasi. Kami sedang mencari seseroang." Hasan menjawab.

Saudagar itu menatap mereka bertiga, "Kalian mencari siapa, Nak?"

"Bahar." Hasan kemudian menjelaskan dengan runtun.

Saudagar itu terdiam. Sejenak, dia tersenyum.

“Aku tadi mengira kalian akan meminta dana kegiatan apalah, atau bantuan apalah, yang dengan senang hati akan kupenuhi. Ternyata lain. Beda sekali. Ah…. Bahar, tentu saja aku kenal dia. Dalam hidupku, aku bertemu banyak orang. Ada orang yang kutemui tiap hari, bertahun-tahun, tapi tidak membawa dampak apapun kepadaku. Tapi ada orang yang kutemui hanya satu dua kali, sebentar saja, tapi dampaknya luar biasa. Bahar adalah golongan yang kedua.

“Sejak dia mengembalikan emas itu, aku memikirkan banyak hal. Aku malu. Apalagi setelah kabar istrinya meninggal, putri dari temanku pemilik toko emas. Lebih-lebih membuatku berpikir dalam. Lihatlah, Bahar yang selalu jujur, baik hati, bahkan tetap diuji oleh Tuhan dengan cobaan seberat itu. Bagaimana dengan aku? Yang boleh jadi tanpa

sengaja membangun bisnis propertiku dengan cara-cara yang tidak sejujur dia. Dua puluh dua tahun terakhir aku mengubah banyak hal. Rumah ini terbuka bagi siapapun. Siap membantu siapapun. Itu terinspirasi oleh Bahar."

Saudagar diam sejenak, masih tersenyum, melempar pandangan ke laut lepas. Mengenang masa lalu. Lantas menoleh ke Tiga Sekawan.

"Tapi sayangnya aku tidak tahu di mana Bahar sekarang."

Baso dan Kaharuddin mengeluh tertahan. Aduh, bagaimana ini, menoleh ke Hasan. Yang ditoleh tetap tenang, dia tetap yakin bisa mendapatkan simpul petunjuk dari saudagar itu.

"Bapak adalah orang terakhir yang ditemui Bahar sebelum dia pergi dari

kota. Saat dia mengembalikan Beetle, bukan?”

“Iya, dia mengembalikan mobil itu.”

“Apakah Bapak masih mengingat percakapan, atau apapun sebelum dia pergi?”

Saudagar itu menghela nafas sejenak, mengingat-ingat. Mengangguk, dia akan menceritakannya.

Kembali ke era 22 tahun lalu, juga di teras yang sama.

“Itu mobil milikmu, Bahar. Aku tidak mau menerimanya lagi.” Saudagar menggeleng, menatap wajah suram di depannya. Rambut berantakan, pakaian kotor, dan entah kapan terakhir kali tidur.

Bahar meletakkan kunci mobil di atas meja—karena sudagar tidak mau menerima juluran tangannya.

Saudagar menghela nafas prihatin.

Bahar balik kanan, hendak meninggalkan teras.

“Tunggu sebentar, Bahar.” Saudagar mencegah.

Bahar tetap melangkah.

“Ayolah, tunggu sebentar.”

Bahar menoleh.

“Kita memang baru saling mengenal, Bahar. Tapi aku sangat menghormatimu. Aku tahu kau dalam situasi yang tidak semua orang sanggup menanggungnya.... Jika kau berkenan, aku menawarkan bantuan. Aku tahu, dalam posisimu saat ini, dengan segala kesedihan, kau tidak membutuhkan bantuan siapapun, malah ingin sendirian. Tapi ijinkanlah aku membantu. Apapun.”

Bahar menggeleng. Dia tidak butuh bantuan.

Saudagar menatapnya lamat-lamat, "Katakan, Bahar, mungkin aku bisa membantu meringakan seluruh kesedihan itu."

Bahar sekali lagi menggeleng. Dia tidak sedih. Dia justeru marah. Dia ingin berteriak. Bertanya kepada penguasa langit dan bumi secara langsung. Kenapa semua ini harus terjadi.

"Ijinkan aku membantumu, Bahar."

"Baik. Apakah Bapak tahu pekerjaan paling berat di dunia, yang bisa membuatku bekerja siang malam, hingga kelelahan, tidak sempat lagi mengingat hal lain?"

Teras itu lengang.

"Itu bukan ide baik, Bahar."

“Bukankah Bapak bilang tadi akan membantuku, apapun. Jadi tolong beritahu jawabannya.”

Saudagar itu menelan ludah, akhirnya mengangguk, “Pertambangan bawah tanah. Itu pekerjaan berat yang pernah kuketahui. Kau menggali tanah, membuat terowongan dalam, beratus-ratus meter masuk ke bawah sana. Gelap. Pengap. Sesak.”

“Itu ide bagus.” Bahar menyeringai tipis.

Dia melangkah meninggalkan suadagar.

***

Kembali ke teras rumah menghadap laut itu.

“Itulah percakapan yang terjadi.” Saudagar mengusap rambut putihnya, “Aku menyebutkan salah-satu lokasi pertambangan. Yang kehidupan di

tempat itu terkenal keras sekali. Aku tahu, karena aku pernah berinvestasi di tambang, di lokasi lain, tapi gagal total. Rugi besar."

Yes! Hasan mengepalkan tinjunya. Dia telah menemukan simpul berikutnya.

"Ada apa, Hasan?" Baso bertanya.

"Bahar menuju pertambangan itu. Tidak salah lagi."

"Kau yakin, Hasan?" Baso terlihat ragu.

"Itu lebih mirip menebak, Hasan." Kaharuddin juga ragu.

"Tidak. Itu bukan tebakan. Kita harus berpikir seperti Bahar. Merasakan seperti Bahar. Baru bisa memahami langkah berikut yang dia ambil. Apakah kita menebak saat mencarinya di lapo tuak. Tidak. Maka yang satu ini juga tidak. Kematian istrinya bukan perkara ringan.

Dia pergi karena ingin melupakan banyak hal. Dia butuh kesibukan. Maka lokasi tambang yang disebutkan memberikan dia ide cepat."

Saudagar menatap Hasan, "Itu masuk akal. Boleh jadi dia betulan kesana...."

"Aku yakin sekali dia kesana."

"Ini membuatku menyesal.... Aku tidak mengira percakapan itu penting.... Dulu, aku tidak menduga dia akan sungguh-sungguh kesana. Aku mengira dia hanya bertanya selintas karena sedang sedih. Dia akan berubah pikiran seiring waktu saat suasana hatinya lebih tenang."

"Tidak, Pak. Bahar adalah Bahar, cukup satu detik saja baginya memutuskan sesuatu. Dan saat dia sudah memutuskan, dia akan melakukannya. Apakah kami bisa mendapatkan alamat

lokasi pertambangan itu?" Hasan bertanya.

Saudagar menganggguk, menyebutkan lokasi pertambangan rakyat di pulau seberang.

Hasan segera berdiri, "Terima kasih banyak atas bantuannya, Pak. Kami akan meneruskan perjalanan."

"Eh, Hasan, tempat itu jauh sekali. Betulan kita mau kesana? Lagian memangnya kau tahu tempat itu?" Baso ikut berdiri—menyikutnya.

"Aku tahu tempat itu." Kaharuddin ikut berdiri.

Baso menoleh menatap Kaharuddin, sejenak menepuk dahi, "Benar. Itu kan tidak jauh dari kampung Kahar. Satu provinsi. Bagaimana kita ke sana, Kahar?"

“Aku biasanya naik kapal setiap pulang. Tiga hari tiga malam.”

Saudagar ikut berdiri, “Kalian tidak perlu naik kapal, aku akan membantu. Aku juga ingin tahu apa kabar Bahar. Jika dia sungguh pergi kesana, aku merasa ikut bersalah. Seharusnya aku tidak menyebutkan tempat itu.” Saudagar menoleh ke asistennya, “Bantu tiga anak ini, apapun yang mereka butuhkan, siapkan. Bahkan jika harus memakai pesawat jet pribadiku.”

“*Waaaw*.” Baso berseru lebar.

Ini semakin seru.

***

BAB 30. Tambang Rakyat

“Menurut kalian, siapa yang lebih kaya, Bos Acong atau saudagar tadi?” Baso bertanya, sambil meluruskan kaki.

“Bos Acong punya *mall*, punya truk, kapal. Tapi saudagar ini, punya bisnis properti luas, dan pesawat jet pribadi. Mungkin saudagar yang lebih kaya.” Kaharuddin menjawab.

“Aku setuju. Menurutmu, Hasan?”

“Bukan urusanku. Itu bukan uangku.” Hasan mengangkat bahu.

“Itu urusanku, Hasan.” Baso menimpali.

“Sejak kapan harta orang lain jadi urusanmu? Lama-lama kau mirip Etek, suka mengurus urusan orang lain. Tukang gunjing. Kalau Buya tahu, dia akan mengirim buaya untuk menggigitmu.”

“Woi, Hasan, itu urusanku. Aku sedang galau ini, apakah memilih Bos Acong atau Saudagar tadi sebagai ayah angkat.”

Kabin pesawat jet pribadi itu lengang sejenak, lantas mereka bertiga tertawa.

Itu serius. Maksudnya soal pesawat jet. Saat saudagar bilang pesawat jet pribadi, asistennya segera meraih telepon genggam. Dia asisten profesional, terbiasa mengurus semuanya. Butuh satu jam menyiapkan perjalanan itu. Sambil menunggu, saudagar mengajak Tiga Sekawan menuju garasi besar miliknya. Dua pengurus garasi itu mendekat, membantu membuka selubung selimut sebuah mobil. Cat Beetle itu mulai pudar, kehilangan yang bisa mengurusnya.

Hasan, Baso dan Kaharuddin sekali lagi menatap jejak Bahar di mobil itu.

Mereka berpisah dengan alumni sekolah, asisten saudagar telah menyiapkan mobil untuk mengantar mereka ke bandara. Setiba di sana, mereka di-escort menuju hangar pesawat pribadi. Pesawat jenis Gulfstream itu terparkir rapi. Mereka menaikinya dengan semangat. Ada delapan kursi, hanya mereka bertiga penumpangnya, bebas mau duduk di mana saja. Baso tertawa lebar.

"Sultaaaan!" Baso menghempaskan punggungnya di kursi.

Hasan dan Kaharuddin ikut tertawa.

Kali ini, mereka tidak hanya melintasi tiga provinsi, melainkan lautan, pulau. Dua jam penerbangan, pukul sepuluh, pesawat itu mendarat. Lagi-lagi, kendaraan berikutnya telah disiapkan oleh asisten saudagar. Satu mobil *four wheel*, terlihat garang di parkiran bandara, dengan sopir berpengalaman.

Mereka membutuhkan kendaraan segala medan itu, karena lokasi penambangan rakyat berada tiga-empat jam dari ibukota provinsi. Naik-turun bukit, melintasi jalanan berlumpur, hutan-hutan lebat, perkampungan terpencil. Sopir konsentrasi penuh melintasi jalan yang kadang ditutupi semak belukar. Hanya berhenti untuk makan siang, shalat, mereka akhirnya tiba.

“Inilah lokasi tambang rakyat itu.” Sopir memberitahu.

Hasan, Baso dan Kaharuddin berlompatan turun dari mobil.

Di depan mereka terlihat bukit gundul, gersang. Lapangan luas tanah merah. Matahari terik membakar kepala. Sesekali angin bertiup menerbangkan debu.

"Di mana tambangnya? Tidak ada alat berat?"

"Kalian lihat lubang-lubang di atas sana!" Sopir menunjuk.

Tiga Sekawan mengangguk. Mereka melihatnya. Ada enam atau delapan yang terlihat. Diameter lubang itu tidak lebih dari dua meter, dengan bantalan dan tiang kayu menahan dinding dan langit-langitnya.

"Di dalam lubang-lubang gua itu, ada terowongan ke perut bumi. Pecah menjadi ratusan cabang. Menuju ke segala arah. Kiri, kanan, atas, bawah, seperti terowongan tikus. Di luar sini sepi, tapi sebentar lagi, kita datang di waktu yang tepat, penambang itu akan keluar. Ini waktu istirahat."

Sopir benar, menunggu beberapa menit, sambil memperhatikan sekitar, satu-

persatu penambang terlihat keluar dari mulut gua. Ada belasan, dari masing-masing mulutnya. Mereka melangkah menuju ke bangunan semi permanen dengan dinding papan, atap seng, tidak jauh dari tempat mobil parkir. Pakaian mereka kotor, wajah mereka kotor, melangkah sambil mengobrol.

Di bangunan-bangunan semi permanen itu, ada yang membuka warung nasi, toko kelontong kecil, dan keperluan lainnya.

Itu sepertinya pemukiman penambang. Bangunan-bangunan itu juga menjadi tempat mereka beristirahat, bergantian. Dengan tikar, tempat tidur seadanya.

“Apa yang kita lakukan sekarang?” Baso bertanya.

“Apalagi? Kita mulai bertanya, Baso.” Kaharuddin melangkah lebih dulu, mendekati para penambang yang duduk

di salah-satu warung, mereka makan siang atau sekadar duduk meluruskan kaki.

Tiga Sekawan itu mendatangi satu-persatu penambang, bertanya. Apakah mereka mengenal Bahar, apakah dulu pernah ada penambang bernama Bahar. Lagi-lagi, nyaris semuanya menggeleng. ‘Aku baru bekerja di sini lima tahun. Aku tidak tahu siapa penambang 22 tahun lalu.’ Jawab mereka. ‘Bahar? Tidak pernah dengar.’ Timpal yang lain. ‘Memangnya kenapa kalian mencari Bahar?’ Tanya yang lain. Sepertinya itu akan berakhir sia-sia, hingga Tiga Sekawan tiba di bangunan semi permanen paling ujung, tempat warung nasi pecel.

Beberapa penambang yang duduk di sana menggeleng, tapi pemilik bangunan itu

menoleh, bertanya balik, “Kalian mencari Bahar?”

Hasan mengangguk. Wajahnya antusias. Menatap balik laki-laki usia enam puluhan yang sedang melayani penambang.

“Bojo, ada yang mencari Bahar.” Laki-laki itu berseru ke belakang warung.

“Bahar? Bahar yang itu, Pak’e.”

“Hanya ada satu Bahar di tambang ini, Bojo. Siapa lagi.”

Seorang ibu-ibu, juga usia enam puluhan keluar dari belakang warung, membawa bakul berisi sayur segar yang habis dikukus.

“Kalian siapanya Bahar?” Ibu-ibu itu menatap Tiga Sekawan.

“Bukan siapa-siapa, Bu!” Baso menjawab asal—Kaharuddin menyikut lengannya.

Hasan maju, menjelaskan lebih baik. Tugas dari Buya, mencari Bahar.

Ibu-ibu itu diam sejenak, menoleh kepada suaminya. Mereka masih mencerna penjelasan Hasan, yang tidak mudah dipahami oleh mereka yang terbiasa hidup simpel. Kenapa tiga anak ini mendadak muncul mencari Bahar?

“Apakah Ibu mengenal Bahar?” Hasan bertanya sopan.

“Tentu saja aku kenal. Saat dia pertama kali tiba di sini, dia makan di warung ini, bertanya kepadaku apakah dia bisa bekerja di tambang. Dia juga memakai bedeng belakang warung ini, tinggal di sana saat sedang istirahat dari menambang.”

“Apakah Ibu bisa menceritakan kejadian tersebut?”

Ibu-ibu itu kembali saling tatap dengan suaminya.

“Kalian wartawan?”

“Bukan, Bu.”

“Tapi kenapa kalian mencari Bahar? Dulu, banyak sekali wartawan datang ke sini, setelah peristiwa besar itu.”

Hasan hendak menjelaskan sekali lagi tugas mereka.

“Tidak apa, Bojo. Ceritakan saja, mereka terlihat anak yang baik-baik. Tidak ada salahnya mengenang lagi masa-masa itu. Apalagi mengenang Bahar.” Suaminya berkata lebih dahulu, “Ayo duduklah, anggap saja rumah sendiri.”

“Wah, keren. Lagi-lagi rumah sendiri.” Baso menyeringai lebar, dia duduk di bangku panjang, tangannya segera meraih gorengan bakwan di atas meja.

“Heh, Baso.” Kaharuddin menahan tangannya.

“Apa? Aku lapar ini, ada bakwan nganggur.”

“Ini warung makan, kau harus beli.”

“Eh, masa’ di rumah sendiri harus bayar.” Baso menyeringai—kemudian tertawa. Dia hanya bergurau, tentu saja dia akan bayar.

Ibu-ibu itu meletakkan bakul sayur, merapikannya, juga ikut duduk di bangku belakang meja. Suaminya duduk di sebelahnya, mereka bersiap menceritakan masa lalu itu.

***

Dua puluh dua tahun lalu tambang rakyat itu berbeda sekali dengan hari ini. Tahun-tahun itu, pamor tambang itu luar biasa. Nayris seribu penambang datang ke sana.

Konsesi kawasan tambang itu sebenarnya dimiliki oleh perusahaan internasional. Perusahaan itu menggarap di sisi selatan, mendatangkan peralatan berat, mengeduk tanah. Penduduk menggarap di sisi utara. Tambang rakyat itu jelas ilegal. Tapi karena penduduk sudah menggarap puluhan tahun sebelum perusahaan itu datang, mereka tidak mau diusir. Mereka juga selama ini rutin membayar 'iuran' ke aparat, jadi mereka dibiarkan saja.

Dulu, tidak hanya bangunan semi permanen, di lokasi itu bahkan ada pemukiman penduduk yang menetap. Dengan rumah-rumah bagus, juga ada masjid, toko-toko, dan semua kebutuhan penambang, termasuk sisi gelapnya. Kehidupan di pemukiman itu 24 jam, siang-malam penambang keluar masuk

dari mulut-mulut gua. Bekerja tiga *shift* sehari.

Dulu, ada lima puluh lebih mulut gua, nyaris setiap sudut bukit ada lubang, dan penambang membuat terowongan ke perut bumi. Belomba-lomba membuat terowongan paling panjang, berharap menemukan lokasi paling baik. Apa yang mereka cari? Emas. Bayangkan, sekali terowongan tiba di bagian dengan emas banyak, itu akan jadi berita besar. Rombongan penambang yang menamukannya akan keluar dari lubang bagai Raja.

Tapi dua belas tahun lalu, sebuah peristiwa besar terjadi, membuat pemerintah turun tangan menertibkan tambang itu. Dengan sebagian besar lubang ditutup, juga penambang semakin sulit menemukan emas, sejak itu, pamor tambang itu mulai menurun. Penambang

pergi satu-persatu, pemukiman besar itu mulai sepi, rumah-rumah ditinggalkan, digantikan semak belukar. Menyisakan bangunan semi permanen. Hanya sepersepuluh saja penambang yang tersisa dibanding masa kejayaannya.

Dua puluh dua tahun lalu, Bahar tiba di sana. Persis di jam yang sama saat Tiga Sekawan tiba, dan dia berjalan menatap pemukiman, melintasi bangunan, toko, juga pos keamanan. Tiba di warung nasi pecel milik Surti dan Budi. Pasangan suami-istri yang saat itu berusia empat puluh tahun.

Bahar melangkah masuk ke dalam warung pecel itu. Bangku-bangku panjang dipenuhi oleh penambang yang sedang istirahat. Baju kotor, wajah kotor, tapi mereka terlihat tertawa riang, bicara tentang menemukan emas di terowongan mereka.

“Kamu sepertinya baru tiba di sini?” Budi bertanya ramah kepada Bahar yang duduk di bangku panjang yang kosong.

Bahar mengangguk.

“Kamu mau jadi penambang juga?”

“Belum tahu. Tapi sekarang perutku lapar. Itu yang aku tahu.” Bahar menjawab datar.

Budi tertawa, “Kamu mau makan apa?”

“Terserah. Yang penting enak.”

Budi menoleh, “Bojo, siapkan satu porsi nasi pecel spesial. Yang enak.”

Surti mengangguk, dia gesit mengambil piring, meletakkan daun pisang di atasnya, kemudian tangannya mulai mengulek bumbu pecel.

Warung makan itu semakin ramai, bertambah banyak penambang yang istirahat.

“Tempat ini memang seperti petromaks di tengah sawah, mengundang laron merubung. Uang mudah di dapat di sini, asal kau mau bekerja keras. Bawa belencong, palu, sekop, kau bisa mencari uang.” Budi meletakkan nasi pecel yang telah selesai dibuat istrinya.

Bahar menggeleng, dia datang tidak mencari uang.

“Kau sebelumnya bekerja apa?” Budi bertanya ramah.

Bahar mengangkat bahu, tidak menjawab. Mulai menyendok makanan. Budi mengangguk, dia biasa menemukan pendatang yang tidak mau membahas masa lalunya sebelum datang kesini.

“Aku dulu transmigran dari Pulau Jawa. Kami dulu pemulung, tinggal di kampung kumuh. Berangkat bersama istri dan anakku. Kami diberikan lahan oleh

pemerintah, juga beras, lauk pauk, dan bantuan lain. Masalahnya, aku tidak pandai bertani. Menyerah, akhirnya terdampar di sini bersama istriku, membuka warung. Anakku Haryo, delapan belas tahun, sekarang ikut jadi penambang. Jika kau mau bekerja, kau bisa masuk rombongan mereka." Budi menunjuk di pojokan warung, ada delapan orang di sana yang sedang mengobrol santai, sambil sesekali tertawa.

Bahar melirik sekilas. Melanjutkan makan.

Setiap lubang di bukit itu punya tuan. Disebut bos. Di bawah bos ada mandor. Setiap mandor membawahi penambang berkisar 10-20 orang, mengurus setiap cabang terowongan, bekerja bergantian. Tambang itu dikelola bersama-sama, gotong-royong. Kalian membayar iuran

untuk mendapatkan jatah satu cabang terowongan. Uang itu bukan untuk bos, melainkan upeti untuk aparat, agar mereka membiarkan tambang beroperasi. Setiap minggu pengepul emas akan datang dari kota, membeli butiran emas yang didapat penambang.

Bahar belajar dan beradaptasi dengan cepat. Dia menyewa rumah bedeng di belakang warung milik pasangan Budi-Surti. Ada puluhan penambang di bedeng itu. Meski kamarnya kecil, tidak buruk, cukup nyaman ditinggali—dibanding sel penjara. Bahar tidak mau lagi menghabiskan malam itu mengenang wajah istrinya yang tersenyum riang di toko emas, dia butuh seminggu lebih untuk tiba di lokasi itu, dia sudah lelah dengan semua kenangan. Maka malam itu juga, dia bergabung dengan rombongan Haryo.

“Kau pernah bekerja kasar?” Bos bertanya.

Bahar mengangguk.

“Kau tidak takut berada di ruang sempit?”

Bahar mengangguk. Apalagi yang itu, dia pernah sebulan tidur dengan posisi duduk.”

“Asma? Sesak nafas? Penyakit jantung?”

Bahar menggeleng.

Bos menatap Bahar, dari rambut hingga ujung kaki. Usia hampir empat puluh tahun. Tinggi besar, terlihat sehat, kuat.

“Baik, kau diterima. Bawa belencong itu, kau mulai bekerja malam ini. Hei, Haryo.”

Haryo mendekat.

“Kau pinjami dia sepatu bot, sarung tangan, kaca mata, dan senter kepala.”

Haryo menganguk, bergegas mengambil peralatan di pojokan warung. Tempat itu juga menjadi markas rombongan.

Lima belas menit, Bahar bersama dua belas penambang lain, mulai melangkah menuju salah-satu mulut gua. Mereka bekerja shift malam, meneruskan penambang yang keluar.

“Ayo, ayo, semangat!” Salah-satu penambang berseru.

“Kita akan menemukan emas satu ember malam ini.” Timpal yang lain.

Rombongan itu tertawa.

Bahar diam, memperhatikan, dia berjalan paling belakang.

***

Saudagar itu benar. Inilah salah-satu pekerjaan yang berat.

Persis memasuki mulut gua, mereka mulai berjalan merunduk, tidak semua bagian gua dibuat cukup tinggi. Tiang-tiang kayu, bilah papan, terlihat kiri kanan dan atas, mencegah dinding gua ambruk. Kabel listrik terjulur dari satu titik ke titik lain, dengan bola lampu. Genset menggerung kencang di luar. Udara dengan cepat terasa pengap. Terowongan bawah tanah itu tidak semua memiliki sistem ventilasi, lebih banyak hanya mengandalkan aliran udara alami.

Berjalan dua puluh meter, mereka tiba di cabang pertama, penambang mengambil rute kiri, menyusul dua puluh meter lagi, bercabang tiga, penambang mengambil rute tengah. Terowongan itu terus miring turun, menuju kedalaman tanah. Tiga puluh meter, mereka tiba di lokasi yang harus digali malam ini. Tidak ada lampu di

bagian itu, belum dibuat. Balok kayu dan papan berserakan.

Tanpa banyak bicara, penambang mulai menyalakan senter kepala, mengangkat belencong masing-masing, menghantam bebatuan keras.

BUK! BUK! Mata belencong berusaha meruntuhkan bebatuan.

Dua maju di garis terdepan, empat lain bertugas mengangkut tanah keluar di lapangan, empat yang lain memukuli bongkahan batu agar menjadi bebatuan kecil diameter 1-2 cm, kemudian memasukkannya ke dalam mesin gelundung, atau mesin penggiling dengan empat batang besi. Penambang menumpahkan merkuri ke dalam mesin gelundung, yang menggiling batu kecil menjadi pasir halus. Kemudian pasir ini disaring. Ini momen paling seru, penambang akan bersorak saat *amalgam*

(emas yang menempel dengan merkuri) terlihat di saringan. Bongkahan-bongkahan kecil itu terlihat menawan di bawah cahaya seadanya. Pasir halus hasil saringan, masih akan terus diolah hingga tidak ada butir emas tersisa di sana. Lantas, *tailing*, alias ampas proses produksi terakhir dialirkan begitu saja ke sungai. Jangan tanya soal pencemaran lingkungan, itu jelas ada.

Sisa penambang berdiri di belakang—termasuk Bahar, bersiap menggantikan penambang yang kelelahan menghantamkan belencong di garis terdepan.

BUK! BUK! Giliran Bahar maju. Dia mencengkeram belencongnya erat-erat, mengangkatnya tinggi-tinggi, lantas menghantamkannya ke dinding terowongan.

Tangannya bergetar setiap kali mata belencong menghantam bebatuan keras. Tapi dia tidak peduli. Dia ingin bekerja sekeras mungkin, agar tubuhnya lelah, saking lelahnya, berpikir pun tidak bisa. Mengingat apapun tidak bisa.

BUK! BUK! Suara belencong menghantam dinding terdengar bergema.

BRUK! Bebatuan itu runtuh.

“Kerja bagus, Kawan.” Penambang lain menepuk-nepuk bahu Bahar yang berhenti sejenak. Penambang lain segera mengambil sekop, memasukkan bebatuan itu ke dalam karung, lantas membawanya ke lokasi pengayakan.

Bahar sudah maju lagi, BUK! BUK!

Satu jam, pakaiannya basah kuyup, keringat mengucur deras.

“Kau belum mau istirahat, Bahar?” Mandor bertanya.

Bahar menggeram. Malam ini dia tidak akan istirahat hingga tubuhnya terkulai kelelahan.

BUK! BUK!

***

BAB 31. Belencong Bertuah

Dengan semangat kerja seperti itu, cukup dua-tiga minggu Bahar menjadi terkenal di kawasan tambang rakyat itu. Bahar yang bersedia bekerja di *shift* jam berapa pun, Bahar yang tidak banyak mengeluh, mengomel, apalagi protes dengan mandor dan bos.

Malam itu, dia baru kembali ke bedeng penambang jam dua dini hari, digantikan oleh penambang berikutnya. Tubuhnya remuk, kedua tangannya terasa sakit. Tiba di kamar kecil itu, melepas sepatu bot, berganti pakaian, dia terkapar di atas tempat tidur.

Akhirnya. Dia bisa tidur dengan nyenyak.

Tidak satu mili pun kepalanya sempat mengenang wajah Delima. Tidak satu benang pun kepalanya mengingat

senyum manis wanita keturunan China itu. Setelah satu minggu lebih Bahar susah tidur, berkali-kali terbangun oleh mimpi buruk, malam itu dia terlelap. Dia baru bangun saat matahari telah tinggi, cahayanya menerobos jendela bedeng, menerpa wajah.

Bahar bangun, sarapan di warung Budi-Surti. Tubuhnya masih terasa sakit digerakkan, tapi dia tidak peduli. Saat mandor berseru siapa yang mau mengambil shift masuk pukul sepuluh pagi, Bahar mengacungkan tangannya. Dia bersedia.

“Hei, Bahar, bukankah kau baru pulang semalam?”

Bahar tidak menjawab, dia meraih belencong di pojok ruangan. Bersiap.

“Bagus sekali, Bahar.” Bos tertawa, “Kau hajar habis-habisa itu dinding batu itu.

Ayo, kalian contoh semangat penambang baru kita.”

Kembali Bahar berbaris bersama penambang lain, memasuki terowongan bawah tanah. Ratusan penambang lain juga memenuhi setiap mulut gua. Kawasan tambang rakyat itu benar-benar berada di puncak jayanya. Warung-warung laku keras. Toko-toko ramai. Penambang berdatangan. Tenaga-tenaga segar siap mengadu keberuntungan.

Dengan terus memaksakan diri sibuk bekerja, akhirnya waktu berjalan tanpa terasa. Bulan demi bulan berlalu tanpa terasa. Setiap minggu dia mendapatkan upah dari Bos. Selain upah harian, mereka juga mendapat bagian atas emas yang berhasil ditemukan. Itu jumlah yang cukup besar, itulah kenapa banyak pekerja berdatangan. Tergoda kilau emas.

“Kau mau ikut kami malam ini, Bahar?” Rekan penambang bertanya.

Bahar menggeleng, dia tidak tertarik.

“Ini hari libur, Kawan. Saatnya menikmati kehidupan.” Rekan yang lain menimpali.

Bahar tetap tidak tertarik.

“Baiklah, kau jaga terowongan. Jangan sampai hilang saat kami kembali.” Yang lain bergurau, tertawa. Lantas menaiki mobil angkutan pedesaan. Sore itu, hari libur rombongan mereka. Sebagian penambang biasanya menghabiskan waktu dengan hiburan malam di perkampungan. Ada kedai minum-minum, tempat bermain bola sodok. Sebagian lagi, bosan, memilih menuju kota terdekat, yang menawarkan hiburan lebih lengkap.

Saat teman-temannya pergi, Bahar meraih belencong. Dia akan bekerja

malam ini. Dia tidak mau seperti minggu lalu. Setelah tiga bulan, dia mengira kenangan itu mulai terlupakan. Dia akhirnya mencoba bersantai menikmati waktu libur, apa yang terjadi? Malamnya dia kembali bermimpi buruk. Kenangan itu datang. Dia bermimpi memeluk tubuh dingin istrinya. Api menyala mengurung mereka. Panas. Terasa membakar tubuh. Bahar terbangun dengan nafas tersengal, tempat tidurnya basah oleh keringat, dan dia susah tidur lagi hingga matahari terbit.

BUK! BUK!

Sendirian Bahar menghantamkan belencong ke dinding gua. Gelap, hanya cahaya dari senter kepala yang menerangi sekitar. Sudah jauh sekali mereka maju dari titik tiga bulan lalu. Lebih dari dua puluh meter, kabel-kabel listrik tertinggal di belakang. Hanya balok

kayu dan papan yang terus dipasang setiap mereka maju beberapa meter, agar dinding dan atap gua tidak ambruk. Tapi tidak semua gua dipasangi papan kayu, untuk penghematan hanya bagian tanah atau bebatuan yang dipasangi, sementara bagian bebatuan keras dibiarkan seadanya.

BUK! BUK!

Dia harus lelah malam ini.

BUK! BUK!

Sama seperti malam-malam sebelumnya.

BUK! BUK!

Agar dia bisa melupakan kenangan toko emas di pertigaan jalan besar itu.

***

Malam itu legenda 'Belencong Bertuah' dimulai.

Kalian tahu apa tantangan penambang tradisional? Adalah menentukan di titik mana emas itu berada. Mereka tidak punya teknologi, tidak punya peralatan canggih. Tambang modern biasanya akan mengebor tanah, lantas meletakkan dinamit di bawah sana. Kemudian diledakkan. Getaran yang muncul dari ledakan dibaca oleh alat. Mereka punya peta awal lapisan tanah. Kemudian mereka melakukan pengeboran lebih detail, di berbagai titik kawasan yang diduga kuat memiliki cadangan emas. Lubang bor itu kedalamannya bisa ratusan meter, setiap lapis tanah yang berhasil diangkat, mereka analisis. Dari sana insinyur geologi akan tahu kandungan emas.

Penambang tradisional tidak. Mereka mengandalkan naluri, kira-kira saja.

Malam itu, hampir pukul dua dini hari, saatnya Bahar kembali ke rumah bedeng. Dia lelah, nafasnya tersengal.

BUK! BUK! Dua hantaman terakhir.

BRAK! Dinding itu luruh ke bawah. Bahar menghembuskan nafas, menyeka wajah. Senter di kepalanya menyinari bebatuan yang barusaja luruh. Saat itulah, kemilau bongkah emas itu terlihat. Sebesar kepal tangan orang dewasa. Bahar menatapnya datar. Dia tidak pernah tertarik atas emas. Bagi dia, emas, batu, sama saja.

Tapi Bahar tetap mengambilnya. Meletakkan belencong di pundak, kembali ke perkampungan. Tiba di warung Budi-Surti yang ramai—teman-temannya barusaja kembali dari kota. Bercerita betapa serunya di sana. Sengaja pamer kepada Bahar yang pakaiannya kotor, wajah kotor. Bahar meletakkan

bongkahan emas itu di atas meja. Warung itu hening seketika.

“Itu emas betulan, Bahar? Kau tidak sedang mengerjaiku, bukan?” Bos bertanya—kadang ada saja penambang jahil yang sengaja mewarnai batu menyerupai emas.

Bahar tidak menjawab, menyeka wajahnya untuk kesekian kali.

“Astaga! Ini betulan emas!” Teriak salah-satu penambang yang memeriksa batu itu.

“Dari mana kau dapatkan emas ini, Bahar?”

“Kau masih bekerja malam ini?”

“Emaaas! Bahar menemukan emas!” Penambang berseru-seru.

“EMAAAS!” Yang lain berteriak-teriak keluar dari warung.

Bos menatap Bahar, tersenyum lebar. Satu, dia tersenyum karena melihat emas itu. Dua, lihatlah penambang satu ini, dia menyerahkan temuan emas itu. Penambang lain jika menemukan emas sebesar itu akan memilih diam-diam mengantonginya, lantas minggat dari tambang, tidak pernah kembali. Penambang ini jujur. Padahal dia bekerja sendirian, tidak akan ada yang melihatnya mendapatkan emas itu.

Malam itu pemukiman penambang gempar. Kabar emas itu disebar dari mulut ke mulut. Semua sibuk membicarakannya, termasuk yang lagi tidur, beranjak bangun. Tapi Bahar tidak peduli, dia telah terkapar di atas tempat tidur. Kelelahan. Tertidur lelap.

“Akan kau apakan bagianmu, Bahar?” Penambang bertanya, saat esok sarapan di warung.

Bahar mengangkat bahu. Dia tidak tahu. Bos membagi emas itu dengan adil. Karena Bahar yang menemukannya, sendirian, dia mendapatkan sepertiga dari nilai emas.

“Kau bisa mentraktir kami sarapan, Bahar?” Penambang lain bergurau.

“Ah, dengan emas sebesar itu, Bahar bahkan bisa mentraktir seluruh penambang di sini sarapan.” Timpal yang lain tertawa.

Bahar mengangguk, itu ide bagus. Dia berkata datar, akan mentraktir seluruh penambang sarapan, makan siang, makan malam, hingga seluruh bagiannya habis.

“Astaga! Kau serius Bahar?”

Bahar mengangguk, berdiri, meraih belencong. Siap bekerja.

“Hei, Kawan, kau baru tadi malam menemukan emas besar, kau mau langsung bekerja?”

Bahar telah melangkah memikul belencongnya.

“Baiklah. Mari kita semangat seperti Bahar.” Penambang lain ikut lompat dari bangku panjang.

“Yeah, mari ikuti pemegang ‘Belencong Bertuah’, Kawan. Siapa tahu kita kecipratan tuahnya.” Seru yang lain.

Rombongan itu berseru-seru semangat. Bergegas memakai sepatu bot masing-masing, memastikan batere di senter kepala masih bagus, lantas meraih peralatan masing-masing, berbaris di belakang Bahar, menuju lubang gua.

Bos tertawa lebar melihatnya.

***

Tahun-tahun berlalu, kehidupan keras di kawasan tambang rakyat.

Reputasi Bahar sebagai pembawa 'Belencong Bertuah' semakin berkilau. Dia memang tidak menemukan bongkahan emas besar—belum, tapi lubang gua yang dia gali bersama rombongan penambang lainnya, memiliki kandungan emas tinggi. Kemanapun Bahar mengarahkan belencongnya, ke kiri, ke kanan, ke bawah, ke atas, dia selalu menemukan jalur emas. Sekarang, kemana arah terowongan itu menuju mengikuti arah hantaman Bahar.

Cabang terowongan yang digali Bahar membawa keuntungan berlipat bagi Bos. Dari puluhan mulut gua tersebut, belum pernah ada lubang yang mendapatkan emas sebanyak itu. Penambang yang bertugas mengayak butiran pasir bersorak-sorai setiap kali menatap

ayakannya. Dan Bos belajar dari kedermawanan Bahar, ikut royal, dia memberikan bonus kepada penambangnya, melengkapi terowongan itu dengan ventilasi, pipa-pipa panjang yang menyemburkan udara segar ke dalam. Tahun demi tahun berlalu, ada ratusan penambang yang bekerja di mulut gua itu. Lebih banyak dibanding lubang-lubang lainnya.

Tapi itu tetaplah pekerjaan beresiko tinggi. Tidak selalu kabar emas yang datang. Lima tahun terakhir, sudah dua belas penambang tewas di lubang itu. Kejadian pertama, saat mesin pemompa udara segar bermasalah. Ada penambang lain yang lalai meletakkan mesin lain di dekatnya, saluran (*duct*) udara robek. Alih-alih menyemburkan udara segar, mesin itu mengirim asap mesin lainnya, yang penuh dengan karbon monoksida.

Empat puluh penambang di dalam sana masih sempat menyadari jika udara yang mereka hirup mematikan. Sebagian besar masih sempat melarikan diri, tapi sepuluh penambang tersungkur, teman-temannya berusaha menariknya keluar. Tiba di mulut gua, tubuh mereka sudah kaku. Itu membuat aktivitas tambang terhenti dua belas jam. Penambang dan penduduk pemukiman berkabung.

Satu penambang lain tewas karena belencong rekannya tidak sengaja terlepas dari tangan ketika menghantam bebatuan, mata gaco yang terbuat dari baja itu berbelok mengenai kepalanya. Mengerikan melihatnya. Satu penambang lagi meninggal dengan situasi yang mirip. Bukan belencong, tapi bongkahan batu yang melesat menghantam kepalanya. Tewas di tempat.

Belum lagi menghitung penambang yang meninggal karena sakit—sebagian sakit umum, sebagian lagi karena terlalu lama bekerja di situasi ekstrem tambang. Termasuk keracunan merkuri. Lima tahun itu, jumlahnya lebih dari dua puluh. Juga belum menghitung penduduk pemukiman yang terkena dampak pencemaran limbah *tailing*. Bayi yang terlahir cacat, anak-anak yang tumbuh cacat. Emas dari perut bumi itu tidak murah harganya.

Malam itu, malam kesekian di warung Budi-Surti.

"Ayolah, Bahar, kau masih terus bekerja di hari libur?"

"Gila! Dia lima tahun terakhir tidak pernah mengambil jatah libur. Seperti robot, tidak mengenal libur." Timpal yang lain, rombongan mereka tengah bersiap-siap menuju kota terdekat.

“Bersantai sejenak, Bahar. Sambil cuci-mata. Melemaskan badan. Mencari hiburan.” Penambang lain masih ikutan membujuk.

Bahar menggeleng, dia tidak tertarik.

Empat mobil angkutan pedesaan merapat di depan warung. Penambang berlompatan dari bangku panjang, siap berangkat. “Baiklah. Nanti kami bawakan kau ole-ole, Bahar. Ole-ole cerita seru.” Penambang tertawa, melambaikan tangan, empat mobil itu meninggalkan pemukiman.

Malam itu, jatah libur rombongan mereka. Tapi Bahar tidak libur, dia meraih belencong.

“Boleh aku ikut bekerja, Mas?” Haryo bertanya—dia telah mengenakan sepatu bot, senter kepala, dan peralatan lainnya.

“Kau tidak ikut mereka?”

“Malas, Mas. Hanya buang-buang uang, yang susah dicari.”

Bahar menatap sejenak wajah Haryo—anak muda usia dua puluhan, mengangguk. Dia boleh ikut.

Mereka berdua berjalan beriringan menuju mulut gua. Melintasi lapangan tanah merah. Malam hari pukul sembilan, di belakang mereka pemukiman penduduk bermandikan cahaya. Maju sekali kawasan itu beberapa tahun terakhir. Bangunan-bangunan baru bermunculan. Warung, toko terus bertambah.

Lima belas menit, mereka tiba di ujung terowongan. Itu cabang yang berbeda dengan sebelumnya. Sudah sebulan mereka meninggalkan cabang lama—karena kandungan emasnya semakin berkurang. Saat Bahar menghantamkan belencong ke dinding lain, membuat

cabang baru, Bos menganggguk, memutuskan itulah terowongan baru yang akan mereka kerjakan. Belum ada hasilnya sejauh ini, meski terowongan itu sudah maju dua puluh meter, menghabiskan banyak uang, tapi Bos percaya, Bahar masih pemegang 'Belencong Bertuah'.

BUK! BUK! Bahar mulai menghantamkan belencong.

BUK! BUK! Haryo ikut menghantamkan belencongnya—satu meter di sebelahnya.

Setengah jam, hanya itu yang mereka lakukan.

Fisik Bahar telah terlatih tahun-tahun terakhir. Dia tidak lagi peduli dengan tangannya yang bergetar saat mata belencong mengenai batu keras.

Tubuhnya tidak lagi terasa sakit. Sudah biasa.

Satu jam, “Mas Bahar mau minum?” Haryo menjulurkan botol air. Mereka sedang istirahat sebentar.

Bahar mengangguk, meletakkan belencong di tanah.

“Kenapa Mas Bahar selalu kerja setiap hari?” Haryo bertanya—mengisi waktu istirahat, “Apakah Mas Bahar sedang menabung uang? Untuk sesuatu?”

Biasanya Bahar tidak tertarik menanggapi percakapan antar penambang. Tapi khusus Haryo, putra satu-satunya dari Budi-Surti, dia menoleh. Cahaya senter menerpa wajah anak muda itu, juga dinding gua di belakangnya.

“Aku tidak butuh uang, Haryo.”

“Lantas kenapa Mas Bahar senantiasa bekerja keras?” Haryo menatap bingung.

Bahar menyeringai lebar.

“Kalau saya, kenapa akhir-akhir ini ikutan kerja setiap hari karena sedang menabung, Mas,” Haryo memberitahu, “Saya pengin Bapak dan Ibu besok-besok bisa naik haji. Entah kapan uangnya terkumpul. Di sini, meski uang terlihat mudah didapat, tetap saja uang itu cepat habis.”

Bahar menatap anak muda di depannya—yang mengingatkannya pada Muhib dulu, tapi yang satu ini tidak rese, tidak asal bicara. Haryo adalah anak penurut. Dia tidak pernah sekolah, sejak kecil ikut orang-tuanya berpindah-pindah tempat tinggal.

“Atau Mas Bahar punya rencana lain, misalnya setelah punya uang banyak,

pindah ke kota, memulai usaha di sana?" Haryo bertanya lagi.

Bahar menggeleng, "Aku bekerja setiap hari karena ingin melupakan banyak hal, Haryo."

Haryo termangu. Dia tidak paham.

"Jika aku terus bekerja, lelah, maka aku bisa tidur nyenyak." Bahar menambahkan.

"Wah, mas Bahar punya masalah dengan tidur? Sulit tidur? Imson, eh, insomnia? Kenapa tidak ke dokter saja?"

Bahar menatap wajah polos Haryo, "Tidak ada dokter yang bisa menyembuhkannya, Haryo. Aku ingin melupakan masa laluku."

Melupakan masa lalu? Dahi Haryo terlipat.

“Ayo, kita lanjutkan bekerja.” Bahar telah meraih belencongnya lagi, memutus percakapan.

BUK! BUK!

Suara itu kembali terdengar di sepanjang terowongan gua.

BUK! BUK!

Bahar menggeram, lebih semangat lagi menghantamkan belincongnya.

BUK! BUK!

BRUK! Bebatuan itu akhirnya luruh. Cahaya senter mereka menyiram lantai gua. Dan Haryo mendadak berseru, ‘ASTAGA!!’ Dia reflek meletakkan belencongnya. Bahar menahan gerakan belencongnya, membiarkan Haryo jongkok, memeriksa luruhan batu.

“Emas, Mas! EMAAAS!” Haryo berseru mengangkat bongkah emas sebesar kepal

tangan laki-laki dewasa itu. Haryo tertawa lebar, berseru sekali lagi, “EMAAAAS! KITA DAPAT EMAAAS!”

Saat penambang kembali dari kota. Justeru Bahar-lah yang membawa ole-ole cerita seru buat mereka. Haryo yang berceloteh di warung milik orang-tuanya. Memamerkan bongkahan emas itu. Kawasan tambang sekali lagi gempar, legenda ‘Belencong Bertuah’ kembali dibicarakan penambang. Dan Bahar adalah pemegang belencong itu.

Saat penambang ramai membahasnya. Saat Bos terkekeh melihat bongkah emas itu. Saat pemukiman penduduk seolah lupa tidur malam itu, Bahar berdiri di kamarnya, membuka jendela lebar-lebar menatap langit gelap. Itu bukan bedeng yang lama. Lima tahun, Bahar telah pindah dua kali tempat tinggal. Kamar itu lebih baik, lebih luas.

Bahar menghela nafas perlahan menatap langit yang tertutup awan.

Hidup ini seperti lelucon. Penguasa langit dan bumi seperti mengolok-olok dirinya. Apa yang Engkau ingin tunjukkan, Tuhan? Setelah istrinya meninggal, meringkuk di dalam toilet kehabisan oksigen? Setelah hukuman menyakitkan itu? Kenapa sekarang Engkau justeru mengirim hadiah keberuntungan bertubi-tubi kepadanya? Seolah setiap arah belencong, di sana pasti ada emas. Itu apa maksudnya, Tuhan?

Bahar menghela nafas sekali lagi. Selintas, wajah Delima yang tersenyum hadir di kepalanya. Bahar meremas jemarinya. Baiklah, dia harus segera tidur, agar kepalanya tidak berpikir kemana-mana. Bahar berbaring di atas dipan, memejamkan matanya. Membiarkan

jendela tetap terbuka, membawa udara malam.

Hidup ini, boleh jadi memang lelucon.

***

BAB 32. Gempa Bumi

Lagi-lagi, Bahar tidak mengambil bagiannya. Dia menyerahkan semuanya untuk biaya pengobatan bayi, balita, anak-anak, penduduk, serta penambang yang terkena dampak buruk dari merkuri dan *tailing* tambang rakyat.

Bos yang menyaksikan keputusan Bahar, juga tergerak hatinya, dia ikut memutuskan sebagian besar uang dari emas itu untuk membeli peralatan keselamatan kerja. Helm misalnya, agar kepala penambang tidak ditembus belencong atau batu melenting. Membeli mesin pendorong dan penyedot udara, saluran (*duct*) diremajakan. Dinding dan atap gua diperkokoh. Peralatan P3K, tabung-tabung oksigen jika situasi darurat. Termasuk membuat 'ruangan darurat' di dalam gua dengan logistik

cukup. Lubang yang dikelola Bos menjadi satu-satunya lubang dengan standar keselamatan nyaris seperti perusahaan tambang besar.

Haryo juga mendapatkan bagian. Walaupun kecil, tapi itu lebih dari cukup untuk membuat Bapak dan Ibunya naik haji. Tapi apakah Budi-Surti bisa segera naik haji? Tidak juga. Apa yang Haryo bilang sebelumnya benar. Di sana, uang cepat datang, juga cepat keluar. Bertahun-tahun berlalu, tidak banyak penambang yang benar-benar berhasil, dan bisa pindah ke tempat lain dengan kehidupan lebih baik. Sebagian besar hanya itu-itu saja nasibnya. Uang habis untuk keperluan sehari-hari, juga hiburan, juga entah buat apa lagi.

Dalam kasus Haryo, dia memang berhemat, dia bersungguh-sungguh menabung. Tapi enam bulan kemudian,

terjadi banjir bandang. Kawasan itu lengkap kerusakan alamnya. Di perut bumi, tanah dilubangi. Di atasnya, perkebunan kelapa sawit, pembalakan hutan saling berkejaran. Hujan deras semalaman, air bah menghantam pemukiman. Mulut tambang di atas bukit aman, sebagian besar pemukiman juga aman. Tapi warung Budi-Surti yang terletak paling ujung, paling bawah, terkena ekor banjir. Warung itu rusak parah. Lupakan naik haji, Haryo memakai semua uangnya untuk memperbaiki warung. Dia akan menabung lagi, sedikit demi sedikit.

Kembali lagi ke masa sekarang, warung yang sama.

"Nasib." Baso mengusap dahi. Baru saja tetes air hujan menimpa wajahnya.

"Kalian pindah ke sini." Pak Budi berseru, menunjuk bangku panjang satunya,

“Harap maklum, Nak, warung ini sudah lama tidak diperbaiki, atapnya mulai bocor.”

Tiga Sekawan itu membawa piring nasi pecel, pindah posisi. Setengah jam duduk di warung itu, mendengarkan cerita, di luar hujan turun. Sepertinya terik tadi siang memang pertanda hujan. Suara jutaan tetes air hujan mengenai seng terdengar berisik.

“Nasib kita bagai roda pedati. Terus berputar. Tadi kita naik pesawat jet, sekarang kita duduk di sini, kena tampias dan bocor hujan, mirip pengungsi.” Baso mendongak menatap atap seng, “Kita aman di sini, Pak? Maksudku, tidak akan mendadak banjir bandang, kan?”

Pak Budi tertawa pelan, menggeleng, “Kami baru khawatir jika hujan deras semalaman. Kalau hanya segini, aman-aman saja.”

Penambang lain juga bergeser tempat duduk, mencari bangku panjang yang tidak terkena tetes air. Mereka duduk bergerombol. Sesekali mengobrol dan tertawa.

“Apakah tambang itu masih banyak emasnya, Pak?”

“Susah sekarang. Berhari-hari menambang belum tentu mendapatkan emas. Tidak mudah jadi bos pemilik lubang. Dia harus berani mengeluarkan biaya ini, itu, tanpa jaminan dia akan memperoleh emas. Banyak yang tekor.”

“Kalau begitu, kenapa mereka tidak pindah saja? Bekerja di tempat lain? Usaha lain?”

“Itu tidak semudah yang dikatakan, Nak. Keahlian mereka hanya itu. Lagipula, mereka tetap berharap bernasib mujur, tiba-tiba menemukan bongkahan emas

seperti Bahar dulu. Harapan kadang kala membuat penambang tetap bertahan, meskipun hidup mereka susah."

"Dulu, saat jaya-jayanya, bahkan Bos lubang bisa menyewa helikopter untuk membawa peralatan dari ibukota provinsi." Bu Surti menambahkan.

"Ah iya, benar, helikopter itu mendarat di lapangan tandus. Anak-anak berkerumun menonton. Termasuk kami yang sudah besar, ikut berbondong-bondong mendekat. Belum pernah melihat benda itu secara langsung." Pak Budi tertawa mengenangnya. Istrinya ikut tertawa.

"Ngomong-ngomong, apa kabar Haryo, Pak?" Hasan bertanya.

Sejenak, tawa Pak Budi dan Bu Surti padam. Digantikan kesedihan.

Eh? Hasan menelan ludah. Dia sepertinya salah bertanya.

Pak Budi menoleh ke istrinya, yang masih terdiam.

“Apa yang terjadi, Pak?” Baso (tidak sopan) malah mendesak.

“Haryo telah meninggal.” Pak Budi yang menjawab.

Tiga Sekawan terdiam. Saling lirik.

“Haryo meninggal saat kejadian besar itu. Hari saat tambang rakyat ini didatangi banyak sekali oleh orang-orang. Hari saat Bahar memutuskan pergi dari sini. Empat belas tahun yang lalu. Aku masih bisa mengingatnya dengan detail.” Pak Budi sekali lagi menoleh menatap istrinya yang menunduk menatap ulekan bumbu pecel.

Bu Surti jelas tidak bisa melanjutkan cerita.

“Baik, aku akan menceritakannya kepada kalian.” Pak Budi memperbaiki posisi duduk.

***

Tahun demi tahun berlalu lagi di kawasan tambang rakyat.

Delapan tahun sejak Bahar menginjakkan kaki pertama kali di sana. Usianya empat puluh empat tahun. Tubuhnya masih gagah, kerja keras berhari-hari, bermalam-malam di tambang bawah tanah, melatih fisiknya menjadi kokoh. Tapi rambutnya satu-dua mulai beruban. Usia tidak bisa ditipu.

Apakah dia sudah bisa tidur nyenyak tanpa harus bekerja keras? Belum. Apakah dia sudah berhasil berdamai, mengenyahkan ingatan saat istrinya meninggal di dalam toko emas? Jauh panggang dari api. Delapan tahun, dia

tetap tidak berhasil melapangkan hatinya. Menerima kejadian itu. Bulan-bulan terakhir, dia malah sering terlihat berjalan-jalan di lereng bukit tandus, menatap langit malam. Susah tidur, gelisah, dan semua kenangan itu kembali.

Itu seharusnya hari yang sama dengan hari-hari kemarin.

Pukul sepuluh pagi, penambang yang bekerja di *shift* itu bersiap-siap memakai sepatu boot, helm, rompi. Memasang senter kepala, sarung tangan, memastikan semua peralatan lengkap.

"Mas Bahar kerja lagi?" Haryo yang ikut bersiap bertanya, ketika melihat Bahar masuk, juga telah mengenakan seragam penambang.

Bahar menganggguk. Meraih belencong.

"Kalian sudah sarapan semua?" Bos bertanya.

“SUDAAAH!” Penambang berseru.

“Bagus sekali. Semua semangat! Semangat!” Bos menepuk-nepuk bahu penambangnya, berseru-seru.

“Siap, Bos!”

“Mari berangkat kerja!”

“Kita akan dapat emas sekarung hari ini!” Para penambang menyahut, satu-dua mengepalkan tinju. Mereka memang sedang antusias.

Sebulan lalu, Bahar mengubah arah terowongan, tidak ada yang protes, tidak ada yang keberatan. Toh, meski harus bekerja sebulan penuh tanpa hasil, ‘tebakannya’ lagi-lagi akurat. Mereka akhirnya menemukan urat emas di sana tadi malam. Entah bagaimana caranya Bahar bisa tahu. Urat emas itu penting sekali. Batuan yang mengandung emas akan terlihat berbeda, berkilau agak

kekuningan karena kandungan emas di dalamnya. Sekali ditemukan urat besarnya, maka terus ikuti, rezeki nomplok telah menunggu. Rata-rata kandungan emas di kawasan tambang itu hanya 3-4 gram per ton batu yang ditambang, bahkan banyak yang nihil. Tapi jalur dengan urat emas tinggi, bisa menyentuh 12 gram per ton batu.

"Bahar, kalau kau sekali lagi menemukan bongkah emas besar, tolong kali ini kau simpan saja." Bos lubang bergurau, "Aku tidak kuat melihat kau ternyata membagi-bagikan uangnya. Dan sial, aku juga jadi ikutan melakukannya."

Penambang lain tertawa.

Bahar menyeringai, tidak menjawab.

Persis jarum jam menunjuk angka sepuluh, enam puluh penambang itu berangkat. Berjalan beriringan. Itu

rombongan yang besar, rekor tambang rakyat sekali shift. Sebagian bertugas menghantamkan belencong, sebagian lagi membawa bebatuan keluar, sebagian lagi menjalankan mesin gelundung, mengayak, dan seterusnya, hingga emas didapat dan *tailing* dialirkan ke sungai.

Bahar berjalan di barisan terdepan, bersama Haryo di sampingnya.

“Tadi subuh kalau aku tidak salah lihat, sepertinya Mas Bahar berjalan-jalan di lereng bukit?” Haryo bertanya.

Bahar menghela nafas pelan. Haryo tidak salah lihat.

“Mas Bahar susah tidur lagi?”

Bahar mengangguk.

“Kejadian di toko emas itu kembali teringat, Mas?” Haryo bertanya pelan—prihatin.

Tiga tahun terakhir, Haryo adalah penambang yang paling dekat dengan Bambang. Saat mereka bekerja berdua di perut bumi, sesekali mereka mengobrol, membahas satu-dua hal. Bahar sesekali menceritakan masa lalunya. Haryo menyimak, diam.

“Aku tidak pernah paham kenapa itu terus menghantui, Mas. Itu sudah delapan tahu loh. Sudah lama sekali. Kalau sekolah, sudah mau lulus SMP.” Haryo mengangkat bahu, terus melangkah dalam rombongan, “Mungkin itu yang disebut cinta sejati.... Tapi mbuhlah, Mas, aku sudah mau dua puluh enam tahun, bahkan belum ada wanita yang naksir. Mana aku paham soal cinta sejati.” Haryo mencoba bergurau.

Bahar tertawa pelan. Haryo beda sekali dengan Muhib dulu—yang sok tahu.

Mereka tiba di mulut terowongan. Terus bergerak maju, sekarang berjalan satu-persatu. Bertemu cabang, berbelok ke kiri, bertemu lagi cabang, berbelok lagi ke kiri. Terus masuk. Melewati saluran ventilasi, kabel-kabel listrik, cahaya lampu. Hingga beratus-ratus meter, tiba di ujung terowongan. Tujuan mereka. Kedalaman lokasi itu sekitar 180 meter. Meski memiliki saluran ventilasi, udara terasa pengap, panas.

Mereka menyalakan senter kepala, area baru itu belum dipasangi lampu.

"Semangat! Semangat!" Mandor berseru.

Penambang mengangguk mantap, beberapa yang membawa belencong melangkah maju, memulai meluruhkan bebatuan.

BUK! BUK!

Kesibukan mulai menguar.

BUK! BUK!

Terowongan itu lebih besar, lebarnya empat meter, mengikuti urat emas yang lebar. Penambang bisa berjejer menghantamkan belencong, sementara penambang lain yang membawa gerobak dorong, karung-karung, bersiap di belakang. Setiap kali bebatuan luruh, mereka sigap mengangkutanya.

BUK! BUK!

Jam demi jam berlalu tanpa terasa. Berton-ton batu telah dibawa keluar. Itu shift yang produktif. Penambang bekerja dengan semangat. Semakin banyak emas yang didapat, semakin banyak bonus minggu ini. Dan hei, nanti malam adalah jadwal libur. Wah, mereka bisa pergi ke kota terdekat. Menghabiskan uang di sana. Menikmati hiburan malam.

“Kau mau minum, Haryo?” Bahar menjulurkan botol air.

Haryo mengangguk—giliran mereka bersitirahat.

“Bagaimana dengan tabunganmu, Haryo? Sudah cukup?”

Haryo tertawa, “Sedikit lagi, Mas. Tahun ini, rasa-rasanya aku bisa mendaftarkan Bapak dan Ibu naik haji. Semoga semua lancar, tidak terjadi apapun yang menundanya, tahun depan mereka bisa berangkat.”

Bahar mengangguk, Haryo adalah anak yang berbakti.

“Bahar! Haryo! Giliran kalian!” Mandor berseru mengingatkan.

Bahar dan Haryo mengangguk, meraih belencong. Maju ke depan,

menggantikan rekan penambang yang tersengal, pakaian banjir oleh peluh.

BUK! BUK!

Belencong itu kembali menghantam dinding gua.

BUK! BUK!

Itu seharusnya hari yang sama dengan hari-hari kemarin.

Sayangnya, hari itu, lempeng bumi tidak jauh dari kawasan tambang itu bergeser. Tanah yang mereka injak mendadak bergetar hebat. Kerikil, batu-batu kecil berguguran dari dinding dan atap gua.

“Apa yang terjadi?” Seru penambang cemas. Gerakan belencong mereka terhenti. Mendongak menatap sekitar dengan tatapan gentar.

Getaran itu semakin hebat.

“GEMPAAA!” Teriak salah-satu dari mereka.

Itu situasi darurat. Sangat serius. Bos lubang memang telah bermurah hati meningkatkan standar keselamatan gua. Tapi gempa besar itu bukan tandingannya.

“LARIII!”

“TINGGALKAN LUBANG SEGERA!!”

Penambang berlarian keluar. Melemparkan belencong sembarangan. Lupakan, lupakan peralatan, mereka harus tiba di luar secepat mungkin.

BRRRUUUK!

Sayangnya, langkah kaki mereka harus terhenti. Seketika. Di depan mereka, di satu-satunya terowongan keluar, dinding dan atap gua telah runtuh. Balok kayu dan papan yang menopangnya tidak kuat,

patah, hancur lebur. Dan berton-ton bebatuan menutup jalan keluar.

Kabel-kabel listrik tercerai-berai. Lampu-lampu padam seketika. Ventilasi udara terputus.

Debu mengepul.

Hanya cahaya senter yang bergerak kesana-kemari. Menyiram wajah-wajah panik. Penambang yang berseru-seru panik.

Mereka sempurna terkurung. Di perut bumi, di kedalaman 180 meter.

***

Tidak hanya di dalam sana yang rusuh. Saat kejadian, di pemukiman penambang juga rusuh. Gempa itu kencang. Beberapa bangunan retak, roboh. Jualan di warung dan toko berhamburan. Penduduk

berteriak-teriak ke jalanan dan lapangan tanah merah.

“GEMPAAA!”

“GEMPAAA!”

Anak kecil berlarian menangis. Orang dewasa berseru-seru panik.

Dan lima menit kemudian, saat semua kembali tenang. Budi dan Surti keluar dari warung, wajah mereka pucat pasi. Juga keluarga penambang lain yang anggota keluarganya sedang bekerja di terowongan sana. Mereka berbondong-bondong menuju mulut gua.

Bos lubang lebih dulu tiba di sana. Dia mengusap wajahnya.

Lihatlah. Lubang itu telah tertutup bebatuan.

Ini sungguh serius. Penambangnya terjebak di dalam sana. 40 orang lebih. Entah apa kabar mereka sekarang.

***

Berita tentang tambang rakyat yang runtuh itu segera menyebar dalam hitungan menit. Aparat pemerintah berdatangan. Polisi, militer dan tim penyelamat tiba. Lupakan soal tambang itu illegal, lupakan. Ada hal mendesak yang harus diurus segera. Nasib 40 penambang di bawah sana. Helikopter berdatangan, tenda-tenda darurat didirikan.

Dari puluhan lubang, ada enam yang runtuh. Tapi lima diantaranya tidak parah, penambang masih sempat menyelamatkan diri, melewati tumpukan bebatuan. Yang paling serius adalah lubang terbesar milik Bos tempat Bahar bekerja.

“Bagaimana dengan anakku?” Surti menangis, bertanya kepada Bos.

“Aku akan menyelamatkannya, Bu. Aku akan melakukan apapun yang bisa. Aku akan bekerjasama dengan pemerintah. Apapun yang mereka inginkan.... Termasuk jika aku harus masuk penjara.” Bos berusaha menghibur, dan dia sungguh-sungguh ingin menyelamatkan penambangnya.

Posko penyelamatan dibentuk di sana. Tim-tim dan pakar penyelamatan berdatangan. Juga alat-alat berat. 12 jam sejak kejadian, mereka mulai bekerja. Tumpukan bebatuan di mulut gua mulai dibuka. Tapi itu kabar buruk, semakin maju tim penyelamat, semakin mereka menyadari jika nyaris semua terowongan telah tertutup. Itu akan membutuhkan waktu lama. Boleh jadi 48 jam, boleh jadi satu minggu. Boleh jadi berminggu-

minggu. Entah apakah 40 penambang di dalam sana bisa bertahan selama itu.

“Selamatkan anakku...” Surti berseru histeris di posko, semaput saat mendengar penjelasan kemajuan tim SAR. Disusul anggota keluarga penambang lain yang ikut berseru-seru.

Beberapa anggota militer segera membantu menenangkan.

***

BAB 33. Kita Selalu Bisa Memilih

Sementara itu 180 meter di bawah sana.

Satu jam pertama adalah situasi paling rusuh. Penambang berteriak-teriak, debu masih berterbangan. Sekitar mereka gelap, hanya cahaya dari lampu senter yang menyiram kesana-kemari. Beberapa berusaha menyingkirkan bebatuan yang menghalangi terowongan, yang malah membuat dinding itu runtuh lagi. Dua orang tertimpa batu besar, kaki mereka patah.

“Hentikan! Semua tenang dulu!” Mandor berseru.

“SEMUA HARAP TENANG!” Mandor kembali berteriak.

Penambang menoleh. Mereka mulai mau mendengarkan.

Mandor yang usianya sepantar dengan Bahar itu sedikit diantara penambang yang pernah bekerja di perusahaan besar. Jadi dia pernah mendapatkan kursus menghadapi situasi darurat seperti ini.

“Kita harus menghemat energi. Jangan buang tenaga kalian sia-sia, kecuali jika penting sekali. Kita tidak tahu akan berapa lama bisa keluar dari sini. Tapi semakin lama kita bisa bertahan, kemungkinan kita selamat semakin tinggi.” Mandor berseru lantang.

Penambang mengangguk. Benar juga.

“Kita harus bekerjasama satu sama lain. Aku sama takutnya seperti kalian, sama paniknya, tapi kita harus tenang, paham?”

Penambang mengangguk lagi. Situasi mulai terkendali.

“Hitung berapa penambang yang selamat.” Mandor berseru.

Tiga puluh yang tersisa. Sepuluh yang lain tertimpa bebatuan saat gempa.

“Berapa yang terluka?”

Empat luka serius. Patah kaki. Enam luka ringan, wajah, tangan, kaki tergores. Bahar, Haryo serta penambang lain baik-baik saja.

“Kumpulkan apapun logistik yang ada di sekitar kalian. Ambil lampu senter, botol air dari penambang lain yang meninggal. Kita memerlukannya.”

Penambang menuruti perintah, mereka mulai memunguti setiap benda yang berguna. Termasuk mengambilnya dari jasad rekan penambang yang tergeletak dengan kepala berdarah, atau tubuh terhimpit batu besar. Itu pemandangan yang mengerikan.

“Bahar, apakah bagian terowongan ini cukup kuat?” Mandor bertanya.

Bahar sudah delapan tahun bekerja di sana, dia yang paling sering masuk ke dalam terowongan. Dia hafal kondisi setiap jengkal gua, mendongak, memeriksa dinding, atap dengan senter kepala. Ada retakan besar di langit-langit.

“Kita harus pindah dari sini.” Bahar menjawab.

Mandor menghela nafas, ikut menatap retakan yang ditunjuk Bahar. Mereka persis berada di pertigaan, terowongan menuju lubang keluar tertutup, cabang satunya menuju tempat mereka bekerja sebelumnya juga tidak ada gunanya. Tersisa satu terowongan.

“Lima puluh meter dari sini ada ruangan darurat. Ada logistik, peralatan P3K, juga

tabung oksigen di sana. Kita menuju kesana." Bahar menunjuk cabang itu.

Mandor mengangguk, dia setuju.

"Perhatikan semua! Kita akan bergerak. Harap sebagian membawa teman yang terluka. Ikuti Bahar di depan."

Tiga puluh penambang itu mulai melangkah, melewati terowongan. Tanpa ventilasi, udara semakin pengap. Oksigen semakin terbatas. Jika mereka berhasil tiba di ruangan darurat itu, mungkin keadaan bisa membaik. Ruangan itu cukup besar, 3x4 meter, dengan tinggi tiga meter.

Nasib. Tinggal dua puluh meter lagi dari ruangan itu, tumpukan bebatuan menutup terowongan. Penambang berseru-seru kecewa. Apa yang harus mereka lakukan sekarang?

Bahar maju, memeriksa tumpukan batu. Menatap langit-langit dan dinding yang disirami senter kepala. Haryo bantu meneranginya dengan senter kepalanya agar lebih jelas.

“Kita sepertinya bisa menggeser batu-batu ini. Dinding dan langit-langit terowongan cukup stabil. Asal dilakukan hati-hati.” Bahar memberitahu mandor.

“Matamu tajam seperti biasanya, Bahar. Terima kasih.” Mandor menoleh ke penambang lain, “Jangan berputus-asa, ayo, dengarkan kalimat Bahar, kita bergantian menyingkirkan bebatuan ini. Ikuti instruksi Bahar.”

Enam jam ke depan, penambang bergantian memindahkan bebatuan yang menghalangi terowongan. “Matikan separuh senter kepala. Hanya yang bekerja saja yang menyala.” Mandor berseru. “Hemat persediaan air. Kita

tidak tahu apakah bisa tiba di ruangan darurat."

Beberapa penambang mulai batuk, tersengal. Satu-dua terduduk kelelahan. Dengan oksigen menipis, mereka susah bernafas. Entah masih berapa lama lagi mereka menyingkirkan bebatuan. Mereka sudah maju nyaris enam meter, tetap belum terbuka. Wajah-wajah kotor. Basah kuyup oleh keringat. Tapi saat mereka mulai menyerah, salah-satu penambang berseru, "Aku menemukan celahnya!" Mengarahkan senter ke lubang, di ujung sana, terlihat ruangan iyu. Penambang lain kembali semangat. Satu jam lagi merangkak, mereka berhasil menembusnya.

Penambang terkapar kelelahan di ruangan darurat. Menarik nafas dalam-dalam. Udara terasa lebih baik. Entah,

darimana, boleh jadi ada rekahan batu yang memasukkan udara segar.

“Bantu yang terluka.” Mandor berseru.

Satu-dua penambang yang lebih segar membopong masuk penambang yang terluka, membaringkannya. Satu-dua mengambil air dari galon-galon. Itu kabar baik kedua, persediaan air mereka bertambah. Juga makanan.

“Apa yang kita lakukan sekarang?” Haryo bertanya kepada mandor.

“Menunggu. Semoga tim penyelamat mulai bekerja di luar sana.”

***

Dua belas jam berlalu.

Ruangan darurat itu lengang. Para penambang masih memulihkan tenaga. Tiduran.

Dua puluh empat jam berlalu. Malam pertama terlewati. Itu malam yang berat, karena meskipun mereka terbiasa berada di dalam terowongan, mereka harus menyaksikan dua dari penambang yang terluka parah sekarat di dekat mereka. Penambang itu mengerang kesakitan sepanjang malam. Lantas tubuhnya dingin, suara erangan itu akhirnya padam.

Haryo mengusap wajahnya. Bahar diam.

48 jam berikutnya berlalu. Tetap belum ada tanda-tanda tim penyelamat akan tiba. Beberapa penambang bertanya kepada mandor. “Aku tidak tahu kapan mereka tiba. Tapi yakinlah, mereka sedang berusaha mati-matian agar berhasil menemukan kita.”

72 jam berlalu, itu berarti tiga hari tiga malam, menyusul dua penambang lain yang terluka parah meninggal. Tanpa

bantuan medis, kondisi mereka dengan cepat memburuk. Penambang lain hanya bisa menatap iba saat mereka mengerang menahan sakit. Dan sekali lagi, saat erangan suara itu padam, entahlah apakah itu kabar baik atau kabar buruk. Penambang membawa jasad itu ke terowongan, menutupinya dengan bebatuan, agar bau busuknya tidak menyebar.

96 jam berlalu, mandor mulai mengatur jatah makanan dan minuman. Logistik mulai menipis. Ada dua puluh enam penambang yang harus berbagi. Tanpa kepastian kapan tim penyelamat datang, mereka harus berhemat habis-habisan.

“Apakah mereka akhirnya bisa menemukan kita?” Haryo bertanya pelan.

Bahar yang duduk di sebelahnya menggeleng. Tidak tahu.

"Apakah di luar sana sedang siang atau malam sekarang?" Haryo bertanya lagi. Tidak banyak yang bisa dilakukan penambang di dalam ruangan darurat itu. Tiduran, duduk, mengobrol atau hanya berdiam diri. Tiduran, duduk, mengobrol atau hanya berdiam diri lagi. Mereka mulai kehilangan orientasi siang dan malam.

"Apakah mas Bahar bisa tidur tadi?"

Bahar menggeleng. Dia tidak bisa tidur. Tepatnya sejak mereka berada di ruang darurat itu, dia hanya bisa tidur 15-30 menit, terbangun. Tidur lagi, terbangun lagi. Kenangan itu kembali dengan deras. Tidak tertahankan. Dia tidak lelah, dan tidak bisa bekerja untuk membuat fisiknya lelah. Justeru sebaliknya, dia punya waktu banyak berpikir. Dan berpikir, otomatis mengembalikan semua masa lalu itu.

Kenapa dia harus terkurung di dalam terowongan ini? Apakah ini salah-satu lelucon Tuhan? Jika iya, lihatlah, kenapa harus melibatkan orang lain. Mandor, dia orang baik, anak dan istrinya menunggu di luar sana. Haryo, jelas sekali Budi dan Surti sedang panik di atas sana menunggu anak satu-satunya. Kenapa tidak dia sendirian saja yang terjebak di dalam gua runtuh?

Memasuki hari ke-10, situasi mulai rumit.

Daya tahan beberapa penambang turun drastis, jatuh sakit. Semakin banyak yang batuk-batuk, udara mulai terasa pengap, boleh jadi celah tipis di bebatuan yang selama ini mengirim udara segar tertutup sesuatu. Dan lebih serius lagi, makanan dan minuman semakin terbatas. Mandor susah-payah membujuk penambang agar terus berhemat.

“Kita akan mati di sini, Mandor!” Seru penambang, “Biarkan kami makan dan minum sesuka hati sebelum benar-benar mati.”

“Iya benar. Cepat atau lambat sama saja. Mari kita berpesta sekarang.” Timpal yang lain, terkekeh, menari-nari, berjoget. Akal sehat mulai menipis dalam situasi itu.

Dan hanya soal waktu, memasuki hari ke-14, penambang berkelahi, baik gara-gara sepele, tersinggung. Atau serius, berebut jatah air minum. Mandor sekali lagi susah payah mengendalikan situasi, meminta penambang tetap optimis, tidak hilang harapan.

“Aku sepertinya tidak akan pernah bisa membuat Bapak dan Ibu naik haji.” Haryo berkata pelan, tubuhnya terbaring di lantai. Sudah dua hari terakhir, kondisi

Haryo memburuk. Batuk-batuk, demam, tubuhnya panas.

Bahar menatap wajahnya. Menghela nafas pelan. Kondisi fisik Bahar masih baik, dia pernah dikurung selama sebulan di sel tikus, itu membantu stamina dan mentalnya. Tapi di kepala Bahar saat ini banyak sekali hal-hal melintas. Dan separuh lebih dari pikiran melintas tersebut berisi pertanyaan. Dia hendak berteriak lantang, bertanya kepada penguasa langit, "KENAPA!"

Hari ke-15, Haryo demam tinggi.

"Kita harus mulai menggunakan tabung oksigen." Bahar bicara kepada Mandor.

Mandor menggeleng, itu untuk situasi darurat, ketika hanya itu satu-satunya solusi. Sepanjang masih bisa bertahan, penambang harus bertahan.

“Ayolah, lihat anak itu, dia sekarat. Susah bernafas. Boleh jadi oksigen membantunya.”

Mandor tetap menggeleng.

“Aku akan tetap menggunakannya, Kawan.” Bahar menatap Mandor, “Terserah jika kau mau menghalanginya.”

Mandor terdiam. Bahar telah melangkah mengambil tabung oksigen. Memasangkan selang ke mulut Haryo, memberikannya udara segar. Mandor mengalah, dia akhirnya mengijinkan tabung-tabung oksigen itu mulai digunakan. Hanya itu yang tersisa, karena alat P3K, obat-obatan telah habis beberapa hari lalu. Penambang lain menghirup udara segar dari tabung-tabung.

Hari ke-17, situasi mereka benar-benar genting.

“Kau mau minum, Haryo?” Bahar bertanya.

“Aku sudah minum tadi. Itu air minum apa?” Kondisinya tidak membaik, tapi tidak juga memburuk. Masih demam.

“Mandor membagikan lagi jatah minuman tambahan. Sini aku bantu kau minum.” Bahar beranjak mendekat. Itu ‘bohong’, jatah air minum semakin menipis, Bahar memberikan jatahnya untuk Haryo.

Harya menenggak air minum. Yang membasahi kerongkongannya.

“Apakah Mas Bahar sudah bisa tidur lelap?”

Bahar tersenyum. Anak ini, meskipun kondisinya buruk, dia tetap peduli, bertanya soal itu. Bahar menggeleng.

“Aku mungkin tidak akan pernah paham.... Kenapa kenangan buruk itu membuat Mas Bahar tidak bisa tidur nyenyak delapan tahun terakhir.” Haryo batuk pelan, “Maksudku, lihatlah, bukankah dari sekian banyak masa lalu yang menyakitkan itu, Mas Bahar juga punya kenangan baik.”

Bahar terdiam. Menatap wajah Haryo yang sejenak terlihat seperti bercahaya.

“Mas Bahar mencintai Delima. Itu cinta sejati. Bukankah banyak sekali hal-hal baik dari itu yang bisa dikenang. Pertama kali menatapnya di dalam toko emas. Pertama kali duduk berdua dengannya di bangku trotoar. Makan siang bersama. Naik becak berdua. Dan Mas Bahar bahkan akhirnya menikah dengannya.... Itu sungguh indah.” Haryo tersenyum.

Bahar benar-benar terdiam kali ini.

“Delima memang akhirnya meninggal, tubuhnya meringkuk di kamar mandi. Tapi kenapa Mas Bahar harus mengingat bagian yang itu. Ingatlah saat dia menangis meminta Mas Bahar melamarnya. Ingatlah wajahnya saat kalian menikah.... Ingatlah senyum riangnya.”

“Aku tahu, Mas Bahar membenci Tuhan sejak kejadian itu. Tapi.... Bukankah Tuhan baik sekali kepada Mas Bahar. Dia memberikan anugerah terbaik, kalian menikah. Bukankah itu keajaiban besar? Dan delapan tahun ini, saat Mas Bahar bekerja di tambang, Tuhan lagi-lagi memberikan anugerah besar. Mas Bahar adalah pemegang ‘Belencong Bertuah’. Itu bukan olok-olok. Itu kasih-sayang Tuhan, agar Mas Bahar mau melihatnya dari sisi yang berbeda.”

Ya Tuhan! Bahar mendadak tertunduk.

Anak ini, entah darimana kalimat itu bisa muncul, dia benar sekali. Haryo, telah memberikan penjelasan yang menusuk nurani terdalamnya. Sesuatu yang tidak pernah dia lihat.

"Aku akan pergi, Mas." Haryo bicara lagi, "Jika aku bertemu dengan Delima, aku akan bilang betapa besar cinta Mas Bahar untuknya. Delapan tahun terakhir, Mas Bahar tidak sekalipun pernah melupakannya. Aku akan pergi...."

Dan kepala Haryo terkulai. Tubuhnya mulai dingin.

Tubuh Bahar bergoncang. Satu, karena dia sedih menyaksikan Haryo akhirnya meninggal. Dua, karena dia benar-benar malu, telah keliru mengambil kesimpulan.

Bahar tersungkur mencium lantai tambang.

Dia keliru sekali memahami jalan hidupnya. Haryo benar, dia bisa mengingat hal-hal yang menyenangkan dari kejadian itu. Ingatlah, saat Delima tertawa riang.

Bahar menangis tergugu.

Wahai Tuhan, aku sungguh menyesal. Aku memang orang yang zalim. Aku telah menyia-nyiakan begitu banyak hidupku. Aku membantah Nenek, melawan Buya, aku mabuk-mabukan, aku membuat Gumilang terbakar. Bahkan setelah semua keburukan itu, Engkau tetap mengirimkan Delima untukku. Lantas apa balasanku, rasa terima kasihku atas anugerah terbaik itu? Aku marah saat Engkau mengambilnya lagi. Padahal, padahal, bukankah cukup mengingat senyum rupawan istrinya saat mereka menikah, itu bisa menebus semua rasa sakit apapun?

Wahai Tuhan, aku sungguh zalim. Aku lari dari kasih-sayangmu. Jangankan bersyukur, aku justeru berpasangka buruk, berteriak marah.

Bahar mencengkeram lantai gua.

Sungguh, jika Engkau masih memberikan kesempatan, terimalah tobatku.

Bahar menangis. Air matanya jatuh menetes.

Dan persis air mata itu menyentuh lantai gua. Ribuan malaikat bertasbih. Nun jauh di bawah sana, tiang-tiang gunung bergetar, mulai bergerak. Gempa kedua menyusul di kawasan itu. Tidak besar, tidak berbahaya, melainkan cukup untuk membersihkan semua tumpukan batu dari terowongan.

Pintu keluar telah dibuka. Mudah saja. Apa susahnya? Saat cahaya tauhid kembali menyiram hati.

BAB 34. Mereka Selalu Sibuk

“Ya Tuhan!” Baso termangu. Dan kali ini dia tidak drama, dia benar-benar termangu—bahkan saat tetes air hujan menerpa jidatnya, dia tetap termangu.

“Itulah yang terjadi di terowongan itu. 17 hari mereka terjebak di sana. Akhirnya pintu terbuka. Itu seperti keajaiban. Tim penyelamat bisa masuk ke kedalaman 180 meter tersebut, menemukan penambang yang nyaris kehabisan oksigen, makanan dan minuman. Bahar menceritakan kejadian itu kepadaku. Dia minta maaf tidak bisa menyelamatkan Haryo, putra kami. Dia bilang, betapa beruntungnya dia pernah berteman dengan Haryo.” Pak Budi berkata pelan.

Bu Surti masih menunduk menatap ulekan bumbu pecel. Pipi tuanya basah oleh air mata.

"Hanya enam penambang yang selamat. Mandor, Bahar dan empat penambang lain. Sisanya gugur di dalam sana. Lapangan, pemukiman ini dulu disesaki oleh banyak orang. Bos lubang ditangkap polisi, dibawa dengan helikopter, juga beberapa orang lainnya, atas tuduhan tambang illegal yang membahayakan penambang dan pencemaran. Lubang-lubang tambang itu ditutup paksa oleh aparat. Haryo putra kami, dan penambang lain yang gugur dimakamkan tidak jauh dari sini."

"Dua hari kemudian, saat kerumunan mulai berkurang, kondisinya membaik, Bahar pamit kepada kami. Dan saat Bahar meninggalkan kawasan tambang ini, pemilik 'Belencong Bertuah' itu ikut pergi. Beberapa bulan kemudian, penambang kembali membuka lubang, mencoba keberuntungan. Tapi

sepertinya tidak ada yang seberuntung Bahar. Tempat ini mulai sepi, pemukiman penduduk ditinggalkan. Menyisakan warung-warung, rumah bedeng yang kalian lihat saat ini.

“Empat belas tahun sejak kejadian itu, kami tetap tinggal di sini, selain kami tidak tahu mau pergi kemana, itu juga agar kami bisa dekat dengan Haryo. Merawat pusaranya. Anak itu sungguh berbakti.” Pak Budi menatap lapangan tanah merah di depan sana, yang berubah menjadi kubangan tanah cokelat. Hujan mulai reda.

Baso menyeka air tampias di dahinya. Kaharuddin mengusap rambutnya.

“Apakah Bapak tahu kemana Bahar pergi? Atau dia bilang mau kemana?” Hasan bertanya.

“Dia tidak bilang tujuannya.”

Tiga Sekawan itu mengaduh dalam hati. Mereka sepertinya menemukan jalan buntu lagi. Sudah jauh-jauh mereka datang ke sini, jejak Bahar kembali hilang.

“Kalian masih akan terus mencari Bahar?”

“Iya, Pak. Itu amanat Buya.” Baso menghembuskan nafas.

“Kami tidak tahu dimana dia sekarang.... Tapi sebentar.... Aku ingat sesuatu....” Pak Budi mendadak berdiri.

Tiga Sekawan menatapnya. Ingat tentang apa?

“Beberapa tahun lalu, sebentar....” Pak Budi melangkah ke lemari kayu di dekat meja tempat bakul sayur, ulekan, piring dan gelas. Membuka pintu lemari, menarik laci di dalamnya.

“Itu apa, Pak?” Hasan menatap sesuatu yang dipegang Pak Budi. Nalurinya berdenting. Sepertinya ada kabar baik.

“Surat.” Pak Budi menjulurkan surat itu, “Dari Bahar. Kami menerima sepucuk surat ini sekitar enam atau tujuh tahun lalu. Aku hampir lupa jika masih menyimpannya.”

“Astaga!” Baso bergegas mendekat, meraih surat itu lebih dulu.

“Boleh kami baca, Pak?” Hasan bertanya.

“Silahkan. Surat itu pendek saja, dan berisi kabar baik darinya. Aku dan istriku senang sekali membacanya.”

Baso bergegas mengeluarkan selembar kertas dari amplop yang sudah kecokelatan. Pak Budi benar, surat itu pendek.

‘Untuk Yang Terhomat Pak Budi, Ibu Surti,

Apa kabar? Semoga senantiasa baik.

Aku berharap surat ini tiba di lokasi tambang. Dan aku juga berharap, Bapak dan Ibu masih di sana. Kabarku baik-baik saja.

Aku hendak mengabarkan lewat sepucuk surat ini, tahun ini aku akan naik haji. Uang tabunganku sudah cukup, dan telah mendaftarkan nama. Jika tidak ada halangan, dan aku tiba di Tanah Suci, aku akan menyebut nama Haryo di sana. Juga nama Pak Budi, serta Ibu Surti. Semoga itu bisa mewakili cita-cita Haryo sejak dulu.

Demikian surat ini. Salam.

Bahar.'

Hasan meraih amplop yang masih dipegang Baso. Di bagian depan ditulis dengan jelas, nama Pak Budi, Ibu Surti sebagai penerima surat, beserta alamat

mereka di tambang rakyat. Tangan Hasan sedikit bergetar membalik amplop itu. Ayolah, semoga ada.... Yes! Mata Hasan membesar. Di bagian belakangnya, tertulis jelas: *Bahar Safar*, dengan alamatnya.

Yes! Hasan mengepalkan tinjunya.

“Heh, kenapa kau yes, yes melulu, Hasan?” Baso bertanya.

“Kita menemukan alamat Bahar.” Hasan menunjukkan bagian belakang amplop tersebut.

“*Waaaaw*.... Pulau Jawa. Ibukota.” Baso tertawa, “Kita sepertinya akan naik pesawat pribadi lagi. Tujuan berikutnya.”

***

Tiga Sekawan pamit dengan Pak Budi dan Bu Surti. Mereka telah mengkhatamkan pencarian di tambang rakyat.

Berlompatan masuk mobil dobel gardan, sejenak, sopir telah konsentrasi penuh menaklukkan jalanan tanah yang becek dan licin.

Meminjam telepon genggam sopir, Hasan bicara dengan asisten saudagar, lantas bicara dengan saudagar langsung. Menceritakan kisah yang mereka temukan ditambang. Lantas bilang jika Bahar mengirim surat dari Pulau Jawa, dengan alamat di amplopnya. 'Kalian bisa memakai pesawat pribadiku ke sana. Jangan ragu-ragu.' Baso tertawa lebar, menari-nari di dalam mobil.

"Apakah kita bisa mampir sejenak?" Kaharuddin memotong tarian Baso.

"Mampir kemana, Kahar?" Baso bertanya.

"Rumahku. Itu satu arah dengan bandara, agak masuk sedikit, tapi tidak akan lama."

“Tentu saja, Kawan.” Hasan menjawab lebih dulu, “Pak Sopir, kita mampir.”

Sopir segera diberitahu alamatnya, mengangguk, mobil dobel gardan itu terus melaju. Sudah meninggalkan jalanan tanah, melesat di jalanan aspal.

Satu jam perjalanan lagi, mereka tiba di tujuan baru. Rumah keluarga Kaharuddin ada di kota kecamatan, dia benar, mobil harus keluar dari rute sebentar, berbelok ke kanan, masuk ke jalan aspal yang lebih kecil menuju kota itu yang berbatasan langsung dengan laut. Rumah-rumah penduduk terlihat. Rumah panggung khas setempat, dengan jendela lebar-lebar. Kapal-kapal kayu. Mata pencaharian penduduk di sana jelas nelayan.

Rumah keluarga Kaharuddin terhitung besar, memanjang ke belakang. Tapi sepi. Juga tetangga kiri-kanan, sepi. Tidak terlihat. Entah kemana. Mereka bertiga

berdiri di teras depan. Pintu depannya tidak terkunci. Kaharuddin membukanya, melangkah masuk.

"Emma, Etta!" Berseru.

"Ah, kau tak bilang jika rumahmu punya pemandangan seperti ini, Kahar." Baso ikut berseru, dia telah melangkah ke dalam rumah, membuka jendela yang menghadap laut. Seolah itu rumahnya sendiri. Angin laut membuat rambut keritingnya bergerak-gerak.

"Emma, Etta! Aku pulang." Kaharuddin berseru lagi.

Lengang. Tidak ada siapa-siapa di rumah.

"Orang tua kau kemana, Kahar?" Hasan bertanya.

"Tidak tahu," Kaharuddin menjawab pelan, mengangkat bahu. Menatap ruang tengah yang lengang. Meja. Lemari.

Lukisan di dinding. Dia anak tunggal di keluarga itu.

“Wah, kita datang di waktu yang keliru.”

Kaharuddin menggeleng. Tidak ada waktu yang tepat berkunjung ke rumahnya. Sudah biasa begini. Emma dan Etta sibuk. Sejak dia masih kecil, tidak pernah ada waktu mengurus anak mereka. Dia dirawat oleh tetangga sebelah rumah yang diberi upah menjaganya. Itulah kenapa saat Kaharuddin lulus SMP, orang-tuanya tidak berpikir panjang, langsung mengirim anaknya sekolah jauh-jauh.

“Kalau orang-tuamu tidak ada, lebih baik kita meneruskan perjalanan, Kahar.” Hasan bicara.

“Jangan buru-burulah. Tunggu sebentar, San. Aku masih menikmati pemandangan. Mana ada laut di sekolah

kita. Lihat, di sini lautnya keren." Baso menatap ombak bergulung. Di pantai sana, nelayan sibuk menarik perahu.

Hasan menghembuskan nafas, duduk di kursi rotan. Kaharuddin ikut duduk di sana.

Lima menit berdiam diri, pintu depan mendadak dibuka, seseorang melangkah.

"Emma!" Kaharuddin menoleh, berseru riang.

"Hei, kau di sini, Kahar?" Ibu Kaharuddin masuk, ekspresi wajahnya biasa saja. Seolah baru tadi pagi melihat anaknya, dia justeru terlihat bergegas, buru-buru, "Guru kau bilang, kau sedang dalam tugas, Kahar, telepon beberapa hari lalu memberitahu Etta kau. Kenapa kau sekarang ada di sini?"

"Iya, kami sedang dalam tugas sekolah, Emma. Kami kebetulan melintas.

Perkenalkan, Emma, itu teman-temanku, Hasan dan Baso. Teman satu asrama, satu kelas."

Ibu-ibu usia empat puluhan itu menatap selintas, lantas melambaikan tangan pelan kepada Hasan dan Baso, "Emma sedang ada pekerjaan, Kahar. Maaf tidak bisa berlama-lama. Merias pengantin, lupa membawa beberapa bedak. Teman Emma sudah menunggu di luar." Dia melangkah menuju lemari, mengambil peralatan, "Nah, kalian bebas saja di sini. Mau makan atau minum, buat sendiri. Tidak usah menunggu Emma pulang, mungkin Emma menginap di lokasi resepsi. Emma harus berangkat lagi, Kahar."

Dan bahkan sebelum Baso menyeletuk, Ibu Kaharuddin telah melambaikan tangan, bergegas melintasi lagi bingkai pintu. Salah-satu temannya memang

masih menunggu di luar dengan motor menyala. Sejenak, motor itu meninggalkan rumah panggung.

“Astaga?” Baso menggaruk rambutnya.

“Begitulah,” Kaharuddin tertawa—getir, “Mereka selalu sibuk. Etta mungkin sekarang sibuk memancing di laut. Itu kesukaannya. Dapat atau tidak dapat dia asyik memancing tiap hari. Emma bekerja sebagai perias pengantin atau acara apapun. Itu hobinya sejak dulu.”

“Tapi tidak segitunya juga, kan. Bukankah kau sudah tiga tahun tidak pulang?” Baso protes, “Mereka tidak rindu melihat wajah kau? Tidak cemas jika wajah anaknya jangan-jangan menjadi lebih jelek tiga tahun ini.”

Kaharuddin tertawa lagi, “Iya, aku sudah tiga tahun tidak pulang. Tapi tidak apa. Aku sudah biasa. Sejak kecil aku nyaris

selalu sendiri di rumah ini. Mereka entah pergi kemana."

"Nasib kau malang sekali, Kahar." Baso menyeringai.

"Tidak juga. Itu biasa saja, Baso...."

"Biasa apanya? Ini luar biasa."

Kaharuddin menggeleng, "Pada kenyataannya bukankah orang-tua hari ini memang banyak yang sibuk sendiri, Baso. Tetap sibuk main HP saat bayinya menangis. Tetap sibuk klik, klik, scroll, scroll HP saat balitanya terjatuh. Bahkan tetap sibuk mengurus HP saat anak-anaknya butuh perhatian, bantuan.... Anak-anak mereka dititipkan ke *babby sitter*, siang malam, mereka sibuk bekerja, lupa jika anak-anak mereka boleh jadi lebih dekat dengan *baby sitter*."

“Emma dan Etta sibuk dengan hobi dan kesukaannya masing-masing. Selalu pergi, jarang ada di rumah. Orang tua lain, kadang sibuk sendiri padahal sedang bersama anak-anak mereka.... Tapi tidak masalah, meski Emma dan Etta sepertinya tidak punya waktu untukku, setidaknya mereka tetap membayar sekolahku. Mengirimiku uang. Aku selalu bisa memilih dari sisi mana melihat situasinya. Maka aku akan memilih melihat sisi baiknya saja.”

“Kenapa kau mendadak bijak, Kahar?” Baso menatap karib dekatnya, “Kau masih Kahar yang lama kan?” Baso pura-pura menepuk-nepuk lengan, pipi, dan badan Kaharuddin.

“Sakit, Baso.” Kaharuddin protes menangkis tangan temannya.

“Eh, aku serius ini. Kau masih Kahar temanku? Atau ada alien di dalam sana?”

Hasan tertawa melihat mereka berdua saling sikut.

Sejenak. Ruang tengah rumah panggung itu kembali lengang.

Tiga Sekawan masih menatap lautan dari jendela ruang tengah beberapa menit lagi. Mereka baru meninggalkan rumah panggung setelah Baso mulai bosan melihat laut. Kaharuddin menutup pintu depannya. Menuruni anak tangganya. Sebelum menaiki mobil, sekali lagi menatap rumah panggung itu, menghela nafas pelan. Dia selama ini juga keliru memahaminya. Dia selalu membuat ulah di sekolah, selalu mencari masalah, melawan guru, bahkan melawan Buya karena merasa dia dibuang dari rumah. Orang-tuanya tidak pernah peduli. Bersama Hasan dan Baso, mereka bertiga jadi biang kerok sekolah agama itu.

Tetapi setelah beberapa jam lalu mendengar cerita Bahar yang terjebak di terowongan tambang, dia paham satu hal: kita selalu bisa memilih, bersabar atau marah. Bersyukur atau ingkar. Bahkan saat situasi itu memang menyakitkan, boleh jadi tetap ada kebaikan di sana. Dan orang-orang yang memang sabar dan bersyukur, dia akan memilih mengingat hal-hal yang baik dibandingkan yang menyakitkan.

Kaharuddin lompat ke dalam mobil, menyusul yang lain, memasang sabuk pengaman.

"Berangkat, Pak Sopir! Pesawat pribadiku telah menunggu." Baso berseru.

"Siap!" Sopir mengangguk—tertawa.

Mobil dobel gardan itu kembali meniti jalanan aspal, menuju bandara.

***

Ebook ini hanya dijual lewat Google Play. Jika kalian membaca ebook ini di luar aplikasi tersebut, maka 100% kalian telah MENCURI. Sebagai catatan, Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan mencari pembenaran.

Jangan membaca ebook illegal ini, juga membeli buku bajakannya. Ditunggu saja dengan sabar saat bukunya terbit, kalian bisa pinjam. Gratis malah.

Nah, jika kalian tidak bersedia menunggu, tidak sabaran, tentu harus bayar kalau mau baca. Masa' enak sendiri. Pengin gratis, pengin segera. Berubahlah.

BAB 35. Jalanan Kecil Yang Indah

Pesawat jet pribadi itu tiba di atas kota terbesar pulau Jawa pukul setengah tujuh malam. Bersiap mendarat. Baso menempelkan wajah di jendela kaca, menatap gemerlap lampu kota. Terlihat menakjubkan—dibanding lampu-lampu di sekolah agama mereka. Juga Kaharuddin dan Hasan, ikut menikmati pemandangan.

Pesawat mendarat mulus, langsung menuju hangar khusus, di sana, lagi-lagi asisten saudagar telah mengirim mobil berikutnya. Mereka tinggal lompat naik. Hasan menunjukkan catatan alamat tujuan mereka, sopir kesekian itu mengangguk, menginjak pedal gas, membawa mereka ke tujuan.

Jalanan terlihat ramai. Gedung-gedung tinggi terlihat. Kota megapolitan itu

menunjukkan pesonanya. Bus-bus besar, mobil-mobil keren lalu lalang, lampu merah, lampu hijau, di mana-mana ada lampu lalu lintas. Sesekali terdengar sirine rombongan penting membela jalanan.

"Sepertinya ini titik terakhir. Kita sudah dekat sekali dengan Bahar." Hasan bicara.

"Kau tahu dari mana, San?" Baso menimpali.

"Instingku bilang begitu."

"Menurut instingmu, kira-kira, Bahar masih hidup atau sudah meninggal, San?"

Hasan mengangkat bahu, "Instingku tidak bilang apa-apa soal itu."

"Payah. Itu berarti instingmu belum tentu benar." Baso menyeringai.

Hasan tertawa pelan, menjelaskan lebih baik, "Usia Bahar saat tiba di sini sekitar

44 tahun, itu 14 tahun yang lalu. Dia sudah berdamai dengan masa lalu, kenangan menyakitkan itu. Kota ini sepertinya pemberhentian terakhirnya. Dia tidak perlu lari atau pergi ke tempat lain menemukan jawaban. Di sini dia bisa menutup semuanya."

Baso terdiam, benar juga. Tidak percuma Hasan itu dikenal otaknya encer.

"Ngomong-ngomong, tidak terasa, sudah mau tiga hari tiga malam kita meninggalkan sekolah." Kaharuddin ikut bicara.

"Woi, Kahar, kau rindu dengan sekolah?"

Kaharuddin ikut mengangkat bahu.

"Ngomong-ngomong juga, bukankah ini kota tempat orang-tuamu tinggal, Baso?" Hasan bertanya.

Baso mengangguk, memperbaiki posisi duduk, meluruskan kaki. Mobil jemputan mereka terus maju, semakin banyak gedung-gedung tinggi di luar sana.

“Apakah kita akan mampir ke rumah orang tuamu, Baso?”

“Tidak usah.” Baso menjawab cepat.

“Kenapa tidak?”

“Orang tuaku tidak ada di rumah. Percuma. Dan lagipula, Buya benar saat bilang keluargaku lebih kacau balau.”

Hasan dan Kaharuddin menatap Baso.

“Ayahku pemalas yang pekerjaannya kawin-cerai, entah sudah berapa istrinya, dan anaknya. Berserakan dimana-mana, dan dia tidak peduli. Dia tidak pernah mengurusnya. Aku tidak tahu dimana dia sekarang, pergi begitu saja saat usiaku lima tahun. Entah apa yang ada di

kepalanya, dia menelantarkan anak-anaknya. Ibuku, bahkan sejak aku belum lahir adalah pengguna obat-obatan terlarang, narkoba. Tak terhitung keluar masuk penjara, keluar masuk rehabilitasi. Kacau. Entah ada dimana sekarang, mungkin ditangkap polisi, mungkin sedang dirawat, atau mungkin sedang nge-*fly*.

“Kasihan melihatku dan adik perempuanku yang tinggal dengan segala contoh buruk, kerabat dekat mengurus kami. Aku dikirim ke sekolah agama. Adikku juga dikirim ke sekolah agama pulau Jawa. Buat apa kita mampir di rumahku? Sumpek. Kecil. Di gang yang bau dan sering banjir. Paling juga rumah itu kosong. Kalian masih mending, Hasan tahu di mana Ayahnya, dipenjara. Kahar tahu, sibuk mancing. Aku tidak punya ide sama sekali di mana Ayahku.”

Hasan menghela nafas pelan, “Setidaknya Ayahmu bukan koruptor, Baso.”

Baso tertawa getir, “Hei, kenapa kita membahas soal ini? Ayolah, ini tidak seru. Lagipula, aku tidak sedih. Aku baik-baik saja. Aku justeru sedang bahagia.”

“Bahagia apa, Kahar?”

“Aku akan punya orang tua angkat, Kawan. Kalau tidak saudagar itu, Bos Acong juga oke. Dia sepertinya sudah insyaf. Tidak lagi jadi bos preman.”

Hasan tertawa. Kaharuddin menepuk dahinya pelan, “Itu tidak lucu lagi, Baso.”

Mobil terus menuju alamat terakhir. Gedung-gedung tinggi semakin rapat. Tiga Sekawan itu kembali menatap pemandangan di luar. Lengang sejenak.

“Jika kita berhasil menemukan Bahar, dan Buya mengijinkannya, apakah kalian akan

benar-benar pergi dari sekolah?" Kaharuddin bertanya, memecah lengang.

Itu pertanyaan yang penting. Tiga Sekawan saling tatap.

"Kau sepertinya benar-benar rindu dengan sekolah itu, Kahar." Baso bersungut-sungut.

Kaharuddin mengangkat bahu, "Perjalanan ini membuatku memikirkan banyak hal, Baso. Kau juga sepertinya memikirkannya, bukan?"

Baso terdiam.

"Aku akan kembali ke sekolah agama, aku akan menyelesaikannya, sampai dapat ijasah. Baru setelah itu pergi." Hasan menjawab.

Kaharuddin mengangguk-angguk, "Aku juga akan kembali. Kau bagaimana, Baso?"

“Terserahlah, jika kalian kembali ke sekolah, aku juga mungkin akan kembali. Mana seru sendirian di luar.... Semoga Buya mau mewariskan ilmu bicara dengan semut, kupu-kupu atau elang.”

Hasan tertawa lagi.

Kali ini, Kaharuddin juga ikut tertawa.

***

Mobil itu tiba di mulut jalan tempat alamat itu berada.

Itu jalan kecil, hanya muat satu mobil, diaspal mulus. Dengan kiri-kanan pot bunga, pepohonan, terlihat hijau. Lampu-lampu hias tergantung di mana-mana, membuat jalan itu kerlap-kerlip. Jalan itu persis di belakang deretan gedung-gedung tinggi, sejajar dengan jalan protokol besar.

“Kami turun di sini saja, Pak.” Hasan memberitahu sopir. Kasihan jika mobil itu dipaksa masuk ke jalan, setiap berpapasan dengan motor akan merepotkan sekali.

“Tapi kita belum sampai, di petaku masih dua ratus meter lagi masuk jalan ini.”

“Tidak apa, kami jalan kaki.” Hasan membuka pintu, disusul Baso dan Kaharuddin, “Dan tidak usah ditunggu, Pak. Kami bisa mengurus sisanya. Terima kasih banyak.”

Sopir itu diam sejenak, mengangguk. Mobilnya bergerak mundur.

Baso telah asyik menatap sekitar. Jalan itu menarik. Orang-orang ramai berjalan kaki, seperti menjadi kawasan wisata kuliner malam hari. Ada banyak rumah makan di sana. Berjejer. Dengan bangunan yang bersih, rapi dan indah.

Bercampur dengan rumah-rumah penduduk. Juga bangunan yang menjual atau menyediakan jasa bagi penduduk sekitar. Satu-dua anak-anak berlarian, tertawa saling mengejar.

Kaharuddin melangkah ke salah-satu toko kelontong yang buka. Bertanya kepada ibu-ibu yang sedang duduk di belakang mesin kasir.

“Selamat malam, Bu.”

“Malam.”

“Saya hendak bertanya, apakah Ibu tahu rumah Bahar?”

Ibu-ibu usia lima puluhan itu menatap balik Kaharuddin—serta Hasan dan Baso yang berdiri di belakangnya.

“Bahar Safar? Tentu saja aku tahu.”

Yes! Anak-anak itu mengepalkan tinju pelan. Tidak salah lagi, mereka telah menemukan simpul terakhir.

“Kalian tanya semua orang di jalan ini, mereka kenal dengan Bahar.” Ibu-ibu itu tersenyum, “Tapi jika kalian mau bertanya-tanya tentang Bahar, pergilah ke Masjid warga, di sana lebih banyak yang mengenalnya dengan baik.”

Salah-satu penduduk atau mungkin pengunjung jalan itu masuk toko kelontong, membeli air minum. Ibu-Ibu itu melayani pembeli.

“Terima kasih, Bu.” Kaharuddin mengangguk.

Mereka melanjutkan langkah kaki.

Baso mendadak berbelok ke bangunan jasa *laundry* di dekat toko kelontong itu. Hasan dan Kaharuddin saling tatap. Mengikutinya. Dari jendela kacanya,

terlihat ada dua orang sedang membawa kantong cucian. Di dalam sana mesin-mesin cuci terlihat mengaduk pakaian kotor.

“Permisi, Pak.” Baso berseru, ada bapak-bapak yang berdiri di parkiran jasa *laundry* itu, mungkin tukang parkir, “Apakah Bapak tahu rumah Bahar?”

Bapak-bapak itu menatap Tiga Sekawan, mengangguk, “Tentu saja aku tahu. Semua orang di sini kenal Bahar. Tapi kalian pergi saja ke Masjid warga. Di sana lebih banyak yang kenal dekat dengan Bahar. Aku sibuk, banyak pelanggan mau parkir.”.

Hasan dan Kaharuddin menepuk dahi.

“Heh, kenapa kau bertanya lagi, Baso. Bukankah Ibu-ibu tadi sudah menjawabnya.”

"Justeru itu, Kawan. Ibu-ibu tadi kan bilang, semua orang di jalan ini kenal siapa Bahar. Aku hanya mengetestnya saja. Biasanya, di kota besar begini, bahkan tetangga sebelah rumah saja tidak kenal. Ternyata bapak-bapak tukang parkir sini saja tahu. Padahal kita masih dua ratus meter dari alamatnya." Baso menyeringai, dia hendak melangkah ke halaman tempat jasa cuci motor, yang terlihat sibuk.

"Heh, kau mau bertanya lagi?" Kaharuddin mencegahnya.

"Iya. Membuktikan—"

"Kau membuang waktu, Baso. Ayo segera ke masjid, kita bisa bertanya di sana." Kaharuddin menarik tangannya.

Tiga Sekawan melanjutkan langkah kaki.

Lima menit, sambil berjalan santai menikmati jalanan, mereka tiba di Masjid

warga. Bangunannya sederhana, berwarna hijau, dengan kubah dan menara. Sama seperti masjid-masjid yang kalian kenal, tapi jamaahnya ramai. Pukul setengah delapan, itu habis shalat Isya. Sebagian besar warga telah kembali ke rumah masing-masing, sebagian lagi sepertinya masih berzikir, atau mungkin akan melakukan kajian (pengajian).

Hasan menuju tempat wudhu.

"Heh, kau mau *ngapain* ke tempat wudhu?"

"Kita shalat dulu saja. Bahar tidak akan kemana-mana."

Benar juga. Mereka bahkan belum shalat maghrib. Sekalian, jama' qashar. Baso dan Kaharuddin menyusul punggung Hasan memasuki tempat wudhu. Habis ber-wudhu, mereka menuju ruangan masjid yang terang, sejuk dengan lantai

keramik. Seperti biasa, adalah Hasan yang menjadi imam. Mereka sengaja memilih posisi agak di pojok kanan bagian depan, agar tidak mengganggu jamaah yang masih di sana.

Hasan takbiratul ihram. Sejenak, dia mulai membaca induk segala surat.

Ruangan masjid itu mendadak lengang. Jamah bertolehan, amboi, siapa yang sedang mengaji itu? Dan menahan nafas. Bacaan itu sungguh memesona. Itulah kenapa, meski tiga anak itu sangat nakal, bandel. Buya sejatinya selalu menaruh harapan kepada mereka. Karena mereka memiliki sesuatu. Hasan misalnya, suruh dia membaca Al Qur'an, maka semua orang akan terdiam. Hasan mungkin tidak menyadari jika satu-dua jamaah sekarang mengusap pipinya gara-gara bacaannya. Dia fokus, konsentrasi. Melanjutkan membaca surah pendek—yang benar-

benar dia pilih paling pendek, bukan karena dia tidak hafal surah panjang, melainkan dia mau yang singkat-singkat saja. Ruku', sujud, duduk diantara dua sujud. Berdiri lagi.

Hingga selesai shalat maghrib dan isya. Tiga Sekawan mengucap salam.

Salah-satu jamaah, beringsut mendekati mereka. Bapak-bapak usia enam puluhan. Mengenakan kemeja putih, peci.

"Assalammualaikum, Nak."

Tiga Sekawan menoleh, membalas salam.

Bapak-bapak itu tersenyum, "Bacaan shalatmu mengingatkanku kepada seseorang. Sama indahnya. Sama merdunya. Aku seperti bisa melihatnya kembali ke masjid ini. Namanya Bahar Safar."

Tiga Sekawan terdiam. Kali ini, bahkan sebelum mereka bertanya, bapak-bapak ini sudah menyebutkan nama itu lebih dulu.

“Bapak kenal Bahar?”

“Tentu saja aku kenal. Aku yang pertama kali menemuinya di masjid ini. Empat belas tahun lalu. Namaku Sueb, marbot masjid ini. Kalian juga kenal dengan Bahar?”

“Kami mencarinya, Pak. Kami disuruh oleh Buya, guru sekolah kami.” Hasan menjelaskan misi mereka.

Dan saat Hasan bicara, mendengar percakapan itu, puluhan jamaah lain beringsut mendekat. Mereka tertarik saat nama Bahar disebut. Wah, ini akan seru, nama orang paling terkenal di sana disebut. Menghentikan kajian, mulai

duduk mengelilingi Tiga Sekawan dan Pak Sueb.

Simpul terakhir dari seluruh cerita itu siap dibuka.

Kali ini, Pak Sueb, ‘*marbot*’ masjid yang akan menceritakannya.

***

BAB 36. Rumah Makan DELIMA

Tahun 2006.

Bahar menghabiskan waktu tujuh hari tujuh malam untuk tiba di kota megapolitan tersebut. Naik kapal. Menyambung bus umum berkali-kali. Dia tidak terburu-buru, dia ingin menikmati perjalanan, setiap jengkalnya, merasakan sekitar. Menatap antrian penumpang, membantu penumpang yang mabuk di kapal dan bus, termasuk ketinggalan bus saat berhenti di *rest area*. Tapi lebih penting lagi, dia sedang mencari tempat untuk menetap.

Membiarkan 'hati'-nya yang memutuskan. Saat dia masih ingin melanjutkan perjalanan, dia meninggalkan kota itu, maju lagi. Terus begitu, hingga akhirnya, sore itu tiba di kota besar tersebut. Menatap gedung-

gedungnya yang tinggi. Berjalan di trotoar yang lebar. Memperhatikan wajah-wajah pekerja kantoran yang hendak pulang kerja. Jalanan macet. Suara klakson. Kota ini ramai sekali. Lampu-lampu mulai dinyalakan.

Saat Bahar hendak beristirahat shalat maghrib, dia melewati jalan kecil itu, tiba di masjid. Terlambat, shalat maghrib sudah selesai. Mengambil wudhu, lantas memasuki masjid yang terasa sejuk dan terang. Jamaah mulai bubar. Bahar mengambil posisi di sudut kanan depan. Mulai mengangkat tangan, takbiratul ihram.

Sueb, bersama dua tetangganya, juga terlambat untuk shalat maghrib. Mereka habis berkunjung ke tetangga yang dirawat di RS. Sudah bergegas menuju masjid, tetap saja telat. Wudhu, masuk ke ruangan masjid. Dua tetangganya

mempersilahkan Sueb menjadi imam. Tapi karena sudut mata Sueb melihat ada jamaah lain yang baru saja mendirikan shalat maghrib, tadi sempat wudhu bareng, memutuskan ikut. Menepuk bahu Bahar.

Seumur-umur, Bahar belum pernah menjadi imam shalat. Tapi setahun lebih, dia 'terpaksa' shalat di belakang Buya. Setahun itu juga meski dia menolaknya, dia sejatinya belajar banyak hal. Apalagi siang, malam, pagi, petang, di sekolah itu dimana-mana orang mengaji. Bahar jelas bisa mengaji, bahkan sebelum diantar Neneknya, dia telah mengaji—meski bandelnya minta ampun.

Bahar tidak bisa menolak takdirnya sore itu. Dia harus jadi imam shalat.

Maka, dia mulai mengeraskan bacaan shalatnya.

Ruangan masjid itu mendadak lengang. Suara lantunan Bahar membuat jamaah tertoleh. Tiga rakaat, shalat selesai, Bahar mengucap salam. Sueb dan dua tetangganya juga mengucap salam.

“Assalammualaikum, Dik.” Sueb menyentuh lengan Bahar.

Bahar menoleh, menjawab salam.

“Bacaan shalatmu merdu sekali.” Sueb tersenyum ramah, “Aku belum pernah melihatmu sebelumnya. Apakah adik pekerja kantoran yang sedang shalat di sini?”

Masjid itu memang berada di belakang gedung-gedung tinggi yang berbaris di jalan protokoler. Hampir setiap gedung punya akses ke kawasan itu, karena karyawan sering makan siang, istirahat di warung-warung belakang. Kadang sekalian shalat, atau keperluan lainnya.

Termasuk saat malam hari, banyak karyawan yang lembur belum pulang.

Bahar menggeleng.

“Atau adik mengontrak di sekitar sini?”

Kawasan itu juga memang tempat banyak kost-kostan, kontrakan bagi karyawan gedung-gedung tinggi. Banyak pekerja dari luar kota, luar daerah yang mengadu nasib di sana.

Bahar menggeleng lagi, “Aku baru tiba di sini.”

Sueb tersenyum lebih lebar, “Oh, aku tahu, adik sedang mencari pekerjaan? Oh iya, maaf, perkenalkan namaku Sueb. Marbot masjid ini.”

Bahar menyebutkan namanya. Juga berkenalan dengan dua tetangga lain.

Itu takdir yang presisi sekali. Bahar bertemu dengan Sueb, laki-laki yang

usianya sepuluh tahun lebih tua darinya. Saat Bahar bilang dia sebenarnya mencari tempat menetap, sekalian memulai usaha kecil-kecilan, Sueb dengan senang hati memberikan informasi.

"Ada tempat yang bagus di dekat Masjid ini. Masih di jalan ini juga. Strategis sekali. Tempatnya cukup luas, Dik. Dulu dipakai untuk usaha wartel, tapi semakin ke sini, orang-orang tidak lagi memerlukan wartel. Jadi tutup. Aku kenal pemiliknya, adik mungkin bisa menyewanya. Tempat itu dua lantai, di atas ada kamar-kamar, bisa untuk tempat tinggal."

Itu tawaran yang menarik. Pun sejak tadi, entah kenapa, hatinya juga cocok dengan kawasan itu. Bahar bulat hati, dia telah menemukan tempat untuk menetap.

"Bapak betulan *marbot* masjid?" Bahar menatap lawan bicaranya. Dia agak heran, bukankah marbot itu petugas

kebersihan masjid. Orang di depannya jauh sekali dari tampilan itu.

Dua tetangga lain tertawa pelan, “Pak Sueb sebenarnya ketua DKM. Tapi dia selalu bilang kemana-mana dia marbot.”

Sueb ikut tertawa, melambaikan tangan, “Tidak usah dibahas. Ayo, Dik, kalau kau ingin melihat tempatnya, biar aku antar. Sekalian bertemu dengan pemiliknya. Aku akan merekomendasikan kau. Senang sekali jika kau akhirnya jadi jamaah masjid ini. Sungguh, bacaan shalatmu sangat indah. Kita bisa sering bertemu di masjid.”

Malam itu juga, Bahar membayar biaya sewa selama setahun ke depan. Dia punya uangnya, tabungan dari bekerja di tambang. Sebagian dari uang itu dia gunakan untuk memperbaiki tempat tersebut. Kalian tahu wartel? Itu singkatan dari Warung Telepon. Dulu,

dimasa jaya-jayanya, wartel banyak ditemukan di mana-mana. Ada bilik-bilik kecil di dalamnya, dengan telepon dan layar elektronik. Siapapun yang mau menelepon, masuk ke dalamnya, menekan nomor, tersambung, layar akan mulai menunjukkan waktu dan tarif. Wah, dulu wartel ramai. Hendak menelepon teman, ke wartel. Hendak menelepon kerabat jauh, ke wartel. Bahkan yang lagi naksir berat seseorang, bisa berjam-jam di wartel.

Tempat itu disulap menjadi baru. Bahar menghabiskan semua tabungannya. Termasuk membeli meja, bangku-bangku untuk pelanggan. Peralatan dapur. Peralatan saji. Juga bahan-bahan. Dan terakhir, setelah satu minggu bekerja, di atas pintu, di bagian paling mencolok, Bahar meletakkan plang nama besar: “Rumah Makan DELIMA”.

Itulah usaha baru Bahar. Rumah makan. Apa masakan pamungkasnya? Rendang. Dia menggenapkan cita-citanya dulu. Jika tidak membuka toko reparasi, dia akan membuka rumah makan.

***

Tujuh hari setelah resmi dibuka. Rumah makan itu berjalan mulus.

Satu, tempat itu memang strategis, nyaris setiap jam makan siang, ribuan pekerja di gedung-gedung tinggi itu mengular ke belakang, mengisi perut mereka. Dua, meski di sana sudah banyak tempat makan lain, dengan berbagai pilihan, menu tradisional, modern, termasuk rumah makan dengan menu sama dengan miliknya, Bahar punya jurus pamungkasnya: masakan rendanganya lezat. Cukup satu pelanggan yang mencicipinya, puas, dari mulut ke mulut kabar itu menyebar.

Termasuk buat karyawan yang tidak bisa meninggalkan kantornya karena sibuk.

“Bapak mau titip makan siang apa?” OB (office boy) kantor setiap siang mendaftar karyawan yang mau dibelikan makanan.

“Padang. Satu bungkus.”

“Lauknya apa?”

“Rendang.”

“Wah, katanya ada rumah makan padang baru dengan rendang enak.” Karyawan lain menimpali dari kubikel kerjanya.

“Oh ya? Di mana?”

“Yang dulu bekas wartel. Baru. Enak banget rendangnya.”

Apalagi buat karyawan yang beramai-ramai pergi mencari makan. Melihat rumah makan baru itu, menatap pelangnya, bangku-bangku dipenuhi

pelanggan, mereka melangkah masuk. Ikut mencoba. Tidak ada salahnya mencicipi rumah makan ini. Kalau enak, besok-besok datang lagi. Kalau tidak enak, besok-besok pindah ke tempat lain.

“Wah, ini juga gulai dan baladonya enak.” Seru salah-satu karyawan.

“Benar, benar, ayam bakarnya juga mantap.”

Bahar terus sibuk melayani pelanggan. Dia sengaja berpenampilan layaknya *chef*—meniru gaya tutor kursus memasak di penjara dulu. Memastikan rumah makannya bersih, higienis. Lengkap sudah jurus Bahar. Satu minggu itu, dia dibantu dua pegawai yang baru direkrut.

Siang itu, jam makan siang, dua pengamen memasuki rumah makan ‘DELIMA’. Membawa gitar, mulai bernyanyi. Di tengah keramaian

pelanggan. Tidak buruk, lumayan suara mereka.

Bahar mendekati mereka, “Kalian mau makan siang?”

Dua pengamen itu menatap Bahar. Sedikit bingung. Belum pernah mereka mengamen di restoran, warung atau rumah makan, ditanya begitu. Biasanya mereka diusir.

“Kalau kalian mau makan, ambil saja sendiri. Bebas. Aku tidak bisa memberikan uang, tapi makanan banyak di sini.” Bahar menunjuk.

Dua pengamen itu saling tatap. Tentu saja mereka mau. Tapi ini serius?

Bahar tertawa pelan. Mempersilahkan.

Hari berikutnya, juga saat jam makan siang, peminta-minta memasuki rumah

makan ‘DELIMA’, menjulurkan kaleng miliknya kepada pelanggan.

Bahar mendekatinya, “Apakah Ibu sudah makan siang?”

Peminta-minta itu menatap Bahar. Juga bingung. Biasanya pemilik toko atau rumah makan akan mengusirnya. Bukan bertanya begitu.

“Kalau ibu mau makan, ambil saja sendiri. Bebas. Aku tidak bisa memberikan uang, habis untuk membeli bahan-bahan, tapi makanan banyak di sini.” Bahar menunjuk.

Ibu-ibu itu terdiam. Tentu saja dia mau. Tapi ini serius?

Bahar tersenyum ramah, mengangguk.

Ditatap pelanggan yang sedikit risih melihatnya, Ibu-ibu itu mulai mengambil

makanan. Sebanyak-banyaknya, dia lama tidak makan selezat itu.

Bahar baru saja memulai sebuah kisah yang besok-besok akan membuatnya terkenal sekali di jalan tersebut. Bahar ringan saja memberikan makan buat siapapun.

***

"Bukan main, Bahar." Sueb menepuk-nepuk bahunya, mereka habis shalat Ashar berjamaah, "Setiap kali aku melintas di depan rumah makan itu, selalu ramai."

"Alhamdulillah, Pak." Bahar tersenyum, mengangguk.

Rumah makan itu buka jam sembilan pagi, tutup setiap pukul setengah tiga sore, usai jam makan siang, saat karyawan kembali ke kantor masing-

masing. Membuat Bahar bisa pergi ke masjid, shalat Ashar di sana.

“Tapi kenapa kau tidak buka sampai malam, Bahar?”

“Tidak apa, Pak. Itu cukup.”

“Ah, kalau lihat ramainya, hanya makan siang saja lebih dari cukup itu. Rumah makan Bahar itu sudah mengalahkan *mall* saat ada obral besar-besaran.” Timpal tetangga lain.

Mereka berjalan beriringan di jalan kecil. Tiba di mulut gang, Sueb ijin pamit, berbelok ke sana. Satu bulan terakhir, Bahar mulai mengenal tetangganya. Sueb misalnya, adalah pemilik salah-satu kontrakan dua belas pintu di gang tersebut. Tetangga lain ada yang memiliki usaha *laundry*, ada juga yang pensiunan pekerja kantoran.

Siang berikutnya, jam makan siang.

“Wah, kalian datang lagi, ayo, makan dulu sebelum menyanyi.” Bahar menyambut dua pengamen yang minggu lalu mampir ke tokonya.

“Jadi nggak enak nih, Om.” Salah-satu dari mereka menggaruk kepala.

“Apanya yang tidak enak? Ayo, jangan ragu-ragu. Makanan banyak ini.” Bahar tertawa.

Dua pengamen itu melangkah masuk. Menyampirkan gitar di punggung, mulai mengambil makanan sendiri. Di rumah makan DELIMA, pelanggan memang bebas mengambil sendiri makanan. Selesai mengambil baru melapor ke kasir—yang Bahar juga. Dia merangkap banyak posisi di toko itu. Koki, kasir, juga membantu dua karyawannya bersih-bersih.

Usai makan, dua pengamen itu mendekati Bahar.

“Kami boleh bernyanyi, Om? Eh, bukan untuk mengamen. Kami akan bernyanyi saja menghibur pelanggan. Gratis.”

Bahar mengangguk, mengangkat jempolnya.

Siang berikutnya lagi, jam makan siang.

Ibu-ibu peminta-minta itu tidak datang sendirian, bersama dua temannya.

“Apakah aku boleh makan siang lagi di sini?” Ibu-ibu itu bertanya. Wajahnya ragu-ragu. Sedikit malu—tapi mau bagaimana lagi, dia memang peminta-minta, hidupnya susah, dia bukan menyamar jadi peminta-minta seperti yang lain.

“Tentu saja, Bu.” Bahar mengangguk.

“Tapi aku mengajak yang lain.”

"Ayo masuk saja. Jangan ragu-ragu, tapi karena di dalam ramai, tidak semua pelanggan nyaman melihatnya, aku akan memberikan kalian tempat spesial. Mari, ikuti aku." Bahar menunjuk pintu samping, yang tersambung ke dapur. Ada ruangan kecil di sana, dengan pendingin udara, biasa digunakan jika ada pelanggan yang membutuhkan ruangan khusus. Bahar memanggil pegawainya, menyuruh menyiapkan makanan.

Setiba di sana, tiga peminta-minta itu menatap meja, kursi, juga ruangan yang dingin. Terdiam. Pemilik rumah makan ini baik sekali. Pegawai rumah makan datang membawa piring-piring berisi makanan. Kali ini, menu dihamparkan, seperti di rumah makan padang lain. Demi melihat tumpukan makanan, banyak, seolah mereka pelanggan istimewa, Ibu-ibu itu menangis. Terisak.

Belum pernah dia diperlakukan sebaik ini.

***

Hari-hari melesat cepat di jalan kecil itu.

“Kau majulah, Bahar. Jadi imam.” Sueb mempersilahkan.

“Jangan saya, Pak. Saya yang paling muda di sini. Saya juga baru tiga bulan di sini.”

“Kami semua tahu bacaan shalat kau, Bahar. Jangan ragu-ragu.” Sueb tersenyum.

Jamaah lain mengangguk.

Bahar menelan ludah. Menatap yang lain. Itu shalat Isya berjamaah kesekian kalinya. Bahar sudah mulai akrab dengan puluhan jamaah di sana. Biasanya posisi Imam bergantian, masjid itu tidak punya imam tetap, meski lebih sering Sueb, karena dia dituakan.

“Kalau kau tidak maju, kita semakin lama memulai shalatnya, Bahar. Kali ini kami tidak akan mengalah, sudah tiga bulan membujukmu.” Sueb sedikit bergurau.

Bahar menghela nafas pelan. Akhirnya mengangguk. Dia maju ke depan, mengisi tempat imam. Itu tidak mudah, dia sedikit gugup. Tapi persis dia mengangkat tangannya, sisanya berjalan lancar. Hingga salam.

“Nah, sepertinya kita punya imam tetap di masjid ini.” Sueb bicara setelah selesai shalat. Jamaah lain mengangguk-angguk setuju.

“Ilmu agamaku dangkal, Pak.”

“Tidak, Dik. Ilmu agamamu tinggi. Tapi kau terlalu malu menunjukkannya. Kau pastilah pernah belajar di sekolah agama, bukan? Bahkan boleh jadi, kau belajar

langsung dengan ulama mahsyur." Sueb menyelidik.

Bahar terdiam.

"Satu, dengarkan bacaan shalat kau. Lafalnya tepat, tajwidnya dapat, lagunya mantap. Aku yang dulu anak kiyai sini bahkan jadi malu. Dua, lihat betapa tertibnya saat kau berwudhu, masuk masjid, meletakkan sandal, masuk toilet. Aku memperhatikan itu semua. Tiga, dan ini lebih menarik lagi, lihatlah akhlakmu, Dik. Kau selalu menghormati kami yang tua-tua, bersikap santun ke yang muda-muda. Bahkan, minggu-minggu ini, bulan-bulan ini, orang-orang membicarakan rumah makanmu yang dengan senang hati menjamu pengamen, peminta-minta, pekerja kasar, siapapun yang kelaparan dan tidak punya uang. Ilmu agamamu tinggi, Dik."

Bahar terdiam. Menatap lantai ruangan masjid.

“Jadi jangan malu-malu, kau sudah tiga bulan di sini. Kau sudah jadi warga sini. Jika kau punya saran, rencana, atau apapun itu, kami semua dengan senang hati mendengarkan.”

“Terima kasih, Pak. Sudah begitu baik kepadaku.”

Sueb tertawa pelan, menepuk-nepuk bahu Bahar, “Aku yang berterima kasih, Bahar. Dengan semua perangai baikmu, kau seperti sudah lama sekali tinggal bersama kami.”

Jamaah lain mengangguk-angguk.

***

BAB 37. Sedekah. Sedekah. Sedekah

Tapi tidak semua tetangga suka dengan kehadiran Bahar.

Pemilik rumah makan padang yang berada tidak jauh dari DELIMA, dia kesal sekali setiap melintas di depannya. Hatinya sesak oleh benci. Ibu-ibu, usia lima puluhan. Dan dia mulai menebar bibit permusuhan di mana-mana.

“Alaaa, itu warung baru pencitraan saja bagi-bagi makanan gratis, itu cuma strategi berjualan saja. Lama-lama nanti juga pelit.” Dia kusut bicara saat bersama Ibu-Ibu lain saat arisan warga. “Saya nggak ngerti kenapa makanannya dibilang enak, apanya yang enak? Bikin mual iya.” Dia bicara lagi saat kumpul-kumpul bersama tetangga lain. “Ibu pernah mencicipinya?” Tetangga lain

bertanya, "Buat apa saya repot-repot cicip? Sudah jelas tidak enak."

"Lagaknya pakai seragam, tutup kepala, seolah bersih. Aslinya jorok. Saya tahulah, belakang tempat mereka itu kotor sekali. Banyak tikus, juga kecoa. Nggak banget, deh." Semakin hari, semakin mengada-ada bicara Ibu-ibu itu. Sepertinya dia kesal melihat Rumah Makan DELIMA semakin maju.

Bahkan suatu pagi, pukul lima pagi. Ketika Bahar ditemani dua pegawainya dengan sedang memilih-milih ikan, daging, sayuran di pasar induk terdekat. Tidak sengaja bertemu dengan Ibu-ibu itu di salah-satu toko.

"Nah, ini dia si munafik itu!" Ibu-ibu itu berbisik kepada yang lain, tapi sengaja meninggikan suara, agar didengar "Kok bisa, jelas-jelas dia bukan orang awak, mengaku-ngaku punya masakan rendang

paling enak. Entah bumbu apa yang dia masukkan. Boleh jadi guna-guna. Celana dalam yang sudah dijampi. Atau bebat kain busuk yang sudah dimantra.”

Dua pegawai Bahar terlihat kesal, hendak ikut berseru.

“Tidak usah.” Bahar tersenyum, “Kita pindah ke tempat lain.”

“Lihat, tak berani dia bicara. Malah pergi. Itu berarti benar semua ucapanku.”

Bahar sebenarnya ingin tertawa melihat Ibu-ibu itu marah. Sejenak dia ingat gaya Etek bicara—kalau sedang asyik mengomeli Muhib. Bahar jelas tidak akan menimpali atau menanggapinya, dia memilih menghindar, melanjutkan belanja bahan-bahan.

Tapi tidak dengan dua pegawainya. Siang itu, usai menutup toko jam setengah tiga, tanpa bilang ke Bahar, mereka datang ke

rumah makan milik Ibu-Ibu itu. Membawa mangkok berisi rendang. Merangsek masuk, berdiri di depan Ibu-ibu itu—sebelum dia sempat buka mulut duluan.

“Ibu tahu kenapa Pak Bahar membuka rumah makannya hanya sampai jam setengah tiga, tidak sampai malam? Padahal pelanggan masih banyak yang mau makan. Karyawan yang kerja lembur. Anak kostan, kontrakan juga banyak yang mau makan malam. Ibu tahu kenapa Pak Bahar tetap menutup tokonya jam setengah tiga?” Pegawai itu berseru ketus.

Ibu-ibu itu terdiam—dia masih kaget didatangi dan diteriaki di rumah makannya.

“KENAPA? Itu agar rumah makan yang lain juga tetap dapat pelanggan. Dan kenapa Pak Bahar suka membagikan

makanan gratis? Karena dia pernah selama lima tahun merasakan susahnya makan. Dia ingin semua orang yang lapar di sini, bisa kenyang. Dan satu lagi, apakah masakannya tidak enak? Pakai dukun? Nah, silahkan Ibu cicipi rendang buatan Pak Bahar. Ibu buktikan sendiri, jika memang tidak enak, baru Ibu bisa ngoceh kemana-mana."

Dua pegawai itu meletakkan mangkok di atas meja. Dan sebelum Ibu-ibu itu menyahut, mereka melangkah keluar dari rumah makan itu. Dasar menyebalkan! Jika saja mereka tidak ingat kebaikan Pak Bahar, dua pegawai itu mau menimpuk Ibu-ibu itu dengan mangkok. Alih-alih memberinya rendang yang lezat

***

Ah iya, dua pegawai itu, ternyata belum dibahas.

Siapa mereka? Mereka adalah ‘pelanggan’ pertama yang memasuki rumah makan DELIMA.

Persis saat Bahar membuka pintu rumah makannya, di hari pertama, dua remaja laki-laki, usia 16 dan 19 tahun berlarian di jalanan tersebut. Mereka muncul dari salah-satu jalan akses menuju gedung-gedung tinggi. Di belakang mereka belasan *security* gedung mengejar. Berteriak-teriak. Dua remaja itu terjepit, berpikir cepat, melihat rumah makan yang baru buka dan sepi, mereka bergegas masuk.

Bahar menahan gerakan mereka.

“Tolong kami, Pak.” Salah-satu dari mereka memohon.

“Kenapa kalian lari?” Bahar menyelidik.

“Kami dikejar-kejar satpam, Pak.”

“Kenapa mereka mengejar kalian?”

“Tidak tahu, Pak. Mereka sepertinya salah-paham.”

Bahar menatap dua remaja itu. Berpikir cepat. Mengangguk, dia menyuruh dua anak itu masuk, bersembunyi di dapur. Saat *security* melintas, celingukan mencari, mereka melewatkan rumah makan itu, pecah menjadi dua rombongan. Separuh ke sisi kanan jalan, separuh lagi ke sisi kirinya. Penduduk keluar dari toko dan rumah, bertanya apa yang terjadi.

Setengah jam, *security* itu kembali lagi ke gedung-gedung tinggi itu. Bahar menyuruh dua anak itu keluar dari persembunyian. Saat mereka hendak pergi ke pintu, Bahar mencegahnya.

“Duduk.” Bahar menatap tajam—ekspresi yang dulu membuat Muhib terbirit-birit.

Dua remaja itu menelan ludah. Duduk.

“Benda apa yang kalian curi dari mereka.”

“Eh, tidak, Pak. Kami tidak mencuri—“

“Benar, Pak. Kami tidak tahu apa-apa.”

“Aku pernah melihat pencuri seperti kalian. Lima tahun. Tidak hanya satu, banyak. Sama saja tabiatnya. Jawab yang jujur, atau aku masukkan kalian ke dalam dandang besar untuk masak nasi. Aku rebus kalian sampai mendidih. Benda apa yang kalian curi, heh?” Bahar menatap galak.

Salah-satu dari mereka mulai gemetar, yang lain mengusap wajahnya. Ini lebih seram dibanding melawan seratus satpam. Dan entah kenapa, mereka tidak

kuasa untuk kabur. Pantat mereka seperti dipakukan ke kursi saat menatap wajah Bahar.

"Kami, eh, kami mencuri telepon genggam di salah-satu kantor, Pak."

"Keluarkan benda itu!"

Dengan tangan bergetar, salah-satu anak menjulurkan HP model baru. Layar sentuh edisi pertama. Meletakkannya di atas meja.

"Kalian sering mencuri, heh?"

"Tidak, Pak. Sumpah. Ini baru pertama kalinya." Anak yang paling kecil menggeleng—kali ini dia jujur.

"Kami terpaksa mencuri, karena lapar, Pak. Di rumah tidak ada makanan." Yang lebih tua menambahkan, "Ayah kami sudah meninggal. Ibu sakit, tidak bisa bekerja."

Bahar menatap dua remaja itu. Mereka jelas adik-kakak. Wajah dan perawakan mirip. Bahar menghela nafas perlahan.

“Kalian tinggal di mana, heh?”

“Tidak jauh dari sini, Pak. Kampung sebelah, dekat sungai Ciliwung.”

“Kalian sudah sarapan?”

Dua anak itu menggeleng.

“Kalian mau makan?” Bahar menyuruh.

“Eh?” Yang besar takut-takut menatap Bahar, bingung. Makan?

“Kami, kami tidak jadi direbus, Pak?” Yang kecil bertanya polos.

Bahar menyeringai, menggeleng. Belum. Jika dua anak ini bisa berubah, dia tidak akan merebusnya. Tapi jika sekali lagi mereka mencuri, boleh jadi. Berdiri, mengambilkan mereka makanan. Meletakkannya di atas meja.

“Makanlah. Jangan sungkan.”

Dua anak itu makan dengan lahap. Mereka memang lapar, sejak kemarin pagi hanya mengisi perut seadanya. Mereka berusaha mencari pekerjaan, apapun yang mereka bisa bantu. Termasuk serabutan menawarkan jasa mengangkut barang. Tapi saat membawa barang-barang ke salah-satu kantor tadi pagi, menemukan telepon genggam tergeletak di meja, mereka tergoda. Nasib, CCTV kantor merekam kejadian, *security* melihatnya. Jadilah drama 30 menit itu.

Pagi itu, tidak hanya mendapatkan makan, dua anak itu ditawari bekerja oleh Bahar. Tentu saja mereka mau. Tapi masih ada satu urusan yang harus diselesaikan segera. Bahar menutup sejenak rumah makannya, membawa dua anak itu ke gedung-gedung tinggi.

Menemui *security*, menemui pemilik telepon genggam. Dua adik-kakak itu mengaku salah, mengembalikan barang yang mereka curi. Beruntung, pemilik telepon genggam tidak memperpanjang urusan.

Sejak hari itu, Bahar punya dua Muhib versi baru, atau dua Haryo yang berbeda. Dua anak itu rajin bekerja, mereka mau belajar apa saja. Kadang, yang kecil asyik mencoba memasak rendang, opor, apapun di dapur setelah toko tutup. Yang besar, telaten mengiris bahan masakan, bahkan sebelum disuruh. Bahar punya teman mengobrol. Dia lebih terbuka dengan dua anak itu. Sesekali meski tidak detail, dia menceritakan jika pernah masuk penjara. Agar dua anak itu benar-benar mau berubah. Bukan berakhir masuk penjara seperti pencuri-pencuri lainnya.

Itulah kenapa, saat mengomel di rumah makan milik Ibu-ibu itu, dua adik kakak itu kesal sekali dan membawa soal Bahar yang pernah susah makan.

***

Esok pagi, rumah makan DELIMA kedatangan tamu.

Ibu-ibu pemilik rumah makan itu datang. Membawa rantang.

Bahar sedikit terkejut—dia bersiap dengan kemungkinan buruknya. Dua adik-kakak itu juga saling tatap satu sama lain. Cemas. Jangan-jangan Ibu-ibu ini akan mengamuk, membalas kelakuan mereka kemarin. Celaka jika Pak Bahar tahu soal mereka kesana. Bisa direbus di dandang.

“Bahar,” Ibu-ibu itu diam sejenak setelah menyebut nama lawan bicaranya.

Rumah makan itu lengang. Itu masih pukul sembilan, baru siap-siap buka.

“Aku minta maaf telah bicara kasar, menuduh, dan semua kalimat burukku.” Ibu-ibu itu diam lagi sejenak, dia mengatur nafas dan juga emosinya.

“Aku benar-benar keliru. Kau ternyata sungguh-sungguh saat membagikan makanan. Dan masakanmu, memang lezat sekali.” Ibu-ibu itu menatap Bahar, “Meskipun aku tidak sudi mencicipinya, tadi malam, pegawaiku tidak sengaja membawa mangkok itu pulang ke rumah. Bundo-ku memakannya. Dia....” Ibu-ibu itu menghela nafas pelan, “Dia menangis saat memakan rendang itu. Bilang, rendang itu mengingatkannya dengan masakan di kampung halamannya dulu. Bertanya, siapa yang membuat rendang itu. Aku juga ikut mencicipinya. Bundo benar. Rendang itu memang lezat.

Seperti rendang yang dibuat saat acara besar keluarga di sana. Rendang pesta yang lezat. Aku malu sekali."

Ibu-ibu itu menunduk, menatap lantai rumah makan.

"Aku minta maaf, Bahar. Jika kau berkenan, kau terimalah rantang makanan ini. Mungkin tidak selezat masakanmu, tapi hanya ini yang bisa kusiapkan untuk membalas rendang tersebut. Bundoku titip salam."

Dua adik-kakak itu mengembuskan nafas lega. Ternyata ini tawaran perdamaian. Mengusap wajah masing-masing. Hampir saja mereka lari tadi, sebelum Pak Bahar marah.

Bahar tersenyum, mengangguk, "Tidak ada yang perlu dimaafkan, Bu. Yang berlalu, biarlah berlalu." Dia melangkah maju, meraih juluran rantang, "Terima

kasih banyak atas hantaran makanannya. Kapan-kapan, jika Ibu berkenan, aku akan balas berkunjung, sekalian menemui Bundo, membalas salamnya secara langsung. Aku mungkin juga bisa memanggil Ibu dengan panggilan Etek."

Ibu-ibu itu balas tersenyum. Mengangguk.

"Kau belajar memasak darimana, Bahar? Karena jelas kau bukan orang awak." Bertanya ramah.

"Aku pernah kursus memasak, Etek. Beberapa tahun."

"Hanya dari kursus?"

"Atau mungkin, karena aku memang suka makan rendang, Etek. Jadi aku selalu penasaran bagaimana membuatnya selezat mungkin. Belajar sungguh-sungguh. Berlatih ratusan kali membuatnya."

Ibu-ibu itu menganggguk. Itu masuk akal. Belajar dan latihan.

“Tapi satu lagi, Bahar. Kau tetap harus menutup tokomu pukul setengah tiga. Bahaya sekali jika kau buka sampai malam. Bukan hanya tokoku yang ikut sepi, warung-warung lain ikut sepi.”

“Siap, Etek.” Bahar mengacungkan jempolnya.

***

BAB 38. Tidak Haji Hari Ini

Kembali ke ruangan masjid era sekarang.

“Bertahun-tahun kemudian, rumah makan itu semakin terkenal dengan pemiliknya yang murah hati bersedekah. Tidak hanya untuk peminta-minta, pengamen, pekerja kasar, bahkan aku juga termasuk yang makan gratis di sana.” Pak Sueb tersenyum.

“Saya juga, Pak Sueb.” Timpal jamaah lain.

“Wah, sepertinya kita semua pernah makan gratis di sana.”

Jamaah masjid yang duduk mengerumuni Tiga Sekawan mengangguk-angguk.

Baso menoleh ke belakang, ke arah suara, sedikit kaget, “Eh, sejak kapan kita sudah dikelilingi banyak orang?”

Pak Sueb tertawa pelan, “Mereka semua selalu tertarik jika Bahar dibahas....”

Baso menatap sekelilingnya. Puluhan jamaah yang balas menatapnya, tersenyum.

“Bahar, dia memang suka sekali bersedekah makanan.” Sueb melanjutkan cerita, “Jika kalian lewat di depan rumah makannya pagi hari, maka Bahar akan melambaikan tangan, ‘Ayolah mampir, sarapan dulu’, jika kalian lewat di depannya saat makan siang, dia lagi-lagi akan tersenyum lebar, membuka kedua tangannya, ‘Ayolah singgah, makan siang dulu. Jangan sungkan-sungkan, banyak ini makanannya’. Dia menawarkan itu ke tetangganya, juga jamaah masjid ini.”

Salah satu jamaah masjid ikut bicara, “Benar, Pak Sueb. Aku pernah makan gratis selama sebulan di rumah makan itu. Aku habis kena PHK, anakku sakit di

kampung, jadilah uang tabunganku habis dikirim untuk biaya berobat. Pak Bahar mempersilahkanku makan kapanpun aku mau. Hingga aku bisa bekerja lagi. Dan saat aku hendak membayar makan selama sebulan itu, dia menolak. Bahkan saat aku dapat promosi, gajiku membaik, saat aku ingin ikutan menyumbang sedekah makanan lewat rumah makannya. Dia juga menolak. Bilang dia bisa mengurus semuanya. Bilang aku bisa memberikan uang itu ke fakir miskin secara langsung, tidak perlu lewat dia."

Jamaah masjid kembali mengangguk-angguk.

"Dan bukan hanya itu, bertahun-tahun tinggal di sini, Bahar juga mulai aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat. Masjid ini, kalian lihat ramai sekali bukan? Itu karena Bahar. Dia mengusulkan agar ada kegiatan pengajian remaja, pengajian

anak-anak, pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, dan tidak hanya usul, dia sendiri yang memulainya. Dia punya trik pamungkas agar pengajian itu ramai." Pak Sueb mengulum senyum.

"Trik apa, Pak?"

"Kotak makanan, apalagi?" Pak Sueb tertawa lebar. Jamaah lain ikut tertawa.

"Setiap pengajian dimulai, di teras masjid, bertumpuk kotak dari rumah makannya. Itu bukan kotak kue, melainkan makanan berat, nasi, sayur, dan jangan lupa rendang lezat. Siapa yang bisa menolak godaan kotak itu? Wah, heboh sekali saat program pengajian itu dimulai. Berebut penduduk sini datang ke masjid.

"Tapi syukurlah, setelah berbulan-bulan kemudian, setelah merasakan manfaat dari pengajian rutin itu, penduduk sini akhirnya datang bukan karena kotak

makanan. Walaupun sesekali Bahar tidak bisa mengirim kotak makanan, karena keburu habis, pengajian-pengajian itu tetap ramai. Entah darimana Bahar melakukannya, guru-guru yang mengisi pengajian semuanya bagus-bagus. Masjid ini berkali-kali jadi makmur. Lihat, bahkan saat shalat Isya telah selesai, banyak diantara mereka masih duduk berkelompok, membahas satu-dua hal. Sudah seperti sekolah agama."

Hasan mengangguk, dia paham sekarang kenapa masjid ini ramai. Dan dia bisa menebak bagaimana Bahar mendapatkan pengisi kajian itu. Boleh jadi Bahar menyebut nama Buya—meskipun tidak bilang dia adalah murid Buya. Itu memang bisa memanggil siapapun untuk membantu.

"Lima tahun tinggal di sini, Bahar juga memulai kegiatan baru di masjid ini.

Pelatihan. Kursus. Itu juga menarik. Remaja-remaja tanggung, pengangguran, orang-orang dewasa yang tidak jelas pekerjaannya, hanya nongkrong, diajak ikut kursus. Lagi-lagi, entah bagaimana Bahar melakukannya, yang mengisi kursus itu, misalnya tentang memperbaiki televisi, radio, telepon genggam, komputer, datang dari teknisi perusahaan besar. Siapa yang tidak tertarik ikut kursus sebagus itu dan gratis?"

Hasan mengangguk lagi. Kali ini sepertinya Bahar menggunakan koneksinya saat dulu punya *authorized service center*. Bahar mungkin tidak menyebutkan dia pemilik toko reparasi itu, tapi dia tahu cara mengontak perusahaan-perusahaan besar tersebut, tahu cara menggunakan program CSR

(*corporate social responsibility*) perusahaan itu.

“Kalian sempat melihat-lihat jalan ini, bukan?”

Tiga Sekawan mengangguk.

“Indah sekali, bukan?”

Tiga Sekawan mengangguk lagi.

“Itu juga gara-gara, Bahar?” Kali ini Baso yang menebak.

“Iya. Gara-gara dia.”

“Wah, banyak kali tingkah Bahar di sini. Kali ini apalagi yang dia perbuat, Pak?” Baso bertanya sambil memperbaiki posisi duduknya—Baso sengaja melebih-lebihkan gayanya.

Pak Sueb tertawa, “Begitulah, Nak. Dia mengusulkan dalam pertemuan warga, agar penduduk menata-ulang semuanya. Toko-toko, bangunan direnovasi, dicat

ulang dengan baik. Jalanan di aspal, taman bunga dibuat. Bangku-bangku panjang diletakkan. Lampu-lampu hias disusun. Ujung ke ujung jalan ini, semua dipermak. Kami waktu itu bertanya, 'Darimana uangnya, Bahar?' Karena itu jelas membutuhkan uang tidak sedikit. Bahar bilang, 'Kita mulai saja dulu, nanti akan ada jalan keluarnya.'

"Sebenarnya kami bingung, apanya yang mau dimulai jika uangnya tidak ada. Tapi kami ikut, usia Bahar waktu itu sudah lima puluh tahun lebih, dia telah menjadi tokoh yang dihormati di sekitar sini. Maka dengan gotong-royong, menggunakan uang masing-masing, kami mulai mengecat ulang bangunan masing-masing. Termasuk aku, mengecat kontrakanku. Membersihkan gorong-gorong, meletakkan pot bunga.

“Ternyata benar, tiga bulan kami memulai kegiatan itu, jalan ini berangsur-angsur berubah. Menjadi lebih bagus. Pengunjung bertambah ramai. Tidak hanya pekerja kantoran di gedung-gedung dekat sini, tapi juga pengunjung dari tempat lain. Pagi-pagi, sudah ramai, orang jogging di jalan yang dulu masih sepi. Dan mereka butuh sarapan, belanja keperluan. Siang-siang, pun malam-malam, tempat ini jadi sentra wisata kuliner, juga foto-foto, jalan-jalan.

“Menyaksikan itu penduduk tambah semangat. Mereka punya penghasilan tambahan, jadi bisa gotong-royong menyisihkan uang ekstra untuk memperbaiki jalan dan sebagainya. Bertahun-tahun kemudian, lihatlah jalan ini di malam hari. Terlihat asri, indah, menyenangkan. Itu semua gara-gara Bahar, perbuatan dia. ‘Dari kita, oleh kita,

dan pada akhirnya nanti kembali juga ke kita sendiri'. Kalimat itu dulu sering jadi semboyan penduduk."

Pak Sueb tersenyum, memperbaiki peci.

"Apakah penduduk pernah bertanya-tanya soal masa lalu Bahar, Pak?"

"Tentu saja. Bukan hanya pernah. Sering. Ah, kalian seperti tidak tahu tabiat orang kita. Ibu-ibu pemilik rumah makan Padang itu misalnya, dia ingin tahu sekali. Syukurlah, sekarang rasa ingin tahunya bukan karena kesal, tidak suka. Juga penduduk lain, bahkan istriku sendiri ingin tahu siapa sih sebenarnya Bahar." Pak Sueb tertawa.

"Dan Bahar dalam satu-dua kesempatan, menceritakan siapa dia. Yatim-piatu, tinggal bersama Neneknya, pernah sekolah agama satu tahun. Kemudian pindah ke ibukota provinsi, kebakaran

besar, dia masuk penjara lima tahun. Kemudian pindah ke ibukota provinsi lain, menikah di sana, istrinya meninggal, merantau lagi jauh ke pulau seberang, jadi penambang." Pak Sueb mendaftar riwayat hidup Bahar.

Hasan mengangguk-angguk. Kali ini, Bahar lebih terbuka atas kehidupannya. Mungkin karena dia telah memutuskan menetap di sini. Persinggahan terakhir. Dia mau tetangganya kenal dia sebaik mungkin, apa adanya.

"Kalian tahu, bagian apa yang paling sering dibicarakan tetangga di sini?"

"Masuk penjara?" Baso menebak.

"Bukan, Nak. Meskipun itu juga sering."

"Saat jadi penambang?"

Pak Sueb menggeleng, tersenyum simpul, "Yang paling sering dibahas adalah:

kenapa Bahar tidak menikah lagi. Wah, itu seru sekali. Tetangga banyak yang mencoba menjodohkannya. Terserah Bahar mau yang seperti apa, nanti dicarikan. Ibu-ibu pemilik rumah makan Padang itu juga yang paling semangat. Mau gadis, mau janda, Bahar terima beres. Tapi semua gagal. Bahar bilang, dia tidak tertarik menikah lagi. Sejak istrinya meninggal. Dan khusus soal itu, dia tidak mau membahasnya lebih detail."

"Tentu saja Bahar tidak akan mau menikah lagi," Baso menggelengkan kepala, "Bapak tahu siapa nama istrinya yang meninggal?"

Pak Sueb menggeleng. Juga jamaah lain.

"Delima."

"Masya Allah!" Pak Sueb berseru. Juga jamaah lain.

“Nama rumah makan itu?” Memastikan tidak salah dengar.

“Iya, nama rumah makan itu.”

Pak Sueb menghela nafas perlahan, “Pantas saja dia tidak mau menikah lagi. Dia selalu ingat istrinya tersebut. Bahkan diabadikan menjadi nama rumah makan, sekaligus tempat dia tinggal. Aku tahu sekarang kenapa masakan Bahar lezat sekali…. Boleh jadi setiap dia memasak di sana, dia teringat kenangan atas istrinya. Setiap meracik bumbu, mengaduk makanan, dia terkenang wajah istrinya…. Dia memasak karena cinta…. Maka lezat sudahlah makanan tersebut. Amboi, itu berarti pelanggan-pelanggannya setiap berkunjung ke sana, menziarahi rumah makan cinta.”

“Ondeee mandeee!” Baso berseru, bertepuk-tangan, “Pak Sueb ternyata punya bakat puitis.”

Jamaah tertawa—juga Pak Sueb.

Ruangan masjid itu terasa hangat, menyenangkan.

"Masih ada satu kejadian yang selalu kami ingat. Yang membuat kami malu kepadanya. Akhirnya bersedia bergotong-royong besar-besaran sekali lagi."

"Apa itu, Pak?" Kaharuddin mendesak, tidak sabaran

"Aku akan menceritakannya."

***

Tahun ke-7, Bahar tinggal di jalan kecil tersebut.

Siang itu, saat dua pegawainya bersiap menutup rumah makan, masuklah dua orang wanita ke dalam bangunan. Membawa proposal. Dua wanita usia tiga puluhan itu terlihat lelah, dia sejak tadi

berkeliling membawa proposal ke toko-toko, rumah-rumah.

"Maaf, Bu, kami sudah mau tutup." Salah-satu pegawai rumah makan menolak dengan sopan.

"Tidak apa, biarkan masuk." Bahar berseru dari balik meja kasir.

Dua wanita itu mendekat.

"Apa yang bisa saya bantu?" Bahar bertanya ramah.

Salah-satu wanita itu menjelaskan maksud dan kedatangan. Memang ada orang-orang yang menyalah-gunakan proposal, pura-pura minta bantuan tapi menipu. Namun dua wanita itu sungguh-sungguh sedang mencari bantuan. Mereka mengelola rumah yatim keluarga di pinggir sungai Ciliwung. Ada 18 anak yatim disana, selama ini mereka bisa mengurusnya dengan mandiri. Tapi sejak

pendirinya meninggal, keluarga itu bertengkar, donasi dari atas terhenti. Alih-alih memperhatikan nasib anak yatim tersebut, keluarga berebut aset yang ada.

Dua wanita itu relawan, sudah dua belas tahun mengurus rumah yatim itu, dulu mereka juga alumni, sudah bekerja, berkeluarga, tinggal di kampung sebelah, mereka hanya cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka saja, tidak bisa membantu anak yatim. Mereka tidak tega menyaksikan anak-anak di sana mulai kesulitan, memutuskan membuat proposal.

“Ah, itu bisa kita bahas nanti, apakah kalian mau makan?” Bahar bertanya ramah. Dan sebelum dua wanita itu menjawab, Bahar sudah berseru menyuruh dua pegawainya menyiapkan makanan.

“Tapi, Pak, makanannya habis.” Bisik salah-satu pegawai.

“Kalau begitu aku akan memasak.”

“Bahannya juga habis, Pak.”

Bahar menyeringai, sedikit salah-tingkah—karena dia tadi sudah menawarkan makan.

“Aku minta maaf, ternyata habis semua. Aduh, bagaimana ini.” Bahar menatap dua wanita itu, “Tapi beginilah, aku memang tidak bisa memberikan uang, tapi makanan bisa. Banyak. Mulai besok, aku akan mengirim makanan ke sana.”

Dua wanita itu menatap Bahar. Mengangguk. Ini kabar baik buat mereka. Setelah sejak pagi, kepanasan, berjalan kaki, mengetuk pintu demi pintu.

“Bisa tinggalkan proposalnya? Biar kami bisa mengirimkan makanan.”

Dua wanita itu mengangguk lagi.

Bahar terus-terang saat bilang tidak bisa memberikan uang kepada siapapun. Karena sejak rumah makan itu berdiri, Bahar tidak pernah memegang uang lebih dari 24 jam. Ini kadang tidak masuk akal. Bagaimana bisa? Karena uang penghasilan hari tersebut, besok pagi, akan dibelikan semua bahan-bahan masakan. Jika ada lebih, dibelikan peralatan baru, piring, gelas, mengganti yang pecah. Jika ada lebih, digunakan untuk membeli bangku, meja, atau merenovasi bangunan. Jika ada yang lebih, untuk mencicil uang sewa bangunan sesegara mungkin. Intinya, Bahar tidak pegang uang lebih dari 24 jam. Uang itu datang, langsung dibelanjakan.

Rumah makan DELIMA memang ramai sekali. Dari luar, mudah menghitung

betapa untungnya rumah makan itu. Sehari ada sekian ratus pelanggan datang. Sekian ratus porsi makanan. Tapi dengan nyaris separuh makanan disedekahkan ke siapapun yang mau makan gratis di sana, keuntungan itu jadi habis. Apalagi Bahar, setiap dia mendapatkan uang lebih banyak, otomatis besoknya dia akan membeli bahan makanan lebih banyak, memasak lebih banyak, agar lebih banyak lagi yang bisa makan gratis di sana.

Tujuh tahun itu, berapa uang Bahar? Nol.

Kecuali, nah inilah rahasia kecilnya, setiap hari, Bahar menyisihkan satu lembar 10.000 ke dalam kotak biskuit. Buat apa? Dia ingin naik haji. Dengan menabung 10.000 per hari. Di luar itu, dia tidak pegang uang. Masuk meja kasir, besok pagi-pagi, semua uang keluar lagi di pasar induk. Berganti menjadi karung-karung

beras, sayur, daging, ikan dan sebagainya. Juga untuk menggaji dua adik-kakak yang masih bekerja kepadanya—dan lima pegawai baru sejak enam tahun lalu.

Kenapa Bahar ingin naik haji? Selain karena dia ingin menunaikan perintah agama, itu niat utamanya, tapi juga karena kenangan atas Haryo. Dia terinspirasi dari Haryo yang menabung setiap hari dulu, agar bisa memberangkatkan Pak Budi dan Bu Surti. Di luar uang di dalam kaleng biskuit itu, Bahar tidak punya uang. Tapi dia punya banyak makanan.

Besok pagi-pagi, setelah selesai masak, Bahar sendiri yang membawa 60 kotak makanan menuju rumah yatim tersebut. Dia meminjam mobil tetangga. Dia sendiri yang meletakkan kotak-kotak itu di ruang tengah rumah yatim yang terlihat suram. Sudah bertahun-tahun

tidak direnovasi, kondisinya buruk. Tapi pagi itu, anak-anak terlihat riang beramai-ramai mengambil kotak makanan. Sarapan. Juga untuk makan nanti siang, dan nanti malam. Dua wanita relawan yang tinggal dekat rumah yatim itu berkali-kali mengucapkan terima kasih.

"Kalian tidak usah pusing lagi soal makanan, aku akan mengirim makanan setiap hari." Bahar tersenyum lebar.

Maka lagi-lagi, apakah rumah makan DELIMA menguntungkan? Sangat. Uang masuk dengan deras sekali. Tapi, lihatlah, mulai hari itu, Bahar harus menyisihkan 60 kotak makanan setiap harinya. Di tangan Bahar, uang juga meluncur deras keluar, menjadi sedekah. Dia seolah tidak peduli apakah besok akan kehabisan uang. Apakah besok dia sakit dan mendadak perlu uang. Di kepalanya cuma

satu: dia ingin menjadikan rumah makan DELIMA itu bermanfaat bagi banyak orang. Agar dia bisa mengenang wajah riang itu.

Lihatlah, anak-anak ini saat riang menghabiskan makanan. Dia seperti bisa melihat wajah itu kembali, lantas berkata, “Abang, rendang ini enak sekali.”

***

Enam bulan Bahar membantu rumah yatim itu. Situasi memburuk.

“Aku ada kejutan,” Bahar memanggil dua adik-kakak. Lepas rumah makan ditutup. Pegawai telah selesai bersih-bersih.

“Kejutan apa, Pak.” Mereka antusias.

Bahar menunjukkan kaleng biscuit merah itu, lantas membuka tutupnya, menumpahkan isinya di atas meja.

“Waaah.” Mereka berseru.

"Banyak sekali uangnya."

"Kalian bantu hitung." Bahar menyuruh.

Dua adik-kakak itu mengangguk. Mulai menghitung. Setengah jam, seluruh uang telah selesai dihitung, diikat dengan karet gelang, ditumpuk. Persis sesuai biaya ONH (ongkos naik haji) tahun itu.

"Buat apa uang ini, Pak?"

"Aku mau naik haji."

"Keren!" Seru mereka, tertawa, bertepuk-tangan.

Bahar ikut tertawa. Akhirnya tabungannya cukup. Setelah tujuh tahun. Hari itu dia riang sekali. Bahkan sore itu, dia memutuskan menulis sepucuk surat untuk Pak Budi dan Bu Surti. Memberitahu jika dia hendak naik haji. Akan menyebut nama pasangan tersebut juga Haryo dalam doa-doa saat tiba di

sana. Sebenarnya dia tidak mau menuliskan alamatnya, tapi khawatir surat itu tidak tiba, pasangan itu tidak lagi berada di tambang, agar surat itu bisa kembali ke pengirim, dia menuliskan alamatnya.

Dua adik-kakak itu membawa surat ke kantor pos. Mengirimkannya.

Tapi situasi berubah menjadi buruk esok pagi-pagi.

Saat Bahar, lagi-lagi dia sendiri yang membawa kotak-kotak makanan itu ke rumah yatim. Dia sejatinya berencana, setelah dari rumah yatim hendak ke loket bank, menyetor seluruh ONH, karena namanya sudah terdaftar. Setiba di rumah yatim itu, ramai sekali. Beberapa petugas berdatangan, bersama keluarga pemilik yayasan. Anak-anak yatim duduk termangu, barang-barang mereka telah dikemasi.

Dua wanita relawan itu sambil menangis menjelaskan kepada Bahar. Pengadilan memutuskan rumah tersebut dijual, dan uangnya dibagikan kepada ahli waris. Tidak ada selembar pun bukti jika rumah yatim itu pernah di waqafkan oleh orang tua pendiri yayasan tersebut. Jadi anak-anaknya berhak mengambil-alih. Menjualnya.

"Bagaimana dengan anak-anaknya?"

"Itu bukan urusan kami." Sahut ketus salah-satu ahli waris.

Bahar mengatupkan rahang. Dia marah sekali. Tapi dia tidak bisa berkelahi menyelesaikan masalah ini, dia harus berpikir sedingin mungkin.

"Apakah bisa ditunda enam bulan, agar anak-anak ini bisa bersiap pindah. Aku akan membantu mencari solusinya."

"Tidak bisa. Harus sekarang juga."

“Bagaimana jika aku membayar uang sewa untuk enam bulan ke depan.” Bahar mengeluarkan amplop tebal uang untuk ONH.

Ahli waris terbelalak melihat amplop itu. Uang sewa untuk enam bulan. Itu cukup banyak. Mereka bisik-bisik. Tidak apalah ditunda enam bulan, toh dapat uang kontan ini. Enam bulan lagi mereka bisa menjual rumah tersebut. Ahli waris tertawa, sepakat.

Bahar menyerahkan uang itu. Selembar kertas sewa-menyewa ditanda-tangani. Anak-anak mendapatkan kembali tempat tinggal hari itu, tidak perlu menggelandang di jalanan. Tapi Bahar, dia batal naik haji.

***

Pulang ke rumah makan DELIMA, Bahar tetap tersenyum ramah ke setiap orang.

Tapi saat dua adik-kakak itu bertanya, “Semua lancar, Pak? Sudah selesai daftar naik hajinya?”

Bahar menggeleng—karena selalu jujur, “Aku batal naik haji.”

“Eh, apa yang terjadi, Pak?”

Dua adik-kakak itu bertanya heran. Mendesak. Ingin tahu, Bahar melambaikan tangan, menyuruh mereka kembali bekerja. Seolah semua baik-baik saja.

Tapi Bahar lupa, dua adik-kakak itu, tujuh tahun lalu bahkan nekad mendatangi Ibu-ibu pemilik rumah makan Padang satunya. Maka, apa susahnya mereka datang ke rumah yatim. Mereka tahu, Bahar tadi pagi ke sana, pasti ada hubungannya. Dua wanita relawan menjelaskan situasinya. Dua adik-kakak itu terdiam.

Saling tatap. Mereka harus melakukan sesuatu.

Malamnya, mereka menemui Pak Sueb, meminta pertemuan seluruh penduduk diam-diam di adakan. Malam berikutnya, saat pertemuan itu berlangsung, dua adik kakak itu sambil menangis menjelaskan situasinya.

“Pak Bahar.... Dia telah melakukan apapun demi kita semua... Jalan ini semakin ramai. Usaha Bapak, Ibu semakin maju.... Tidak sepeser pun Pak Bahar menikmati uangnya. Dan saat...” Dua adik kakak itu menyeka pipi, “Dan saat Pak Bahar siap naik haji, atas usaha menabung 7 tahun lamanya, dia ringan sekali menyerahkan uang itu untuk membantu rumah yatim.”

“Kami sudah bertanya berapa harga rumah itu. Empat milyar.... Maka... maka, Bapak, Ibu, kita tidak akan mungkin bisa

membujuk Pak Bahar naik haji, mengganti ONH-nya. Dia tidak akan mau. Tapi kita bisa melakukan sesuatu yang lebih besar lagi.... Kita semua.... Kita semua akan membeli rumah yatim itu, agar anak-anak di sana punya tempat tinggal."

Ruangan masjid lengang.

Penduduk saling pandang.

Hingga sedetik kemudian, Ibu-ibu pemilik rumah makan Padang itu maju. Dia melepas cincin, gelang, kalung emas yang dia kenakan. Lantas meletakkannya di hadapan penduduk. Berseru dengan mata berkaca-kaca, "Aku akan menggenapkannya dengan uang yang akan kuserahkan besok pagi-pagi. Aku akan menyumbang tiga puluh juta."

Ramai sudah ruangan masjid itu. Penduduk berseru-seru, mengangguk-angguk.

Maju lagi tetangga pemilik jasa laundry, dia berseru akan menyumbang sekian juta. Tidak mau kalah, tetangga lain ikut berseru lantang. Juga Pak Sueb, juga bapak-bapak, ibu-ibu yang lain. Hingga persis lima belas menit kemudian, uang untuk membeli rumah yatih itu terkumpul. Dua adik kakak itu tersenyum lebar.

Bahar telah menginspirasi semua orang mencintai bersedekah.

***

BAB 39. Versi Mimpi Yang Lengkap

Kembali lagi ke ruangan masjid era sekarang.

Ruangan itu lengang.

Mulut Baso terbuka, dia takjub. Hasan terdiam. Kaharuddin mengusap wajahnya perlahan. Entahlah, untuk kesekian kalinya mereka masih tetap terkejut mendengar 'perbuatan' Bahar.

"Aku ingat sekali kejadian tersebut," Pak Sueb tersenyum—jamaah lain mengangguk-angguk.

"Di ruangan inilah kami mengumpulkan uang empat milyar tersebut. Dua ratus penduduk di sepanjang jalan ini bergotong-royong. Mereka tersentuh hatinya menyaksikan Bahar bahkan bersedia membatalkan naik haji, padahal sudah tujuh tahun menabung. Kami juga

malu sekali, lihatlah, saking cintanya Bahar bersedekah, dia bahkan tidak punya apapun. Tidak punya mobil, tidak punya rumah. Padahal usahanya paling maju. Paling ramai. Sementara kami... punya tabungan puluhan, ratusan juta. Itu seperti di luar akal sehat."

"Atau.... Atau sebenarnya, karena dia memang telah melampaui semuanya, punya pemahaman di level yang sangat tinggi. Menakjubkan. Maka bagi kami orang awam, itu terlihat ajaib. Tapi bagi dia, itu biasa saja. Bersedekah, peduli kepada orang lain sudah menjadi nafas kehidupannya sehari-hari. Itulah sebenarnya kehidupan...."

Pak Sueb diam sejenak. Tersenyum lagi.

Hasan mengangguk-angguk takjim.

"Apa yang terjadi kemudian, Pak?" Kaharuddin bertanya, mendesak.

"Cerita itu sudah selesai, Nak."

"Sudah selesai?" Kaharuddin bertanya bingung. "Eh, bukankah masih ada enam tahun tersisa? Memangnya Bahar kemana lagi?"

"Sudah selesai, Nak." Pak Sueb menggeleng sedih.

Kaharuddin menoleh ke Hasan. Apa maksudnya?

"Karena Bahar sudah meninggal." Hasan menjelaskan pelan.

"HEH!" Kaharuddin berseru.

"TIDAK MUNGKIN!" Baso ikut berseru. Tidak terima.

"Mungkin, Baso. Seharusnya kalian sudah tahu sejak kita tiba di sini jika Bahar telah meninggal." Hasan bicara pelan, menatap dua sahabatnya, "Saat pemilik toko kelontong menjawab pertanyaan kita,

juga ketika tukang parkir menjelaskannya, juga saat Pak Sueb bilang dia pernah mendengar bacaan shalat, dan sebagainya, itu petunjuk yang jelas sekali, Bahar telah meninggal."

"Tapi, tapi—" Baso tetap tidak terima.

Kaharuddin menatap Pak Sueb, meminta konfirmasi.

Pak Sueb mengangguk, "Iya, itu benar. Bahar telah meninggal, enam tahun lalu."

"Aduh!" Baso berseru tertahan.

Kaharuddin menggigit bibirnya.

Ruangan masjid itu kembali lengang.

"Kapan, Pak?" Baso akhirnya bertanya.

"Enam bulan setelah kami menyelesaikan transaksi membeli rumah yatim. Enam bulan setelah anak-anak itu terjamin tempat tinggalnya. Petang itu, setelah bekerja di rumah makannya, Bahar jatuh

sakit. Demam. Dia bilang hanya kelelahan karena bekerja. Dua pegawai merawatnya, membantu menyiapkan air minum, makanan, obat. Kami masih sempat menjenguknya di lantai dua rumah makan DELIMA. Bergantian, ramai sekali yang berkunjung.

“Malam itu sepertinya kondisinya membaik. Bahar tertidur lelap. Tapi ternyata, kurang dari dua belas jam sejak dia jatuh sakit, esok pagi-pagi, dia meninggal ketika shalat subuh di tempat tidur. Pegawainya yang menyaksikan semuanya. Pegawainya masih sempat membantu Bahar tayamum. Duduk, lantas shalat. Tapi entah kenapa, saat sujud, Bahar tidak kunjung mengangkat tubuhnya. Dua pegawai itu memegang pundaknya. Tubuh Bahar luruh. Dia telah meninggal. Dua pegawai itu berseru-seru,

berlarian ke masjid, menangis, memberitahu yang lain.

“Pecah sudah keheningan pagi itu. Semua tetangga keluar. Kabar duka itu tersampaikan.... Itu hari yang berat bagi kami semua. Sepanjang jalan menjadi suram. Toko-toko tutup. Warung-warung tutup. Juga ribuan karyawan gedung-gedung tinggi berdatangan saat tahu kabar tersebut.... Kami sedih sekali. Kami kehilangan imam shalat yang bacaannya merdu. Kami kehilangan tetangga yang selalu baik kepada sekitar. Kami kehilangan orang yang selau berkata jujur dan benar. Kami sungguh kehilangan seseorang yang senantiasa ringan bersedekah.”

Pak Sueb diam sejenak, kalimatnya terhenti. Lidahnya kelu.

Mata Pak Sueb berkaca-kaca.

Dan di belakang Tiga Sekawan itu, beberapa jamaah terdengar menangis pelan.

"Aduh." Baso berseru pelan. Dia ikut sedih.

Kaharuddin menghembuskan nafas.

Tangis jamaah masjid mengeras. Enam tahun lalu Bahar meninggal. Tapi mereka masih mengenangnya dengan baik. Penduduk sepanjang jalan itu tidak hanya kenal siapa Bahar. Mereka mencintai Bahar. Sungguh, jika kalian mau tahu seberapa mengesankan akhlak Bahar, tanyakanlah pada mereka. Enam tahun.... Saat kisah ini diceritakan lagi, mereka masih menangis.

Hasan mengusap rambutnya. Pencarian ini telah selesai.

Setelah tiga hari tiga malam, mengunjungi banyak tempat, mereka

akhirnya telah menggenapkan, melengkapi seluruh kisah kehidupan Bahar. Mereka tidak berhasil bertemu dengan Bahar secara langsung. Tapi mereka telah mendengarkan ceritanya secara lengkap.

Mereka bisa pulang ke sekolah agama. Melapor kepada Buya, menyampaikan semuanya. Itu bisa mungkin bisa menjelaskan mimpi Buya dulu. Juga mengabarkan kepada Muhib, Etek, Pak Asep, Pak Budi, Bu Surti, Pak Mansyur, saudagar, pun terakhir, Bos Acong. Mereka juga mungkin tidak sabaran mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi.

Hasan tepekur menatap lantai ruangan masjid.

***

Tiga Sekawan masih berada di kawasan itu hingga satu jam ke depan.

Pak Sueb mengajak mereka menapaktilasi rumah makan DELIMA tersebut. Masih berdiri gagah di sana, dua adik-kakak itu yang meneruskannya. Dan mereka mewarisi semangat sedekah membara milik Bahar. Usia dua adik-kakak itu sekarang sudah tiga puluh tahunan. Sudah berkeluarga, mereka punya rumah tidak jauh dari jalan itu. Tiga Sekawan juga menyapa tetangga lain, pun Ibu-Ibu pemilik rumah makan padang yang masih sehat. Terakhir, Pak Sueb mengajak mereka pergi ke pemakaman warga tidak jauh dari jalan kecil itu.

Di sudut pemakaman itu, terhampar pusara yang bersahaja, dengan nisan kayu, tertulis di atasnya: Bahar Safar. Bunga kamboja berjatuhan di atasnya, membuat pusara itu terlihat menawan.

Hasan menatap nisan itu. Dia tahu arti kata Safar. Itu merujuk pada istilah ‘musafir’. Nama itu sepertinya akurat sekali. Bahar adalah perantau yang mengunjungi kehidupan dunia ini. Dan dia telah pulang ke rumah yang hakiki. Menyelesaikan perjalanannya dengan gemilang.

Mereka kembali lagi ke masjid setelah menziarahi pusara itu. Berpamitan kepada jamaah lain. Tapi persis saat Tiga Sekawan hendak pamit, beranjak meninggalkan kawasan itu, Pak Sueb menahannya.

“Sebentar, Nak. Ijinkan aku menceritakan satu hal. Boleh jadi itu bermanfaat.”

Hasan, Baso dan Kaharuddin terdiam. Menatap Pak Sueb.

“Masih ada cerita tersisa, Pak?” Baso bertanya.

Pak Sueb mengangguk.

“Malam itu, aku yang terakhir kali menjenguk Bahar. Pukul sebelas malam. Duduk di kursi plastik di sebelah ranjang tempat dia berbaring. Dia tertidur lelap. Aku duduk di sana, menatap wajahnya yang teduh. Tertidur nyenyak. Itu menyenangkan sekali. Wajah itu seperti bercahaya. Seperti sedang tersenyum bahagia.

“Setengah jam menungguinya dalam diam, saat aku hendak pulang, agar bisa beristirahat, besok akan datang membesuk lagi, Bahar perlahan membuka matanya, dia terbangun. Dia melihatku, berkata pelan, berusaha menahanku, dia bilang, dia hendak menceritakan mimpi yang barusaja dia alami kepadaku.”

Pak Sueb diam sejenak, mengenang kejadian itu.

"Mimpi apa, Pak?" Kaharuddin bertanya.

"Aku akan menceritakannya. Mimpi itu indah sekali." Pak Sueb tersenyum.

***

Mimpi itu....

Bahar sedang berada di tengah gurun pasir. Terhampar luas. Sejauh mata memandang.

Matahari terik di atas kepala. Itu seperti sebuah halte atau terminal, tempat pemberhentian sementara. Ada banyak orang di sana, yang hendak melanjutkan perjalanan, melintasi gurun pasir, pergi ke tujuan terakhir. Tempat manusia diadili seadil-adilnya.

Dia menyaksikan, sebagian besar orang-orang membawa beban yang sangat berat, karung-karung di pundak, bola-bola besi mengganduli kaki, dengan

pakaian compang-camping mereka merangkak di atas pasir yang segera membakar kaki-kaki. Darah menetes, jerit kesakitan terdengar. Malang sekali nasibnya.

Sebagian lagi tidak membawa apapun, tanpa beban, dan beruntung mengenakan alas kaki, tapi tetap tidak mudah, peluh deras membasahi tubuh. Hanya satu-dua yang menaiki pedati. Itupun dengan kuda yang lemah.

Dia menoleh kesana-kemari, apakah dia boleh menaiki pedati.

Penjaga tempat pemberhentian mendadak mendekatinya.

"Apakah kau bernama Bahar Safar?" Penjaga bertanya.

Dia mengangguk.

Belum genap anggukan itu, mendadak sebuah kendaraan indah mendekat. Kendaraan itu bagai melayang di udara, sungguh hebat, warnanya kuning keemasan, rodanya perak. Siapakah gerangan yang bisa menaikinya? Hebat sekali penumpangnya, pikirnya. Kendaraan itu ternyata berhenti di depannya, pintunya terbuka.

"Apakah ini kendaraan milikku?" Dia bertanya ke penjaga.

"Bukan." Penjaga itu menggeleng.

Dia menelan ludah. Ternyata bukan untuknya.

"Tapi kau akan menaikinya." Penjaga berseru, "Kau akan menjemput pemilik kendaraan ini. Naiklah, satu pemberhentian dari sini, kau akan menjemput Buya, gurumu. Dialah pemilik mobil terbang ini. Dan atas kemurahan

penguasa semesta alam, dua pemberhentian berikutnya, kau bisa menjemput Nenekmu, juga menjemput Gumilang, menjemput Delima istrimu, dan Haryo. Naiklah, Bahar. Buya telah tiba di pemberhentian itu, jangan membuatnya menunggu."

Dia tersenyum, mengangguk. Sungguh dia tidak mengira. Dia akan kembali bertemu dengan orang-orang yang dia cintai.

****

Epilog

Empat puluh tahun lalu.

Pagi itu, saat puing-puing kebakaran pondokan masih hangat dan mengepulkan asap. Saat murid-murid berkerumun menatap sisa-sisa kebakaran tadi malam. Saat tubuh Gumilang selesai dievakuasi dari lokasi kebakaran.

Di ruang Buya yang kecil itu.

“Apakah sekarang aku akan dikeluarkan dari sekolah, heh?” Bahar berseru ketus.

Buya menatap remaja usia 18 tahun itu, mengenakan celana pendek, kaos singlet, tanpa alas kaki. Aroma minuman keras tercium pekat darinya. Sungguh dia telah berusaha maksimal mendidiknya selama setahun terakhir, tapi lihatlah, perbuatannya semakin menjadi-jadi.

“Pergilah, Bahar. Aku minta maaf, sekolah ini telah gagal mendidikmu. Tidak akan pernah ada lagi yang bisa mendidikmu.” Buya akhirnya bicara.

Bahar terkekeh, dia beranjak hendak meninggalkan Buya.

“Tapi sebentar, Nak. Kita belum selesai. Ada syaratnya.”

“Apalagi, heh?” Bahar melotot.

Buya melangkah mendekat, menyentuh lembut bahu anak itu. Tersenyum. Boleh jadi ini adalah jalan keluarnya. Dia akan membiarkan Bahar pergi, tapi dengan syarat.

“Sebelum kau pergi, ijinkan aku menunaikan kewajiban terakhirku sebagai guru.”

“Aku tidak tertarik mendengar ceramah, Buya.”

Buya menggeleng, “Ini bukan ceramah, Bahar. Aku justeru hendak memberikanmu pusaka. Kau jelas membutuhkan pusaka di luar sana.”

Wajah Bahar sedikit berubah, dia tertarik. Pusaka? Itu terdengar keren.

“Tapi sebelum aku memberikannya, kau berjanji lebih dulu akan melaksanakannya.”

Bahar ragu-ragu.

“Pilihanmu hanya dua, Bahar. Pertama, aku akan membiarkanmu pergi, jika kau mau berjanji melaksanakan pusaka ini. Kedua, jika kau menolak, kau akan tetap tinggal di sini, peduli amat dengan semua kenakalanmu, kau akan tetap di sini. Belajar hingga selesai. Jadi, bukankah lebih mudah yang pertama? Karena kau sejak awal memang hendak pergi dari sini.”

Bahar terdiam. Menatap wajah Buya yang masih tersenyum lembut.

Bahar akhirnya mengangguk.

“Berjanjilah, kau akan memegang lima pusaka ini.”

Bahar mengangguk.

“Ucapkan dengan lisan, Bahar.”

“Aku berjanji.”

“Baik. Dengarkan pusaka ini, Nak.... Apapun yang terjadi setelah hari ini, dimana pun kakimu akan pergi, pakailah pusaka ini.” Buya bersiap menyebutkannya. Wajahnya dipenuhi pengharapan terakhir.

“Ada lima pusaka tersebut,

Pertama, selalu hormati dan bantu tetanggamu.

Kedua, selalu lindungi yang lemah dan teraniaya.

Ketiga, senantiasa jujur dan tidak pernah mencuri.

Keempat, bersabarlah atas apapun ujianmu.

Kelima, bersedekah, bersedekah, dan bersedekahlah."

"Kau boleh pergi sekarang, Bahar. Tunaikan janjimu atas lima pusaka tersebut. Aku tahu, kau hari ini boleh jadi masih nakal, pemabuk, suka berjudi, suka berkelahi. Tapi ada sesuatu yang spesial sekali di hatimu. Aku tahu, kau akan selalu berusaha menepati janji. Kau boleh pergi sekarang."

Bahar terdiam sejenak, dia membalik badannya.

Lantas melangkah meninggalkan sekolah agama tersebut.

***